

New York Times Best Selling Author

ONE DARK THRONE



KENDARE BLAKE

· PERTARUNGAN KEMATIAN ·

ONE DARK THRONE

MeetBooks

puspa**populer**

ONE DARK THRONE

One Dark Throne © Kendare Blake, 2017
First published by HarperTeen, an imprint of HarperCollins Publishers
Translation right arranged by
Maxima Creative Agency and Wolf Literary Services LLC, USA
Indonesian Copyright © Puspa Populer, 2018

ISBN 978-602-214-016-0

Penulis: Kendare Blake
Penerjemah: Mery Riansyah
Penyunting: Nur Asiah
Perancang sampul: Zariyal
Penata letak: Heru Trihandoko
Penerbit: Puspa Populer (Grup Puspa Swara)
Anggota IKAPI

Redaksi Puspa Populer:

Jatijajar Estate Blok D12 No.1-2, Depok, 16451
Telp. (021) 87743503, 87745418. Faks. (021) 8774353
E-mail: popinka.editor@puspa-swara.com
salesonline@puspa-swara.com
Web: www.puspa-swara.com
Instagram: @puspaswara

Pemasaran:

Jl. Gunung Sahari III/7 Jakarta-10610
Telp. (021) 4204402, 4255354. Faks. (021) 4214821
www.updatebuku.com

Cetakan: I—Jakarta, 2018

Blake, Kendare
One dark throne/Kendare Blake —Cet.1 —Jakarta: Puspa Populer, 2018
vi+470 hlm.; 19 cm

Buku ini dilindungi Undang-Undang Hak Cipta. Segala bentuk penggandaan, penerjemahan, atau reproduksi, baik melalui media cetak maupun elektronik harus seizin penerbit, kecuali untuk kutipan ilmiah.

Tekeh-Tekeh

INDRID DOWN

Ibu Kota, Kediaman Ratu Katharine

KELUARGA ARRON

Natalia Arron

Pemimpin Keluarga Arron, Ketua Dewan Hitam.

Genevieve Arron

Adik Perempuan Natalia.

Antonin Arron

Adik Laki-laki Natalia.

Pietyr Renard

Keponakan laki-laki Natalia dari kakak laki-lakinya, Christophe.

ROLANTH

Kediaman Ratu Mirabella

KELUARGA WESTWOOD

Sara Westwood

Pemimpin Keluarga Westwood. Afinitas: air.

Bree Westwood

Putri Sara Westwood, teman ratu. Afinitas: api.

WOLF SPRING

Kediaman Ratu Arsinoe

KELUARGA MILONE

Cait Milone

Pemimpin Keluarga Milone.

Familiar: Eva, seekor gagak.

Ellis Milone

Suami Cait dan ayah dari anak-anaknya.

Familiar: Jake, anjing spaniel putih.

Caragh Milone

Putri sulung Cait, diusir dari Black Cottage.

Familiar: Juniper, seekor anjing pemburu berwarna coklat.

Madrigal Milone

Putri bungsu Cait. Familiar: Aria, seekor gagak.

Juillenne “Jules” Milone

Putri Madrigal. Naturalis terhebat dalam beberapa dekade terakhir, teman ratu. Familiar: Camden, seekor kucing gunung.

KELUARGA SANDRIN

Matthew Sandrin

Putra tertua dari keluarga Sandrin. Mantan tunangan

Caragh Milone.

Joseph Sandrin

Anak kedua keluarga Sandrin. Teman Arsinoe. Diasingkan ke pulau utama selama lima tahun.

TOKOH LAIN

Luke Gillespie

Pemilik Gillespie's Bookshop. Teman Arsinoe.

Familiar: Hank, ayam jantan berwarna hitam-hijau.

William “Billy” Chatworth Jr.

Saudara angkat Joseph Sandrin. Pelamar para ratu.

KUIL

Pendeta Agung Luca

Pendeta Rho Mihtra

Elizabeth

Pendeta novis dan teman Ratu Mirabella

DEWAN HITAM

Natalia Arron

Peracun

Genevieve Arron

Peracun

Lucian Arron

Peracun

Antonin Arron

Peracun

WOLF SPRING

Kediaman Ratu Arsinoe

KELUARGA MILONE

Cait Milone

Pemimpin Keluarga Milone.

Familiar: Eva, seekor gagak.

Ellis Milone

Suami Cait dan ayah dari anak-anaknya.

Familiar: Jake, anjing spaniel putih.

Caragh Milone

Putri sulung Cait, diusir dari Black Cottage.

Familiar: Juniper, seekor anjing pemburu berwarna coklat.

Madrigal Milone

Putri bungsu Cait. Familiar: Aria, seekor gagak.

Juillenne "Jules" Milone

Putri Madrigal. Naturalis terhebat dalam beberapa dekade terakhir, teman ratu. Familiar: Camden, seekor kucing gunung.

KELUARGA SANDRIN

Matthew Sandrin

Putra tertua dari keluarga Sandrin. Mantan tunangan

Caragh Milone.

Joseph Sandrin

Anak kedua keluarga Sandrin. Teman Arsinoe. Diasingkan ke pulau utama selama lima tahun.

Greavesdrake Manor

MeetBooks

Natalia Arron mengamati adik perempuannya yang kembali ke Greavesdrake dengan tatapan tajam. Baru beberapa bulan lalu Genevieve diasingkan dari rumah, dan jika dinilai dari barisan peti tak ada habisnya yang dibawakan para pelayan memasuki pintu depan, orang akan mengira dia sudah pergi selama bertahun-tahun.

“Senang rasanya membayangkan akan tidur di ranjangku sendiri lagi,” ujar Genevieve, menghela napas dalam-dalam. Udara Gravesdrake beraroma kayu yang diminyaki, buku-buku, dan semur beracun yang menggelegak menggugah selera dari dapur.

“Ranjangmu di kota juga milikmu,” kata Natalia. “Jangan berlagak seolah hukumanmu berat.”

Natalia mengamati Genevieve dari sudut mata. Pipi adiknya tampak merah muda, dan matanya yang sewarna *lilac* berbinar. Rambut pirangnya yang panjang tergerai melewati bahu. Orang bilang Genevieve adalah gadis Arron yang paling cantik. Andai saja orang tahu betapa jahat pikiran yang berpusar dalam kepala cantik itu.

“Sekarang kau sudah di rumah,” ucap Natalia. “Buktikan bahwa kau berguna. Bagaimana dengan kabar yang tersebar di Dewan?”

“Cerita itu sudah disampaikan sesuai instruksimu,” jawab Genevieve. “Bahwa Ratu Katharine selamat dari serangan beruang Ratu Arsinoe dan dengan cerdas bersembunyi sampai situasi dianggap aman. Tapi mereka terus saja mendengar cerita lain.”

“Cerita apa?”

“Sebagian besar, cerita konyol.” Genevieve mengibaskan tangan. Namun, Natalia mengernyitkan dahi. Kisah konyol akan menjadi kenyataan jika cukup banyak mulut yang mengulanginya.

“Konyol bagaimana?”

“Katanya, Katharine tidak selamat. Ada yang benar-benar mengklaim melihat dia mati, dan ada yang mengatakan bahwa mereka melihat dia saat dalam perjalanan pulang: kulitnya abu-abu dan berlumuran lumpur, darah mengucur dari mulutnya. Mereka menyebutnya Katharine Mayat Hidup. Bisa kau bayangkan itu?”

Natalia terbahak-bahak. Dia bersedekap. Ini memang konyol. Namun, dia tetap risau.

“Tapi apa sebenarnya yang terjadi padanya saat menghilang?” tanya Genevieve. “Apa kau tidak tahu?”

Natalia memikirkan malam itu lagi, ketika Katharine kembali dengan tubuh berlumur tanah dan darah akibat lecet-lecet. Gadis itu berdiri tanpa suara di aula depan, rambutnya yang kotor menjuntai di depan wajah. Dia terlihat seperti monster.

“Aku cukup tahu,” ucap Natalia, lalu memutar tubuh.

“Mereka mengatakan dia sudah berubah. Bagaimana perubahannya? Apa dia sudah cukup kuat untuk pelatihan racun?”

Natalia menelan ludah. Pelatihan racun tidak akan diperlukan lagi. Namun, dia tidak berkata apa-apa. Dia menelengkan kepala dan memimpin Genevieve menyusuri koridor, mencari Kat agar Genevieve melihat gadis itu dengan mata kepala sendiri.

Mereka berjalan lebih jauh ke dalam manor, yang cahayanya dilembutkan oleh tirai-tirai yang tertutup, dan suara para pelayan yang mengangkut peti-peti Genevieve memudar.

Genevieve menyelipkan kedua sarung tangan bepergiannya ke saku celana. Dia tampak sangat cerdas dalam balutan jaket sewarna batu akiknya yang lembut. Dia menepuk-nepuk membersihkan debu yang tak ada dari pahanya.

“Banyak sekali yang harus dilakukan,” katanya. “Para pelamar tak lama lagi akan datang.”

Sudut mulut Natalia terangkat. *Para pelamar*. Namun, hanya ada satu yang mengajukan diri untuk melakukan pendekatan dengan Katharine. Seorang pemuda berambut pirang keemasan bernama Nicolas Martel. Walaupun kekuatan Katharine menonjol selama jamuan makan beracunnya saat Beltane, dua pemuda lain memilih untuk mengejar Arsinoe.

Arsinoe, dengan wajah berparutnya, celana berumbai, serta rambut pendek tidak terawat. Mustahil ada yang tertarik pada hal-hal itu. Mereka pasti tertarik dengan beruangnya.

“Siapa yang mengira ratu kita hanya berhasil mendapat satu pinangan?” ujar Genevieve, membaca ekspresi asam Natalia.

“Tidak masalah. Nicolas Martel yang terbaik di antara pemuda lain. Kalau bukan karena aliansi lama kita dengan ayah Billy Chatworth, Nicolas Martel akan menjadi pilihan pertamaku.”

“Billy Chatworth sudah bertekuk lutut pada Ratu Beruang,” gumam Genevieve. “Seluruh pulau tahu itu.”

“Billy Chatworth akan melakukan perintah ayahnya,” bentak Natalia. “Dan jangan sebut Arsinoe sebagai Ratu Beruang. Kita tidak mau julukan itu melekat.”

Mereka membelok ke sudut, melewati tangga kamar Katharine.

“Dia tidak berada di kamarnya?” tanya Genevieve saat mereka lewat.

“Kami tidak pernah bisa menebak lagi di mana dia berada.”

Seorang gadis pelayan yang membawa sebuah vas berisi bunga *oleander* putih berhenti sejenak untuk menekuk satu lutut.

“Di mana sang ratu?” tanya Natalia.

“Beliau di solarium,” jawab gadis itu.

“Terima kasih,” kata Genevieve. Kemudian dia menyentak topi gadis itu, yang menampakkan akar cokelat tua pada rambutnya yang dicat pirang khas warna keluarga Arron. “Sekarang pergilah dan urus rambutmu.”

Solarium adalah ruangan yang terang dan terbuka, dengan banyak sekali barisan jendela. Dindingnya dicat putih dan sofanya dihiasi bantal-bantal multiwarna. Sulit mengatakan bahwa ruangan itu berada dalam kediaman Arron. Biasanya ruangan

itu kosong, kecuali saat mereka menjamu tamu. Namun, Natalia dan Genevieve menemukan Katharine di dalamnya, sedang bersenandung, dikelilingi oleh banyak bingkisan.

“Lihat siapa yang pulang,” kata Natalia.

Katharine menutup sebuah kotak ungu yang cantik, lalu berbalik menghadap mereka seraya tersenyum lebar.

“Genevieve,” sapa Katharine. “Senang melihatmu dan Antonin di Greavesdrake lagi.”

Genevieve ternganga. Dia belum melihat Katharine sejak setelah gadis itu kembali. Dan saat itu, Katharine sangat berantakan. Masih kotor, dan kuku jarinya hilang.

Namun, melihat Katharine sekarang, tidak sulit bagi Natalia untuk menebak apa yang Genevieve pikirkan. Ke mana gadis kecil dengan mata lebar polos dan keping rambut yang disanggul kencang? Gadis kurus yang menundukkan kepala dan baru tertawa setelah orang lain tertawa?

Namun, di mana pun Katharine yang itu berada, dia tidak di sini lagi.

“Antonin?” gumam Genevieve begitu menemukan suaranya kembali. “Dia ada di sini?”

“Tentu saja,” balas Natalia. “Aku memintanya pulang lebih dulu.”

Saking terkejutnya pada penampilan sang ratu, Genevieve bahkan sampai tidak mencibir mendengar ucapan sang kakak. Katharine bergerak maju dan meraih pergelangan tangan Genevieve. Dan jika dia menyadari Genevieve mundur karena gerakan mendadak itu, gestur yang di luar kebiasaan, dia tidak menunjukkannya. Katharine hanya tersenyum dan menuntun Genevieve lebih jauh ke dalam ruangan.

“Kau suka hadiah-hadiahku?” tanya Katharine, menunjuk bingkisan-bingkisan di sana. Semuanya indah terbungkus kertas berwarna dan diikat pita satin atau pita kupu-kupu beledu putih.

“Dari mana semua ini?” Genevieve bertanya. “Para pelamar?”

“Bukan ‘dari,’ kata Katharine. “Tapi untuk siapa. Begitu aku selesai menempatkan sentuhan kasih sayang terakhirku, hadiah-hadiah ini akan dikirim ke Rolanth, untuk kakak tersayangku Mirabella.”

Katharine membelai pita terdekat dengan tangannya yang bersarung hitam.

“Apa kau akan memberi tahu kami apa isinya, atau kami harus menebak sendiri?” tanya Natalia.

Katharine menyibak sejumput rambut dari bahunya. “Dia akan menemukan banyak hal di dalam sana. Sarung tangan beracun. Permata bernoda. Bunga krisan kering berlapis racun, yang akan memekar menjadi teh beracun.”

“Ini tidak akan berhasil,” ujar Genevieve. “Hadiah-hadiah ini akan diperiksa. Kau tidak bisa membunuh Mirabella dengan hadiah berisi racun.”

“Kita nyaris membunuh naturalis itu dengan hadiah beracun yang cantik,” balas Katharine dengan suara rendah. Dia mendesah. “Tapi mungkin kau benar. Ini hanya untuk sedikit bersenang-senang.”

Natalia mengamati kotak-kotak hadiah itu. Jumlahnya lebih dari satu lusin, ukuran dan warnanya beraneka ragam. Masing-masing akan dikirim oleh kurir yang berbeda-beda, yang setiap kota berbeda akan diganti oleh kurir lainnya, sebelum akhirnya tiba di Rolanth. Tampaknya sungguh menyulitkan jika hanya untuk sedikit bersenang-senang.

Katharine selesai menggambari label hadiah dengan bintang-bintang dan lingkaran-lingkaran gelap. Kemudian dia duduk di sofa berhias brokat keemasan dan putih, dan meraih piring berisi beri beladona. Dia melahap beri itu segenggam penuh, membuat pipinya menggembung, menghancurkan beri-beri dengan gigi sampai sari beracunnya menetes di ujung bibir. Genevieve ternganga lagi. Dia melirik Natalia, tapi tidak

ada penjelasan sama sekali. Setelah pulih dari luka-lukanya, Katharine langsung mencari racun dan melahapnya.

“Masih belum ada kabar dari Pietyr?” tanya Katharine seraya mengelap sari buah dari dagunya.

“Belum. Dan aku tidak tahu harus mengatakan apa kepadamu. Aku menulis surat kepadanya segera setelah kau kembali, untuk memanggilnya. Aku juga menulis surat kepada kakakku, mempertanyakan apa yang membuat Pietyr tetap enggan kembali. Tapi tidak ada jawaban dari Christophe juga.”

“Kalau begitu, aku yang akan menulis surat untuk Pietyr sendiri,” kata Katharine. Dia menekankan tangannya yang bersarung ke perut saat beri beladona mulai memperlihatkan efek. Jika bakat Katharine sudah muncul, racun itu tidak seharusnya menyebabkan sakit. Namun, dia tampaknya lebih mampu menahan rasa sakit daripada sebelumnya, padahal dia melahap banyak sekali makanan beracun seperti pada jamuan di *Gave Noir*. Katharine tersenyum cerah. “Aku akan menulis surat sebelum aku pergi ke kuil malam ini.”

“Itu gagasan bagus,” kata Natalia. “Aku yakin kau akan bisa membujuk Pietyr.”

Natalia mengisyaratkan kepada Genevieve agar mereka meninggalkan solarium. Genevieve yang malang. Dia tidak tahu bagaimana menjaga sikap. Dia pasti ingin bersikap jahat, mencubit ratu, atau menamparnya, tapi ratu di depan mereka sekarang sepertinya akan mampu membalas tamparannya. Genevieve mengerutkan dahi, lalu menekuk lutut memberi hormat.

“Jadi, bakatnya sudah muncul?” tanya Genevieve begitu dia dan Natalia menaiki tangga. “Caranya memakan beri-beri itu. Tapi aku bisa merasakan kedua tangan di balik sarung itu bengkak....”

“Aku tidak tahu,” jawab Natalia dengan lirih.

“Bisakah bakat itu berkembang?”

“Kalau bisa, aku tidak pernah melihat bakat mana pun yang berkembang dengan cara seperti itu.”

“Kalau bakatnya belum muncul, dia harus berhati-hati. Dia bisa menyakiti diri sendiri dengan terlalu banyak racun. Dia bisa menghancurkan dirinya sendiri.”

Natalia berhenti berjalan.

“Aku tahu. Tapi sepertinya, aku tidak bisa menghentikan dia.”

“Apa yang terjadi padanya?” tanya Genevieve. “Di mana dia waktu itu?”

Natalia memikirkan kembali bayangan gadis yang berjalan memasuki pintu depannya, berkulit pucat dan kedinginan. Terkadang, Natalia melihat sosok itu dalam mimpi-mimpinya, menerjang ranjangnya dengan tungkai-tungkai sekaku mayat. Natalia bergidik. Walaupun udara musim panas terasa hangat, dia ingin api dinyalakan dan selimut menutupi bahunya.

“Barangkali sebaiknya kita tidak perlu tahu itu.”

Surat Katharine untuk Pietyr hanya terdiri atas tiga baris.

Pietyr tersayang,

Kembalilah kepadaku sekarang. Jangan takut. Jangan menunda.

Ratumu Katharine.

Pietyr yang malang. Katharine sering membayangkan pemuda itu bersembunyi di suatu tempat. Atau berlari menyusuri semak berduri menggatalkan dan ranting yang menyengat seperti cambuk, seperti yang Katharine lakukan pada malam pemuda itu menemuinya di dekat Breccia Domain. Pada malam pemuda itu mendorongnya ke dalam jurang.

“Aku harus berhati-hati dengan kata-kataku, Sweetheart,” ucapnya lembut kepada ular yang meliliti lengannya. “Supaya dia masih menganggapku sebagai ratu kecilnya yang lembek.” Katharine tersenyum. “Aku tidak boleh takut padanya.”

Pietyr mungkin mengira dia akan dikurung di penjara bawah tanah Volroy begitu pemuda itu kembali. Bahwa Katharine akan menyuruh penjaga berbakat perang menghantamkan kepalanya ke dinding sampai otaknya berceceran. Namun, Katharine tidak memberi tahu siapa pun mengenai peran Pietyr dalam kejatuhannya dari jurang malam itu. Dan Katharine tidak berencana melakukannya. Dia memberi tahu Natalia bahwa dia tersandung ke Breccia Domain saat dengan panik melarikan diri dari serangan beruang Arsinoe.

Katharine menatap ke luar jendela dari tempatnya duduk di depan meja tulis. Di bentangan kiri, di bawah perbukitan terakhir Stonegall, terdapat ibu kota Indrid Down berkilauan di bawah sinar matahari akhir sore. Di tengah, menjulanglah hingga ke langit menara hitam kembar Volroy, benteng kastel besar yang membuat bangunan lain di sekitarnya tampak kerdil. Bahkan, dibandingkan dengannya, pegunungan sekitarnya tampak meringkuk, seperti *troll* yang dikalahkan oleh cahaya yang bersinar.

Beri beladona meluncur dalam perut Katharine, tapi dia tidak meringis. Sudah sebulan lebih sejak dia mendaki jurang dan keluar dari jantung pulau, dan sekarang tak ada yang dapat memengaruhinya.

Dia mencondongkan badan dan mendorong jendela hingga terbuka. Belakangan ini, kamarnya agak mengeluarkan bau penyakit dan hewan apa pun yang diujinya dengan racun. Banyak sekali sangkar-sangkar kecil penuh burung dan hewan kerikik berserakan di ruangan; di meja-meja dan berjajar di sepanjang dinding. Beberapa terbaring mati di dalam, menunggu dikeluarkan.

Katharine mengetuk kandang di ujung mejanya sehingga tikus abu-abu kecil di dalamnya terbangun. Satu mata tikus itu buta, dan tubuhnya sebagian besar botak karena digosokkan racun oleh Katharine. Sang ratu memberi tikus itu biskuit

melalui jeruji sangkar, dan tikus itu merayap maju, mengendus-endus, takut untuk memakannya.

“Dulu, aku seekor tikus,” ujarnya, lalu melepaskan sarung tangan, meraih ke dalam kandang untuk mengelus paha botak hewan kerikit kecil itu. “Tapi, sekarang bukan lagi.”

MeetBooks

Welf Spring

Arsinoe dan Jules duduk di depan meja dapur seraya merajang kentang merah kecil ketika Kakek Ellis menghambur memasuki pintu samping bersama *familiar*-nya, anjing *spaniel* berwarna putih. Sang kakek melengkungkan alis kelabunya saat menatap mereka, lalu mengangkat selembaar amplop hitam kecil yang disegel dengan stempel lilin Dewan Hitam.

Nenek Cait berhenti mencincang tanaman herbanya cukup lama, lalu meniup rambut terurai dari depan wajahnya. Kemudian, ketiga perempuan itu kembali mengerjakan tugas.

“Apa tidak ada yang mau membaca ini?” tanya Kakek Ellis, meletakkan surat tersebut di permukaan meja, lalu menggendong Jake, anjing *spaniel*-nya, untuk mengendus kentang.

“Kenapa?” ujar Cait, mendengus. “Kita semua bisa menebak apa isinya.” Dia mengedikkan kepala ke sisi lain dapur. “Bagaimana kalau kau membantuku memecahkan empat kuning telur ke dalam mangkuk?”

Ellis menurunkan Jake, lalu merobek surat tersebut.

“Mereka menegaskan bahwa pelamar meminta masa pendekatan pertama bersama Ratu Katharine,” ujarinya seraya membaca.

“Itu bohong,” gumam Jules.

“Mungkin saja. Tapi itu bukan masalah. Dalam surat ini dikatakan bahwa kita akan menyambut pelamar bernama Thomas ‘Tommy’ Stratford dan Michael Percy.”

“Dua?” Arsinoe mengerutkan wajah dengan tidak senang. “Kenapa mereka berdua? Kenapa ada yang datang?”

Jules, Cait, dan Ellis bertukar pandang. Datangnya dua pelamar dalam waktu bersamaan bisa dianggap pujian besar. Sebelum pertunjukan beruang di Festival Beltane, tidak ada yang mengira Arsinoe akan menerima permintaan pendekatan dari seseorang, apalagi dari dua orang.

“Mereka bisa tiba kapan pun,” kata Ellis. “Dan siapa tahu berapa lama mereka akan menetap di sini kalau mereka menyukaimu.”

“Mereka akan pergi pada akhir minggu,” sahut Arsinoe, dan membelah kentang menjadi dua.

Jules mengambil surat itu dari Ellis.

“Tommy Stratford dan Michael Percy.” Sebagian besar ingatan tentang Festival Beltane tampak kabur, tapi kedua pemuda itu yang mencapai pantai dengan perahu yang sama

pada malam Debarkasi. Mereka berdua tidak bisa berhenti tertawa, sampai-sampai Billy ingin mencekik keduanya.

Arsinoe melempar pisau ke meja dan menumpuk irisan kentang terakhir ke sebuah piringan kayu.

“Sudah selesai, Cait,” ujarnya. “Selanjutnya apa?”

“Selanjutnya, kau keluar dari rumah ini,” jawab Cait. “Kau tidak bisa selamanya bersembunyi di dapurku.”

Arsinoe merosot di kursinya. Penduduk Wolf Spring tidak pernah merasa puas dengan Ratu Beruang mereka. Mereka mengelilinginya di pasar dan menuntut kisah mengenai beruang coklat besar miliknya. Mereka membelikan ikan perak besar dan berharap Arsinoe juga mengoyak ikan itu dan melahapnya. Mentah-mentah, di depan mata kepala mereka. Mereka tidak tahu bahwa beruang itu adalah tipu muslihat, dipanggil ke panggung untuk berdansa selama Upacara Kebangkitan sebelum digerakkan oleh tali. Mereka tidak tahu bahwa Jules dan mantra sihir rendahlah yang mengendalikannya. Hanya keluarga Milone, Joseph, dan Billy yang mengetahui hal itu.

Dan lebih sedikit lagi orang yang tahu mengenai rahasia terbesar Arsinoe: bahwa dia bukan seorang naturalis sama sekali, melainkan seorang peracun, bahwa bakatnya ditemukan ketika dia dan Jules sama-sama mencerna permen beracun dari Katharine. Jules jatuh sakit sampai nyaris mati. Kerusakan yang terjadi pada tubuhnya memberinya rasa sakit tak berkesudahan dan membuatnya pincang. Namun, Arsinoe sama sekali tidak terpengaruh.

Hanya Arsinoe, Jules, dan Joseph yang tahu rahasia itu.

“Ayo,” ujar Jules. Dia menepuk bahu Arsinoe dan berdiri, dengan kaku. Di belakangnya, Camden, kucing gunungnya, yang bahunya patah oleh *familiar* palsu Arsinoe yang pertama—beruang mati yang membuat wajah Arsinoe berparut—menyusul. Hanya berselang dua bulan kurang di antara insiden yang menyebabkan lumpuhnya Camden dalam serangan itu

dan insiden lumpuhnya Jules oleh racun. Rasanya seolah Sang Dewi dengan kejam berniat menyetarakan keadaan mereka.

“Kita mau ke mana?” tanya Arsinoe.

“Menjauh dari orang-orang,” ujar Cait selagi melemparkan potongan makanan ke kabinet untuk kedua gagak *familiar*, Aria dan Eva. Kedua burung itu mengangguk berterima kasih. Cait merendahkan suara. “Apa kau butuh teh *willowbark* sebelum pergi, Jules?”

“Tidak, Nenek. Aku baik-baik saja.”

Di pekarangan, Arsinoe mengikuti Jules melewati kandang ayam. Jules dan Camden merentangkan kaki-kaki mereka yang pincang di bawah sinar matahari. Kemudian, dia bergegas menuju tumpukan kayu.

“Apa yang kau cari?” tanya Jules.

“Tidak ada.” Namun, Arsinoe kembali dengan membawa buku, mengibas-ngibas serpihan kulit kayu dari sampul hijau-nya. Diacungkannya buku tersebut, sehingga Jules mengernyit. Itu buku tentang tanaman racun, diambil diam-diam dari salah satu rak di toko buku Luke.

“Sebaiknya jangan bermain-main dengan itu,” kata Jules. “Dan bagaimana kalau ada yang melihatmu membawa buku itu?”

“Kalau begitu, mereka akan berpikir aku sedang mencoba membalas dendam, atas apa yang menimpamu.”

“Itu tidak akan berhasil. Membaca buku untuk mengalahkan racun peracun? Kau bahkan tidak bisa meracuni peracun, kan?”

“Katakan ‘racun’ sekali lagi, Jules.”

“Aku serius, Arsinoe.” Jules merendahkan suara hingga menjadi bisikan, meskipun hanya ada mereka di pekarangan. “Kalau sampai ada yang tahu bakatmu yang sebenarnya, kita akan kehilangan satu-satunya keuntungan yang kita miliki. Apa itu yang kauinginkan?”

“Tidak,” ucap Arsinoe lirih. Dia tidak mendebat lebih jauh, letih mendengarkan Jules berbicara mengenai keuntungan dan strategi. Jules telah mempertimbangkan pilihan mereka sejak sebelum dia bahkan bisa turun dari tempat tidur karena racun.

“Kau terdengar tidak yakin,” kata Jules.

“Aku memang tidak yakin. Aku tidak mau membunuh mereka. Dan menurutku, mereka tidak benar-benar mau membunuhku.”

“Tapi mereka akan melakukannya.”

“Bagaimana kau tahu?”

“Karena setiap ratu yang dimiliki pulau ini telah melakukan hal yang sama. Sejak awal.”

Rahang Arsinoe mengencang. Sejak awal. Perumpamaan lama, Sang Dewi mengirimkan hadiah melalui pengorbanan para ratu, kembar tiga dikirim ke pulau ketika orang-orang masih merupakan suku-suku liar. Putri yang terkuat membunuh saudari-saudarinya, dan darah mereka menghidupi pulau. Dan putri yang kuat memimpin sebagai ratu sampai Sang Dewi mengirimkan kembar tiga yang baru, yang tumbuh besar, dan membunuh, dan menghidupi pulau. Dulu orang mengatakan bahwa membunuh satu sama lain itu adalah naluri belaka, naluri alami seperti rusa jantan yang saling menanduk pada musim gugur. Namun, itu hanya sebuah kisah.

“Arsinoe? Kau tahu mereka akan melakukannya. Kau tahu mereka akan membunuhmu entah mereka ingin atau tidak. Bahkan Mirabella.”

“Kau berpikir begitu hanya karena Joseph,” kata Arsinoe. “Tapi Mirabella tidak tahu tentang kalian dan... dia tidak bisa menahannya.” *Akulah yang melakukannya*, Arsinoe hampir berkata, tapi dia tidak bisa, bahkan setelah mantra gagalanya berdampak pada mereka. Dia masih pengecut.

“Bukan karena itu,” ujar Jules. “Lagi pula, apa yang terjadi dengan Joseph... itu kesalahan. Dia tidak mencintai Mirabella.

Dia tidak pernah meninggalkan sisiku selama aku terbaring terkena racun.”

Arsinoe memalingkan pandang. Dia tahu bahwa Jules berusaha keras untuk memercayai itu. Dan untuk memaafkan Joseph.

“Mungkin kita sebaiknya kabur saja,” Jules melanjutkan. “Bersembunyi sampai mereka saling menghancurkan. Mereka tidak akan memburumu terlalu gigih karena ada satu sama lain untuk dipilih. Kenapa repot-repot mencari burung belibis padahal ada seekor rusa betina berdiri terpampang di cerang? Aku sudah mengumpulkan makanan, untuk berjaga-jaga saja. Juga persiapan lain. Kita bisa naik kuda untuk perjalanan jarak jauh, lalu menukar kuda dengan bekal makanan untuk perjalanan berjalan kaki. Kita akan mengelilingi ibu kota, di sana tidak akan ada yang mencari kita. Dan di sana kita akan mendengar kabar siapa salah satu dari mereka yang tewas.” Jules melirik Arsinoe. “Dan untuk catatan, kuharap Katharine-lah yang tewas lebih dulu. Jadi akan lebih mudah untuk meracuni Mirabella jika dia tidak waspada soal itu lagi.”

“Bagaimana kalau Mirabella yang meninggal lebih dulu?” tanya Arsinoe. Jules menjawabnya dengan mengedikkan bahu.

“Datangi dia dan sayat leher Katharine. Dia tidak bisa menyakitimu.”

Arsinoe mendesah. Terlalu banyak risikonya, tak peduli ratu mana yang gugur lebih dulu. Mirabella bisa langsung membunuh Arsinoe, tanpa beruang yang melindunginya, tapi jika Katharine menyayatnya dengan pisau beracun, rahasia tentang jati diri Arsinoe sebagai peracun akan terungkap. Tetapi, meskipun dia menang, keluarga Arron akan mengklaim dirinya, dan dia akan menjadi ratu peracun lainnya yang duduk di singgasana.

Pasti ada cara, pikirnya, cara untuk keluar dari masalah ini bagi kami semua.

Andai saja dia bisa berbicara dengan kedua saudaranya. Meskipun itu terpaksa. Andai saja dia bisa memaksakan hasil seri sehingga mereka akan dikurung bersama di menara. Andai saja mereka bisa bicara, Arsinoe tahu keadaan akan berbeda.

“Kau harus menyingkirkan buku itu,” kata Jules dengan keras kepala. “Aku tidak tahan melihatnya.”

Arsinoe menyelipkan buku itu ke dalam rompinya dengan perasaan bersalah.

“Bagaimana perasaanmu kalau kubilang kau harus menyembunyikan Camden?” tanyanya. “Kalau kau membenci peracun, artinya kau membenciku.”

“Itu mustahil,” ujar Jules. “Kau keluarga kami. Bukankah selama ini kau dibesarkan sebagai naturalis? Bukankah di dalam hatimu, kau naturalis sejati?”

“Aku seorang Milone,” ujar Arsinoe. “Di dalam hati.”

Meet Books

Arsinoe membungkuk dan menyibak dedaunan serta ilalang di padang rumput di sebelah utara Dogwood Pond. Dia menyuruh Jules ke kota, ke Lion’s Head untuk mencari Joseph dan Billy. Dia mengatakan akan menyusul segera setelah menyembunyikan buku racunnya. Namun, dia berbohong. Sambil meringkuk, dia menyisir ilalang, dan tidak butuh waktu lama baginya untuk menemukan apa yang dia cari: setangkai *hemlock* berbunga putih.

Racun yang dikirimkan Katharine, yang ditujukan untuk Arsinoe tapi malah ditelan Jules, diduga mengandung *hemlock*. Menurut buku Arsinoe, *hemlock* dapat menyebabkan kematian yang damai karena melumpuhkan tubuh dari kaki hingga kepala.

“Kematian yang damai,” gerutu Arsinoe. Namun, itu bukan kematian yang penuh ampun, sebab dikombinasikan

dengan racun lain yang dicampur oleh Katharine. Kematian yang disebabkan racun itu akan mengerikan. Pelan, merusak, dan Jules sudah sangat menderita karenanya.

“Kenapa kau melakukan itu, Adik Kecil?” Arsinoe bertanya-tanya. “Apa karena kau marah? Karena kau mengira aku berusaha menyuruh beruang itu mengoyak tubuhmu?”

Namun, dalam benaknya, Katharine tidak menjawab.

Katharine kecil. Ketika mereka masih kanak-kanak, rambut Katharine-lah yang paling panjang. Dia yang paling cantik. Wajahnya lebih tajam. Saat di sungai di belakang pondok, Katharine akan mengambang telentang, rambutnya menggumpal di sekelilingnya bagaikan rumput *widgeon* hitam. Mirabella akan mengirimkan arus-arus kecil ke sana, dan Katharine akan tertelak bahagia.

Arsinoe memikirkan wajah Jules yang berkerut kesakitan. Katharine kecil tidak bisa dianggap remeh.

Secara impulsif, Arsinoe mengulurkan tangan dan mencabut *hemlock* itu dari akarnya. Tentu saja dia tidak seharusnya terkenang masa lalu. Jika bukan karena Mirabella dan sikap sentimentalnya yang menyebarkan, dia tidak akan teringat hal-hal yang bisa saja sebenarnya tidak nyata.

“Dan walaupun itu nyata,” gumam Arsinoe, “Jules benar.” Sebelum tahun ini berakhir, dua di antara mereka akan tewas. Dan tak peduli seberapa besar keraguan Arsinoe untuk membunuh, dia tidak ingin menjadi salah satu yang gugur.

Dia mengendus bunga *hemlock* itu. Aromanya tidak menyenangkan, tapi tetap saja disuapnya bunga itu ke dalam mulut. Bau tengik mencapai tingkat baru saat dia mengunyah kelopak sampai sari bunganya keluar.

Rasa *hemlock* tidak enak. Namun rasanya... memuaskan. Apa yang dia rasakan saat mengunyah racun pasti seperti yang Jules rasakan saat mematangkan sebutir apel, atau yang Mirabella rasakan saat memanggil angin.

“Nanti aku akan tidur siang di sepetak *ivy* beracun,” kata Arsinoe, lalu terkekeh saat dia memakan bunga terakhir. “Atau jangan-jangan itu tindakan yang terlalu jauh?”

“Apanya yang terlalu jauh?”

Arsinoe buru-buru melangkah menjauh dari tanaman *hemlock*. Dijatuhkannya batang-batang terakhir dan ditendangnya agar tidak terlihat di tengah ilalang.

“Astaga, Junior,” sergah Arsinoe. “Kau ternyata punya bakat menyelinap ya.”

Billy tersenyum lebar dan mengedikkan bahu. Entah bagaimana, pemuda itu tampaknya tak pernah kehabisan aktivitas. Dan Billy selalu berhasil menemukan Arsinoe. Dia bertanya-tanya apakah itu bakat penduduk pulau utama. Bakat menjadi orang yang sibuk.

“Kau sedang apa?” tanyanya. “Tidak ada lagi sihir rendah?”

“Cait menyuruhku mencari *blackberry*,” ujar Arsinoe berbohong. Sekarang belum musimnya *blackberry* tumbuh.

Billy menjulurkan kepala dan mengintip ke arah semak belukar.

“Aku tidak melihat satu pun buah beri. Atau keranjang untuk membawanya.”

“Kau memang menyebalkan,” gerutu Arsinoe.

Billy tertawa. “Masih kalah menyebalkannya darimu.”

Arsinoe berjalan melewati Billy, membawa mereka menjauh dari *hemlock*.

“Baiklah, maafkan aku,” ucap Arsinoe. “Kau sendiri sedang apa di sini? Kupikir kau akan bersama Joseph dan Jules di Lion’s Head.”

“Mereka butuh waktu berduaan.” Billy memetik bilah rumput yang tebal dan meletakkannya di antara ibu jari untuk ditiup. “Dan Jules bilang kau sudah mendapat kabar tentang para calon pelamar.”

“Jadi karena itu kau berlari kemari.” Arsinoe menyeringai, dan cengiran itu mengembang ke sisi topeng hitam bepermis yang dipakainya untuk menutupi parut wajahnya.

“Aku tidak ‘berlari kemari,’ Billy berkeras. “Aku sudah tahu ini akan terjadi. Aku tahu mereka akan mengincarmu setelah melihat beruang itu. Setelah mereka melihatmu berdiri di tepi jurang itu saat Debarkasi.

“Dan orang lain juga tahu itu. Di dermaga, perahu-perahu sudah berjajar untuk dicat ulang atau diampelas lambungnya. Tidak ada orang di Wolf Spring yang ingin terlihat seolah mereka peduli apa yang penduduk lainnya pikirkan. Akan tetapi mereka berbohong.”

Wolf Spring. Kota pertanian dan pelayaran yang keras penuh dengan penduduk yang bertani dan brutal. Mereka mencintai tanah mereka, air mereka, serta ayunan kapak mereka.

Arsinoe berkacak pinggang dan menatap melewati padang rumput. Tempat ini cantik. Wolf Spring sudah cantik dari sananya. Dia tidak mau memikirkan tempat ini berubah demi menyenangkan tamu-tamu yang dianggap sebagai orang terkemuka.

“Tommy Stratford dan Michael... sesuatu atau apalah,” ujar Arsinoe. “Apa kau khawatir aku akan lebih menyukai mereka daripada aku menyukaimu?”

“Itu mustahil.”

“Kenapa? Karena kau sangat tidak tertahankan?”

“Bukan. Karena kau tidak menyukai siapa pun.”

Arsinoe mendengar.

“Aku menyukaimu, Junior.”

“Oh?”

“Tapi ada banyak hal yang lebih penting untuk kupikirkan saat ini.”

Billy membiarkan rambutnya tumbuh panjang sejak datang ke pulau, dan sekarang rambutnya cukup panjang sehingga

hampir berayun ketika tertiuip angin. Arsinoe menyadari dia sendiri bertanya-tanya seperti apa rasanya menyusurkan jemari di helaian rambut itu, lalu segera memasukkan kedua tangan ke saku.

“Aku setuju,” kata Billy, lalu berbalik menghadap Arsinoe. “Aku ingin kau tahu aku menolak melamar saudari-saudarimu.”

“Tapi itu kan perintah ayahmu. Dia akan marah besar! Sebaiknya kita menghentikan suratmu. Kau mengirimnya pakai apa? Burung atau kuda? Jangan bilang perahu. Jules tidak bisa menyuruh perahu kembali.”

“Sudah terlambat, Arsinoe. Sudah dilakukan.” Billy melangkah lebih dekat dan menyentuh pipi topeng merah-dan-hitam Arsinoe. Billy ada di sana hari itu, ketika Arsinoe dengan bodohnya menggiring mereka ke depan serangan beruang. Billy mencoba menyelamatkannya.

“Kau bilang kau tidak mau menikahiku,” bisik Arsinoe.

“Aku mengatakan banyak hal.”

Billy mencondong lebih dekat. Tak peduli seberapa seringnya Arsinoe mengatakan tidak mau memikirkan masa depan, dia sering membayangkan momen ini. Mengamati Billy dari sudut mata dan bertanya-tanya akan seperti apa ciumannya. Lembut? Atau kikuk? Atau akankah seperti tawanya, percaya diri dan jail?

Jantung Arsinoe berdegup kencang. Dia mendekatkan tubuh kepada Billy, lalu teringat *hemlock* yang masih menyaput bibirnya.

“Jangan sentuh aku!”

Dia mendorong Billy, sehingga pemuda itu jatuh ke rumput.

“Aw,” ujar Billy.

“Maaf.” Arsinoe merespons malu-malu, lalu membantu Billy berdiri. “Aku tidak bermaksud melakukan itu.”

“Hampir berciumannya atau mendorongnya?” Billy menepis kotoran dari pakaiannya tanpa menatap Arsinoe, pipi

pemuda itu merah karena malu. “Apa aku melakukan sesuatu yang salah? Apa kau mau menciumku lebih dulu? Begitukah caranya di sini? Karena aku tidak masalah dengan itu—”

“Bukan.” Arsinoe masih dapat merasakan *hemlock* itu di kerongkongannya. Dia hampir lupa. Dia nyaris membunuh Billy, dan pemikiran tersebut membuat napasnya tersentak. “Maafkan aku. Aku hanya tidak mau. Tidak sekarang.”



Jules dan Joseph sudah menandakan dua gelas *ale* sebelum menyadari Billy tidak akan kembali bersama Arsinoe.

“Mungkin lebih baik seperti itu,” ujar Joseph. “Sudah hampir larut. Orang mabuk bisa memaksa untuk melihat si beruang.”

Jules mengerutkan dahi. Beruang ilusi mereka kini menjadi masalah. Arsinoe tidak mau terlihat bersamanya sejak malam Kebangkitan. Dia mengatakan si beruang terlalu brutal dan harus disembunyikan jauh-jauh di dalam hutan. Namun, itu tidak akan memuaskan penduduk Wolf Spring terus-menerus.

“Yah,” kata Joseph, menjauh dari meja. “Mau pergi? Atau kau mau memesan kerang goreng lagi?”

Jules menggeleng, dan mereka bersama-sama keluar ke jalanan. Cahaya awal malam tampak lembut, air Sealhead Cove berkilau dengan warna biru kobalt dan jingga, dapat terlihat di antara bangunan-bangunan di sana. Saat mereka berjalan menuju tempat itu, Joseph menyelipkan jemari ke jemari Jules.

Sentuhan Joseph masih memberi Jules sentakan bahagia, meskipun perasaan itu dinodai oleh apa yang terjadi di antara Joseph dan Mirabella.

“Joseph,” ucap Jules, dan mengangkat tangan Joseph. “Buku-buku jarimu.”

Joseph melepaskan genggamannya dan mengepalkan tangan. Buku-buku jari Joseph lecet-lecet dan berkeropeng karena

bekerja memperbaiki perahu. “Aku selalu bilang aku tidak akan pernah bekerja di galangan kapal bersama ayahku dan Matthew. Tapi, aku tidak tahu apa lagi yang kupikir akan kulakukan.” Dia mendesah. “Menurutku ini bukan kehidupan yang buruk. Kalau untuk mereka ini cukup, siapa aku yang menganggapnya berbeda? Asalkan kau tidak keberatan aku berbau seperti teritip.”

Jules benci melihat wajah pemberani Joseph menjadi sedih. Dan betapa pemuda itu tampak terperangkap.

“Aku tidak keberatan,” jawab Jules. “Lagi pula, ini tidak selamanya.”

“Tidak?”

“Tentu saja tidak. Hanya sampai Arsinoe dinobatkan, ingat? Kau akan menjadi anggota dewannya, dan aku pengawalnya.”

“Ah,” kata Joseph, merangkulkan lengan ke bahu Jules. “Akhir bahagia kita. Aku pernah mengatakan sesuatu seperti itu, ya?”

Mereka berjalan berangkulan menyusuri gang di antara Heath and Stone dan Wolverton Inn, Camden melompat turun-naik tumpukan peti kayu berisi botol-botol kosong.

“Ke mana Arsinoe pergi malam ini?” tanya Joseph.

“Ke pohon yang merunduk itu mungkin. Mencari Madrigal dan melakukan sihir rendah lainnya.”

“Madrigal bersama Matthew. Dia menemui kakakku di galangan kapal, persis saat kakakku turun dari *The Whistler*.”

Madrigal dan Matthew. Mendengar nama mereka disebutkan bersama membuat Jules meringis. Hubungan ibunya dengan kakak Joseph seharusnya sudah berakhir. Setidaknya, Matthew seharusnya sudah sadar. Dia seharusnya tahu betapa labil dan tidak bertanggung jawabnya Madrigal. Dia seharusnya ingat bahwa dia masih mencintai Bibi Caragh, entah diasingkan ke Black Cottage ataupun tidak.

“Mereka harus mengakhiri hubungan itu,” kata Jules.

“Mungkin. Tapi mereka tidak akan mengakhirinya. Matthew mengatakan dia mencintai ibumu, Jules.”

“Hanya dengan matanya,” cetus Jules. “Tidak dengan hatinya.”

Joseph hampir berjingit ketika Jules mengatakan itu, dan dia melirik wajah tampan Joseph. Barangkali begitulah cara semua laki-laki mencintai. Lebih dengan mata ketimbang dengan hati mereka. Jadi, barangkali waktu itu bukan karena badai dan situasinya. Bukan karena khilaf. Ratu Mirabella sudah jelas lebih cantik daripada Jules, dan mungkin semuanya tidak lebih rumit daripada itu.

Jules menarik diri.

“Apa?” tanya Joseph. Mereka membelok di ujung gang, dan kelompok kecil orang berjalan keluar dari pintu-pintu Heath and Stone. Begitu melihat Joseph, mereka berhenti seketika.

Joseph merangkul bahu Jules lagi.

“Terus jalan.”

Namun, begitu mereka lewat, gadis yang terdekat, yang bersikap berani karena terlalu mabuk, memukul belakang kepala Joseph. Ketika Joseph membalikkan badan, gadis itu meludahi dada kemejanya.

Joseph mengembuskan napas jijik, tapi berusaha keras untuk tersenyum.

Kemarahan Jules berkobar.

“Tidak apa-apa, Jules,” ujar Joseph.

“Ini bukannya tidak apa-apa,” bentak gadis itu. “Aku melihat apa yang kau lakukan di Festival Beltane. Bagaimana kau melindungi ratu elemen itu. Dasar pengkhianat!” Dia meludah lagi. “Dasar orang pulau utama!” Gadis itu berbalik hendak menjauh, tapi menoleh untuk memperingatkan Joseph, “Lain kali, bukan ludah saja yang kulemparkan. Pisaulah yang akan terhunjam di antara tulang rusukmu.”

“Sudah cukup!” ujar Jules, kemudian Camden melompat, merobohkan gadis mabuk itu ke tanah dan mengimpitnya di jalan batu aus dengan satu cakarnya yang sehat.

Di bawah si *cougar*, gadis itu gemeteran. Keberaniannya yang didorong wiski kini lenyap, tapi dia berhasil melengkungkan bibir.

“Apa yang akan kau lakukan?” tantang gadis itu.

“Siapa pun yang menyentuh Joseph, dia akan menghadapiku,” kata Jules. “Atau mungkin sang ratu. Dan beruangnya.”

Jules mengisyaratkan Camden dengan kepala, lalu kucing gunung itu pun mundur.

“Kau tidak seharusnya melindunginya,” kata salah satu teman gadis itu saat mereka membantunya berdiri.

“Tidak setia,” ujar yang lain selagi mereka mundur dan menyusuri jalan menuju rumah masing-masing.

“Seharusnya kau tidak melakukan itu, Jules,” kata Joseph saat mereka tinggal berdua.

“Jangan memberitahuku apa yang harus dan tidak harus kulakukan. Tidak ada yang boleh menyentuhmu selama ada aku. Tidak ada yang boleh menatapmu seolah kau telah melakukan kesalahan.”

“Padahal sebelumnya kau sempat khawatir dirimu dan Camden akan tampak lemah dengan kepincangan kalian. Menurutku, itu justru membuat orang-orang lebih menjaga jarak dengan kalian daripada sebelumnya.”

“Mereka pasti merasakan aku sekarang lebih mudah marah dibandingkan dulu,” ujar Jules datar.

Joseph melangkah lebih dekat, lalu menyelipkan sejumput rambut cokelat bergelombang Jules ke belakang telinga. Dia mencium Jules dengan lembut.

“Kau tidak terlihat mudah marah bagiku.”

Relanth

MeetBooks

“Apa persiapannya sudah dilaksanakan?” tanya Mirabella.

“Para pengawal dan kereta umpanmu akan siap malam ini,” jawab Pendeta Agung Luca. “Walau orang-orang memintamu menunggu sampai pagi untuk upacara kepergian yang pantas.”

Jantung Ratu Mirabella berdegup kencang. Dia duduk di salah satu sofa kecil Luca, dikelilingi bantal-bantal sutra bergaris-garis hingga ke siku, ditunggu dunia untuk menjadi ratu. Namun, dia telah menantikan malam ini sejak Arsinoe mengkhianatinya dengan mengirim beruang itu ke panggung Kebangkitan.

Pintu kamar Luca terbuka, dan Elizabeth memasuki ruangan. Dia buru-buru menutup pintu di belakangnya, untuk memblokir keributan di seluruh penjuru kuil. Tidak ada lagi kedamaian yang bisa ditemukan di Kuil Rolanth, selain kamar pribadi Luca yang tenang. Di mana-mana, aktivitas berjalan sibuk sejak matahari terbit sampai malam tiba. Altar hiruk-pikuk oleh tamu-tamu yang menyalakan lilin untuk ratu pengendali elemen mereka atau meninggalkan air persembahan wangi yang diberi warna biru terang atau hitam kelam. Para pendeta tanpa henti disibukkan oleh kegiatan menyortir hadiah dan peti persediaan yang tiba dengan pengantaran harian kota: barang-barang itu akan dibutuhkan untuk menghibur para pelamar yang tak lama lagi datang.

Luca memberi tahu sang ratu bahwa para pendeta menyortir persediaan. Namun semua orang tahu, sejak Katharine kembali, mereka memeriksa setiap bingkisan yang datang, takut adanya racun.

“Elizabeth,” sapa Luca. “Apa yang membuatmu terlambat? Tehnya sudah hampir dingin.”

“Maafkan aku, Pendeta Agung. Aku ingin membawakan madu dari ladang lebah.” Elizabeth meletakkan stoples bening kecil di meja Luca, separuh terisi dengan madu segar yang masih merembes keluar dari sarangnya. Luca mencelupkan sendok ke dalam stoples dan menambahkan citra rasa manis itu ke cangkir mereka saat Elizabeth menepis debu dari jubah pendeta novisnya lalu duduk. Pipi gadis itu bersemu merah karena terburu-buru, dan kilau bulir keringat menghiasi keningnya yang cokelat gelap.

“Kau beraroma seperti kebun dan udara musim panas,” kata Mirabella. “Apa yang ada di sakumu?”

Elizabeth mengulurkan tangan ke dalam saku jubah dan mengeluarkan sebuah sekop kecil yang dilengkapi dengan mangkuk dan gelang kulit.

“Aku membuatnya di distrik pusat. Sekop ini langsung menempel ke puntungku.” Elizabeth mengacungkan lengan sehingga Mirabella dapat melihat ujung pergelangan tangan kirinya yang berparut, tempat para pendeta memotongnya sebagai hukuman karena membantu kaburnya Mirabella dari kota. “Aku bisa mengikatnya dengan satu tangan, dan sekop ini menjadikan kegiatanku merawat sayuran lebih mudah.”

“Bagus sekali kalau begitu,” ujar Mirabella, tapi tatapannya terpaku pada parut di lengan Elizabeth.

Luca meletakkan cangkir teh mereka di depan mereka.

“Jadi,” kata Elizabeth. “Kita akan pergi besok pagi?” Dia menyesap teh dan mengamati Pendeta Agung dari atas tepi cangkir. “Jangan khawatir, Pendeta Agung. Aku dan Bree akan menjaganya sampai kita menemukan Ratu Arsinoe di hutannya.”

Mirabella menegang.

“Aku tidak perlu dijaga. Aku harus menemukan adikku dan melakukan tugasku. Dan aku tidak akan menunggu sampai pagi, Luca. Aku harus pergi malam ini.”

Luca menghirup teh, menggunakan cangkir untuk menyembunyikan senyumannya.

“Sudah sejak lama aku menanti-nantikanmu menemukan keinginan untuk membunuh adik-adikmu,” ucap Luca. “Dan sekarang aku khawatir kau terlalu terburu-buru.”

“Aku tidak terburu-buru. Aku sudah siap. Arsinoe mengirimkan beruang itu untuk membunuhku, dan beruangnya membunuh banyak orang kita dan pendeta kita. Itu tidak bisa diabaikan.”

“Tapi Tahun Penobatan baru saja dimulai. Kita harus membuat banyak kesempatan untukmu. Seperti yang aku yakin sudah diatur keluarga Arron juga untuk Katharine.”

Mulut Mirabella membentuk garis tipis. Secara praktis, Luca yang membesarkannya sehingga Mirabella hafal dengan nada suara perempuan itu. Dan Mirabella tahu ketika dia sedang diuji.

“Keputusanku sudah bulat,” katanya. “Dan Penobatan akan berakhir jauh lebih cepat daripada yang diantisipasi orang.”

“Baiklah kalau begitu.” Luca mengangguk. “Setidaknya bawalah kudaku.”

“Crackle?” tanya Elizabeth.

“Aku tahu dia tidak sebugar kuda-kuda putih lain di kuil,” ujar Luca, “juga tidak secantik kuda-kuda hitam yang akan menarik kereta umpanmu menuju Indrid Down, tapi Crackle kuat dan cepat, dan telah menjadi tunggangan kepercayaanku sejak dulu.”

“Kuat dan cepat,” renung Mirabella. “Kau mengira aku akan butuh kabur.”

“Tidak,” jawab Luca dengan lembut. “Tapi aku tetap harus mencoba untuk melindungimu selama aku bisa.” Dia mengeluarkan tangan di atas meja untuk menangkap tangan sang ratu ketika teriakan nyaring membelah dinding ruangan. Serta-merta ketiganya berdiri.

“Apa itu?” tanya Elizabeth.

“Tetaplah di sini,” perintah Luca, tapi Mirabella dan Elizabeth tetap saja mengikutinya menuruni tangga dan melewati pintu menuju aula timur dan gudang lantai atas.

“Gudang utama!” tunjuk Elizabeth.

Teriakan membelah aula lagi. Suaranya sarat kepanikan dan kesakitan. Para pendeta berseru, membentakkan perintah-perintah dalam nada takut. Ketika Mirabella menghambur

melewati pintu, di dalam sudah berupa huru-hara kilasan jubah putih saat para pendeta berlari mondar-mandir.

Di sudut gudang, seorang calon pendeta muda berke-
lojotan dan berteriak-teriak. Dia dipegangi empat novis yang
menyerukan perintah. Calon pendeta itu masih kecil, usianya
barangkali baru empat belas tahun. Perut Mirabella membeku
mendengar teriaknya. Perutnya semakin beku ketika Rho,
pendeta berambut merah dengan bakat perang, meraih bahu
gadis kecil itu.

“Dasar bodoh!” tukas Rho. Keranjang-keranjang berisi
barang berjatuhan; suara-suara semakin lantang, berbicara di
atas satu sama lain untuk menenangkan sekaligus menanyai
gadis tersebut.

Suara Mirabella menggelegar di atas ruangan yang bising
itu.

“Apa yang terjadi? Apa dia baik-baik saja?”

“Tetap di tempatmu, Mirabella, tetap di tempat!” seru
Luca, lalu buru-buru ke ujung ruangan. “Rho, ada apa ini?”

Rho mencengkeram leher novis itu dan menyentak lengan-
nya, yang berdarah hingga ke pergelangan. Kulitnya melepuh
dan pecah saat mereka memerhatikan, lepuhan-lepuhan itu
muncul sampai ke lengan saat racun menjalar lebih jauh ke
dalam tubuh. Menuju jantungnya.

“Dia mencoba-coba sarung tangan beracun,” kata Rho.
“Berhenti menggeliat, Nak!”

“Hentikan!” pendeta novis itu memohon. “Kumohon, buat
racunnya berhenti!”

Rho meringis karena frustrasi. Tidak ada cara untuk me-
nyelamatkan tangan gadis itu. Diangkatnya pisau bergerigi
miliknya, mempertimbangkan sejenak, lalu menjatuhkan
pisau itu ke lantai.

“Bawakan aku kapak!” Rho membungkukkan gadis itu
di atas meja. “Ulurkan tanganmu, Nak. Cepat. Kita bisa me-

motongnya sampai siku sekarang. Jangan sampai racunnya menyebar dan membuat keadaanmu lebih buruk.”

Beberapa pendeta membantu Rho memegang gadis itu dengan lembut. Seorang pendeta berlari melewati Mirabella dengan beliung perak kecil.

“Hanya ini yang bisa kutemukan,” katanya.

Rho mencengkeram beliung itu dan membolak-baliknya, menguji beratnya.

“Palingkan wajahnya.” Dia mengangkat bilah tajam itu, siap mengayunkannya.

“Palingkan wajahmu juga, Elizabeth,” kata Mirabella, menarik Elizabeth yang gemetaran itu dekat-dekat untuk menutupi matanya dan menutup tudung jubahnya rapat-rapat agar burung pelatuk kecil berjambul yang bertengger di kerah kemejanya tidak terbang dan terlihat orang lain.

Beliung itu menghantam meja dengan keras, memotong tangan si pendeta novis hingga buntung. Itulah bukti bakat perang Rho; dia tidak perlu mengayunkan bilah itu dua kali. Para pendeta di sekelilingnya membungkus lengan berdarah gadis malang itu dan membawanya pergi untuk dirawat. Barangkali mereka akan menyelamatkan gadis itu. Barangkali racunnya, yang ditujukan untuk Mirabella, bisa dihentikan.

Mirabella mengertakkan gigi agar tidak menjerit. Katharinelah yang melakukan ini. Katharine kecil yang manis, yang sama sekali tidak Mirabella kenal. Namun, Mirabella sekarang jauh lebih pintar. Dia sudah melakukan kesalahan dengan bersikap sentimental terhadap Arsinoe. Dia tidak akan melakukan itu lagi.

“Saat dia sembuh, aku akan membuatkan sekop khusus untuknya. Mirip dengan milikku. Kami akan mengurus kebun bersama. Dia tidak akan merindukan lengannya sama sekali,” ucap Elizabeth dengan mata berkaca-kaca.

“Kau baik sekali, Elizabeth,” ujar Mirabella. “Dan saat aku selesai dengan Arsinoe, akan kubungkam Katharine selamanya sehingga tidak akan ada lagi orang yang harus takut sarung tangan beracun keluar dari ibu kota.”



Malam itu, Mirabella, Bree, dan Sara Westwood bertemu dengan Luca dan para pendeta di depan pekarangan kuil. Gaun hitam Mirabella dilapisi mantel cokelat lembut, dan bot berkudanya ditalikan erat-erat. Bree, Elizabeth, serta pengawal pengantar dan pengintainya mengenakan pakaian serupa. Siapa pun yang melihat mereka lewat, akan mengira mereka adalah pedagang yang sedang dalam perjalanan jauh.

Mirabella membelai moncong salah satu kuda hitam berkaki panjang yang akan menarik kereta umpan menuju Katharine dan Indrid Down. Kereta itu adalah cangkang kosong yang indah, kayunya dipernis dan dihiasi tepian warna perak. Kuda-kuda itu begitu gelap sehingga tampak seperti bayangan kalau bukan karena kilau kekang dan pengikat sabuk mereka. Mereka akan cukup untuk menjadi pengalihan bagi Katharine dan keluarga Arron. Cukup untuk menahan mereka agar tidak mencampuri urusannya di Wolf Spring.

“Ini dia Crackle,” kata Luca seraya menyerahkan kekang kuda betina cokelatnyanya yang kukuh ke tangan Mirabella. “Dia tidak akan mengecewakanmu.”

“Aku yakin itu.” Mirabella menggaruk bagian bawah jambak kuda itu. Kemudian dia berdiri ke sebelah Crackle dan berayun naik ke pelana.

“Apa ini?”

Mirabella berbalik. Rombongannya telah menaiki kuda masing-masing, tapi salah satu pendeta menarik-narik tas pelana milik Bree.

“Hentikan!” Bree menyentak kudanya agar maju satu langkah. “Itu pir.”

“Kami tidak menemukan ada pir sebelumnya,” kata pendeta itu.

“Karena aku memetikinya sendiri dari kebun di tepi Moorgate Park.”

“Buah itu tidak termasuk barang bawaan,” lapor si pendeta kepada Luca.

“Tapi tetap akan kubawa,” sahut Bree berkeras. “Ratu Katharine tidak mungkin selicik itu sampai harus meracuni tiga pir ini dari satu pohon pir tertentu di suatu kebun tertentu di salah satu dari sekian banyak kebun di Rolanth. Dan kalau dia melakukannya,” katanya kepada Mirabella melalui sudut mulut, “artinya dia pantas menang.”

Mirabella dan Elizabeth menahan senyuman. Namun, tidak banyak cahaya di sana; bulan telah mengecil, dan sekeping sisanya terhalangi gumpalan awan. Jadi barangkali para pendeta tidak akan melihat bagaimana sisi tubuh mereka berguncang karena tawa.

“Melajulah dengan cepat,” kata Rho. Tudung perempuan itu diturunkan sehingga rambut merah gelapnya tergerai di atas bahu. “Dan diam-diam. Kami mendengar adanya laporan serangan beruang lain di dekat Wolf Spring. Korbannya seorang laki-laki dan putranya, isi perut mereka terburai dan leher mereka patah. Adikmu tidak bisa mengendalikan *familiar*-nya. Atau dia memang bisa dan jahat. Yang mana pun itu, jangan buang-buang waktu.”

Mirabella mengangkat tali kekang dan memutar Crackle ke arah jalan besar.

“Untuk pertama kalinya, Rho, aku, dan kau satu pendapat.”

Indrid Down

Tapak kaki kuda Ratu Katharine meluncur di jalan batu turap yang menuju Kuil Indrid Down, lalu dia menarik kepala kuda itu dengan sentakan kuat. Dia senang berkuda dengan cepat di ibu kota, menyeruak jalan-jalan sehingga orang-orang terpaksa menyingkir, senang merasakan rambutnya yang hitam dan ekor Half Moon berkibar ke belakang bagaikan panji-panji. Half Moon adalah kuda paling berani dan tangkas di istal Greavesdrake. Bertrand Roman, pengawal kasar yang ditunjuk Natalia atas rekomendasi Genevieve, tidak bisa menyusulnya.

Dia tiba di kuil dan memberi isyarat kepada pendeta novis yang berdiri di bawah bayang-bayang, memberi gadis itu gelang hitamnya karena telah menjaga pintu kuil. Calon pendeta itu langsung maju saat Half Moon berhenti dan Katharine turun dari pelana.

“Haruskah saya membawanya ke istal, Ratu Katharine?”

“Tidak, terima kasih. Aku tidak akan lama. Ajak saja dia jalan-jalan, dan dia mungkin ingin sedikit gula kalau kau punya.” Katharine berpaling dan tersenyum saat dia mendengar Bertrand Roman mendekat, terengah-engah di punggung kuda betina hitamnya.

Katharine tidak menunggu. Dia berjalan melewati pintu, menjauh dari teriknya bulan Juni di Indrid Down dan memasuki bagian tengah gereja yang selalu berbau dupa dan pelitur kayu. Eksterior Kuil Indrid Down mungkin tampak dramatis seperti bangunan lain di kota—dengan permukaan marmer hitam dan patung-patung *gargoyle* yang menjulurkan lidah—tapi interiornya secara mengejutkan tampak sederhana: hanya ada satu jalan setapak kecil yang lantainya berupa mozaik usang, bangku-bangku kayu panjang untuk para pendoa, dan cahaya putih terang yang mengalir dari jendela-jendela lantai atas.

Katharine melambai ke arah Cora, sang kepala pendeta, lalu mengendurkan kerah jubah hitam berkudanya.

“Ambilkan air dingin untuk sang ratu,” seru Cora, lalu seorang pendeta novis bergegas membawakan teko.

“Tidak seharusnya kau berkuda mendahului pengawalmu sejauh itu,” ujar Cora sambil membungkuk.

“Jangan khawatirkan aku, Pendeta,” sahut Katharine. “Natalia memiliki mata dan telinga di setiap sudut pulau ini. Jika ada pergerakan dari Wolf Spring atau Rolanth, kau bisa memastikan aku akan dikurung olehnya.”

Cora tersenyum gugup. Mereka semua sangat takut. Seolah Mirabella akan muncul tiba-tiba dan mengguncangkan

kuil hingga rata dengan tanah, atau Arsinoe akan menyerang kota sambil menunggangi beruangnya. Seolah-olah keduanya berani saja.

Katharine menyusuri lorong bangku sambil menyalami para pengunjung kuil dengan jemarinya yang bersarung tangan hitam. Kuil hampir penuh, bahkan pada jam ganjil seperti ini. Barangkali inilah yang dimaksud Natalia dan Penobatan mengembalikan orang-orang mendekat kepada sang Dewi. Atau barangkali mereka ada di sana untuk melihat Ratu Mayat Hidup mereka.

“Tidak lama lagi kita akan kedatangan pelamar, bukan?” tanya Cora.

“Benar,” jawab Katharine. “Nicolas Martel. Natalia sedang mempersiapkan jamuan makan untuk menyambutnya yang akan diadakan di Highbern Hotel.”

“Kami akan merasa terhormat menerimanya di kuil. Apa kau bisa memberikan rekomendasi untuk dekorasinya?”

“Kuil Indrid Down sudah cukup elegan,” kata Katharine, teralihkan. “Walau Natalia senang dengan bunga beracun. Sesuatu yang cantik, tapi bukan sesuatu yang bisa merembes ke kulit.”

Cora mengangguk, lalu berjalan bersama Katharine saat mereka tiba di bagian tengah gereja dan altar. Di sana, di belakang rantai perak, terbaringlah Batu Dewi, sebuah batu obsidian bulat yang besar dan melengkung diletakkan di lantai. Batu tersebut bersinar terang, bahkan dalam pencahayaan yang temaram. Bagi Katharine, menatap ke kedalamannya terasa seperti menatap kegelapan Breccia Domain.

“Cantik sekali,” bisik Katharine.

“Benar. Sangat cantik, dan sangat sakral.” Kata orang, batu itu diambil dari sisi timur Gunung Horn. Suatu hari gunung itu membuka begitu saja, seperti sebuah mata, untuk diklaim para pendeta. Katharine tidak tahu apakah itu memang nyata. Akan tetapi, itu kisah yang bagus.

Dia meraih pergelangan tangan Cora. Rajah gelang hitam sang pendeta sudah tua dan pudar, tapi Cora belum lebih dari empat puluh tahun. Dia pasti datang ke kuil ini pada usia yang begitu muda.

“Sungguh berbakti,” ucap Katharine seraya membelai rajah itu dengan ibu jarinya yang terbungkus sarung kulit samak.

Di bagian belakang kuil, pintu terbuka dan terdengarlah bot Bertrand Roman yang mengentak-entak. Katharine merapatkan bibir.

“Boleh aku meminta waktu berdua dengannya?” kata Katharine.

“Tentu saja.” Kepala pendeta membungkuk, lalu berbalik untuk menyuruh orang-orang keluar dari ruangan. “Semuanya, ayo, lekas,” ujarinya. Bunyi desiran pakaian dan langkah kaki terburu-buru menyusuri lorong bangku. Katharine bergeming sampai pintu ditutup dan yang ada hanya kesunyian.

“Kau juga, Bertrand,” ujar Katharine, dengan jengkel. “Tunggu aku di luar.”

Pintu membuka dan menutup lagi.

Katharine tersenyum dan menyelinap tanpa suara ke balik rantai perak. Dia dapat merasakan Batu Dewi mengamatinya selagi dia mendekat.

“Apa kau mengenal kami?” Katharine berbisik kepada batu tersebut. “Apa kami masih tercium seperti batu dan tanah lembap dari tempat kau menjatuhkan kami?”

Dia berlutut dan meletakkan kedua tangan di lantai marmer. Dia mencondong ke depan. Batu Dewi yang berada di depan tubuhnya itu berlekuk dan hitam, menunjukkan pantulan pucatnya.

“Kali ini, kau tidak akan mendapatkan keinginanmu,” kata Katharine, bibirnya cukup dekat ke batu obsidian tersebut hingga nyaris menciumnya. “Kami akan mendatangimu.”

Katharine melepaskan sarung tangan dan meletakkan tangannya di permukaan batu yang dingin dan keras. Barangkali hanya imajinasinya, tapi dia bersumpah dapat merasakan Batu Dewi itu bergetar.

Wolf Spring

Arsinoe, Jules, dan Joseph tiba di Luke's Bookshop dan menemukan satu set teh dan roti lapis ikan goreng sudah disajikan di meja oval di bordes yang memiliki pemandangan ke lantai utama. Tadi siang, Luke mengirimkan ayam jantan hitam-hijaunya, Hank, menyusuri jalanan bukit yang berkeluk-luk ke rumah keluarga Milone untuk memanggil mereka lebih pagi. Jules masih memeluk unggas itu (Hank menuntut untuk digendong pulang), lalu menjatuhkannya ke lantai hingga bulu-bulunya mengembang.

“Ada masalah apa?” tanya Arsinoe. “Kenapa ada panggilan resmi dengan ayam jantan segala?”

Sebelum Luke sempat menjawab, Joseph menyikut rusuk Arsinoe dan mengangguk ke arah gaun yang menggantung di jendela toko: gaun yang dibuat Luke untuk Arsinoe kenakan saat penobatannya. Sudah ada tambahan renda pada bagian korsetnya, sehingga Arsinoe meringis melihatnya. Luke harus melepas renda-renda itu jika mau melihat Arsinoe memakainya.

“Ayo,” ucap Luke. “Duduklah. Makan.”

Ketiganya bertukar pandang heran. Bahkan Camden tampak curiga, ekornya bergoyang-goyang gugup di karpet. Namun, mereka tetap menaiki tangga dan duduk, lalu memasukkan roti lapis ikan goreng ke mulut masing-masing.

“Mirabella merencanakan serangan,” kata Luke.

Arsinoe merasakan tatapan mereka terpaku kepadanya dan dia lega topeng hitam yang dipakainya menyembunyikan sebagian besar ekspresinya.

“Bagaimana kau tahu?” tanya Joseph.

“Dari seorang teman penjahit busana yang bepergian dari Rolanth. Dia melihat mereka tengah menyiapkan dua karavan. Satu karavan umpan. Untuk dibawa ke Indrid Down dan memastikan Katharine tetap di sana.”

“Bagaimana dia tahu tentang itu?” Jules protes. “Umpan itu bisa saja untuk kita.”

“Dia melihat beberapa pengintai di jalan dan mengikuti mereka saat mereka memutari ibu kota menuju Highgate. Saat itu dia kehilangan mereka, tapi tak jauh dari sana mereka menyebar ke dalam hutan. Hutan kita.”

Luke terus menyajikan jamuan, menaruh biskuit ke piring mereka masing-masing.

“Jujur saja, aku akan lega jika yang satu ini bisa diselesaikan,” ujar Luke. “Aku tidak menyangka dia cukup berani untuk

datang ke sini setelah melarikan diri dari beruang di panggung itu.”

Joseph menunduk.

“Betapa beruntungnya kau,” lanjut Luke, lalu tersenyum. “Sang Dewi ada bersamamu, seperti yang selalu kukatakan.”

“Benar. Beruntungnya aku karena memiliki dukungan yang lebih kuat,” ucap Arsinoe lirih. Luke tidak tahu bahwa beruang itu adalah tipu muslihat. Bahwa Arsinoe harus memasuki pertempuran itu sendirian. Luke akan sangat kecewa padanya ketika dia dan Jules melarikan diri, bersembunyi sampai Katharine mati.

“Kita tidak punya banyak waktu,” kata Luke. “Kalau dugaan kami benar, dia akan berada di hutan kita dalam satu atau dua hari, persis di belakang para pengintainya.”

Ruangan menjadi hening. Hank mematuki biskuit di jemari Arsinoe yang lemas.

“Kami...” ucap Jules dengan ragu-ragu. “Kami sebaiknya pergi. Bersiap-siap.”

“Tentu saja,” kata Luke saat mereka berdiri. “Bawalah beberapa biskuit. Dan ikan. Aku... aku hanya sangat senang bisa memberitahumu kabar ini. Aku hampir berharap bisa ikut berperang bersama kalian.”

Luke memeluk Arsinoe, tidak takut sedikitpun. Begitu yakin bahwa Arsinoe akan menang. Arsinoe membalas pelukan Luke dengan erat.

“Kita harus pergi,” bisik Jules saat mereka menuruni tangga. “Kalau Mirabella datang, kita tidak punya pilihan selain melarikan diri.”

“Aku bisa membawakan kuda setelah senja,” kata Joseph.

“Tidak, aku yang akan membawakan kuda. Bakatku akan membuat mereka tenang.”

Arsinoe menyusuri toko dengan goyah meski dia telah diyakinkan situasi ini tidak akan lama. Bahwa Mirabella akan

langsung berbalik saat mendapati Wolf Spring kosong dan mencari Katharine. Mereka mungkin bisa kembali dalam satu minggu.

“Kupikir, dia tidak akan menyerang,” kata Arsinoe, linglung.

“Sudah kubilang kepadamu,” geram Jules, matanya disipitkan. “Sudah kubilang dia akan menyerang.”

Mereka keluar dari toko, siap berpisah dan bergegas mengumpulkan persediaan, tapi alih-alih mereka berhadapan kerumunan yang telah berkumpul. Kejadiannya begitu tiba-tiba sehingga Camden mendesis dan mengayunkan cakar ke arah mereka.

“Apa... um... apa yang kalian lakukan di sini?” tanya Arsinoe. Namun, dia tahu. Mereka datang untuk mengantarnya pergi. Luke tidak pernah pandai menyimpan rahasia.

“Akankah kau membawa beruangmu ke alun-alun sebelum pergi?” seru seseorang.

“Pergi?” tanya Jules.

“Yah, kalian tidak bisa tetap di sini! Jangan biarkan ratu pengendali elemen datang ke Wolf Spring! Dia itu mimpi buruk.”

“Mereka mendatangkan sambaran petir di barat Kenora,” seru seseorang. “Sapi-sapi di padang rumput hangus terbakar.”

“Dia akan membakar perahu-perahu di pelabuhan, untuk mencarimu!”

Joseph menggeleng. Dia terpaksa diam, masih terlalu banyak penduduk yang membencinya karena menyelamatkan Mirabella di Beltane. Sebagian membencinya hanya karena dia tinggal terlalu lama di pulau utama.

“Menghanguskan sapi-sapi di Kenora,” gumam Joseph, menatap melewati Jules tepat ke arah Arsinoe. “Seolah dia dapat memanggil badai melintasi pulau sambil duduk di rumahnya di Rolanth.”

“Itu tidak penting, kan?” tanya Jules dengan ketus. “Kalau dia datang ke sini? Orang-orang berhak untuk merasa takut.”

“Mereka memang berhak,” kata Arsinoe. “Kalau dia benar-benar bermaksud membunuhku, aku tidak bisa membiarkan dia melakukannya di sini.”

“Benar. Jadi, kita kabur.”

“Tidak. Aku tidak bisa membiarkan dia membakar rumah-rumah demi mencariku. Aku harus mencarinya lebih dulu.”

“Arsinoe, kau bicara apa?” tanya Jules, tapi Arsinoe nyaris tidak bisa mendengar Jules di atas kerumunan yang semakin bising. Akhirnya, Jules berseru kepada orang-orang, cukup lantang sehingga Arsinoe bersumpah papan di bawah kaki mereka bergetar karena suara gadis itu.

“Kau tidak siap,” kata Jules, dan Joseph merangkul bahu gadis itu. “Beruangmu... tidak siap!”

“Beruang itu kelihatan cukup siap saat di Beltane!” teriak seseorang, dan kerumunan bersorak.

Jules mencengkeram lengan Arsinoe.

“Biar aku yang memperlambatnya. Biarkan aku yang menjadi perangkapmu.”

“Tidak, Jules. Kau tahu kau tidak boleh ikut campur.” Arsinoe menoleh ke arah Joseph. “Di mana Billy? Dia seharusnya ada di sini. Dia harus tahu soal ini.”

“Ayahnya mengirimkan perahu dan dia sudah berlayar pulang. Dia bilang dia cuma akan pergi beberapa hari. Aku....” Joseph menghentikan ucapan tanpa daya. “Kalau kau pergi sebelum dia kembali, dia tidak akan pernah memaafkan diri sendiri.”

“Dia akan baik-baik saja,” kata Arsinoe. “Kau akan bilang kepadanya aku bertanya soal dia, kan?”

Joseph mengangguk.

“Aku akan pergi menemui Mirabella,” kata Arsinoe keras-keras. “Aku akan menahannya di luar kota kita, sehingga dia tidak bisa merusak apa pun.”

Orang-orang tersenyum dan bersorak-sorai. Mereka bertepuk tangan. Seseorang bahkan menuntutnya membawa jasad Mirabella yang diikatkan ke tubuh beruangnya agar mereka bisa melihat. Sesuatu dilemparkan dan Arsinoe menangkapnya: sebuah tas berisi perlengkapan.

“Baju ganti dan sedikit makanan,” ujar Madge, lalu berkedip. “Ada perban juga, walau kau kemungkinan tidak membutuhkannya.”

Arsinoe menelan ludah, dan melangkah memasuki alun-alun.

Jules berusaha menariknya kembali, bahkan Camden mencegatnya dengan meringkuk di depan kaki Arsinoe.

“Kau tidak bisa. Kau tidak siap.”

“Tidak masalah, Jules. Aku tidak punya pilihan lain.”



Di bawah pohon yang merunduk, Arsinoe duduk di batang kayu kecil, mengasah pisaunya dengan *nightshade* beracun. Walaupun racun pada bilah pisau hampir-hampir bernyanyi dalam pembuluh darahnya, dia tidak mau menggunakannya. Dia tidak mau menyakiti Mirabella.

Namun, dia juga tidak mau mati.

“Tidak akan menjadi seperti itu,” katanya kepada diri sendiri. “Dia akan melihatku, dan aku akan melihatnya, lalu kami akan mencari jalan keluar bersama-sama. Kejadiannya akan seperti sebelumnya.” Arsinoe memandang ke sekeliling, mencari persetujuan dari Sang Dewi. Mencari pertanda.

Batu-batu kuno yang melesak itu tertutupi oleh lumut, dan telah ditumbuhi dedaunan panjang berbentuk aneh, tapi itu hanya sebagai samaran. Di sini di tempat sakral ini, tempat mata Sang Dewi selalu terbuka, pohon tersebut tidak peduli pada musim, entah itu musim panas, musim dingin, atau

bahkan waktu sekalipun. Arsinoe mendengarkan suasananya yang hening mencekam, dan bertanya-tanya seberapa banyak dari dirinya akan terjebak di sini selamanya setelah dia menumpahkan semua darah itu ke dalam tanah.

Arsinoe kembali bekerja, menggosok dan memeras *nightshade* di sepanjang bilah. Parut di wajahnya mulai gatal, dan dia mengangkat topengnya ke atas kepala. Sebuah ranting patah di belakangnya, sehingga dia buru-buru menurunkan topengnya lagi.

“Kau tidak perlu memakai benda itu di dekatku,” ujar Madrigal seraya merunduk dengan anggun ke bawah dahan-dahan melengkung dalam gaun hijau terang. “Pasti tidak nyaman memakainya di udara panas.”

“Tidak apa-apa.” kata Arsinoe.

“Kau suka dengan cara orang melihatmu mengenakan topeng itu, maksudmu,” ucap Madrigal. Arsinoe merapatkan bibir. “Aku mendengar tentang serangan Mirabella. Jadi kupikir, sebaiknya aku bisa membahasnya denganmu di sini. Kuharap aku akan melakukannya.”

“Kenapa?”

“Karena itu artinya kau akan melakukan sesuatu yang lebih dari sekadar berjalan menghampiri kematianmu sendiri. Jules kehilangan akal sehat. Bahkan Joseph tidak bisa menenangkannya.”

Arsinoe menunduk. Dia benci memikirkan Jules dengan cara itu. Panik. Takut.

“Apa ada sesuatu?” tanyanya. “Sesuatu yang mungkin membantu? Yang memberiku keberuntungan? Membuat serangannya tidak kena sasaran?”

“Hebat sekali kalau ada mantra seperti itu. Memang ada sesuatu yang bisa kita lakukan, tapi kita harus melakukannya dengan cepat.” Madrigal mengangkat alis dan menatap pisau Arsinoe. Diam-diam Arsinoe menyembunyikan *nightshade*

dalam lengan bajunya. Bagaimanapun, Madrigal membawa pisau sendiri.

“Apa yang akan kita lakukan?” tanya Arsinoe.

“Memanggil beruangmu.” Madrigal menjawab. “Beruang yang sama yang kita sihir dengan sihir rendah ke panggung Kebangkitan. Dia satu-satunya yang bisa kau harapkan, dan itu hanya kalau mantra yang kita lempar cukup kuat untuk tetap mengikat kalian.”

“Tapi, dia tidak akan sampai di sini tepat waktu.”

“Mungkin tidak,” kata Madrigal. “Tapi layak dicoba.”

“Baiklah kalau begitu. Keluarkan pisaumu.”

“Kenapa dengan pisau yang kau pegang?”

“Aku akan menyimpannya untuk membunuh saudariku,” kata Arsinoe. Kemudian Madrigal melempar pisaunya sendiri ke arah Arsinoe.

Arsinoe berjalan ke pohon merunduk, siap membuka lagi sayatan di telapak tangannya, untuk menggambar *rune* beruang dengan darahnya dan menekannya ke kulit pohon.

“Dia mungkin hanya akan menyebabkan lebih banyak masalah. Seperti sebelumnya.”

“Dia hanya melakukan yang seharusnya.”

“Beritahu itu kepada Jules. Dia masih teringat soal itu, kau tahu. Teringat orang-orang yang dibunuh si beruang. Meskipun akulah yang memaksanya melakukan itu. Meskipun dia tidak sengaja melakukan itu.”

“Siapa yang mengatakan Jules tidak melakukannya dengan sengaja?” tanya Madrigal. “Aku melihat cara beruang itu menghampiri Ratu Mirabella. Seharusnya kau jangan meremehkan sifat lekas marah Jules. Tabiatnya itu semakin parah setiap hari. Tapi saat Tahun Penobatan ini berakhir, dia akan tenang lagi, dan kita semua bisa santai. Jadi, aku melakukan ini untuknya dan kita semua, bukan untukmu saja.”

Arsinoe menyentuhkan pisau ke kulitnya, lalu menariknya lagi.

“Mungkin seharusnya aku tidak melakukan ini. Sihir rendah bisa berjalan salah lagi.”

Madrigal memutar bola mata.

“Itu salahmu, kau tahu,” kata Arsinoe. “Yang terjadi pada Jules dan Joseph. Itu karena mantra yang kita lakukan, mantra yang kurusak. Itulah yang mendorong Joseph dan Mirabella bersama.”

“Kau tidak tahu itu.”

Namun, Arsinoe tahu. Dia merasakannya, dalam lubuk hati.

“Joseph adalah laki-laki,” ucap Madrigal, “dan laki-laki sering berubah. Singkirkan akal sehat mereka, mereka tidak bisa menolak gadis cantik di sebuah pantai yang terhantam badai. Hal seperti itu tidak membutuhkan sihir rendah. Lagi pula, Joseph dan Jules sekarang sudah bersama kembali, dan semuanya baik-baik saja. Lalu, kenapa itu jadi masalah?” Madrigal mengentakkan kaki, rambut panjangnya yang berwarna *chestnut* beriak terkena embusan angin yang tiba-tiba. “Sekarang, sayat tanganmu.”

“Madrigal,” tanya Arsinoe, “bagaimana kau menemukan tempat ini?”

“Oh, dulu sekali. Kira-kira saat itu usiaku... empat belas. Aku sedang bersama Connor Howard. Kami tersesat di dalam hutan dan berakhir di bawah pohon ini. Saat aku berbaring di sini bersamanya, sesuatu dalam diriku terbangun. Dan aku terus kembali ke sini sejak saat itu.”

“Connor Howard? Mr. Howard? Si tukang roti? Tapi dia kan sangat tua.”

Madrigal tertawa.

“Dia belum tua waktu itu. Yah, tidak setua itu.” Madrigal menelengkan kepala. “Kalau kau tidak mau menyayat tangan, tidak harus selalu darah. Terkadang kau bisa pakai ludah.”

“Ludah?” Arsinoe meringis. “Ih. Itu lebih buruk.”

“Terserah kau saja.”

Madrigal tersenyum, lalu Arsinoe menyayat telapak tangannya. Begitu darahnya menyentuh kulit pohon purba itu, dia merasakan hubungan dengan beruangnya tertarik kencang, dan dia pun tahu beruang itu akan segera datang.

MeetBooks

Perbukitan Stonegall

Jalan di sepanjang Perbukitan Stonegall tampak tenang. Rombongan sang ratu tidak berpapasan dengan seorang pun selama setengah hari yang berlalu. Para pengintai sudah dikirim lebih dulu; mereka semakin sering dikirim karena Wolf Spring sudah begitu dekat. Keheningan membuat Mirabella gugup saat dia duduk bersama Bree dan Elizabeth, bersandar di sebatang pohon ek. Satu-satunya suara burung yang terdengar adalah dari Pepper, burung pelatuk berumbai hitam dan putih milik Elizabeth, yang dengan senang hati mengebor kayu.

“Terlalu hening,” kata Mirabella. “Seolah burung-burung bahkan dibungkam. Akankah burung-burung sediam itu saat ada ratu naturalis di dekat mereka, Elizabeth?”

“Menurutku tidak. Mereka tidak melakukan itu untukku.” Elizabeth mendongak untuk melihat dengan sayang ke arah *familiar*-nya. “Dia bisa meminta mereka diam. Tapi mereka tidak akan melakukannya sendiri.”

“Sekawanan burung dengan kepala menunduk,” renung Bree. “Pasti akan menjadi arak-arakan yang menyedihkan.” Dia duduk di belakang Mirabella, memisahkan bagian-bagian rambut panjang sang ratu untuk dikepangnya. “Aku penasaran pawai seperti apa yang dimilikinya. Aku penasaran akan seperti apa ketika ratu-ratu lain meninggalkan kota mereka.”

“Pedang dan perisai berdentangan untuk ratu perang di Bastian,” kata Elizabeth. “Dan mungkin beberapa anak panah ditembakkan ke angkasa atau menusuk benak mereka.”

Mirabella terkekeh.

“Mereka tidak bisa melakukan itu lagi, Elizabeth. Bakat perang sudah melemah.”

“Aku tidak tahu. Terkadang ketika Rho memukulkan tinju ke meja makan, piring-piring seperti mengambang di udara.” Elizabeth mengerutkan hidung dan tertawa. Mirabella tersenyum lebar sembari menggigit salah satu pir terlarang Bree.

Belum lama ini, dialah Ratu Terpilih. Dan dia mengira dia akan meninggalkan Rolanth di bawah panji-panji yang berkibar. Alih-alih, dia pergi di tengah malam buta dan tanpa seorang pun di kota yang mereka lewati bergegas keluar ke jalan untuk mendoakan kesehatannya. Dia dalam persembunyian, dalam misi rahasia, dan meskipun tidak, Arsinoe dan Katharine telah menunjukkan kemampuan kuat saat di Kebangkitan. Dia bukan lagi Ratu Terpilih.

“Aku tidak sabar menunggu ini semua berakhir,” gumam Bree, menatap pir kuning yang manis. “Ketika kita bisa makan apa pun yang kita inginkan dan pergi ke tempat yang kita inginkan lagi. Aku tidak sabar melihat kedatangan para pelamar, ketika mungkin Ratu Katharine akan terlalu sibuk menghibur orang lain sehingga tidak bisa mengirimkan lebih banyak racun.”

Bree berhenti seketika, Elizabeth menatapnya tajam.

“Tidak apa-apa,” ucap Mirabella. Lagi pula, dia tahu bahwa tidak ada satu pun pelamar yang mengajukan pendekatan pertama dengannya.

“Yah, itu tidak penting,” kata Bree seraya mengangkat dagu tinggi-tinggi. “Kita tahu siapa yang sangat kau inginkan. Pemuda naturalis tampan itu. Mungkin kau bisa menyimpannya sebagai kekasih gelap setelah kau menikah.” Mirabella tersenyum. Namun, dia tidak dapat membayangkan Joseph sebagai kekasih simpanan. Pemuda itu akan menuntut untuk memiliki Mirabella sepenuhnya. Pemuda itu pantas mendapatkan Mirabella sepenuhnya, namun itu tidak akan pernah terjadi.

“Pemuda naturalis itu tidak akan pernah bicara kepadaku lagi,” ujarinya dengan lembut, “setelah aku membunuh Arsinoe.”

“Pengintai kembali.” Elizabeth mengedikkan dagu ke arah jalan, lalu berdiri. Sekarang mereka sudah dekat dengan Wolf Spring, padang rumput, serta sungai yang diinformasikan mata-mata sebagai tempat Arsinoe sering pergi sendirian. “Aku heran mengapa mereka membiarkan dia sering sendirian selama Tahun Penobatan.”

“Para naturalis tidak terbiasa membesarkan ratu yang memiliki kesempatan besar untuk hidup,” kata Bree. “Mereka tidak tahu bagaimana menjaga diri dengan pantas.”

“Mungkin karena mereka tidak perlu melakukannya,” ucap Mirabella seraya berdiri. “Karena ratu mereka memiliki beruang cokelat besar sebagai *familiar*-nya.”

Si pengintai melambatkan laju kudanya dan memberikan laporan kepada kepala pengawal, yang kemudian mengangguk. Mereka aman untuk mendekat lagi.

“Aku berharap setelah dekat dengan Wolf Spring, kita men-dapatkan kabar aktual,” kata Mirabella sembari menepuk-nepuk leher Crackle, lalu beranjak naik. “Karena belum ada laporan pasti mengenai beruang itu, dan itu membuatku gugup.”

“Bukan beruangnya, tapi kucing gunung yang sering bersamanya yang membuat gugup,” ucap Bree. “Juga gadis Milone itu. Dan seringnya—” Bree ragu sejenaknya, “Joseph.”

Mirabella melemparkan tatapan kepadanya, dan Bree menjatuhkan pandang. Mirabella tidak akan menyakiti Joseph. Dia tidak berniat menyakiti Juillenne. Namun, jika Juillenne ikut campur, jika gadis itu mengirimkan *cougar*-nya, artinya dia dan si kucing harus mati bersama ratu mereka.

MeetBooks

Wolf Spring

Arsinoe meninggalkan Wolf Spring melewati Valleywood Rood. Itu rute paling umum menuju ibu kota; sebuah jalan lebar dan nyaman yang dinaungi pepohonan, membentang melalui Ashburn dan Highgate, hingga ke Perbukitan Stonegall. Jika mata-mata Luke benar, Arsinoe akan berpapasan dengan Mirabella di Hutan Ashburn.

Barangkali Luke dan teman tukang jahitnya salah dan Arsinoe akan berjalan kaki menyusuri Valleywood hingga ke Indrid Down.

Namun, entah bagaimana, Arsinoe punya firasat bahwa ini benar. Seakan dia dapat merasakan Mirabella mendekat melalui perbukitan. Dia hampir bisa merasakan saudaranya itu, mirip aroma hujan musim panas yang akan tiba.



“Kau tidak boleh mengejar dia! Kau tidak boleh ikut campur!”

“Aku tidak akan ikut campur,” kata Jules. Sulit rasanya berkemas dengan ibunya di dalam ruangan. Segalanya yang coba Jules kemas, Madrigal mengeluarkannya lagi. Selendangnya. Sebutir apel. Segulung perban. Madrigal mengambil semuanya dan menggenggamnya di belakang tubuh. Seolah-olah tindakan itu akan menghentikan Jules. Seolah-olah Jules tidak akan pergi dengan tangan kosong.

“Kalau kau tidak akan mencoba menyelamatkan dia, mengapa harus pergi? Tunggulah bersama. Bukan kau satu-satunya yang khawatir!”

“Dia sahabatku,” ucap Jules dengan lirih. Bayangan Arsinoe berjalan menjauh sore itu menghantuinya. Sangat sulit membiarkan gadis itu pergi, meski Jules sudah tahu dia akan menyusul nanti.

“Sejak di Beltane, kau hampir selalu ada di dekatku,” kata Jules. “Kenapa? Karena kau ingin aku memaafkanmu setelah kau bersama Matthew?”

“Tidak,” sergah Madrigal, ekspresinya sangat terluka. Namun, Madrigal bisa menekuk wajah secepat mungkin, menjadi ekspresi yang menurutnya akan mendapatkan lebih banyak simpati.

“Jangan repot-repot memerankan ibu yang khawatir sekarang. Dan jangan memintaku untuk tidak membantu. Kau

sudah banyak membantu Arsinoe dengan mengajarnya sihir rendah. Dan kau berkontribusi dengan mantra untuk menarik si beruang ke panggung saat Kebangkitan.”

“Itu berbeda. Itu hanya pertunjukan. Itu bukan Penobatan. Sekarang semua terserah kepadanya.”

“Sekarang peran kita berakhir,” kata Jules, bibirnya melengkung. “Aku tahu kau tidak pernah ada di sini, Madrigal, tapi seharusnya kau pun melihat. Arsinoe harus hidup atau kami berdua mati, dan selalu seperti itu.”

Lantai papan di koridor berkeriu. Cait muncul di depan pintu kamar Jules dan Arsinoe. Rambut kelabutnya diikat di tengkuk, matanya tampak waspada.

“Maaf karena kami berisik, Nenek. Semuanya baik-baik saja, kok.”

“Dia akan mengejar ratu-ratu itu,” gerutu Madrigal. “Kau seharusnya tidak pernah menempatkan dia di sini, begitu dekat dengan semua ini.”

“Waktu itu kau tidak ada untuk memberi pendapat,” jawab Cait dalam suara yang tenang dan dalam. “Tapi mungkin memang tidak seharusnya. Kita sudah tahu akan memilukan rasanya saat Arsinoe mati. Tapi, itulah risiko saat mengasuh seorang ratu.”

“Jangan bicarakan tentang dia seperti itu.” Jules menggeram. “Seperti dia sudah binasa.”

“Kau seharusnya mengirim Jules pergi jauh,” ujar Madrigal.

“Pergi jauh? Bukan ‘kepadamu.’” Jules mengangguk. “Kalau begitu, mungkin aku seharusnya senang kau tidak berbohong dan berlagak menginginkanku.” Dia mendesak melewati neneknya dan berlari menuruni tangga, Camden menggeram di belakangnya.

Cait dan Madrigal menunggu sampai pintu depan terban-ting menutup sebelum mereka berbicara lagi.

“Kita harus memberi tahu dia,” kata Madrigal.

“Tidak.”

“Lagi pula, dia akan tahu sendiri. Kau tidak buta. Kau sudah melihat apa yang terjadi sejak Tahun Penobatan dimulai. Bagaimana temperamennya semakin parah. Beruang yang dia bunuh di pohon merunduk... yang dia bunuh bahkan tanpa disentuhnya! Dan berapa banyak piring pecah sejak saat itu? Berapa banyak vas yang menghantam meja? Kau berusaha mengikatnya, tapi tidak berhasil.”

“Madrigal,” kata Cait, suaranya terdengar letih. “Tenangkan dirimu.”

Madrigal tertawa.

“Berapa banyak kau mengatakan itu kepadanya? Tenangkan dirimu. Jangan khawatir. Kendalikan amarahmu. Peramal mengatakan dia dikutuk. Bahwa dia akan membawa kejatuhan untuk pulau. Dan kau *memercayainya*.”

Cait menatap putrinya dengan tenang. Sudah sangat lama sejak ada yang mengucapkan kata-kata itu keras-keras. Namun, itu benar. Saat Jules lahir sebagai Beltane Begot, dan seorang gadis—gadis pertama dari generasi baru keluarga Milone—Cait membawanya ke peramal, seperti tradisi lama. Namun, begitu si peramal melihat Jules sekilas, perempuan itu meludah ke tanah.

“Tenggelamkan dia,” ucapnya. “Dia dikutuk legiun. Bakat naturalisnya akan dicemar oleh bakat perang. Tenggelamkan dia sekarang, sebelum dia jadi gila karenanya.”

Ketika Madrigal menolak, si peramal berusaha merebut Jules dari pelukannya. Dan ketika si peramal menyentuh Jules yang masih bayi, perempuan itu malah seperti terhipnosis dan mengocehkan hal-hal tidak jelas.

“Dia harus ditenggelamkan. Dia tidak boleh hidup. Dia kehancuran, dan kejatuhan....” Dia mengoceh terus-menerus, pupil matanya yang hitam bergulir ke belakang sehingga hanya putihnya yang terlihat. Madrigal menjerit, Jules bayi menangis, sampai Cait dan Ellis memerintahkan si peramal pergi.

Mereka tidak sanggup menenggelamkan Jules kecil. Tidak akan sanggup. Jadi mereka mengikat kutukan Jules dengan sihir rendah, mengikatnya dalam darah sang ibu. Apa yang mereka lakukan kepada peramal yang melarikan diri itu? Cait tidak sanggup memikirkannya. Namun, setelah itu berakhir, mereka sepakat untuk melupakan.

Cait mengerjap menatap Madrigal dan menggeleng.

“Bukan karena itu. Kau tahu kenapa kita mengikat kutukannya. Bukan karena akan menghancurkan Fennbirn. Dia akan menghancurkan dirinya sendiri.”

“Tapi dia tidak menghancurkan diri sendiri. Sekarang dia siap.”

“Kau tidak pernah siap. Kutukan legiun membuat orang jadi gila. Memiliki lebih dari satu bakat terlalu berlebihan untuk ditanggung akal sehat.”

“Begitulah kata orang,” sergah Madrigal. “Tapi mereka juga bilang bahwa bakat di bawah kutukan legiun sangat lemah. Sedangkan Jules-ku adalah naturalis terkuat yang pernah dilihat siapa pun. Aku hanya berpikir, apakah mungkin bakat perangnya ada kaitannya dengan itu.”

Pada birai tangga, gagak *familiar* Cait berkuak dan bergerak-gerak marah dari kaki ke kaki. Madrigal selalu ambisius. Tidak heran jika sebagian dari dirinya gembira karena anaknya sendiri mendapat ramalam semacam itu.

“Apakah semua mengenai hal itu?” Cait bertanya. “Putrimu. *Putrimu*. Menjadi bagian dari ini. Memiliki takdir yang hebat. Tapi sebenarnya ini masih mengenai dirimu, Madrigal. Karena *kau* ingin menjadi bagian dari ini. Mengharapkan takdir hebatmu sendiri.”

“Ucapan yang sungguh tidak menyenangkan, Ibu.” Sesaat berlalu, Madrigal menyipitkan mata sekilas. Siapa pun yang tidak begitu mengenalnya, akan melewatkan itu sepenuhnya. Kemudian matanya melebar lagi, dan tampak memohon.

“Aku tahu kita dulu terpaksa mengikatnya,” ujarnya dengan lembut. “Dulu para bayi yang dikutuk legiun akan dibakar hidup-hidup. Mereka ditenggelamkan. Dewan akan menuntutku meninggalkan dia di hutan sampai mati.” Madrigal menyentuh bahu ibunya. “Tapi dia sudah besar. Kuat. Dan waras.”

“Kita mengikat bakat perang Jules demi kebbaikannya sendiri,” kata Cait. “Dan—” Dia ragu-ragu untuk mengatakan yang tak pernah ingin dipercayainya, “kalau si peramal benar mengenai kutukan legiun, seharusnya kau juga berpikir bahwa dia benar mengenai sisa ramalan lainnya.”

“Bahwa Jules akan membawa kejatuhan untuk pulau?” Madrigal mendengus. “Peramal itu sinting, seperti mayoritas peramal lain sebelum dia.”

“Mungkin saja. Tapi, Madrigal, ikatan itu tidak boleh diganggu gugat.”

“Baiklah. Tapi ikatan itu tidak akan bertahan. Bahkan sekarang, ikatan itu sudah melemah. Aku bisa melepaskannya kalau aku memilih seperti itu. Darah Jules adalah darahku. Aku ibunya. Dan aku akan melakukan apa yang kupikir itu yang terbaik.”

Hutan Ashburn

MeetBooks

Ketika Arsinoe lelah berjalan kaki, dia berhenti dan menciptakan api unggun yang cukup besar di tepi jalan. Pengintai Mirabella mendatangnya saat dia berbaring di sebelah api itu, dengan kepala direbahkan di karung berisi pakaiannya.

Perempuan atau laki-laki itu sangat ahli mengendap-endap. Arsinoe tidak mendengarnya sampai orang itu begitu dekat sehingga dia tidak perlu berteriak untuk dapat didengar. Tentu saja, pengintai yang benar-benar ahli mengendap tidak akan berada begitu dekat di saat pertama.

“Beri tahu kakakku bahwa aku di sini,” ujar Arsinoe tanpa bergerak. “Beri tahu dia bahwa aku menunggu.”



“Mirabella.” Elizabeth mengguncang bahunya dengan lembut. “Mira, bangun. Pengintai telah kembali.”

Di dalam hutan masih terlalu gelap untuk melihat apa pun selain siluet. Mirabella mengira dia tertidur di batang pohon, tapi saat lelap, dia pasti jatuh ke tanah sebab pipinya kasar oleh tanah.

Di suatu tempat di kanannya, Bree menggerutu, kemudian wajahnya diterangi oleh api jingga saat dia menyalakan api pada setumpuk ranting.

“Baiklah,” kata Bree, matanya bengkok. Dia menjentikkan pergelangan tangan, lalu api unggun membesar. “Apa yang begitu penting sehingga kami harus bangun dari tempat kami di tanah yang keras?”

Prajurit pengintai turun dari kuda dan berlutut. Laki-laki itu tampak gugup. Bingung.

“Ada apa?” Mirabella bertanya. “Apa jalan ke Wolf Spring diberi penghalang?”

“Itu tidak mungkin.” Bree menguap.

“Ratu Arsinoe,” ujar si pengintai. “Beliau menunggu Anda di jalan utama.”

Tidak ada yang bereaksi, selain Bree, yang langsung terjaga sepenuhnya dan secara tidak sengaja menerbangkan api-api kecil membubung ke udara.

“Bagaimana dia tahu kita datang?” Elizabeth penasaran. “Dia pasti punya mata-mata yang lebih baik daripada yang kita punya.”

“Apa kau melihat beruangnya?” tanya Mirabella.

“Tidak. Saya sudah mencari beruang itu ke mana-mana, tapi bahkan kuda saya tidak menangkap bau hewan itu.”

Mirabella menoleh ke arah timur. Fajar mulai menyingsing di sela-sela pepohonan. Perutnya seolah diimpit balok es saat dia membayangkan beruang itu. Dia teringat cakar, raungan, dan teriakan waktu itu, lalu menelan ludah keras-keras.

“Aku akan pergi segera setelah cahaya matahari cukup menerangi, supaya tidak tersandung akar-akar pohon,” katanya. “Apa aku butuh Crackle, atau bisa dengan berjalan kaki?”

“Mira!” Bree dan Elizabeth berteriak bersamaan.

“Kau tidak boleh ke sana kalau kita tidak tahu di mana beruangnya,” ujar Bree.

“Kita intai lagi saja, saat hari terang.”

“Tidak,” kata Mirabella. “Kalau dia menyembunyikan beruangnya, biarkan saja. Aku akan siap.” Dia menatap wajah teman-temannya dalam cahaya api unggun dan berhati-hati agar tidak menunjukkan ketakutannya sendiri. “Dia ada di sini. Sudah waktunya.”



Joseph bergerak secepat yang dia bisa menyusuri gelapnya kanopi pepohonan yang membentang di Valleywood Road. Dia kelelahan setelah satu hari yang panjang mengerjakan perahu-perahu dan nyaris belum menutup mata untuk tidur ketika Madrigal mulai melemparkan kerikil ke jendela kamarnya.

Dia mengira perempuan itu mencari kakaknya, Matthew. Namun, ketika dia membuka daun jendela, Madrigal memanggilnya dan melambaikan tangan kepadanya. Karena itulah

sekarang Joseph berlari di tengah gelap, berharap bahwa dia pergi ke arah yang tepat untuk menyusul Jules dan Camden. Mereka belum pergi lama, dan cedera di kaki Jules mungkin akan melambatkan perjalanan mereka sementara.

Namun, apa yang Madrigal katakan kepadanya mengenai Jules tidak mungkin benar. Bahwa Jules dikutuk legiun dan disentuh bakat perang. Joseph pernah melihat anak yang dikutuk legiun, dan anak malang itu menjadi setengah gila, menutup telinga dengan kedua tangan dan menghantamkan bahu ke dinding. Joseph dan Matthew berjumpa mereka di Highgate saat keluarga anak laki-laki itu bepergian ke Kuil Indrid Down, tempat anak itu akan dengan penuh belas kasih diracuni dan dilepaskan dari penderitaan.

Apa yang Joseph dengar dari Madrigal itu bukan Jules. Bahwa sihir rendah yang mengikat kutukan Jules sudah melemah, dan bakat perangnya mungkin menunjukkan diri setiap kali Jules kehilangan kendali. Namun, Jules sering kehilangan kendali, dan Joseph tidak pernah melihat bukti bakat perang itu satu kali pun.

Dia tidak tahu apa yang Madrigal rencanakan, setelah menceritakan kepadanya kebohongan seperti itu. Namun, Joseph tetap mengejar Jules, untuk membuat gadis itu jauh-jauh dari urusan kedua ratu. Jika Jules ikut campur, Dewan akan mengurungnya, dikutuk legiun atau tidak.



Arsinoe berteriak ketika Mirabella menghidupkan kembali api unggunnya yang hampir padam. Dia tidak bisa menahan teriakan, karena apinya sangat panas. Kayu itu terbakar hangus menjadi bara dalam sekian detik, dan ketika berguling menjauh, dia dapat mencium rambut yang terbakar. Topengnya begitu panas sesaat sehingga dia takut benda itu akan meleleh di pipinya.

“Kau.” Arsinoe menggerutu. Dia berguling sampai ke batang pohon, lalu tergopoh-gopoh berdiri. Mirabella sudah berada di sisi lain jalan. Arsinoe sama sekali tidak mendengar langkah kaki atau ranting yang patah. “Kau jadi semakin pandai mengendap.”

“Mungkin karena kau semakin menjadi tukang tidur.”

Arsinoe menunduk, menatap bantal daruratnya yang penuh pakaian dan keju keras, sekarang sudah hitam.

“Tidak mungkin.”

“Di mana beruangmu?” tanya Mirabella.

“Aku meninggalkannya.”

“Kau berbohong.”

Arsinoe menelan ludah. Pisau beracun di rompinya menjadi beban yang menyamankan, tapi dia tidak mau menggunakannya. Lagi pula, dia akan kesulitan bergerak mendekat untuk bisa menggunakannya. Ledakan api barusan bukan dari senjata api. Mirabella sudah menemukan kembali keberaniannya.

“Sebaiknya kau suruh dia keluar,” kata Mirabella, dan denyut aneh bergelenyar di kulit Arsinoe. Dia menunduk. Bulu kuduk di lengannya berdiri tegak.

Petir bersinar terang di tengah pagi berkabut, dan pohon di belakang Arsinoe meledakkan bunga api. Getaran menjalar hingga ke bawah kakinya, dan dia meringkuk rapat-rapat ketika sentakan itu menghantam giginya hingga bergemeretak. Rasa sakit merambat dari ujung jari kaki hingga akar rambutnya.

Bicaralah, pikirnya, tapi dia nyaris tidak bisa memaksakan rahangnya membuka. Jadi dia berlari. Satu kaki di-seret saat dia menghampiri pepohonan untuk melindungi diri. Dia melompat ke semak-semak rendah, dan api Mirabella langsung melahap semak-semak itu, sehingga yang tersisa di belakang Arsinoe hanya ledakan jingga dan uap yang mendesis.

“Hentikan, hentikan!” teriak Arsinoe.

“Kau punya kesempatan untuk menghentikannya.” Mirabella balas berteriak. “Dan kau malah mengirimkan beruang itu kepadaku.”

Angin berubah arah, berputar-putar di kerah baju Arsinoe, melempar rambutnya ke mata. Mirabella mengumpulkan badai besar di atas kepala. Tiupan angin kencang pertama membuat Arsinoe mental ke sebatang pohon. Dahannya memukul mata Arsinoe, lalu belukar yang terbakar berderak dan menyerang sisi tubuhnya, membakar rompi dan kemejanya. Arsinoe meringis, lalu menunduk menatap *rune* sihir rendah yang terukir di tangannya. Dia dapat merasakan beruangnya sudah dalam perjalanan. Dia seharusnya memanggil beruang itu sejak tadi.

Sambaran petir berikutnya merobohkan Arsinoe. Rasa sakit menghantam, kemudian bintang-bintang muncul di depan matanya, sebelum kegelapan mengambil alih dan dia berguling tanpa daya ke jalan.

MeetBooks



Jules sudah hampir dekat ketika petir pertama menyambar. Tanah berguncang, dan angin bertiup kencang tak lama setelahnya.

Jules dan Camden mulai berlari.

“Jules, tunggu!”

Dia berbalik. Joseph bergegas menghampirinya, kemeja pemuda itu tampak kusut.

“Aku tidak bisa,” seru Jules, menunjuk asap yang membubung tinggi. Arsinoe membutuhkan mereka.



Mirabella dengan hati-hati berjalan menghampiri Arsinoe yang terbaring di jalan. Dia menahan badainya, menyiapkannya untuk dilepaskan saat dia memerintahkan, tatapannya terus-menerus menatap ke hutan. Jantungnya memukul-mukul dada, tapi sejauh ini, tidak ada beruang cokelat besar yang bergegas menghampiri sambil meraung dan mengayunkan cakar.

Beruang itu pasti tidak jauh. Arsinoe mengatakan dia meninggalkan si beruang. Itu pasti bohong. Beruang itu hanya menunggu Mirabella mengendurkan kewaspadaan.

Arsinoe terkapar di jalan, satu lengannya menjulur melewati kepala. Gadis itu tidak bergerak. Dia terlihat seperti ongkongan ranting dan kain yang kotor. Mirabella menyodoknya dengan kaki.

“Bangun.”

Arsinoe bergeming sepenuhnya. Mirabella bergerak lebih dekat. Benarkah semudah itu?

“Arsinoe?”

Mirabella mendengar Arsinoe bergumam, lalu dia meringis, mencari-cari beruang itu. Namun, tetap tidak ada yang datang.

“Apa katamu?” tanya Mirabella, lalu Arsinoe berguling.

“Kubilang, ‘satu.’ Api, petir, angin.... Akan menyenangkan kalau kau pilih *satu* saja.”

Mirabella menegakkan tubuh. “Hanya karena kau punya satu trik, bukan berarti aku juga harus seperti itu.”

“Kau tidak tahu apa pun mengenai trik-trikku.” Arsinoe menatap Mirabella dari balik topeng menyembalkan itu. Lubang hidungnya dilingkari darah. Tangannya berkedut ke dalam rompi. Ada sayatan lama di telapak tangannya. “Kau tampak berbeda.” Gadis itu mengamati mantel cokelat dan rambut panjang Mirabella yang dikepang. “Berdandan untuk penobatanmu.” Arsinoe terbatuk dan matanya goyah. Sungguh heran dia masih sadar.

“Kenapa kau datang ke sini?” Mirabella bertanya. “Apa kau menyerah? Apa kau ingin aku mengubahmu menjadi ongkongan batu bara?”

“Mungkin? Aku tidak yakin. Aku tidak dibesarkan seperti kau. Kami tidak pernah membuat rencana. Jadi, sekarang aku hanya melakukan ini-itu.”

“Begitukah?” kata Mirabella melalui gigi yang terkatup. “Kau hanya melakukan ini-itu. Seperti yang kau lakukan di Kebangkitan, saat kau mengirimkan makhluk buasmu untuk menyayatku?”

Arsinoe menelan ludah dan meringis, giginya menjadi merah muda karena darah. Kemudian, yang membuat Mirabella terkejut, Arsinoe benar-benar tergelak dan tangannya menjauh dari rompi, lalu dijatuhkan ke tanah.

“Kau mengira aku mengirim dia untuk membunuhmu.” Arsinoe tertawa lagi. “Tentu saja kau akan mengira begitu.”

“Kau memang melakukannya.”

“Melakukan atau tidak, aku tidak mengirim dia kepadamu hari ini, kan?”

“Kau berusaha membunuhku dalam dua hari setelah aku menyelamatkanmu. Dasar anak manja tidak tahu berterima kasih!” Mirabella mengepalkan tangan, berhati-hati mengendalikan elemennya. Dia ingin mencekik saudaranya. Mengemas kedua telinganya. Memukul setiap tawa terakhir yang keluar dari mulutnya. Dia bisa menyerang Arsinoe dengan petir sekarang dan semua ini akan selesai. Arsinoe adalah sasaran tak bergerak dan mudah.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tukas Mirabella. “Kenapa kau keluar dari kotamu ke sini?”

“Untuk menjauhkanmu dari Wolf Spring,” jawab Arsinoe. “Jauh dari orang-orang yang kusayangi.”

“Aku tidak akan menyakiti mereka.”

“Mereka tidak begitu yakin. Tahun Penobatan berubah menjadi buruk. Tahun Penobatan *memang* buruk.” Arsinoe terdiam. “Kita bisa berjalan menjauh. Membiarkan Katharine dan keluarga Arron menang. Para peracun sudah menang tiga kali sebelumnya. Tidak akan ada bedanya kalau mereka menang yang keempat kali, tak peduli apa kata kacung-kacung kuil itu.”

“Menyerahkan takhta?” Mirabella melontarkan tawa sedih. “Mereka tidak akan membiarkan kita. Berhentilah men-coba tawar-menawar ketika kau telah kalah. Kau sendiri yang mengatakan seperti inilah takdir kita. Kita membunuh atau kita dibunuh.”

Arsinoe bernapas pelan-pelan. Dia menatap ke arah pepohonan, dan cahaya mengalir menembus gumpalan awan.

Mulut Mirabella melengkung ke bawah. Matanya mengabur. Dia tak mau berbicara lagi. Hanya membutuhkan satu sambaran petir untuk mengakhiri segalanya, dan jika dia memalingkan pandang, mungkin dia tidak akan dihantui oleh peristiwa ini setelahnya.

“Mirabella.” Arsinoe berbisik.

“Ya?”

“Saat kau mengincar Katharine, jangan ragu-ragu. Aku tahu dulu dia adik kecil yang rambutnya kita kepeng dengan bunga-bunga aster, tapi sekarang dia bukan gadis itu lagi.”



“Jules, berhenti!” Joseph meraih lengan Jules.

“Kita tidak boleh berhenti! Apa kau tidak bisa melihat badai itu? Apa kau tidak melihat petir itu?”

“Arsinoe gadis cerdas.” Joseph memberikan alasan. “Dia tidak akan berjalan memasuki pertikaian ini tanpa rencana. Biarkan dia melakukannya.”

“Biarkan dia melakukannya. Kau akan membiarkan dia membunuh Mirabella-mu? Atau kau berharap dia akan kalah?”

Jules menyentak lengannya hingga bebas, dan Joseph melakukan satu-satunya yang dapat dia pikirkan. Dia menjegal Jules ke tanah.

Respons Jules nyaris seketika itu dan sengit. Dia menyikut pelipis Joseph sehingga pandangan Joseph berkunang-kunang. Namun, dia tidak melepaskan Jules. Tidak bahkan ketika bobot tak tertahankan Camden menindihnya dan menyebabkan mereka berguling-guling.

“Joseph, lepaskan aku! Lepaskan aku!”

“Tidak, Jules, aku tidak bisa!”

Jules berteriak dan menyerang dengan segenap tenaga yang dimilikinya. Suara pergulatan mereka pasti cukup kencang untuk didengar kedua ratu. Jika Arsinoe gagal, setidaknya dia akan tahu bahwa Jules ada di sini.

Gigi Camden terbenam di bahu Joseph, lalu Jules menyentak keras-keras, mencoba untuk melepaskan diri dari Joseph.

“Ah!” teriak Joseph. “Jules, kumohon!”

“Tidak!” jerit Jules. “TIDAK!”

Joseph begitukesulitan mempertahankan cengkeramannya pada Jules sehingga dia tidak menyadari pepohonan yang bergetar. Dia tidak mendengar dahan-dahan berderak, sampai dahan-dahan pertama patah dan berjatuhan, menancap dalam-dalam ke tanah.

Joseph merundukkan kepala saat lebih banyak dahan yang berjatuhan, menikam tanah seperti bilah-bilah pisau. Dia melepaskan Jules, lalu melindungi kepala dengan kedua lengan.

Seketika, dahan-dahan itu berhenti. Pepohonan tak lagi bergetar, dan satu-satunya yang terdengar adalah napas ketakutan mereka. Serta geraman gugup Camden.

“Apa itu?” tanya Jules selagi berjuang untuk berlutut dan mendekap kucing gunungnya, meraba-raba bulu hewan itu untuk memastikan tidak ada sayatan ataupun tusukan dahan.

“Menurutku,” kata Joseph seraya terengah-engah, “itu kau.”



“Apa itu?” tanya Mirabella. “Apa kau dengar?” Namun, tentu saja Arsinoe mendengar. Dan dia mengenali teriakan-teriakan itu.

“Itu Jules,” kata Arsinoe, lalu berjuang keras untuk bangkit dengan bertopang siku, meludahkan darah. “Ada yang terjadi padanya! Apa para pendetamu melakukan sesuatu?”

Arsinoe meraih ke dalam rompi. Tangannya membungkus gagang pisau beracunnya. Dia tidak mau melakukan itu. Mirabella menyelamatkannya saat di Beltane. Mirabella menyayanginya. Namun, jika Jules terluka, mereka *semua* akan terluka.

“Tidak,” ujar Mirabella buru-buru. “Mereka tidak akan melakukan apa-apa! Lagi pula, mereka bukan di sana. Mereka ada di sana.” Dia berbalik dan menunjuk ke arah Highgate. Kemudian dia merengut kesal. “Apa ini untuk pengalihan? Tidak akan berhasil!”

Badai di atas kepala mereka menggelap lagi, dan Arsinoe mempertimbangkan pilihan-pilihannya. Barangkali dia masih bisa melempar pisau, menikamkannya ke jantung Mirabella. Para peracun ahli dalam seni itu, atau begitulah yang Arsinoe dengar. Namun, meskipun mereka ahli, Arsinoe tidak pernah dilatih untuk itu.

Rune di tangannya mulai terasa pedih.

Rune yang menggelenyar itu tidak cukup cepat memperingatkan. Arsinoe berteriak bersama kakaknya ketika beruang itu menerjang dari pepohonan dan tiba di jalan. Beruang itu

meraung, suaranya lebih kencang daripada guntur, langkah kakinya sepanjang tubuh kuda dan sama cepatnya.

“Tunggu!” Arsinoe berseru, lalu si beruang ragu-ragu persis ketika dia hampir mengayunkan cakar ke dada Mirabella.

Mirabella terjatuh dengan bokong menghantam tanah, keberaniannya buyar. Dia buru-buru mundur, pipinya basah oleh air mata panik, tak ragu lagi dia teringat momen-momen terakhir di panggung Kebangkitan ketika menyaksikan si beruang mengoyak para pendeta yang mencegahnya membunuh Mirabella.

“Tunggu, tunggu, kemarilah,” ujar Arsinoe dengan tegas. Diulurkannya tangan yang berukir huruf *rune*.

Beruang itu bukan *familiar*-nya. Mantra yang mengikat mereka hanya sihir rendah. Namun, Arsinoe adalah ratu. Sihir rendahnya kuat, dan si beruang melakukan yang diperintahkan. Arsinoe memoles darah dari hidungnya ke telapak tangan dan menekannya ke kening hewan raksasa itu, lalu beruang itu menjilati wajah Arsinoe.

“Ayo pergi,” ujarnya. Arsinoe berpegangan pada bulu si beruang saat hewan itu menggigit bajunya yang hangus terbakar. Beruang itu membawanya ke parit, memasuki kanopi pepohonan. Beruang itu bergerak cepat, dan yang mengejutkan, tampak tenang. Mereka sudah tiba di dalam belantara sebelum Mirabelle pulih dari keterkejutannya.

“Arsinoe!” Kakaknya berteriak. “Ke mana kau pergi? Ke mana kau bersembunyi?”

“Dia tidak benar-benar mengharapanku memberitahunya, kan?” tanya Arsinoe. Dia dan si beruang merunduk rendah-rendah tanpa bersuara, berharap Mirabella tidak akan bisa menemukan mereka.

Greavesdrake Manor

Natalia menatap surat di tangannya. Sese kali dia menyesap brendi yang dicampur *foxglove* dan mengetuk giginya dengan gelas. Surat itu datang dari kakaknya, Christophe. Surat itu datang pagi tadi, dan di dalamnya mengatakan bahwa putra Christophe, Pietyr, kembali ke rumah hanya sebentar sebelum berangkat ke Prynn untuk suatu urusan. Namun, urusan apa, kakak Natalia tidak tahu. Christophe berasumsi itu tugas dari Natalia. Namun (dan Natalia bisa membayangkan kakaknya mengedikkan bahu tak acuh), Christophe menyampaikan salam dan doa dari istrinya, Margueritte, dan mengundang Natalia ke perdesaan mereka begitu urusannya dengan Penobatan selesai.

Natalia mengepalkan surat itu. Pasti nyaman sekali kehidupan mereka, sangat jauh dari ibu kota dan Dewan sehingga dapat berbicara mengenai Penobatan dengan begitu serampangan. Christophe yang beruntung, yang menikah dan melarikan diri dari kota. Namun, Katharine tidak seperti itu. Begitu juga dengan putra Christophe, Pietyr. Dan sebaiknya pemuda itu segera muncul di depan pintu rumah Natalia. Katharine akan naik takhta. Mereka masih punya banyak pekerjaan.

Genevieve mengetuk pintu satu kali, lalu masuk tanpa menunggu izin. Tampaknya semua orang dalam keluarga Arron bertekad menjadi penyebab sakit kepala Natalia.

“Sepanjang pagi ini aku berada di Highbern,” kata Genevieve, mengacu pada hotel di ibu kota, tempat mereka akan mengadakan jamuan makan malam untuk menyambut pelamar Katharine, Nicolas Martel.

“Dan?”

“Dan semua berjalan lancar. Peralatan makan sudah dipoles, menu sudah dipilih, dan bunga-bunga sudah dipesan dari rumah kaca.”

“Bagus,” kata Natalia.

Mereka tidak perlu mengesankan pemuda itu lebih daripada yang diperlukan. Natalia ingat bagaimana pemuda itu memerhatikan Katharine pada malam Debarkasi dan saat pesta makan setelahnya. Dan rupanya, dia tidak bisa termakan oleh rumor-rumor buruk di seputar kembalinya Katharine. Natalia dan Pietyr berharap Katharine akan mendapatkan banyak pelamar, tapi yang benar-benar mereka butuhkan hanya satu pelamar, untuk sandiwara. Sampai Katharine dinobatkan dan memilih Billy Chatworth menjadi rajanya, itu keharusan.

“Ada keributan apa itu?” Genevieve bertanya seraya menoleh dan menelengkan kepala ke arah koridor. Natalia tidak mendengar apa pun, tapi ketika Genevieve membuka pintu, suara bertepuk tangan bergema hingga ke atas.

Natalia meletakkan brendinya. Dia dan Genevieve mengikuti suara tepuk tangan, melewati foyer dan koridor ber-serambi, lalu memasuki ruangan biliar. Di sana, kerumunan kecil pelayan telah berkumpul.

Mereka masuk tanpa bersuara. Kemudian, saat melihat apa yang membuat mereka tertegun, Genevieve terkesiap.

Katharine mendirikan sebuah tiang sasaran di ujung meja-meja. Pelayannya, Giselle, diikat di tiang itu. Kemudian, ketika Natalia dan Genevieve menonton, Katharine melempar lima pisau. Masing-masing mendarat dengan bunyi yang terdengar keras, hanya beberapa inci dari lengan, pinggang, dan kepala Giselle.

Para pelayan bertepuk tangan, dan Katharine membungkuk. Dia berjalan dengan riang menghampiri Giselle dan mencium pipi gadis itu sebelum memerintahkan pelayan lain untuk membukakan ikatannya.

"Apa-apaan ini?" tanya Natalia, lalu Katharine memutar badan.

"Natalia," serunya. Para pelayan membungkuk, bersiap-siap terjebak di tengah-tengah perdebatan paling sengit.

Natalia melengkungkan alis menatap mereka. Sejak kapan Katharine pernah mendebatnya, atau mendebat orang lain?

"Apa kau menyukainya?" Katharine bertanya. "Aku butuh hiburan karena dikurung selama sehari-hari, bersembunyi dari ratu pengendali elemen. Dan menurutku, para pelamar akan terkesan dengan olahraga kecil."

"Olahraga kecil," kata Natalia. "Mereka akan terkesan dengan kecakapanmu berkuda dan keahlianmu dengan busur. Tapi menurutku kau akan mendapati perut pulau utama mereka tidak nyaman dengan pengantin yang pandai melempar pisau."

"Begitukah?" Katharine tertawa. "Apa mereka benar-benar selemah itu?"

"Kuharap tidak semuanya," kata Genevieve lirih.

Katharine memakukan tatapan mata hitamnya pada Genevieve. Sejak kembali, Genevieve tidak berani banyak berbicara kepada sang ratu. Dia hanya memerhatikan, dan melapor ke Dewan agar mereka berbisik-bisik. Mengenai bagaimana sang ratu membahayakan diri sendiri. Bagaimana sang ratu menelan banyak racun tanpa bakat, dan suatu hari akan menelan racun yang salah.

Katharine menelengkan kepala ke arah tiang sasaran.

“Kau bersedia mengambil giliran, Genevieve? Beri para pelayan sedikit kesenangan?”

Genevieve menatap Natalia, seakan berharap dia akan melarangnya, lalu tersenyum ceria kepada sang ratu saat Natalia diam saja.

“Tentu saja.”

Genevieve melangkah keluar dari kerumunan dan membiarkan Giselle dan pelayan lain mengikat pergelangan tangannya di tiang sasaran. Suasana di ruangan terasa dingin. Semua orang tidak berbicara. Katharine menyebarkan pisau-pisau peraknya dan menyusupkannya di antara jemari.

Katharine melempar pisau pertama, yang menancap dengan tegas di sebelah pinggang Genevieve sehingga dia tersentak.

“Hati-hati,” tegur Katharine. “Jangan bergerak. Bagaimana kalau aku melempar pisau selanjutnya dengan terlalu cepat, dan tubuhmu yang berkedut malah terkena tikamannya?”

Katharine melempar lagi. Yang satu ini menghantam tiang begitu dekat dengan pipi Genevieve sehingga memotong sehelai rambut ikal keemasannya.

“Menurutku sudah cukup, Kat,” kata Natalia. “Giselle, Lucy, tolong lepaskan ikatan adikku. Aku yakin kita akan lebih menikmati lebih banyak olahraga sang ratu lain kali.”

Giselle dan Lucy buru-buru melepaskan pergelangan tangan Genevieve. Genevieve tidak berbicara saat dia dan para

pelayan keluar dari ruangan, tapi dia melemparkan tatapan menuduh ke arah Natalia.

“Kau menganggapku kejam,” ujar Katharine, begitu mereka tinggal berdua.

“Tidak.” Natalia menjawab. “Hanya agak sembrono. Aku tahu Genevieve dulu bersikap keras terhadapmu, Kat. Tapi itu hanya untuk kebaikanmu.”

Katharine mendesah. “Jadi, aku harus memaafkannya.”

“Aku tidak tahu kau menyimpan niat jahat. Kau tidak pernah seperti itu sebelumnya. Apa yang berubah, Kat? Apa yang sebenarnya terjadi padamu saat malam Kebangkitan?”

Katharine mondar-mandir di ruangan yang gelap itu, lalu menyibak tirai merah dari jendela. Dia menyipitkan mata menatap hari yang terang. Wajahnya tidak lagi cekung, meskipun dia masih menelan racun tambahan. Katharine tampak berbeda. Dia terlihat baru.

“Hanya seperti yang kuceritakan kepadamu,” jawabnya. “Aku melarikan diri dan tersesat. Lalu aku jatuh dan Sang Dewi menyelamatkanmu. Kalau aku terlihat kurang sehat sekarang, itu hanya karena aku sudah terlalu lama berada di dalam.” Dia berbalik dan menatap Natalia. “Kereta Mirabella itu hanya sebagai perangkap, kan?”

“Benar. Dan keretanya sudah pergi. Jadi, barangkali itu artinya kedua saudarimu sudah meninggal sekarang.”



Katharine mengendarai Half Moon mendaki ke perbukitan di sebelah Greavesdrake. Dia melaju dengan cepat, tumit kakinya di kanan-kiri Half Moon, berharap tiba di puncak dan melihat perangkap kakaknya mengundurkan diri. Namun, ketika dia tiba, jalanan lengang.

“Tidak apa-apa, Half Moon,” ucapnya seraya menepuk-nepuk leher berkeriat kuda kebirinya. Katharine tahu seperti

apa seharusnya jalanan terlihat: sebuah kereta hitam mencolok dengan pengikat-pengikat dari perak dan dilengkapi bantal-bantal beledu berwarna biru, kuda-kuda yang dirawat hingga mengilap, serta semua orang yang berambut putih dicat hitam.

“Kuharap itu bukan kereta perangkap,” katanya kepada kudanya. “Kuharap dia meniup pintu Greavesdrake dan menemukanku meringkuk di dalam selimutku. Dengan begitu aku akan bisa melemparkan pisau ke leher putihnya yang indah, dan dia akan sangat terkejut.”

Katharine memutar Half Moon dan mengendarai kuda itu menuruni puncak bukit. Ketika memasuki kanopi pepohonan, indra-indranya menegang, dan dia menyadari bahwa mereka diikuti.

Itu pasti Bertrand Roman, bayangan yang selalu hadir di dekatnya. Natalia pasti mengirim laki-laki itu untuk menyusulnya, dan pasti butuh waktu lama bagi laki-laki itu mengejanya. Katharine menarik Half Moon hingga berhenti. Namun, bunyi kaki kuda di belakang mereka terlalu ringan sehingga tidak mungkin berasal dari kuda betina Betrand yang tersiksa.

Katharine mendesak Half Moon agar mencongklang. Di belakangnya, si pengendara kuda lain melakukan hal yang sama. Katharine melirik ke belakang diam-diam, mengintip dari bawah lengan, dan melihat seekor kuda cokelat terang serta penunggangnya; laki-laki berambut pirang.

Pietyr? Katharine memaksa Half Moon melaju lebih cepat menuruni jalan. Pietyr tidak akan bisa menyelinap dan menyusulnya. Tidak ada orang di wilayah ini yang merupakan penunggang yang lebih baik daripada Katharine, juga tidak ada kuda di istal Arron yang bisa membelok dengan tajam dan memotong jalan melalui pepohonan seperti yang bisa dilakukan Half Moon.

Pietyr akan dengan mudah kehilangan jejaknya, dan Katharine akan dengan mudah kembali, memutar hingga

tiba di sisi kiri pemuda itu. Dia menendang Half Moon untuk mencegat jalan Pietyr, dan tiba-tiba kuda Pietyr berhenti dan membelok dengan tajam. Katharine menyeringai saat Pietyr terjatuh dari kuda dan berguling-guling di tanah.

Dia menghampiri Pietyr yang berbaring sambil mengerang di tengah tanaman pakis. Seketika senyumannya meluruh.

“Kau bukan Pietyr!”

Pemuda itu, yang berambut pirang tapi bukan pirang pucat seperti Pietyr dan Natalia, perlahan-lahan berdiri.

“Bukan, memang bukan,” ujar pemuda itu seraya menepis dedaunan dari manset kemejanya. “Kau tidak ingat aku? Aku Nicolas Martel.”

“Pelamarku!” sembur Katharine. Dan untuk sekali ini, dia tidak harus menggunakan trik yang diajarkan Pietyr kepadanya untuk merona. Sekarang dia mengingat pemuda ini, walau sekarang Nicolas tampak berbeda dibandingkan saat berada di bawah tebing untuk Debarkasi, atau bahkan di seberang api unggun saat pesta makan. Di bawah sinar matahari, sudut-sudut wajahnya melembut, dan bibir bawahnya memilik lekuk yang indah. Rambut pirang keemasannya tergerai sampai ke kerah kemeja dan mengikal di atas pelipisnya.

Katharine mencari kata-kata. Dia menjatuhkan salah satu kekang, dan menaruh tangannya di pinggang.

“Perbuatanmu sungguh bodoh, mengendap-endap menghampiriku seperti itu pada Tahun Penobatan! Aku punya pisau beracun; aku bisa saja membunuhmu tadi!”

Katharine tidak seharusnya melengkingkan suara. Menurut Pietyr, pemuda pulau utama tidak menyukai hal itu. Namun, Nicolas tersenyum.

“Aku tidak bermaksud mengendap-endap,” katanya. Aksennya mendayu-dayu; suaranya lembut dan rendah. Katharine langsung menyukainya. “Aku baru saja tiba. Mereka menyuruhku menunggu, tapi sayangnya aku terlalu penasaran.”

“Itu... manis. Seharusnya ada yang menghentikanmu.”

“Sekali aku mengambil keputusan, aku tidak mudah dihentikan.” Nicolas menelengkan kepala seakan rasa ingin tahunya tergugah. “Kau akan membunuhku? Kupikir para ratu hanya mematikan terhadap satu sama lain.”

“Kalau begitu, masih banyak yang perlu kau pelajari,” ujar Katharine, lalu mendesah. “Walau kau benar, kakak-kakakku adalah mangsa kesukaanku.”

“Maafkan aku,” katanya. “Sepertinya aku merusak pertemuan kita. Aku, terkapar di tanah... bukan seperti ini situasi yang kuinginkan untuk memperkenalkan diri.”

Katharine beringsut ke depan di pelana.

“Ayo cari kudamu. Kalau dia kuda dari istal kami, dia sudah dilatih dan tidak akan berkeluyuran jauh-jauh. Tapi tetap saja, aku tidak tahu dia pergi ke arah mana.” Katharine mengulurkan tangan. Nicolas menerima uluran tangan itu dengan menapakkan kaki di salah satu sanggurdi Katharine, lalu naik ke punggung Half Moon di belakang sang ratu. Pemuda itu menyusupkan kedua lengan di pinggang Katharine.

“Terima kasih,” ucapnya di telinga Katharine. “Barangkali ini bukan pertemuan pertama yang buruk.”

Wolf Spring

Arsinoe, Jules, dan Joseph meninggalkan Valleywood Road dan mengambil jalan pintas ke barat, mengikuti sungai yang pada akhirnya bermuara di Dogwood Pond. Mereka menyelinap ke lahan keluarga Milone saat matahari terbenam di bawah pepohonan, dan berhasil menghindari mata serta pertanyaan dari penduduk kota.

Cait, Madrigal, dan Ellis menghambur keluar dari pintu utama sebelum ada yang sempat memanggil mereka. Jake si anjing *spaniel* melompat ke pelukan Jules, kedua gagak *familiar* mengepak-ngepakkan sayap khawatir di atas kepala mereka.

“Ya Dewiku.” Ellis berjalan dan menuntun Arsinoe. “Kami akan memanggil penyembuh.”

“Tidak,” ujar Arsinoe. “Aku baik-baik saja. Lihat.” Seolah dia perlu memberi tahu mereka, sebab beruang cokelat besar itu tidak mungkin tak terlihat.

“Namanya Braddock,” kata Arsinoe, meletakkan tangannya di kepala berbulu si beruang.

Madrigal menjulurkan tangan seakan ingin menyentuhnya, kemudian berpikir ulang. “Kalau begitu, Mirabella sudah mati?” tanyanya.

Pintu terbanting menutup, dan sesaat kemudian Cait kembali dengan semangkuk air, sudah panas. Dia menyeka wajah dan lengan Arsinoe, yang dilumuri darah kering dan luka bakar melepuh. Cait terlihat seperti hampir ingin menangis, tapi ketika berbicara, suaranya sekalem biasanya.

“Kau seperti mayat yang disangga supaya tegak. Sebaiknya gadis itu sudah mati.” Cair menusuk tulang rusuk Arsinoe untuk memeriksa cederanya. “Kau tidak akan selamat dalam perkelahian seperti ini lagi.”

“Dia tidak mati. Braddock, dia... menurutku Mirabella tidak akan berani menghadapi Braddock lagi.”

“Dia akan segera berani,” ujar Jules dalam suara lirih dan letih.

“Apa kau setidaknya berhasil menahan dia?” Madrigal bertanya kepada Joseph.

Joseph mengencangkan pelukannya di pinggang Jules, lalu merebahkan dagunya dengan protektif di puncak kepala gadis itu.

“Aku berhasil menahannya,” kata Joseph. “Dan aku memberi tahu dia apa yang kau katakan kepadaku.”

“Masuklah,” ucap Cait dengan serius. “Luka-luka bakar itu perlu dirawat. Tapi sayangnya Braddock harus tetap di luar. Dia bukan *familiar*, dan kalaupun *familiar*, dia tidak akan muat memasuki pintu mana pun.”



Keesokan paginya, Arsinoe terbangun dengan topeng yang miring. Dia begitu kelelahan sehingga jatuh tertidur tanpa melepaskannya. Dia membetulkan posisi topengnya dan menoleh ke arah Jules, yang berguling menghadap dinding. Namun, Camden duduk tegak, ekornya yang berujung hitam melengkung naik dan turun. Jules sudah terjaga.

Sulit memercayai hal-hal apa yang dikatakan Cait dan Madrigal semalam. Meskipun Joseph mengatakan dia melihat sendiri dahan-dahan patah dan menancap ke tanah. Jules... Jules-nya yang kuat, ternyata dikutuk legiun. Disentuh oleh bakat perang. Keluarga Milone tahu itu dan menyembunyikannya selama ini, tanpa satu pun peringatan. Mereka telah mengikat bakat perang itu dengan sihir rendah, kata mereka. Namun, ikatan itu mulai mengendur. Dan apa yang akan terjadi jika ikatan itu lepas sepenuhnya? Kutukan legiun adalah suatu aib, dan orang yang kena kutukan itu menjadi gila. Siapa pun tahu mengenai hal tersebut.

“Berhentilah menatapku, Arsinoe,” kata Jules. Dia berguling menghadap Arsinoe dan mengerjapkan matanya yang memiliki dua warna berbeda. Arsinoe selalu menganggap mata itu cantik, satu warna biru dan satu lagi hijau, tapi Cait mengatakan bahwa si peramal dulu ingin menenggelamkan Jules begitu dia melihat kedua mata itu.

“Kau akan baik-baik saja, Jules. Sejauh ini kau sudah begitu.”

“Tentu saja aku akan baik-baik saja.” Jules berguling lagi, dan menatap langit-langit, ke balok-balok kayu gelap dan satu

jaring laba-laba indah di sudut timur. “Sekarang, kita berdua sama-sama punya rahasia.” Dia menatap Arsinoe lagi. “Kenapa kau tidak memberitahuku telah memanggil si beruang?”

“Aku melakukannya setelah pergi. Aku tidak mengira dia akan datang tepat waktu. Dia pasti sudah lama mencariku.” Arsinoe duduk dan mengintip ke luar jendela. Braddock menghabiskan malam di pekarangan, mungkin berusaha mencari cara untuk masuk ke kandang ayam. Arsinoe menyeringai.

“Aku tidak sabar menunggu Billy datang, biar aku bisa memamerkan Braddock kepadanya.”

Jules tersenyum lembut. Dia menatap kedua tangan dan mengepalkannya keras-keras.

“Apa kau akan mengizinkan Madrigal membuka ikatan sihir itu?” Arsinoe bertanya.

“Apa menurutmu aku harus melakukannya?”

“Entahlah.”

“Menurut Joseph tidak. Dia bilang itu terlalu berbahaya. Bahwa ikatan itu mungkin satu-satunya yang menahan kutukanku. Tapi aku terus-menerus memikirkan sesuatu yang Luke katakan... bahwa pasti ada alasan kenapa Sang Dewi menempatkan aku di dekatmu. Mungkin karena aku bisa kuat. Mungkin aku bisa membantumu untuk menang.”

“Kau tidak memerlukan bakat perang untuk membuatmu kuat,” kata Arsinoe. “Kau sudah kuat. Apa ada hal lain yang tidak diberitahukan Cait dan Madrigal? Hal lain yang dikatakan si peramal, sesuatu yang mungkin membantu?”

“Tidak. Dia mengatakan aku dikutuk bakat perang, dan mereka menyuap perempuan itu untuk tutup mulut. Kurasa itu sangat mudah.”

Mereka bertukar senyum dengan sedikit tidak nyaman. Arsinoe tidak tahu apa yang akan diputuskan Jules. Namun, dia berharap bahwa orang inilah yang memegang kunci untuk ikatan tersebut, bukannya Madrigal.

Ellis mengetuk pintu dan menjulurkan kepala bersama Jake, yang menggonggong dengan riang.

“Bangun dan berdandanlah,” ujar Ellis. “Kita harus bersiap-siap menyambut para pelamar.”

“Para pelamar,” kata Jules, lalu nyengir.

Arsinoe menarik selimut kapasnya yang ringan ke atas kepala. Dia terlalu fokus untuk menghadapi Mirabella sehingga benar-benar lupa tentang Tommy Stratford dan Michael Percy.

“Bangunkan aku saat ini sudah berakhir,” erangnya.

“Yah, kalau kau tidak mau bangun, bagaimana dengan fakta bahwa saat kembali dari ladang selatan aku berpapasan dengan Madge, dan dia bilang perahu pulau utama Billy berlabuh di dermaga pagi ini?”



Billy tiba di rumah Milone tepat setelah sore hari, saat Arsinoe mengajak beruangnya berjalan-jalan di ujung barat pekarangan.

“Wah, wah,” kata Billy. “Joseph sudah memberitahuku. Dan aku hampir tidak memercayai ucapannya.”

Arsinoe nyengir. Pemuda itu benar-benar pemandangan yang menyenangkan. Arsinoe tidak menyadari betapa dia sangat menanti-nantikan Billy, betapa dia sangat merindukan saat pemuda itu jauh darinya.

“Namanya Braddock,” kata Arsinoe.

“Braddock si beruang. Tampaknya cukup cocok. Apa dia jinak?”

Arsinoe membelai kening lebar Braddock. Dia sudah bersama si beruang sejak tadi pagi, membuat si beruang terbiasa dengan bau dan suara orang. Keluarga Milone adalah naturalis, dan bakat mereka membuat si beruang tenang. Namun, penduduk yang tak memiliki bakat akan melihatnya

di jamuan makan juga, dan para pelamar pulau utama yang tidak tahu apa-apa. Tak peduli terlihat sejinak apa si beruang, Arsinoe harus lebih berhati-hati. Dengan wajah si beruang yang menyeruduk pinggang Arsinoe dengan lembut, mudah untuk melupakan bahwa ikatan mereka adalah berkat sihir rendah, bukan karena *familiar*.

“Dia jinak sejarang,” katanya. “Dia sudah kenyang makan banyak apel masak dan ikan *bass* bergaris. Belum lagi ayam yang datang mematai-matai dia.”

Billy dengan hati-hati menyusupkan jemari ke bulu cokelat si beruang.

“Dia...,” kata Billy, dan menelan ludah. “Lebih lembut daripada yang kukira. Dan baunya tidak seperti yang terakhir.”

“Beruang yang terakhir sudah tua. Sakit. Dia adalah kesalahan. Atau mungkin harga untuk yang satu ini.”

“Sihir rendah, bukan? Kau tidak pernah tahu harganya sampai kau membayarnya.”

Arsinoe mendorong Billy main-main, dan Braddock mengangkat kepala.

“Apa yang kau tahu soal itu, orang pulau utama?”

“Cukup banyak,” kata Billy. Kemudian tatapannya fokus ke tanah. “Aku membawa kabar.”

“Kabar. Aku mulai membenci kata itu. Kata itu tidak pernah berarti hal bagus lagi.”

Billy tidak tersenyum atau menyuruhnya berhenti bersikap sangat murung. Namun, tidak mungkin seburuk itu karena Billy baru saja tiba.

“Sayangnya, ayahku baru saja menjualku ke keluarga Westwood,” ujarnya.

“Apa?”

“Aku ditunjuk sebagai pencicip kerajaan Ratu Mirabella. Itu hukuman dari ayahku karena menolak ikut serta dalam pendekatan. Aku akan pergi ke Rolanth malam ini kalau tidak

mau hak warisku dicabut.” Billy tersenyum sedih. “Selalu pencabutan hak waris yang menjadi hukuman. Tapi ayahku mengizinkanmu datang ke sini untuk memberitahumu. Setidaknya, dia memberiku izin itu.”

“Tapi,” gerutu Arsinoe. “Kau tidak bisa ke sana!”

“Aku harus.”

Mendengar nada khawatir Arsinoe, Braddock menganggukkan kepala dan menjauh.

“Junior! Jangan bersikap idiot. Kau tidak boleh menjadi pencicip makanannya! Apa ayahmu tidak memahami bahayanya? Dia... Katharine sudah mengirimkan racun ke Rolanth. Salah satu pelayan Mirabella tewas karena gaun beracun!”

“Bukan gaun beracun,” kata Billy. “Tapi sarung tangan beracun. Dan pelayan itu tidak mati. Mereka memotong tangannya tepat waktu. Mereka bahkan tidak tahu racun itu akan membunuhnya atau apakah Katharine hanya bermain-main.”

“Keluarga Arron tidak bermain-main.” Arsinoe berkeras. “Dan bagaimana kau tahu semua itu?”

“Ayahku mendiskusikan hal itu panjang lebar dengan keluarga Westwood.”

Arsinoe mengernyitkan alis. Billy tersenyum dengan memikat dan menyusupkan tangan ke tengkuk Arsinoe, ke bawah rambutnya yang tergerai. Dasar pemuda pulau utama yang sombong dan bodoh, tapi Arsinoe tampaknya tidak bisa menjauh.

“Apa semua penduduk pulau utama menganggap diri mereka abadi, atau cuma kau?”

“Aku akan sangat aman! Ayahku tidak akan menempatkanmu dalam bahaya. Dan saat dia sudah tidak marah lagi, aku akan kembali kepadamu. Aku janji. Sementara itu, aku bisa menjadi mata dan telingamu untuk mengawasi Mirabella.” Dia membelai topeng Arsinoe dengan ibu jari. “Aku sudah

mendengar apa yang terjadi di hutan. Kau tidak seharusnya pergi menantangnya seperti itu. Dasar gadis bodoh.”

Arsinoe menepis tangan Billy dari topengnya.

“Apa kau yakin ayahmu tidak akan membuat penawaran lainnya? Dia selalu berada di Indrid Down, bersama keluarga Arron.”

“Dia menyukai Indrid Down. Tempat itu lebih seperti rumah. Beradab. Ayahku menantikan saat untuk mengusir keluarga Arron ketika kau menjadi ratu.”

Arsinoe memutar bola mata. Billy tertawa, berusaha menghiburnya.

“Jangan khawatir! Aku putra satu-satunya. Dan di tempat asalku, itu sangat penting.”

“Bisakah ada yang mengubah pikiranmu?”

“Tidak,” kata Billy. “Bahkan kau.”

“Jadi kau akan pergi. Kapan?”

“Kami akan berlayar menuju Rolanth hari ini.”

“Tapi kau baru saja kembali.” Tiba-tiba segala hal dalam diri Arsinoe terasa berat. Dia maju setengah langkah dengan kikuk, lalu melingkarkan kedua lengan di leher Billy. Setelah terkesiap karena terkejut, Billy memeluknya erat-erat.

“Jangan bersikap konyol,” kata Billy di rambut Arsinoe. “Tak peduli aku pergi sejauh apa, aku masih pendukungmu. Kita berdiri bersama sekarang. Kita *bersama* sekarang, kan?”

“Benarkah?” tanya Arsinoe.

Billy mengecup kening Arsinoe, lalu pipinya. Dia mencium bahu Arsinoe, masih terlalu gugup untuk menciumnya dengan pantas, dan itu salah Arsinoe sendiri. Kemudian, dengan lembut, Billy melepaskan tangan Arsinoe dan berbalik hendak pergi.

“Billy!” panggil Arsinoe. Pemuda itu berhenti. “Kenapa kau memilihku? Kenapa kau tidak memilih salah satu saudariku?”

“Karena kau yang pertama kulihat,” katanya, berkedip. “Aku akan segera kembali. Tapi... kalau-kalau aku mati, aku ingin kau ingat bahwa kau bisa menciumku hari itu di padang rumput.”



Jules dan Joseph mengangkut bertong-tong *ale* ke belakang pedati. Kereta itu akan dibawa ke atas bukit, menuju perkebunan apel di timur laut kediaman Milone, tempat jamuan makan untuk menyambut para pelamar akan diadakan.

“Kau sangat kuat untuk seseorang yang bertubuh sangat kecil,” kata Joseph selagi mereka mengangkut tong terakhir, lalu menyeka keringat dari dahi.

“Apa itu pujian berbungkus hinaan?” tanya Jules.

Joseph tertawa. Lalu mereka pindah ke naungan bayang-bayang di tangga belakang Lion’s Head. Camden merentangkan tubuh di dekat kaki mereka di jalan batu turap yang sejuk, Jules mencondongkan tubuh untuk menggaruk perut si kucing gunung.

“Aku tidak percaya ayah Billy mengirimnya untuk menjadi pencicip,” kata Jules. “Tidak seharusnya kita membiarkan dia pergi. Atau, dia seharusnya bisa menolak pergi.”

“Dia tidak pernah menolak perintah ayahnya,” ucap Joseph seraya menelengkan kepala dan berpikir dengan serius. “*Tidak ada* yang pernah menolak perintah ayahnya. Selama tinggal bersama mereka, aku hanya melihat orang yang menjilatnya dan memberi tahu dia apa yang ingin dia dengar. Dia terbiasa mendapatkan apa yang dia inginkan.” Joseph mengedikkan bahu. “Aku bertanya-tanya seperti apa rasanya.”

“Di telingaku, itu tidak terdengar menyenangkan,” kata Jules. “Kedengaran seperti menjilat dan berbohong. Salah satu dari kita harus pergi bersama Billy. Untuk menenangkan pikiran Arsinoe, itu saja.”

“Aku akan pergi bersamanya, Jules,” ucap Joseph, dan Jules menatapnya dengan terkejut.

“Bukan kau yang kumaksud! Dan aku berkata begitu hanya untuk bersikap baik!”

“Aku tidak akan diam saja,” kata Joseph, separuh tersenyum melihat ledakan amarah Jules. “Hanya pergi untuk melihat Billy sudah sampai. Memastikan segalanya berjalan lancar, seperti katamu. Supaya Arsinoe tidak khawatir.”

“Dia tetap akan khawatir.” Jules bersedekap. “Apa kau mau menemui Mirabella? Naik ke tempat tidurnya, mungkin?”

“Itulah alasanku pergi. Untuk menemui dia! Bukan bagian naik ke tempat tidurnya!” tambah Joseph saat Jules mengacungkan tinju.

“Kenapa kau harus menemuinya?”

“Untuk memberi tahu dia bahwa ini sudah berakhir. Untuk memastikan dia tahu.”

“Dia tidak perlu tahu, bukan?” Jules bertanya, tahu betapa jahat ucapannya terdengar, tapi dia tak bisa menyimpannya terus-menerus. “Karena tidak pernah ada apa pun yang kalian mulai. Mirabella akan mati atau menikah dengan pelamar. Kau tidak pernah menjadi pilihan.”

“Jules.” Joseph menangkap wajah Jules dan menciumnya. “Aku mencintaimu. Apa yang kulakukan itu salah, tapi aku juga salah terhadapnya. Ini kesalahanku. Dia tidak tahu tentangmu sampai semuanya sudah terlambat.”

Jules mendesah.

“Kalau begitu, pergilah.”

“Jadi, kau percaya padaku?”

Jules berpaling dan menatap lurus-lurus mata biru badai Joseph yang tampan.

“Tidak sedikit pun.”

MeetBooks

KEDATANGAN PARA PELAMAR

MeetBooks

Indrid Dawn

Highbern Hotel adalah yang terbaik di ibu kota. Sebuah bangunan persegi panjang tinggi yang mengesankan, terbuat dari bata abu-abu dan dengan talang hujan bersepuh emas yang dibentuk mirip kepala elang. Letaknya cukup dekat dengan Volroy sehingga dapat memantulkan bayangan pagi hari ke perkebunan di sebelah barat. Bendera-bendera hitam dan putih di atas pintu telah diganti dengan bendera hitam polos yang dilengkapi bordiran ular melingkar dan bunga beracun. Pengumuman lantang mengenai kehadiran sang ratu peracun.

Di aula dansa utama, Katharine duduk dengan gelisah di antara Natalia dan Nicolas Martel saat pemuda itu terpukau melihat interiornya. Tidak ada yang baru bagi Katharine. Dia sudah sering berada di Highbern, bersama Natalia untuk menikmati jamuan minum teh atau jamuan makan lainnya selama bertahun-tahun ini. Secara pribadi, dia selalu menganggap tempat itu berbau terlalu kuno, seakan ada sesuatu yang membusuk di bawah karpet-karpetnya. Namun, hari ini mereka membuka pintu-pintu dan jendela-jendela di sana, jadi setidaknya dia dapat menikmati *lilac* yang berembus dari pekarangan Volroy yang berpagar.

“Apa kau sudah mendengar kabar dari Highgate?” Renata Hargrove bertanya.

Natalia mengatur susunan tempat duduk dengan cara berbeda untuk jamuan makan pelamar ini, lebih intim, mengelilingi meja berukir yang ditutupi taplak merah tua. Yang membuat Katharine senang, karena artinya dia bisa menempatkan Genevieve nyaris di ujung aula.

“Kabar apa?” sahut Natalia.

“Rupanya, ratu pengendali elemen tidak hanya memanggil satu badai, melainkan dua. Dengan serangan petir dan api besar, bahkan apinya dapat terlihat dari berkilo-kilometer jauhnya.”

“Tapi ratu naturalis masih hidup,” kata Lucian Marlowe, satu-satunya laki-laki bukan Arron di Dewan Hitam.

“Sayang sekali kereta yang dibawa ke sini hanya untuk perangkap. Kita bisa memanfaatkan hujannya.” Natalia menyap anggur beracunnya, dan para tamu terkekeh. “Walaupun kalau kita beruntung, dia akan membunuh ratu naturalis, dan kita tidak harus menutup jendela untuk menghalau bau beruang.”

“Tapi apa menyenangkan itu untuk Ratu Katharine kita?” tanya Lucian, lalu terbahak.

Katharine mengabaikan mereka dan mencondong mendekati Nicolas.

“Kau pasti menganggap kami semua mengerikan karena pembahasan tentang kematian ini.”

“Tidak sama sekali,” jawab pemuda itu dengan aksennya yang lembut. “Aku sudah dididik seperti cara para ratu dididik. Dan aku sudah pernah melihat kematian, juga yang sekarat, di medan perang. Kudeta di negaraku memakan sepuluh ribu nyawa. Tahun Penobatan-mu terlihat lebih beradab dibandingkan dengan itu semua.”

“Kau terdengar sangat yakin,” kata Katharine. “Tapi tatap-anmu tampak gugup. Barangkali bahkan takut.”

“Hanya karena aku takut tak sengaja memakan sesuatu yang tidak seharusnya ada di piringku.” Nicolas tersenyum dan menunduk seakan untuk mengawasi makanannya.

Jamuan makan ini adalah *Gave Noir*, tapi cakupan hidangannya tidak seperti saat di Kebangkitan. Setiap menu disajikan sebagai hidangan terpisah, dan para peracun yang datang ikut memakannya, bukan hanya ratu.

Katharine menusuk garpunya ke salad sayur yang dilengkapi dengan jamur beracun, lalu membetulkan sarung tangannya yang terasa gatal. Di bawah sarung tangan itu, kulitnya sedang dalam proses sembuh dari gosokan jelatang kerdil. Perpaduan keropeng dan keringat membuatnya ingin menggaruk kulitnya hingga terkelupas.

“Sebelum Festival Beltane, kupikir menonton *Gave Noir* akan terasa vulgar. Tapi setelahnya—” Dia menatap Katharine dari bawah rambut keemasannya yang menjuntai, “ada daya pikat tersendiri dalam hal itu. Bahwa kau bisa memakan sesuatu yang tidak akan pernah dapat kucicipi.”

“Mau aku deskripsikan rasanya untukmu?”

“Apa menurutmu kau bisa melakukannya?”

“Entahlah.” Katharine menatap jamur di piringnya: topinya yang merah terang dihiasi titik-titik putih. “Mayoritas yang

kami makan rasanya pahit atau hanya sedikit memiliki rasa. Tapi ada sensasi tersendiri di dalamnya. Seperti sedang melahap kekuatan.” Dia menusuk sekeping jamur dan memasukkannya ke mulut. “Dan tidak ada ruginya kalau koki kami merendam segalanya dengan mentega.”

Nicolas tertawa. Suaranya tidak dalam—memang, suara Natalia bahkan lebih dalam daripada suaranya—tapi enak didengar.

“Pasti lebih daripada itu,” ucap Nicolas. “Setiap peracun di sini mengangkat hidung saat hidanganku diantarkan.” Dia melirik ke sekeliling ruangan, dan Katharine mengangkat alis melihat piring Nicolas: mangkuk berisi sup dingin untuk musim panas. Hanya dia, Renata Hargrove yang tak memiliki bakat, dan Margaret Beaulin yang berbakat perang yang memakan itu, dan mereka yang memiliki akal sehat berlagak bahwa mereka tidak lapar.

“Jangan hiraukan mereka,” ujar Katharine. “Para peracun selalu seperti itu kalau berkaitan dengan makanan yang tak beracun.” Dia mengulurkan tangan dan menyentuh bunga-bunga di tengah meja, lalu menyentuh menara buah mengilat. “Mereka menganggap ini sebagai kejanggalan, tak peduli berapa banyak perak yang mereka tumpuk atau berapa gula yang mereka sembunyikan di bawahnya.”

Nicolas ikut mengulurkan tangan sehingga jemari mereka bersentuhan. Dia meraih kesempatan itu dan menggenggam tangan Katharine dan membawanya ke bibir dengan tegas, begitu tegas sehingga Katharine yakin merasakan kecupan itu walaupun mengenakan sarung tangan.

Katharine memang merasakannya. Gestur itu sangat mengejutkannya, dan sejenak, Pietyr berkelebat di benaknya. Ingatan mengenai Pietyr tiba-tiba cukup kuat untuk membuat jantungnya bedegup kencang. Katharine mengertakkan gigi dan menghela napas. Dia menolak memikirkan Pietyr dengan cara itu. Pietyr, yang berusaha membunuhnya. Katharine me-

nyentuh wajah. Pipinya terasa hangat. Namun, Nicolas akan mengira itu karena kecupannya.

“Interior di sini sangat indah,” kata Nicolas. “Tapi masih kalah indah dibandingkan saat Festival Beltane. Malam-malam di samping api unggun itu sangat menggembirakan. Aku memandangimu dari sela-sela api. Menatapmu dari tepi pantai. Apa akan ada festival lain seperti itu?”

“Festival selanjutnya adalah Midsummer,” ujar Katharine, dan terbatuk ketika suaranya bergetar. “Tentu saja, itu akan dirayakan di seluruh penjuru pulau, tapi lebih seperti perayaan khusus naturalis, untuk panen dan rahmat bumi. Lalu ada Reaping Moon saat musim gugur, walau pengendali elemen mengklaim perayaan itu melalui api dan angin dingin.”

“Apa festival yang milik peracun?” tanya Nicolas.

“*Semua* festival,” jawab Natalia dari sisi lain Katharine. Seharusnya Katharine sudah menebak bahwa Natalia akan menguping.

“Setiap festival adalah pesta.” Natalia menjelaskan. “Dan setiap pesta adalah untuk peracun.”

Kemudian, hidangan utama disajikan: daging beracun dengan pir musim semi yang dijejalkan ke mulutnya setelah daging itu dibakar. Para pelayan membawakan hidangan itu ke meja Katharine dan Natalia lebih dulu, untuk memotong-motong bagian terbaik dan mencampurnya dengan sesendok penuh labu jingga manis dengan sirup gula dan arsenikum. Daging itu sangat lezat, berair dan keras. Burung panggang di piring Nicolas terlihat kisut dan sedih jika dibandingkan dengannya.

Setelah acara makan, Katharine memimpin pelamarnya ke lantai dansa.

“Aku tidak percaya betapa sehatnya kau.” Nicolas berbisik, memandang Katharine dengan tercengang. “Ada banyak sekali racun... cukup untuk membunuh laki-laki yang besarnya dua kali lipat darimu.”

“Cukup untuk membunuh dua puluh orang sebenarnya.” Katharine meralatnya sambil tersenyum. “Tapi jangan khawatir, Nicolas. Aku sudah melahap racun sejak kecil. Sekarang aku secara praktis terbuat darinya.”

MeetBooks

Rolanth

Mirabella mondar-mandir di depan cermin dengan ekspresi terluka saat Sara dan para pendeta membetulkan gaunnya yang menjuntai.

“Ini terlalu tipis,” ucap Mirabella seraya mengamati kain transparan di bagian pinggangnya.

Gaun itu dibuat dari bahan tipis berlapis. Bahannya sering udara dan bergerak di bawah tiupan angin.

“Gaun ini cantik.” Elizabeth meyakinkannya.

“Sangat sesuai untuk menyambut seorang pelamar,” kata Bree.

“William Chatworth Junior berada di sini bukan sebagai pelamarku. Dia berada di sini sebagai tahanan. Semua orang tahu dia sudah memilih Arsinoe. Jamuan makan ini hanya lelucon.”

Sara memasang kalung di leher Mirabella: itu kalung yang dipilihnya untuk Beltane, dengan manik-manik dan permata obsidian yang tampak seperti api. “Pikiran laki-laki bisa berubah,” ucap gadis itu, lalu mengetuk batu permata. “Ini akan mengingatkannya pada dansamu. Waktu itu tatapannya terpaku padamu, tak peduli apa pendapat dia tentang ratu naturalis.”

Dengan senyuman nakal, Bree menyengol Mirabella agar menyingkir dan bergantian berdiri di depan cermin.

“Aku tidak sabar untuk pestanya. Semur daging dan apel... *tartlet* beri.... Pokoknya untuk urusan racun dan pencicipnya ini. Aku sering sekali takut dengan makananku sendiri sampai-sampai aku tidak bisa makan semulut penuh.” Dia menunjuk celah di antara gaun dan ketiaknya. “Lihat korset ini! Begitu ketat!”

“Bree,” ujar Elizabeth, terkekeh. “Tidak seperti itu.”

“Mudah untukmu berkata begitu, lihat saja yang kau punya. Kalau punyamu tidak terjebak di bawah jubah kuil, tidak akan ada yang melirikku dua kali.” Bree mengayunkan rok gaunnya ke depan dan belakang. Terlepas dari kata-katanya, gaunnya sangat menawan, dibordir dengan bunga *hydrangea* biru terang.

“Dan pemuda mana yang sedang kau suka, putriku?” tanya Sara.

“Murid magang pembuat kaca Mrs. Warren,” jawab Bree. “Yang berambut kuning kecokelatan. Yang bahunya bidang dan wajahnya berbintik-bintik.” Gadis itu memutar tubuh.

“Mira, kalau kami jatuh cinta, berjanjilah kau akan menunjuk dia sebagai pengawal kerajaanmu. Dan berjanjilah kau akan menyingkirkan dia saat kami sudah tidak saling mencintai.”

“Bree,” tegur Elizabeth, berkeberatan. “Dia tidak bisa mengusir seseorang hanya karena kau sudah selesai dengan mereka! Kalau kau suatu hari menoleh dan mendapat semua pengawal Mira adalah mantan kekasihmu... artinya itu salahmu.”

Mirabella berusaha tersenyum. Mereka berusaha keras untuk menghiburnya sejak Arsinoe dan beruangnya melarikan diri ke Hutan Ashburn. Mirabella telah mencari dan mencari mereka, tapi seakan adiknya dan beruangnya lenyap begitu saja.

“Akan ada bisik-bisik,” gumam Mirabella. “Mereka akan mengatakan aku kabur karena ketakutan.”

“Tapi kita tahu kenyataannya.” Elizabeth memprotes. “Arsinoe-lah yang kabur, bukan kau.”

Arsinoe memang kabur. Namun, kenapa? Beruang itu sepenuhnya membuat Mirabella terkejut. Beruang itu bisa saja mencabik-cabiknya. Mirabella tidak paham kenapa si beruang tidak melakukannya. Kenapa Arsinoe tidak melawannya.



Paviliun di Moorgate Park telah didekorasi dengan karangan bunga dan pita-pita panjang putih dan biru. Kuil bermaksud mempersembahkan William Chatworth Jr. kepada Mirabella di sana. Seakan-akan pemuda itu adalah hadiah.

“Banyak sekali orang yang datang,” bisik Mirabella saat kereta mereka berhenti melaju. Seluruh penjuru Rolanth pasti kosong, dari peternakan domba di selatan sampai kios-kios utara di Penman Market.

Mirabella menarik napas. Udara berbau pai apel dan asap beraroma rempah-rempah dari api untuk memanggang.

“Mirabella! Ratu Mirabella tiba!”

Mereka yang berdiri di dekat kereta bergegas menghampiri. Mirabella, Bree, dan Elizabeth turun, lalu buru-buru berdesakan di tengah sembilan pendeta yang melindungi mereka. Beberapa orang dalam kerumunan tampak mabuk dan mendorong terlalu dekat.

“Mundur!” Bree berseru saat para pendeta menggenggam gagang pisau bergerigi mereka.

“Seharusnya kita membawa Rho,” kata Elizabeth.

“Rho bersama Luca.” Mirabella menjawab.

“Lagi pula,” Bree menambahkan, “siapa yang ingin membawa Rho ke mana pun?” Namun, Elizabeth benar. Jika Rho ada, mereka tidak harus khawatir menghadapi kerumunan.

“Kau mendengar itu?” gumam Elizabeth. Mirabella tidak mendengar apa pun kecuali hiruk-pikuk orang, serta musik dari musisi di sebelah paviliun.

“Mendengar apa, Elizabeth?”

Elizabeth menjulurkan leher ke dahan-dahan berdaun hijau yang menaungi jalan.

“Itu Pepper,” bisiknya. “Dia gelisah. Dia mengenali seseorang.”

“Kurasa aku tahu siapa,” kata Bree. Di sebelah air mancur, Luca dan Rho duduk di kepala meja sekelompok pendeta. Seorang pemuda berlutut di depan kaki mereka, kepalanya ditundukkan sehingga Mirabella hanya dapat melihat puncak rambut sewarna pasirnya. Dia sang pelamar, William Chatworth Jr.

Dan berlutut di sebelah kanannya adalah Joseph Sandrin.

Mirabella ingin berseru tapi dia tidak dapat bereaksi. Dia telah dibesarkan sebagai seorang ratu dan merasakan setiap pasang mata terpaku padanya. Dia tidak bisa bertanya apa yang Joseph lakukan di sana. Dia bahkan tidak bisa mengulurkan tangan untuk meremas tangan teman-temannya.

“Ratu Mirabella,” ujar William. “Aku datang untuk melayanimu.”

“Selamat datang,” jawab Mirabella dengan suara melamun.

William mengangkat pandang, dan Mirabella memaksakan senyuman. Apakah Joseph datang untuk tinggal di sini? Apakah ini cara yang pemuda itu temukan untuk berada di dekatnya?

“Ayo, Mira.” Bree berbisik, lalu menuntunnya ke meja jamuan. Elizabeth membungkuk, dan pergi untuk makan bersama teman-teman pendetanya.

Mereka mendudukkan Joseph di sebelah William Chatworth, yang duduk di sebelah kiri Mirabella. Di kanan Mirabella, Pendeta Agung Luca memberi isyarat kepada para musisi untuk memainkan musik, dan para pedansa serta pesulap mengisi tempat di rumput di depan meja.

Ketika seorang pendeta novis membawakan potongan pertama dari paha babi hutan bakar untuk Mirabella, Chatworth mengambil pisau dan garpu Mirabella sebelum dia bahkan menyentuhnya.

“Belum waktumu, ratuku,” ujar pemuda itu. “Ini tugasku. Untuk mengunyah, menelan, dan melihat apakah aku akan mati agar kau tidak mati.” Chatworth memakan sekeping daging, lalu sedikit pastri apel. Kemudian dia mengguyur makanan itu dengan minuman anggur dari gelas piala Mirabella.

Mirabella menunggu. Pemuda itu mengetuk-ngetukkan jemari.

“Tidak ada kram. Tidak ada sensasi membakar. Tidak ada darah dari kedua mataku.”

“Kalau begitu, apa menurutmu ini aman dimakan, William?”

“Panggil aku Billy,” ucap pemuda itu. “Dan ya, menurutku itu aman dimakan. Lebih aman daripada yang telah kau lakukan terhadap Arsinoe di hutan.”

Tatapan Mirabella menusuk tatapan Billy. Mereka melirik satu sama lain dengan tajam meskipun bibir mereka tersenyum, tapi senyum itu tidak sungguhan. Di dalam, mereka sekeras batu.

“Kejadian itu tidak layak untuk permintaan maaf,” kata Mirabella. “Jadi aku tidak akan mengucapkannya satu pun.”

“Bagus. Karena aku akan meludahkannya lagi ke wajahmu.”

“Boleh aku meminta garpuku sekarang, Billy?”

“Tidak.” Billy mengedikkan dagu ke arah kerumunan, tempat yang lain memakan babi hutan bakar dan ikan asap dari papan pemanggang roti. Mereka berdansa dan tertawa, dan memerhatikan meja kerajaan dari sudut mata. “Kita harus memberikan mereka pertunjukan yang pantas. Bukankah itu yang mereka harapkan? Kisah cinta untuk ratu mereka?”

Billy memotong daging dan menusuknya dengan garpu Mirabella. Dia menawarkan daging itu dengan tangannya sendiri di atas punggung kursi, sangat kekanakan, seakan menyuapi Mirabella permen dengan jemarinya.

Ketika Mirabella menerimanya, kerumunan bersorak gembira.

“Nah, sudah,” kata Billy. “Itu lebih baik. Walaupun kau tadi ragu-ragu. Apa kaupikir aku akan mendesakkan garpu ke kerongkonganmu? Kalau itu yang kulakukan, semua pendeta barbar ini akan menangkapku seketika juga.”

“Tapi kematianmu akan menjadi pelayanan bagi Arsinoe. Jadi mungkin kau tetap akan berisiko melakukannya.”

“Situasinya belum seburuk itu, Ratu Mirabella.”

Mirabella berusaha melihat ke samping Billy, ke arah Joseph, tapi pemuda itu memungginginya. Joseph sedang mengobrol dengan Rho, dari semua orang yang ada. Tampaknya tidak ada yang mendengarkan; tidak ada yang mendengarkan hal-hal yang Billy katakan kepadanya. Sara sedang berbicara dengan Luca. Bahkan Bree teralihkan, fokus pada pemuda dengan rambut cokelat terang.

“Akan seperti inilah prosesnya,” kata Billy, suaranya lirih. “Aku akan mencicipi makanan untukmu, dan aku akan tersenyum. Aku akan menuruti keinginan ayahku.” Dia menyuapi Mirabella lagi dengan pai apel manis. “Lalu aku akan kembali kepada Arsinoe-ku bahkan sebelum dia sempat merindukanku.”

Wolf Spring

“Aku tidak sudi memakai itu,” kata Arsinoe.

Madrigal mendesah dan menjatuhkan gaun hitam panjang ke tempat tidur Arsinoe.

“Ini pertama kalinya mereka bertemu denganmu. Pakailah gaun. Satu kali ini saja.”

Arsinoe berbalik ke cermin dan membetulkan manset kemeja hitamnya. Dia membetulkan posisi topeng di wajahnya.

“Aku tidak lagi memakai gaun sejak usiaku enam tahun. Gaunlah separuh alasan aku menangis ketika mereka membawa kami dari Black Cottage.” Dia mengulurkan kedua tangan. “Nah, bagaimana penampilanku?”

Madrigal menaikkan alis.

“Oh, lagi pula siapa yang peduli?” bentak Arsinoe.

“Suasana hatimu sedang buruk. Kau bahkan belum melihat kedua pemuda itu.”

“Tommy Stratford dan Michael Percy.” Arsinoe menggerutu seraya melepaskan rompi dan melemparnya ke samping. Mungkin rompi yang lain. Yang bergaris-garis, yang dibuatkan Luke untuknya. Dia menatap pantulannya yang mengernyit, menatap parut merah muda lembut yang mencuat dari bawah topeng merah dan hitamnya.

“Kira-kira, apa hukumannya kalau Braddock memakan mereka berdua?” tanyanya.

“Tidak bijak bergurau mengenai hal semacam itu.”

“Kuharap Billy ada di sini.”

“Kalau dia ada di sini, akan ada perkelahian,” kata Madrigal, dan Arsinoe menyembunyikan senyuman. “Yah, kalau kau tidak mau memakai gaun, mungkin aku bisa meminta Jules memakainya. Akan terlalu panjang—”

Madrigal membungkuk untuk memungut gaun tersebut, lalu sesuatu yang kecil dan hitam jatuh dari ikat pinggang hijaunya.

“Apa itu?” tanya Arsinoe.

Madrigal memungut benda itu buru-buru dan menyelipkannya lagi. “Bukan apa-apa,” kata perempuan itu. Namun, Arsinoe sudah cukup sering melakukan sihir rendah untuk mengenali pita yang mereka gunakan untuk mengumpulkan darah.

“Itu bukan darahmu.” Madrigal meyakinkannya. “Aku bahkan tidak akan berani menggunakan darahmu. Lagi pula, untuk

mantra semacam ini, akan lebih baik menggunakan darah sendiri.”

“Mantra macam apa?” Namun, Arsinoe sudah tahu dari panjangnya pita yang diikat pada cincin emas yang tampak tak asing. Dia berharap dirinya salah, tapi cincin itu mirip pemberian Matthew kepada Caragh, lama berselang.

“Hanya jimat,” jawab Madrigal, menghindari tatapan Arsinoe.

“Bagaimana kau bisa mendapatkannya? Apa kau mengorek barang-barang Caragh? Kupikir dia membawa cincin itu bersamanya ke Black Cottage.”

“Dia tidak membawanya. Dia mengembalikan cincin itu kepada Matthew. Dan apa itu penting?”

Madrigal beranjak ke jendela dan menatap ke luar, tempat Braddock sedang berkenalan dengan Camden dan Jules di pekarangan. “Sudah hampir waktunya pergi.”

“Jangan mengubah topik,” kata Arsinoe. Madrigal memutar tubuh.

“Caragh tidak di sini,” desisnya. “Jadi kenapa Matthew harus masih mencintai dia? Kenapa dia tidak boleh mencintaiku?”

“Karena yang kau lakukan ini buruk. Apa kau sudah melakukannya selama ini? Apa karena itu dia menghampirimu sejak awal?”

“Tidak. Dia menginginkanku. Dia masih menginginkanku, tapi—”

“Tapi dia tidak mencintaimu.”

“Tentu dia mencintaiku. Hanya saja....” Madrigal terdiam sejenak. “Tidak seperti dia mencintai Caragh.”

“Lalu kenapa? Kalau dia masih peduli padamu?”

Madrigal menggeleng. “Kau tidak mengerti.” Dia meletakkan telapak tangan di perutnya.

“Kau mengandung.”

“Ya.” Madrigal menunduk menatap perutnya dan tersenyum agak sedih. “Beltane Begot lainnya, kurasa. Sepertinya aku

berjodoh dengan anak-anak Beltane Begot. Tapi kali ini, aku tidak akan memberi tahu orang lain.”

“Karena kau ingin anak itu punya seorang ayah,” ujar Arsinoe. “Kau ingin anak itu memiliki Matthew.” Arsinoe merapatkan bibir. Selama ini, setelah menggunakan sihir rendah, Madrigal masih menggunakannya. Padahal dia tahu risikonya. Padahal dia tahu akan selalu ada harganya.

“Ini tidak akan berjalan lancar untukmu,” kata Arsinoe.

“Ini akan baik-baik saja. Pasti. Tapi jangan beri tahu Jules. Jangan, sampai aku siap. Dia akan bahagia, pada akhirnya. Jules menyukai bayi.”

“Dia tidak akan membesarkan anak itu untukmu, kalau itu yang kau pikirkan,” ucap Arsinoe, dan Madrigal mundur seakan-akan baru saja ditampar. Memang ucapan itu kejam, tapi bukan karena tanpa sebab. Arsinoe memandang ikat pinggang Madrigal, tempat jimat itu tersembunyi.

“Sebaiknya kau buang itu sebelum terlambat. Itu lebih seperti kutukan, bukan jimat.”



Si beruang sedang menatap ayam-ayam saat Arsinoe keluar. Ketika melihat Arsinoe, dia memutar kepala dan menutup bibir bawah. Camden menyelipkan ekor dan meratakan telinganya.

“Jangan lakukan itu,” kata Jules seraya menyentuh kepala Camden. “Dia sekarang teman kita.”

“Camden, Camden,” tegur Arsinoe. “Kau tidak mau memaafkan beruangku karena dia beruang, tapi kau memaafkan orang lain? Aku sudah melihat caramu menyundulkan hidung pada Joseph, dasar makhluk kecil lemah berbulu.”

Jules tergelak dan mengusap punggung si kucing.

Mereka berjalan bersama-sama menuju kebun buah: dua gadis, seekor beruang, dan seekor *cougar*. Perut Arsinoe me-

negang sekencang kepalan tangan. Topeng di wajahnya terasa menyamankan, begitu juga dengan pisau beracun di rompinya. Namun, dia tetap ingin merangkak ke dalam lubang dan bersembunyi sampai pagi tiba.

“Apa mereka sudah di sana?” tanya Arsinoe.

“Sudah.”

“Bagaimana penampilan mereka?”

“Lebih mirip badut,” jawab Jules dengan jujur. “Tapi ingat, kau menganggap Billy seperti itu juga sewaktu dia pertama tiba di sini.”

“Aye, tapi apa ada kemungkinan aku bakal keliru dua kali?” Dia menendang kerikil di jalan, lalu Braddock menepuk kerikil-kerikil itu seolah itu permainan. Sulit membayangkan dia beruang yang sama yang mengoyak orang-orang saat di Kebangkitan. Namun, inilah dia, dan suatu hari Arsinoe akan melihat cakar-cakar itu lagi, merobek tubuh seseorang.

“Bagaimana kabarmu, Jules? Kau baik-baik saja?”

“Aku tidak akan gila, kalau itu yang kau maksud,” kata Jules.

“Bukan itu maksudku. Tapi...”

“Aku tidak apa-apa. Aku tidak merasa aneh. Atau mual. Tidak ada yang berbeda.”

“Yah,” Arsinoe mencari alasan, “itu tidak sepenuhnya benar.”

Jules mulai mendesak bakat perangnya. Arsinoe tahu itu. Jules menghabiskan terlalu banyak waktu senggang sendirian sehingga tidak mungkin dipakainya untuk hal lain.

“Kau akan menunjukkannya kepadaku?”

“Aku tidak ingin,” kata Jules.

“Kumohon? Aku bisa memahami bagaimana rasanya memiliki bakat yang menjadi misteri untuk semua orang di sekitarku. Terkadang aku bertanya-tanya akan menjadi peracun seperti apa aku kalau aku didukung oleh keluarga Arron. Kau pasti bertanya-tanya seperti apa dirimu kalau dikirim ke tempat para pejuang di Bastian City.”

“Aku hanya akan menjadi naturalis,” gumam Jules. Namun, dia menghela napas dalam dan mengatupkan rahang, mengangkat lengan ke arah pepohonan terdekat. Selagi Arsinoe memerhatikan, dahan-dahan pohon *maple* mulai bergoyang, seolah ada tupai-tupai yang berjalan gaduh di sana. Kemudian, goyongannya berhenti.

“Apa itu kau?” tanya Arsinoe.

“Aku sedang belajar cara mematahkan dahan. Agar saat musim dingin kita tidak perlu repot-repot memotong kayu.” Jules menjawab dengan getir.

“Wah, itu akan sangat membantu.”

“Katanya, orang berbakat perang tidak bisa melayangkan barang-barang lagi. Katanya, bagian memindahkan sesuatu dengan benak dalam bakat itu sudah lenyap.”

“Kurasa mereka salah. Semua bakat semakin kuat di sepanjang pulau. Sebelum kau menyadari, kita akan bertemu ramalan-ramalan hebat lagi, dan tidak akan ada yang pernah menjadi kejutan lagi.” Arsinoe menyipitkan mata. “Aku penasaran apa maksud semua ini.”

“Mungkin itu artinya ratu hebat akan datang,” kata Jules. “Mungkin itu kau.”

Rolanth

Hari setelah jamuan makan, Joseph mendatangi Mirabella di Westwood House. Bree mengizinkan pemuda itu memasuki ruang tamu secara diam-diam.

“Kau layak mendapat audiensi dengannya,” ujar Bree. “Setelah menyelamatkan nyawanya waktu itu. Tapi kalau kau berusaha melakukan sesuatu atas nama ratu naturalismu, aku akan mengulitimu dan teman pelamarmu yang tampan itu, lalu mengirimkan mayat kalian menggunakan barkas.”

“Uh, terima kasih,” kata Joseph. Bree membungkuk kepada Mirabella dan meninggalkan ruangan.

“Menggunakan barkas?” tanyanya ketika mereka tinggal berdua saja.

“Barkas sungai, lebih tepatnya.” Senyum Mirabella tampak tegang. Gugup. Pertemuan ini tidak seperti sebelumnya. Joseph berpakaian layak dan tampak tenang. Dan hari ini cuacanya cerah.

“Kalau begitu, setidaknya tubuh kami akan menikmati pemandangan indah dalam perjalanan kembali ke keluarga masing-masing,” kata Joseph, dan Mirabella tertawa.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanya Mirabella.

“Di rumah ini? Atau di Rolanth?”

“Keduanya.”

Ketika Joseph tidak menjawab, Mirabella melangkah lebih jauh ke dalam ruangan, menuju jendela-jendela.

“Apa kau datang untuk memberitahuku agar jauh-jauh dari Arsinoe? Untuk jangan membunuhnya?”

“Tapi itu akan seperti perjalanan sia-sia, bukan?”

“Kalau begitu, kenapa?” Mirabella merentangkan kepala kedua tangan di kanan-kiri tubuhnya. “Bukan seperti ini ketika aku membayangkan bertemu denganmu lagi. Bukan seperti itu cara kita meninggalkan segalanya pada malam di pantai, ketika kau menyelamatkan aku dari beruang Arsinoe dan yang bisa kupikirkan hanyalah terpisah darimu. Sudah lama sekali kejadiannya, sejak Beltane?”

“Tidak,” ucap Joseph dengan lembut. “Belum lama.”

“Saat melihatmu bersama William Chatworth—bersama Billy—aku ingin berlari menghampirimu. Semalaman, aku berbaring terjaga, memikirkan kau mungkin akan mencari cara untuk datang kepadaku. Aku menunggu.” Mirabella menatap Joseph, dan pemuda itu berpaling. “Tapi kurasa saat itu kau sedang bersama Billy. Tidak jauh dari kamarku, tapi tidak

bisa datang di antara pintu-pintu yang dikunci dan keluarga Westwood yang waspada.”

“Mirabella—”

“Aku terus mengoceh karena aku tahu saat aku berhenti, semua akan berakhir. Itulah yang akan kau katakan kepadaku.”

“Aku datang untuk mengucapkan selamat tinggal.”

Tenggorokan Mirabella tersekat. Matanya terasa pedih. Namun, dia adalah ratu. Tidak boleh menunjukkan patah hati.

“Kau memilih dia. Karena kau tidak bisa memilikiku?” Mirabella ingin menarik kembali ucapannya ketika melolos dari bibirnya. Dia benci nada suaranya. Harapan tolol yang terkandung di dalamnya.

“Aku memilihnya karena aku mencintai dia. Aku selalu mencintai dia.”

Joseph tidak berbohong. Namun, itu tidak sepenuhnya benar. Terlihat jelas dari cara pemuda itu menolak menemui tatapannya.

“Hanya kata-kata,” ucap Mirabella. “Kau pernah bilang kau juga mencintaiku. Kau masih... menginginkanku, Joseph.”

Akhirnya Joseph menatap Mirabella, tapi apa yang dilihatnya dalam mata pemuda itu bukanlah hasrat, melainkan rasa bersalah.

“Sebagian diriku mungkin akan selalu seperti itu,” kata pemuda itu. “Dan aku akan selalu peduli, mengenai apa yang terjadi padamu. Tapi, aku memilih Jules.”

“Seakan-akan kau memang harus memilih,” tegas Mirabella.

“Seandainya harus memilih, seandainya benar-benar harus memilih, pilihanku tetap sama. Apa yang terjadi di antara kita adalah kesalahan. Aku tidak berpikir saat itu. Aku tidak tahu di mana aku berada, atau siapa dirimu.”

“Dan saat malam Perburuan? Saat itu kita tahu yang lebih baik. Apa kau masih akan memberitahuku itu adalah kesalahan? Ketidaksengajaan?”

Joseph menunduk. “Malam itu...”

Gairah. Hasrat. Momen kedamaian di tengah keributan festival.

“... keputusan,” jawabnya. “Aku ingin bersama Jules, tapi dia menolakku. Kupikir aku akan kehilangan dirinya.”

Gumpalan pahit naik ke tenggorokan Mirabella. Jules menginginkan Joseph dan memilikinya, dan sekarang dia pasti bergembira dengan tamak. Dia bahkan tidak bisa membiarkan Mirabella memiliki kenangan-kenangannya sendiri. *Tapi itu tidak adil*, batin Mirabella, lalu menutup mata. *Aku selalu tahu aku adalah penyusup dalam kisah mereka.*

“Kenapa kau harus datang hanya untuk memberitahuku ini?” tanyanya. Dalam telinganya sendiri, suaranya terdengar datar dan sangat jauh.

“Mungkin karena aku tidak ingin kau berharap. Aku berutang itu kepadamu, bukan? Aku tidak bisa menghilangkan begitu saja, tidak setelah apa yang terjadi.”

“Baiklah,” ujar Mirabella. “Aku tidak akan berharap. Walau aku pernah berharap.”

“Maafkan aku, Mirabella.”

“Tidak perlu meminta maaf. Aku tidak membutuhkannya. Kapan kau berlayar kembali ke Wolf Spring?”

“Malam ini.”

Mirabella berbalik menghadap Joseph dan tersenyum, kedua tangannya dilipat di atas rok.

“Bagus. Berlayarlah dengan selamat, Joseph.”

Joseph menelan ludah. Tampaknya masih banyak yang ingin dia katakan. Namun, Mirabella tidak akan mendengarnya satu pun. Pemuda itu pun beranjak pergi, dan seketika pelapis dinding ruang tamu goyah di depan mata Mirabella.

Saat langkah kaki Joseph memudar, Bree memasuki ruangan dan merangkul Mirabella.

“Dia memilih gadis itu,” ucapnya. “Aku tahu dia akan melakukan itu. Dia milik Jules sebelum menjadi milikku.”

“Aku mendengarnya,” kata Bree dengan lembut.

“Kau mendengarkan.”

“Tentu saja aku mendengarkan. Kau baik-baik saja, Mira?”

Mirabella menoleh. Jika dia menghampiri jendela yang menghadap selatan, dia bisa mengamati kepergian Joseph. Dia bisa tahu apakah pemuda itu akan menoleh ke arahnya.

“Aku tidak apa-apa, Bree. Sudah berakhir.”

Bree mendesah. “Tidak,” katanya. “Aku melihat cara dia memelukmu malam itu, Mira. Dan bagaimana dia melompat ke depan si beruang. Separuh pulau melihat itu. Kau benar: sebagai ratu, ini harus sudah berakhir untukmu. Tapi siapa pun dengan mata kepala sendiri dapat melihat bahwa untuknya, ini tidak akan pernah berakhir.”

MeetBooks

Wolf Spring

Ketika mereka tiba, perkebunan sudah penuh orang dan begitu sibuk dengan aktivitas sehingga tidak ada yang memerhatikan kedatangan seekor beruang raksasa coklat.

“Mereka ada di sana,” tunjuk Jules. Dua pemuda, keduanya berambut merah keemasan, berdiri sambil mengobrol dengan Ellis dan Madrigal. Madrigal tanpa malu-malu menggoda mereka.

“Kuharap mereka tidak menginginkan aku terkikik seperti itu,” kata Arsinoe.

“Tidak ada yang ingin seseorang terkikik seperti itu,” jawab Jules seraya memerhatikan ibunya dengan ekspresi masam.

“Yang mana Tommy dan yang mana Michael?”

“Tommy yang lebih besar. Michael, yang lebih tampan.”

“Jules,” tegur Arsinoe. “Saat Joseph kembali, akan kuadukan kau kepadanya.”

Arsinoe menegakkan bahu. Suasana tidak menyenangkan ini tidak bisa ditunda lebih lama lagi. Dia mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk Braddock. Si beruang tampak tenang, mengerjap-ngerjap dengan penasaran ke arah aktivitas di sekitarnya dan makanan yang bertumpuk tinggi di meja-meja.

Arsinoe maju satu langkah menuju kedua pelamarnya dan mengangkat lengan untuk menyapa, persis ketika beberapa anak berlarian dari antara pepohonan. Dia terjatuh di tengah anak-anak itu, tertegun di tanah saat mereka memekik, terjebak di antara permainan tarik-menarik. Braddock menggeram dan bergabung dalam kesenangan itu. Si beruang mengguling-gulingkan Arsinoe di tanah. Arsinoe berguling sampai ke susunan kursi dan menjungkirkannya. Apel-apel menghujannya seperti hujan es, dan dia menutupi kepala saat si beruang berbaring di pahanya.

Seseorang berteriak, dan Arsinoe buru-buru mengangkat kedua lengan.

“Tidak, tidak, Braddock, mundur,” ujarnya, lalu berguling sampai berlutut tepat waktu ketika melihat Jules memelintir tangan Tommy Stratford yang memegang pisau.

“Cukup, Braddock, cukup.” Arsinoe tertawa dan mendorong kepala besar si beruang cokelat.

“Maafkan aku,” kata Tommy. “Kupikir... kupikir dia diserang.”

Michael Percy menghimpun keberanian dan berjalan melewati Tommy untuk mengulurkan tangan ke arah Arsinoe.

“Beruang itu susah sekali dikendalikan,” ucapnya sembari membantu Arsinoe berdiri. “Bagaimana kau melakukannya?”

“Terkadang aku tidak mengendalikannya. Seperti yang barusan kau lihat.” Arsinoe tersenyum kepadanya, dan ekspresi pemuda itu tampak berubah-ubah. Dia pasti sedang mengingat pembantaian di panggung Kebangkitan. Namun, saat itu beruangnya bukan Braddock. Dia hanya beruang di bawah mantra sihir rendah yang sama. Marah dan ketakutan.

Arsinoe melepaskan tangan dari genggaman Michael. Tidak ada yang salah dengan menerima uluran tangan seorang pelamar. Hanya saja, dia tidak bisa tidak bertanya-tanya apa yang akan dikatakan Billy, dan apa yang sedang dilakukan Billy saat ini di Rolanth, bersama saudaranya.

Tommy menghampiri Arsinoe dari sisi satunya.

“Kau tidak apa-apa?” tanyanya, berbicara dengan cepat seakan ingin menyela pertanyaan-pertanyaan Michael. Jika mereka terus bersikap seperti ini, Arsinoe akan lelah menghadapi mereka pada penghujung hari.

“Kenapa kalian memilih datang untuk pendekatan bersama-sama?” Arsinoe menanyai mereka. “Berbagi barkas untuk Debarkasi cukup aneh, tapi pendekatan bersama benar-benar hal yang tidak biasa.”

“Daya saing,” jawab Tommy dengan singkat. Dia tersenyum lebar dan menunjukkan deretan gigi putih terang pada wajah tampannya yang menyenangkan. Dia jauh lebih kekar dibandingkan Michael, tapi mereka memiliki rambut merah keemasan yang sama dan perawakan yang sama. Menatap mereka seperti memandang ke udara terbuka dan satu lagi melalui kaca pembesar.

“Benar. Kami selalu seperti ini,” tambah Michael. Dia membungkuk untuk membantu Luke membetulkan sebuah meja yang terbalik. Arsinoe tersenyum meminta maaf, tapi Luke hanya mengedipkan mata. Tampaknya tidak ada yang

keberatan membersihkan tempat itu. Selama ada si beruang, Arsinoe tidak melakukan hal yang salah.

“Begini, kami adalah sepupu,” lanjut Michael. “Pergi ke sekolah yang sama, menghabiskan musim panas di rumah satu sama lain. Ketika kau menghabiskan waktu bersama-sama, sulit untuk terlibat dalam urusan sendiri-sendiri.”

“Kau pasti merasakan hal yang sama dengan ratu-ratu yang lain,” kata Tommy.

“Tidak persis begitu, ketika kau harus membunuh mereka,” jawab Arsinoe, lalu menjulurkan kepala untuk mencari Jules. Mungkin dia bisa menyingkirkan salah satu dari pemuda ini. Mereka nyaris terkesan melihat Camden seperti mereka terkesan saat melihat Braddock.

Arsinoe menatap Tommy lagi, dan pemuda itu berpaling. Namun, butuh sesaat untuknya menyadari alasan Tommy: dia sedang berusaha mengintip apa yang ada di bawah topeng. Arsinoe tidak dapat memutuskan apakah harus tertawa atau malah meninjunya.

“Kenapa kalian meminta dijodohkan denganku lebih dulu?” tanyanya. “Apa kalian mengira aku akan menjadi yang pertama mati?”

Michael menggeleng dengan tegas.

“Tidak sama sekali,” katanya. “Kami hanya ingin melihat si beruang lebih dekat. Kami tidak sabar menunggu.” Dia menunjuk, dengan agak malu-malu, ke arah Braddock yang bergerak lamban di depan mereka. “Bolehkah aku?” tanyanya. “Maksudku, apakah dia aman disentuh?”

“Kalau kau memberinya ikan, dia akan sangat jinak.”



Setelah matahari terbenam di atas perkebunan dan anglo-anglo dinyalakan karena malam telah tiba, Arsinoe dan Jules berdiri

menjauh dari kerumunan. Ini malam yang menyenangkan. Anak-anak Wolf Spring berkejaran dari satu anglo panas ke anglo panas lainnya, tanpa merasa takut. Para orangtua duduk di depan meja sambil bermain dan mengunyah sisa pai. Camden bersandar di kaki Jules, sedangkan Braddock berbaring di suatu tempat yang gelap, akhirnya kenyang dengan ikan dan apel, serta letih karena teriakan anak-anak yang mengajaknya bermain.

"Mereka cukup lumayan," kata Jules. "Bisa saja yang datang jauh lebih buruk."

"Kurasa begitu." Arsinoe menelengkan kepala dengan letih. Tommy dan Michael duduk di meja yang dekat babi bakar, menganguk dan terkekeh mendengar sesuatu yang Luke katakan.

"Tampaknya Luke menyukai mereka."

"Jangan tertipu," kata Jules. "Dia menganggap keduanya cukup tertahankan. Kau tahu dia sudah menetapkan hatinya kepada Billy nyaris sesolid hatimu."

"Hatiku? Aku tidak ingat membuat janji apa pun."

"Baiklah. Segera saat dia kembali dari Rolanth, mungkin."

"Mungkin." Arsinoe mendengar, dan bersedekap. Jantungnya berdentam-dentam. Pisaunya tidak ada lagi dalam rompi.

"Jules, pisauku hilang." Dia menepuk-nepuk sekujur tubuh, seolah pisau itu mungkin pindah sendiri ke saku yang lain.

"Mungkin terjatuh saat kau bergumul dengan Braddock tadi," kata Jules. "Kita bisa mencarinya besok, saat hari terang."

"Tidak, kau tidak mengerti." Arsinoe buru-buru melihat ke arah orang-orang yang hadir. Orang-orangnya, sedang berbicara dan minum. Luke memanggil Tommy dan Michael dari barisan pepohonan apel terdekat dan mereka berdiri untuk ikut bermain bayang-bayang bersama anak-anak kecil. Sebelum berdiri, Tommy mengiris sekeping daging yang disajikan dan memakannya. Jantung Arsinoe berhenti berdetak melihat itu.

Tommy menggunakan pisaunya. Seluruh meja. Pisaunya, yang tepinya mengandung racun.

“Oh, Dewi,” bisiknya, lalu berlari menuju meja untuk mengambil pisau tersebut.

“Arsinoe? Ada apa?” tanya Jules seraya berlari mengejarnya.

“Mereka menggunakan pisauku! Pisau yang kujatuhkan!”

Butuh waktu sesaat bagi Jules untuk memahaminya karena di matanya, Arsinoe bukanlah seorang peracun.

“Siapa yang makan di sini?” tanya Jules.

“Kedua pelamar... aku tidak tahu siapa lagi! Kita harus memanggil penyembuh, Jules, sekarang!” Arsinoe hendak berlari, tapi Jules segera menahannya.

“Memanggil penyembuh dan mengatakan apa? Bahwa ratu kami yang ternyata peracun tidak sengaja meracuni kedua pelamarnya? Tidak bisa!”

Arsinoe mengerjap.

“Apa maksudmu? Itu tidak penting lagi sekarang. Mereka butuh bantuan!”

“Arsinoe, tidak.”

Jules mencengkeram lengan Arsinoe begitu kencang ketika mereka mendengar teriakan pertama.

“Racun!” seru Luke. “Racun! Panggil penyembuh! Kedua pelamar diracuni!”

“Tidak,” bisik Arsinoe dengan merana, tapi Jules menahan-nya dan mengambil pisau itu, memasukkannya ke saku belakang.

“Kau tidak sengaja melakukan ini,” desis Jules dengan tegas. “Ini bukan salahmu! Lagi pula, sudah terlambat untuk menolong mereka sekarang.”

Greavesdrake Manor

MeetBooks

“Meracuni pelamar? Aku tidak melakukan hal semacam itu!” tukas Katharine. “Kenapa aku akan meracuni mereka, bahkan sebelum aku bertemu mereka?” Dia bersedekap dan berpaling dari jendela tinggi di ruang kerja Natalia.

“Karena mereka memilih kakakmu,” ujar Genevieve. “Karena dia mendapat dua pelamar, sedangkan kau hanya satu. Karena kau bisa melakukannya!” Genevieve ikut bersedekap. Natalia mengusap-usap kening dengan jari yang letih.

“Berhentilah bertengkar seperti anak kecil yang manja,” gumamnya.

“Dia benar-benar membuat kacau,” Genevieve setengah berteriak. “Kembali dari kematian adalah hal yang menakjubkan. Tapi membunuh pelamar dari pulau utama?” Dia melempar kedua tangan ke atas.

“Aku sudah bilang aku tidak melakukannya!” Katharine balas berteriak. “Natalia, aku tidak melakukannya!”

“Baik kau melakukannya atau tidak, itu tidak penting. Mereka sudah mati, dan kalau itu bukan perbuatanmu, berarti ada yang melakukannya atas namamu. Jadi, apa yang akan kita lakukan sekarang?” Natalia menenangkan saraf-sarafnya. dengan menyesap brendi. Namun, karena terlalu banyak, benaknya malah melamban, tidak dapat berpikir dengan tajam. Dia menatap gelas, lalu menandakan isinya.

“Keadaan bisa lebih buruk lagi,” katanya. “Kedua pelamar itu memiliki keluarga yang harus ditenangkan, tapi begitu kita memiliki seluruh negeri. Kita tidak akan berperang hanya karena hal ini.”

“Pikirkan uang yang akan dikeluarkan untuk berperang,” gerutu Genevieve. “Sumber daya dan kebaikan hati. Katharine akan membuat kerajaan bangkrut bahkan sebelum dia dinobatkan!”

“Setidaknya mereka bersepupu, jadi hanya ada satu keluarga yang harus ditenangkan, bukannya dua,” gumam Katharine. Natalia melengkungkan satu alis, menegurnya.

“Pulau tidak akan suka ini.” Genevieve mondar-mandir. Ketika dia berhenti, sekujur tubuhnya bergetar karena gerakan kakinya yang mengentak. “Kabar akan menyebar. Bukan kedua

pelamar itu saja yang mati. Ada seorang laki-laki tua dan gadis kecil yang juga tumbang karena racun di Wolf Spring. Dan di tengah pembicaraan ini, ada para petani yang tewas dalam kebakaran hutan dan ternak yang tersambar petir. Tahun Penobatan kali ini benar-benar di luar kendali!” Dia menuding Katharine. “Andai saja kau meracuni seperti Ratu Camille atau Ratu Nicola. Cepat dan bersih. Racun yang menemukan target mereka dan bukan orang lain!”

“Genevieve, diamlah,” kata Natalia. “Bagaimana seorang ratu meracuni adalah urusan ratu. Keluarkanlah pernyataan dari Dewan. Ingatkan masyarakat bahwa Penobatan terhebat memang penuh dengan darah dan gejolak. Karena itulah yang terjadi saat ratu-ratu terkuat bangkit. Para pelamar mati. Itu sudah lumrah. Kalau mereka masih hidup untuk perayaan Beltane, mereka pasti mati di Hutan Innisfuil selama Perburuan.”

“Tetap saja ini kacau,” kata Genevieve. Namun suaranya sudah lebih lembut.

“Natalia,” ujar Katharine. “Aku sungguh tidak melakukan—” Natalia mengibaskan tangan.

“Entah kau melakukannya atau tidak, kita tetap harus mencari jalan keluar.” Dia berdiri dan beranjak dari belakang meja untuk memandang ke luar jendela, ke arah kota besar Indrid Down ke sepanjang perbukitan.

“Lagi pula, kedua pelamar itu tidak penting. Aliansi kita masih terikat pada ayah si Chatworth. Dia telah dikirim untuk tinggal di kediaman keluarga Westwood, kalau-kalau kita membutuhkannya. Pemuda itu akan menjadi raja pendamping yang baik begitu saatnya tiba.”

“Tidak bisakah kita menyingkirkannya dari saudariku?” tanya Katharine. “Aku tidak ingin dia menjadi penghalang kami. Aku ingin mengejar Mirabella. Aku ingin menatap matanya langsung ketika kuukir wajah cantiknya dengan pisau beracun.”

“Sekarang setiap makan kau selalu menelan racun,” ucap Genevieve.

“Bagaimana kau tahu?”

“Para pelayan berbisik-bisik. Mereka mengatakan kau sakit sepanjang malam. Mereka mengatakan kau menelan racun terlalu banyak dan akan membahayakan diri sendiri.”

Namun, Katharine hanya tertawa.

“Apa mereka belum dengar?” tanyanya. “Kau tidak bisa membunuh apa yang sudah mati.”

Natalia mengerutkan dahi. Rumor-rumor mengenai Ratu Mayat Hidup tidak mereda seperti yang mereka harapkan. Alih-alih meredup, rumor itu semakin santer. Katharine sendiri tidak membantu orang-orang untuk melupakannya.

“Kat,” tanya Natalia dengan serius. “Apa kau benar-benar akan mengincar Mirabella?”

Katharine dan Genevieve menatapnya dengan sorot penasaran.

“Kuil sudah memeriksa segalanya. Akan lebih mudah kalau kalian berhadap-hadapan langsung,” ujar Natalia. “Jadi, bagaimana kalau kami mengatur agar kalian bersama? Mengatur agar kalian semua bersama saat Festival Midsummer. Festival itu tinggal dua minggu lagi. Kita bisa pergi ke Wolf Spring.”

“Sempurna,” kata Genevieve. “Kerusakan apa pun yang dilakukan terhadap Wolf Spring karena urusan para ratu akan dimaafkan karena gagal melindungi para pelamar. Tapi Pendeta Agung Luca tidak akan menyukainya.”

“Siapa yang peduli apa yang dia suka atau tidak suka?” ujar Katharine. “Kalau ini, terserah kepadamu. Aku tidak akan melakukan apa pun sampai Beltane berakhir, dan kami bertiga akan dikurung di menara. Aku tidak ingin memikirkan bagaimana menghadapinya jika terjebak dalam jarak dekat dengan seekor beruang.”

“Lagi pula,” imbuh Natalia, “kurasa Pendeta Agung juga akan memaksa ratunya melakukan sesuatu yang tidak gadis itu inginkan. Tidak ada yang senang ketika Mirabella kembali dari Hutan Ashburn dengan kabar bahwa Arsinoe masih hidup. Kalau kita menawarkan diri untuk mengadakan Festival Reaping Moon di Rolanth setelahnya, kurasa dia tidak akan keberatan datang ke Festival Midsummer.”

“Aku akan langsung mendiskusikannya dengan Dewan.” Genevieve separuh menekuk lutut, lalu bergegas menuju pintu.

“Tunggu,” kata Natalia. “Biar aku mengirimkan surat untuk Luca lebih dulu. Barangkali kita bisa menunda perdebatan di Dewan.”

MeetBooks

Relanth

Billy telah meminta sebuah meja untuk dua orang diletakkan di pekarangan di belakang Westwood House. Meja itu sangat cantik, dilengkapi dengan taplak putih benderang dan piringan-piringan perak. Namun, saat Mirabella duduk, matahari menyilaukannya dan nyaris membuatnya tidak dapat melihat. Jadi, dia memanggil sedikit awan, dan tak lama langit pun dipenuhi guntur.

“Apa gunanya makan di luar?” tanya Billy. “Kalau kau ingin dinaungi bayangan, aku bisa meminta meja ini dipindahkan ke bawah pepohonan.”

“Aku tidak akan membiarkan awannya menyemburkan hujan,” kata Mirabella saat Billy merapatkan bibir sehingga membentuk garis tipis. Pemuda itu bersikap hangat terhadap Bree dan Sara. Dan tentu saja dia tidak bisa menolak Elizabeth. Namun, ketika Mirabella berbicara, Billy nyaris tidak mendengarkan. Sebagian besar waktu pemuda itu dihabiskan bersama Bree dan pemuda magang pembuat gelas yang ditaksir Bree. Dan ketika Billy tidak di sana, dia bersama Elizabeth di kuil, terpesona oleh pendeta-pendeta berjubah putih dan rajah gelang hitam mereka.

Mirabella berdeham dan menoleh ke troli makanan. Untunglah, Billy pencicip yang andal, dan mengambil alih dapur sepenuhnya. Sayangnya, Billy tukang masak yang buruk sekali.

“Apa yang kau bawa untuk kita hari ini?”

“Semur babi,” jawab Billy, “dengan roti untuk dicelupkan ke dalamnya dan, untuk pencuci mulut, pai stroberi dengan krim.”

“Kau semakin berbakat,” puji Mirabella, lalu tersenyum.

“Sia-sia saja berbohong ketika kau tahu aku harus mencicipinya.” Billy menyajikan makanan untuk mereka. Semurnya terlihat encer dan pucat. Kilau lemak berkumpul di permukaannya. Dia menggunakan garpu dan pisau Mirabella untuk mencicipi segalanya di piring dan menunggu tanpa bersuara apakah dia akan tumbang atau mulutnya berbuih.

“Aku tidak tahu kenapa aku harus repot-repot,” kata pemuda itu. “Para pendeta ada di sana—” Dia menunjuk bayang-bayang rumah, “mereka mengawasiku menyiapkan makanan ini dan berkeras untuk mencicipinya sendiri.”

“Mereka tidak percaya padamu?”

“Tentu saja tidak. Ayahku memberi ancaman, katanya aku harus melakukan apa pun yang diperintahkan. Tapi semua orang tahu bagaimana perasaanku terhadap Arsinoe.” Dia berdeham. “Bagaimanapun, aku tidak mau kau makan apa pun selain yang sudah kusiapkan, apa kau mengerti?”

“Kenapa tidak?”

“Karena aku sudah diyakinkan, kalau kau mati dalam pengawasanku, Rho akan memenggal kepalaku dan mengirimkannya ke ayahku dengan barkas.”

Mirabella tertawa. “Sepertinya kami memang sering mengirim barang mengerikan dengan barkas.”

“Ya.” Billy melengkungkan satu alis. “Joseph memberitahuku apa yang Bree katakan sebelum dia berlayar.”

Taplak yang menutupi troli Billy berkotek, dan seekor ayam coklat menjulurkan kepala dari bawah taplak, melangkah keluar dari keranjang tempat persembunyiannya.

“Ada ayam di trolimu.”

“Aku tahu,” ujar Billy, lalu menjatuhkan serbet ke pangkuan.

“Kenapa ada ayam dalam trolimu?”

“Karena seharusnya ini semur ayam,” jawab pemuda itu. “Sudah sehari-hari aku memberi makan sendiri unggas itu untuk memastikan dia tidak diracuni. Dan sekarang....” Dia menuangkan air ke cangkir Mirabella dan meminumnya. Ayam betina itu berkotek, Billy melemparkan sebungkah roti kepadanya.

“Sekarang namanya Harriet,” ujarnya lirih.

Mirabella tertawa.

“Aku tidak heran kalau kau berpikir aku terlalu banyak menghabiskan waktu dengan para naturalis rendah,” kata Billy.

“Aku tidak akan pernah mengatakan itu. Para naturalis adalah sumber hidup pulau. Mereka yang memberi makan kami. Mereka memastikan buruan yang bagus.”

“Jawaban yang sangat ratu sekali. Apa jawaban itu sudah dikarang sedemikian rupa untuk kau ucapkan?”

“Jadi, menurutmu, karena aku dibesarkan untuk bertakhta, aku tidak tahu bagaimana berpikir sendiri.”

Billy mengangkat bahu. Dia mengambil sesendok penuh semur berlemak itu, lalu menelannya dengan susah payah sebelum beralih ke roti.

“Aku pernah kenal gadis-gadis seperti kau. Bukan ratu, tentu saja. Meskipun demikian, mereka sangat kaya. Gadis-gadis sangat manja yang tumbuh besar tidak mendengarkan apa pun selain pujian. Yang dapat mereka bicarakan hanya posisi penting keluarga mereka di dunia ini. Dan aku tidak pernah menyukai mereka selain untuk kupandangi.”

Mirabella menggigit daging babi. Rasanya mengerikan. Jika yang harus dia makan antara saat ini dan penobatan adalah makanan yang Billy masak, dia pasti akan sekurus Katharine.

“Kata-katamu jahat sekali,” komentarnya. “Keluargamu tidak miskin, karena kalau begitu, kau tidak mungkin berada di sini.”

“Benar. Atau kalau bukan karena ayahku yang setiap hari mengingatkanku bahwa dia akan mengambil semua warisanku, bahwa dia akan menyumbangkannya kalau aku tidak pantas mendapatkannya.”

“Bagaimana kau mendapatkannya?” tanya Mirabella.

“Dengan mencapai standar tinggi apa pun yang merasuki kepalanya hari itu. Seperti diterima di sekolah yang tepat, menegakkan pemerintahan, memenangi pertandingan kriket. Menjadi raja pendamping untuk sebuah pulau rahasia yang mistis.”

“Tapi kau melarikan diri dari pulau,” kata Mirabella. “Bersama Arsinoe. Kau akan menyerahkan hartamu demi dia?”

Billy terkekeh dengan mulut penuh roti.

“Jangan konyol. Aku selalu berencana kembali.”

Mirabella menunduk dan tersenyum. Kata-kata Billy mengucapkan satu hal, tapi kebenarannya tersembunyi dalam warna yang muncul di kedua pipinya.

“Lagi pula,” kata pemuda itu, “aku hampir tidak lagi memercayai bahwa ayahku serius. Ancaman yang sama jika digunakan setiap hari akan kehilangan kekuatannya, kau tahu? Kenapa kau tersenyum?”

“Tidak apa-apa.” Mirabella menusuk sekeping kentang dengan garpu dan menjatuhkannya ke rumput untuk si ayam. “Sungguh tragis dengan apa yang menimpa kedua pelamar Arsinoe di Wolf Spring. Tapi sebagian dari dirimu pasti senang mereka tidak ada lagi di sana bersamanya.”

“*Senang* bukan kata yang akan kugunakan saat membahasnya. Pemuda-pemuda itu mati, dan Katharine menjadi gila. Bisa saja aku yang terbunuh. Aku tidak tahu apakah kau benar-benar ‘ratu terpilih’ seperti yang tampaknya dipercayai semua orang di sini, tapi demi Fennbirn, sebaiknya kau berharap bukan Katharine-lah yang menang. Dia akan membawa malapetaka.”

“Ratu yang dinobatkan adalah ratu yang memang sudah ditakdirkan.”

Billy mendesah.

“Astaga. Apa tidak melelahkan membeokan kefasihan bicara khas kuil? Apa kau tidak pernah memikirkan diri sendiri?”

“Aku memikirkan diri sendiri saat menyelamatkan Arsinoe,” tukas Mirabella, dan awan di atas kepalanya menggelap. “Di Innisfuil, saat mereka berusaha menghancurkannya menjadi berkeping-keping. Dan dua hari kemudian, dia mengirim beruang untuk mengejarku. Jadi jangan beri tahu aku bahwa dia pilihan yang lebih baik untuk pulau. Dia sama tidak berhatinya seperti Katharine.”

Billy menusuk sepotong daging babi seolah dia berharap itu mata Mirabella.

“Dia tidak mengirim beruang itu untuk mengejarmu, dasar idiot,” katanya.

“Apa?”

“Tidak apa-apa. Lupakan saja.”

“Tidak. Apa maksudmu dengan ucapan itu? Tentu saja dia mengirimnya!” Mirabella melirik para pendeta di dekat rumah, lalu memelankan suara. “Siapa lagi yang mengendalikan *familiar*-nya?”

“Menurutmu siapa lagi?” tanya Billy, suaranya juga pelan. “Mungkin naturalis kuat lainnya? Yang punya motivasi besar untuk menyakitimu setelah kau mencuri pemuda yang dia cintai?”

“Mungkin seseorang yang untuknya Arsinoe rela berbohong?” Billy menambahkan, tapi ketika Mirabella membuka mulut, pemuda itu mencegahnya. “Jangan menyebutkan namanya keras-keras. Aku tidak seharusnya memberitahumu. Arsinoe akan membunuhku.”

“Jadi,” ucap Mirabella saat Billy kembali menusuk makanannya yang mengerikan, “Arsinoe tidak pernah bermaksud untuk menyakitiku.”

“Tidak. Tidak pernah. Arsinoe tumbuh dengan percaya dia akan mati. Dia hanya tidak mengandalkan banyak hal yang membuatnya ingin bertahan hidup. Jules, Joseph, dan keluarga Milone.” Billy tersenyum kecut. “Aku. Tapi apa gunanya mengetahui ini? Beginilah cara kerja pulau, bukan? Beginilah tatanan alamnya. Jadi apa yang akan mengubahnya?”

Jemari Mirabella terbenam di serbet. Dia ingin berteriak atau menangis, tapi jika melakukannya, para pendeta akan berlari menghampiri.

“Aku hampir membunuhnya hari itu di jalan,” bisiknya. “Kenapa dia membiarkanku melakukan itu?”

“Mungkin karena dia tahu kau terpaksa melakukannya. Mungkin dia ingin menjadikannya mudah untukmu.”

Air mata Mirabella menggenang, dan Billy buru-buru menyeka mulut. Dia menyendok tar stroberi dengan garpu dan mengulurnya.

“Ini,” katanya. “Kau harus mencoba ini.” Saat Mirabella menerima suapan itu, Billy menggunakan ibu jari untuk diam-diam menyeka air mata yang mengalir di pipinya.

“Maafkan aku,” ucap pemuda itu dengan lembut. “Sepertinya aku bahkan tidak berusaha mempertimbangkan sudut pandangmu. Aku benar-benar tidak bijaksana.”

“Tidak apa-apa,” kata Mirabella. “Apa dia tahu kau mencintainya?”

Billy menaikkan kedua alis.

“Kenapa dia tahu padahal aku sendiri tidak tahu? Ini bukan seperti yang kubaca di buku-buku. Bukan kejadian yang tiba-tiba. Bertatap-tatapan. Lirikan-lirikan yang menyiksa. Bersama Arsinoe lebih seperti... air dingin yang disiramkan ke punggungmu dan kau belajar untuk menikmatinya.”

“Dan apa dia mencintaimu?”

“Aku tidak tahu. Kurasa begitu.” Billy tersenyum. “Kuharap begitu.”

“Aku juga berharap begitu.” Sebutir air mata mengalir di pipi Mirabella lagi, dan Billy mencondong ke depan untuk menyembunyikannya.

“Tidak apa-apa,” kata Mirabella. “Mereka akan berpikir aku menangis karena betapa tidak enakness pai stroberimu ini.”

Billy meletakkan garpunya, tampak terluka. Kemudian mereka berdua mulai tertawa bersama.

Welf Spring

Mereka menempatkan kedua pelamar dalam peti-peti kayu panjang untuk mengirim mereka pulang dengan perahu, seperti tradisi pulau utama. Peti-peti kayu itu tampak kecil dan kaku sehingga tenggorokan Arsinoe tersekat. Dia begitu singkat mengenal Tommy dan Michael. Dua pemuda yang mengira akan menjadi raja. Yang barangkali tahu ini semua hanya sebuah permainan besar.

Dewan Hitam mengirimkan dua peracun mereka, Lucian Arron dan Lucian Marlowe, untuk memeriksa kedua jasad itu, berharap menemukan bukti bahwa mereka tidak tewas karena racun. Namun, tentu saja, mereka mati karena racun.

“Biarkan mereka memulai rumor sebanyak yang mereka mau,” kata Joseph. “Semua orang akan tahu sekarang bahwa mereka sudah kehilangan kendali atas ratu mereka.” Joseph merangkulkan satu lengan di pinggang Jules, lalu tangan satunya di pinggang Arsinoe, tapi Arsinoe menggeliat menjauh. Dialah yang membunuh kedua pemuda itu, bukan Katharine. Dia bersikap ceroboh, dan dia telah membunuh mereka.

Arsinoe melangkah lebih dekat ke tepi galangan kapal dan memerhatikan saat kapal yang membawa jasad Tommy dan Michael bertolak ke teluk kecil.

“Aku tidak bisa bernapas, Jules,” ucapnya, lalu mereguk udara. Dia merasakan Camden menekankan bulu hangatnya di kaki. Kemudian Jules ada di sana, memeluknya. “Kau benar. Aku tidak seharusnya bermain-main dengan racun itu. Aku tidak tahu bagaimana bertindak hati-hati.”

“Diamlah, Arsinoe,” bisik Jules. Terlalu banyak orang yang berkumpul di galangan. Terlalu banyak telinga.

Arsinoe menunggu sampai kapal menghilang dari pandangan dan kembali ke arah pantai, kakinya memukul-mukul papan kayu di sana. Semakin cepat dia kembali ke rumah Milone, semakin cepat hari ini akan berakhir.

“Ratu Arsinoe!” seru seseorang saat dia melintasi galangan menuju jalan perbukitan. “Di mana beruangmu?”

“Yah, dia tidak di sakuku,” tukasnya tanpa berhenti. “Jadi, dia pasti di hutan!”

Relanth

Surat Natalia dialamatkan untuk Pendeta Agung, bukan untuk sang ratu. Namun, Rho berkeras surat itu harus dibuka oleh pendeta-pendeta novis bersarung tangan di ruang kedap udara. Dia tidak akan membiarkan Luca menyentuhnya sebelum diperiksa secara menyeluruh.

“Kau bersikap konyol,” kata Luca. Para pendeta sudah bersama surat itu sejak pagi, dan tidak ada satu pun dari mereka yang jatuh sakit karena selebar kertas.

“Tidak ada keuntungan yang didapatkan dengan meracuni-ku.” Luca mondar-mandir di kamarnya dengan gusar. “Dan kalau memang ada, Natalia pasti sudah melakukannya sejak dulu. Sang Dewi tahu perempuan itu punya banyak kesempatan untuk melakukannya.”

Dia beranjak ke jendela timur dan menyingkap tirai agar angin sepoi-sepoi dapat masuk. Karena letaknya jauh di utara, udara Rolanth tidak begitu panas, tapi saat musim panas, kamarnya di kuil masih terasa menyesakkan. Tempat tinggal lamanya di ibu kota jauh lebih nyaman. Ketika kedua kakinya masih lebih muda, dia akan meredakan ketegangan dengan berjalan menyusuri tangga-tangga di menara timur Volroy. Dia mendesah. Dia sudah sangat tua. Jika Mirabella naik takhta dan mereka kembali ke Indrid Down, dia pasti harus dibopong naik dan turun dengan tandu.

Akhirnya, pintu kamarnya terbuka. Rho masuk dengan membawa surat itu. Dari ekspresi wajahnya, Luca tahu perempuan itu mengabaikan perintah untuk tidak membacanya.

“Jadi?” tanya Luca. “Apa isinya?” Dia merebut surat itu dengan kesal, tapi Rho tidak berjengit. Rho tidak pernah berjengit. Sikapnya yang keras terasa nyaman sekaligus menjengkelkan.

“Bacalah sendiri,” kata Rho.

Luca membaca surat itu dengan rakus sehingga awalnya dia tidak memahami satu kata pun, lalu mengulanginya sekali lagi.

Surat itu dibuka dengan hanya namanya, “Luca,” seolah dia dan Natalia adalah teman lama. Bukan “Pendeta Agung.” Bukan sapaan lain. Sudut mulut Luca melengkung ke atas.

“Dia ingin mempertemukan ketiga ratu bersama untuk festival-festival besar. Midsummer akan diadakan di Wolf Spring dan Reaping Moon diadakan di sini.”

“Mereka merencanakan sesuatu,” ujar Rho.

Luca merapatkan bibir dan membaca surat itu lagi. Surat itu pendek, dan mengingat datangnya dari Natalia, terlihat hampir seperti percakapan.

Luca membacakannya keras-keras. “Tentunya kau akan menyambut kesempatan bagi Mirabella-mu untuk menepati janji-janjinya.” Diturunkannya surat itu dan mendengus. “Tentunya.”

“Dia takut dengan akhir seri. Dia tidak menginginkan Tahun Penobatan berakhir dengan ketiga ratu terkurung di menara,” kata Rho. “Dia tahu peracun tidak akan bertahan di sana.”

“Mirabella mungkin juga tidak akan bertahan kalau Arsinoe masih hidup dengan beruang raksasanya.” Luca me-ngetuk-ngetuk dagu.

“Kau tahu dengan mengirimkan surat ini, dia membuaimu dengan kesopansantunan. Dia tahu bahwa kita bisa menghentikan itu kalau kita memilih melakukannya. Dewan Hitam tidak bisa memutuskan apa pun jika berhubungan dengan festival besar.”

Luca menendang bantal-bantal berbordir yang jatuh ke lantai.

“Kurasa kita harus melakukannya,” ucap Luca. “Mirabella kuat. Dan tindakan apa pun yang direncanakan keluarga Arron, setidaknya itu tidak akan datang sebagai kejutan.”

“Kami akan mengurusnya,” kata Rho. “Tapi dengan tiga ratu yang berhadap-hadapan, aku senang dengan kesempatan yang kita miliki. Mirabella kuat, seperti katamu.” Mata Rho berbinar. Terlepas dari kata-katanya yang penuh kewaspadaan, dia merindukan pertumpahan darah.

Luca menunduk dan berdoa meminta bimbingan Sang Dewi. Namun, satu-satunya jawaban yang berdengung ke tulang-tulangnya adalah jawaban yang selama ini sudah dia ketahui: bahwa jika takhta ditakdirkan untuk menjadi milik Mirabella, maka gadis itu akan bangkit dan menerimanya.

“Luca?” tanya Rho, selalu tidak sabaran. “Haruskah kita memulai persiapan untuk mengirim utusan ke Wolf Spring?”

Luca menghela napas.

“Lakukanlah. Mulailah segera. Aku ingin mencari udara segar.”

Rho mengangguk. Luca pergi untuk menuruni tangga dan menyusuri kuil, menjauh dari para pendoa yang berkumpul yang sering mengerumuni altar setiap hari.

Ketika melewati salah satu gudang lantai bawah, dia mengeluarkan tangan untuk menutup pintu yang sedikit terbuka dan melihat seseorang di dalam. Itu si pelamar, Billy Chatworth, sedang mencari-cari sesuatu di gudang kuil bersama seekor ayam cokelat besar yang bertengger di tumpukan peti bumbu di sebelahnya.

“Pendeta Agung,” sapa pemuda itu saat melihat Luca, lalu membungkuk sekilas. “Aku sedang mencari buah, untuk membuat pai.”

“Untuk ditambahkan ke ayammu?” tanya Luca, lalu terkekeh. “Kau tidak perlu melakukan semua itu. Para pendeta yang akan menyiapkan makan untukmu.”

“Dan membiarkanku dengan sedikit kegiatan untuk dilakukan? Lagi pula, aku tidak terbiasa menggantungkan hidupku di tangan orang lain selain tanganku sendiri.”

Luca mengangguk. Billy pemuda yang tampan, dengan rambut sewarna pasir dan senyuman ramah, dan walau baktinya untuk Ratu Arsinoe, Luca mulai menyukainya. Dia tidak memercayai pemuda itu, dan para pendeta mengawasi setiap gerak-geriknya. Namun, di mata Luca, kasih sayang si pelamar untuk Arsinoe adalah bukti akan kebaikan hati. Begitu gadis itu tewas, dia akan belajar untuk menyayangi Mirabella dengan cara yang sama.

“Maukah kau berjalan-jalan bersamaku, Billy?” tanya Luca. “Kaki-kaki renta ini perlu diregangkan.”

“Tentu saja, Pendeta Agung.”

Billy meraih lengan Luca, kemudian mereka berdua berjalan ke pekarangan dan melewati kebun sayur-mayur, menuju taman mawar. Ini hari yang cerah. Angin sepoi-sepoi bertiup menuju tebing basalt Shannon’s Blackway, dan mawar berwarna merah muda dan putih berangguk-angguk bersama lebah-lebah dari ladang lebah.

“Bagaimana kau dan Mirabella? Sudah akrab?” tanyanya.

“Cukup akrab,” jawab Billy, tapi ada lebih banyak kasih sayang dalam suaranya sekarang dibandingkan ketika Luca menanyakannya beberapa minggu lalu. “Dia jadi kurus karena masakanku. Tapi aku janji, aku semakin baik memasak.”

“Yah, masakanmu tidak mungkin menjadi lebih buruk. Dia sudah bercerita tentang semur buatanmu.”

Mereka melewati Elizabeth yang masih mengenakan cadar jaring di wajahnya selepas mengumpulkan madu. Gadis itu melambai.

“Boleh aku dapat sedikit madunya?” tanya Billy.

“Aku akan membawakannya ke rumah nanti,” seru Elizabeth. “Dan sedikit biji-bijian untuk ayammu.”

Luca menoleh ke belakang mereka. Dia tidak menyadari ayam cokelat itu mengikuti mereka dari gudang.

“Tampaknya kau menemukan *familiar*,” kata Luca. “Apa kau akan membawanya ke Wolf Spring saat kau kembali?”

“Mungkin. Tapi siapa yang tahu kapan itu akan terjadi.”

“Lebih cepat daripada yang kaukira.” Luca berhenti, lalu berbalik untuk menghadap Billy. “Apa kau pernah mendengar tentang Festival Midsummer?”

“Festival besar selanjutnya,” jawab Billy. “Aku pernah mendengar Sara dan para pendeta membahas tentang persiapannya.”

“Di Rolanth, para pengendali elemen mengorbankan sayur-mayur dan daging kelinci dalam satu barkas kecil. Mereka

membakar perahu itu dan mendorongnya menuju laut.” Luca berbelok ke selatan, menuju kota, teringat festival-festival yang dipimpinnya. Terkadang Mirabella akan mempertunjukkan air mancur yang indah. Pada momen-momen itu, Luca merasa sangat dekat dengan Sang Dewi. Dia tahu kemudian bahwa dia berada di tempat yang sudah ditakdirkan untuknya, melakukan hal tepat yang ditakdirkan untuknya.

“Di Wolf Spring,” Luca melanjutkan, “mereka menyalakan lentera di setiap perahu mereka, dan melayarkan perahu-perahu itu saat senja. Mereka melempar gandum ke air untuk memberi makan ikan-ikan. Mungkin lebih sederhana, tapi sangat indah. Sewaktu masih remaja, aku sering datang ke sana untuk mengikuti festival itu.” Dia mendesah. “Akan menyenangkan untuk melihatnya lagi.”

“Kenapa kau akan pergi ke Festival Wolf Spring?” Billy bertanya dengan curiga.

“Kita semua akan pergi. Aku, kau, dan Mirabella, serta keluarga Westwood. Dewan Hitam dan Ratu Katharine. Aku baru mengirim kabar ke Indrid Down bahwa para ratu akan merayakan festival-festival besar bersama. Midsummer di Wolf Spring dan Reaping Moon di sini, di Rolanth.”

“Kau menempatkan mereka bersama. Agar salah satu dari mereka akan mati.”

“Ya,” ucap Luca. “Begitulah cara kerjanya saat Tahun Penobatan.”

Greavesdrake Manor

MeetBooks

Nicolas memasang tiang sasaran di petak rumput yang panjang di seberang pekarangan belakang. Dia menarik busur dan membidiknya ke dekat tengah sasaran, persis di kiri anak panah yang ditembakkan sebelumnya.

“Indah sekali,” ujar Katharine seraya bertepuk tangan. Nicolas menurunkan busur dan membiarkan Katharine mengambil giliran. Yang patut dipuji, senyuman di wajahnya hanya sedikit mengecut ketika anak panah Katharine mengenai tengah sasaran.

“Tidak seindah itu.” Nicolas membungkuk dan mengecup punggung tangan bersarung Katharine. “Tidak secantik dirimu.”

Katharine merona dan mengangguk ke arah tiang sasaran.

“Tidak akan lama sampai kontes sesungguhnya berlangsung. Kau menjadi semakin ahli. Aku tidak percaya kau tidak pernah berlatih memanah sebelumnya.”

Nicolas mengangkat bahu. Pemuda itu hampir setampan Pietyr, meskipun mengenakan kemeja putih dan sepatu pulau utama. Bahunya membuat kemejanya tertarik ketika dia memosisikan busur, dan ujung rambut keemasannya di dekat kerah kemeja menggelap oleh keringat.

“Aku tidak tertarik,” ujar Nicolas, lalu membiarkan panah lainnya melewat, tapi agak sedikit melebar. “Sama sekali tidak bagus. Kau pasti mengalihkannya.”

“Maaf.”

“Jangan meminta maaf. Itu pengalihan yang menyenangkan.”

Katharine meraih anak panah lainnya. Busurnya baru dibuat, lebih panjang dan lebih keras daripada busur lamanya. Namun, kalau dipikir-pikir, lengannya tidak pernah lebih kuat lagi.

Dia menarik panah dan menembaknya. Kemudian satu lagi. Dan satu lagi setelahnya. Bunyi yang diciptakan anak-anak panah itu ketika menghantam sasaran begitu solid, dan memuaskan. Dia bertanya-tanya apakah bunyinya akan sama ketika menghantam punggung Mirabella.

“Aku tidak harus mengamati target untuk mengetahui bahwa itu tembakan yang lebih baik daripada tembakanmu tadi,” kata Nicolas saat mereka meletakkan busur masing-

masing dan menghampiri sebuah meja batu kecil di bawah naungan pohon *alder* tinggi yang rimbun.

“Aku sudah berlatih memanah sejak masih kecil. Walau harus kuakui, aku tidak ahli melakukannya. Beberapa bulan lalu, panah-panah itu mungkin akan menyasar di pagar tanaman.”

Di meja terdapat dua teko perak dan dua gelas berkaki. Salah satunya berisi minuman Katharine: anggur bulan Mei sewarna jerami, dimaniskan dengan madu dan beri segar, keduanya beracun dan tidak. Yang satunya berisi anggur untuk Nicolas: anggur merah gelap yang didinginkan dengan air. Mustahil untuk salah mengenali keduanya.

“Mereka bilang kita akan segera berangkat, ke Wolf Spring,” ujar Nicolas. “Padahal aku baru saja terbiasa dengan Greavesdrake Manor.”

“Kita tidak akan lama. Dan ritual Midsummer mereka dikenal sangat indah: lentera-lentera yang mengapung berkelap-kelip di pelabuhan. Aku selalu berharap akan melihatnya. Aku hanya berasumsi aku harus menunggu sampai setelah aku dinobatkan.”

Nicolas mereguk anggurnya. Dia melirik Katharine dengan mata disipitkan jail.

“Aku akan rindu kembali ke rumahmu dan ibu kota. Tapi aku sangat tidak sabar ingin melihat kau berhadap-hadapan dengan kedua saudarimu. Kuharap,” ucapnya, lalu meraih tangan Katharine yang bersarung, “kau tidak akan meninggalkanku ketika itu terjadi, kan?”

“Meninggalkanmu?” tanya Katharine.

“Saat kau membunuh mereka. Tentu saja kau akan meninggalkanku.” Pemuda itu menunjuk ke arah busur-busur, ke arah tiang sasaran penuh anak panah. “Dan para pelayan sudah memberitahuku tentang keahlianmu dengan pisau. Melempar pisau di dekat sasaran? Aku ingin sekali melihatnya.”

Perut Katharine menegang karena puas, dan suatu gelenyar menjalari tulang punggungnya seolah disentuh oleh jemari tak kasatmata.

“Tentu saja kau ingin melihatnya,” bisik Katharine. “Mungkin kau hanya berpikir ingin melihat. Mungkin kau akan merasa berbeda ketika melihat calon ratumu menancapkan pisau ke dada saudaranya yang cantik.”

Nicolas tersenyum.

“Aku berasal dari keluarga prajurit, Ratu Katharine. Aku sudah melihat banyak kekerasan seperti itu. Bahkan lebih buruk lagi.” Dia meneguk anggur lagi. Anggur itu membekas di sudut-sudut mulutnya, dengan warna merah terang. “Dan aku tidak senang kalau tidak diikutsertakan dari aksi itu.”

Denyut Katharine mengencang sampai jantungnya berdentam begitu cepat sehingga terasa seolah ada lebih dari satu di dadanya. Tatapan pemuda itu membuat darah mengalir ke pipi Katharine. Dia pernah melihat tatapan itu sebelumnya, pada Pietyr, tepat sebelum pemuda itu menariknya mendekat dan membawanya ke tempat tidur.

“Natalia lebih memilih aku tidak meracuni bagian dada,” kata Katharine. “Begitulah cara keluarga Arron melakukannya. Tenang dan beradab. Tidak ada yang lebih membuat mereka senang selain percakapan di tengah makan malam yang nyaman yang berakhir ketika wajah seseorang jatuh ke piring.”

Nicolas memandangi sekujur tubuh Katharine.

“Ada daya pikat dalam hal tersebut,” katanya. “Tapi aku ingin melihat kedua tanganmu mencekik leher mereka. Kenangan yang akan kubawa bersamaku pada malam pernikahan kita.”

Giselle berdeham.

“Ahem, maaf, Ratuku.”

“Giselle,” kata Katharine. “Maafkan aku. Kami begitu... asyik mengobrol... sampai tidak mendengarmu.”

Giselle menatap bergantian Katharine dan Nicolas, lalu sedikit merona melihat ekspresi mereka.

“Natalia memanggilmu,” kata si pelayan. “Dia mengatakan ada tamu untukmu.”

“Tapi aku sedang menemui seorang tamu.”

“Dia mengatakan kau harus datang.”

Katharine mendesah.

“Silakan, pergilah,” kata Nicolas. “Jangan sampai nyonya rumah menunggumu.”



Katharine menaiki tangga dengan malas dan menyusuri koridor menuju ruang kerja Natalia.

“Natalia,” ucapnya, “kau memanggil—” Sisa ucapannya tidak meninggalkan bibir. Sebab, yang berdiri di tengah ruangan, yang punggungnya tegak dan matanya secerah kelinci yang ketakutan, adalah Pietyr.

“Aku tahu kau akan ingin langsung menemuinya,” kata Natalia, tersenyum. “Jangan terlalu keras kepadanya, Katharine. Aku sudah memberinya nasihat tegas karena dia meninggalkan kita terlalu lama.”

Namun, tentu saja Pietyr ingin meninggalkannya lebih lama. Karena dia takut Katharine akan mengirimnya ke penjara di bawah Volroy, begitu jauh di bawah, sehingga dia tidak akan pernah melihat matahari lagi. Dia ngeri Katharine akan memerintahkan Bertrand Roman mengempas kepalanya hingga hancur ke batu pemukul oval. Atau karena Katharine akan melakukannya sendiri.

“Kalian tentu ingin ditinggalkan berduaan,” kata Natalia.

“Tentu saja,” Katharine menyetujui.



Sangkar-sangkar burung mati dan hewan kerikit sudah di-bersihkan dari kamar Katharine ketika Nicolas tiba, tapi jendela-jendelanya tetap dibuka setiap hari untuk menghilangkan baunya. Bau itu masih menetap, dan Katharine berharap Pietyr dapat menciumnya ketika berjalan masuk. Bau kematian. Bau kesakitan. Dan bukan bau dirinya, lagi.

Pietyr memasuki kamar lebih dulu, sehingga dia tidak melihat ketika Katharine mengambil pisau berbilah pendek dari salah satu meja. Pietyr memasuki kamar Katharine tanpa menyadarinya. Begitu berani. Seakan-akan dia masih memiliki hak untuk berada di sana.

Pietyr mengetuk sisi kaca sangkar Sweetheart, dan ular itu mengangkat kepalanya yang cantik.

“Kulihat Sweetheart sehat,” ujarnya, kemudian Katharine melompat menerjang Pietyr.

Dia menarik Pietyr ke tempat tidur dan memilin tubuhnya di tubuh pemuda itu, berlutut di matras dan mencengkeramnya dari belakang. Satu tangan melingkari puncak kepala Pietyr, sementara tangan satunya menghunus pisau ke tenggorokan pemuda itu.

“Kat,” ucap Pietyr, terkesiap.

“Ini akan berantakan.” Katharine menekan pisau lebih keras ke kulit Pietyr. Tidak akan memakan waktu banyak. Tepi pisaunya tajam, dan pembuluh darah Pietyr sangat dekat. “Giselle harus membawakanku seprai yang baru. Tapi benar apa yang dikatakan Natalia. Kau tidak bisa meracuni peracun.”

“Kat, kumohon.”

“Kumohon apa?” geram Katharine, lalu mengencangkan cengkeramannya di kepala Pietyr. Denyut pemuda itu mengencang di bawah tangannya. Namun, meskipun ingin menggorok leher Pietyr, dia ingat seperti apa rasanya menekan tubuh di tubuh Pietyr seperti ini. Pietyr-nya, yang dia cintai dan yang mengatakan mencintainya juga. Aroma dirinya, vanili dan ambar, memunculkan air mata marah di sudut matanya.

“Tega-teganya kau, Pietyr!”

“Maafkan aku,” ucap Pietyr saat pisau menyayatnya.

“Aku akan memberimu maaf,” desis Katharine.

“Aku terpaksa!” teriaknya buru-buru untuk mencegah Katharine agar tidak menyayatnya lebih dalam. “Kat, kumohon. Kupikir aku terpaksa.”

Cengkeramannya di kepala Pietyr tidak mengendur.

“Kenapa?”

“Ada sebuah plot. Natalia memberitahuku tentang itu sehari-hari sebelum Beltane. Para pendeta, mereka merancang rencana jahat. Untuk membuat Mirabella sebagai Ratu Tangan Putih. Setelah pertunjukan payahmu di Kebangkitan, mereka berencana untuk mengambil alih panggung. Mereka berencana mengoyakmu hingga berkeping-keping dan melemparmu ke perapian.”

“Tapi pertunjukanku tidak payah,” kata Katharine, menekan pisau lagi.

“Aku tidak tahu itu! Ketika kau mendatangkiku malam itu, di tepi Breccia Domain, kupikir kau melarikan diri dari mereka! Dan aku tidak tahan melihat mereka menyentuhmu.” Tangan Pietyr meraba lengan Katharine dan Katharine menguatkan diri, tapi Pietyr tidak berusaha menarik pisau dari lehernya. Dia hanya menyentuh Katharine dengan lembut.

“Kupikir mereka akan datang untuk membunuhmu. Dan aku tidak bisa membiarkan mereka melakukan itu. Lebih baik aku saja.”

“Lalu kau mendorongku ke jurang itu!” Katharine memekik dari sela-sela gigi. Sekujur tubuhnya gemeteran oleh amarah. Oleh keterkejutan dan kebingungan saat Pietyr mendorongnya.

Yang dilakukan Pietyr adalah kejahatan. Pengkhianatan. Katharine seharusnya menggorok leher pemuda itu dan menyaksikan darahnya menggenang di kaki.

Alih-alih, dia mundur dan melempar pisau tersebut ke dinding.

Pietyr roboh ke depan, tangannya menekan luka dangkal di lehernya.

“Kau menyayatku,” ucap Pietyr pelan dengan nada tidak percaya.

“Aku seharusnya melakukan yang lebih buruk dari itu.” Pietyr berbalik untuk menatapnya, dan Katharine menikmati rasa takut dalam kedua mata itu. “Aku mungkin masih akan melakukannya. Aku belum memutuskan.”

Pietyr begitu cerdas dan memperhitungkan segalanya. Dia berpakaian seperti biasa, dalam kemeja abu-abu merpati dan jas gelap, rambutnya sedikit dipanjangkan, seperti yang Katharine sukai. Menatap pemuda itu di tempat tidurnya, Katharine membencinya, dan amarahnya muncul dalam beragam tingkatan. Namun, pemuda ini tetaplah Pietyr-nya.

“Aku tidak akan menyalahkanmu. Tapi maafkan aku, Kat.” Dia menatap bahu bulat Katharine. “Kau terlihat berbeda.”

“Apa yang kau harapkan? Tidak ada yang orang yang didorong ke dalam Breccia Domain dan merangkak keluar dari sana dan tidak berubah.”

“Sudah lama aku ingin kembali kepadamu.”

“Tentu saja kau ingin. Kembali ke kursi kekuasaan Arron.”

“Kembali kepadamu.” Jemari Pietyr berkedut dengan keinginan. Dia mengangkat tangan untuk membelai pipi Katharine.

Katharine menampar tangan itu.

“Kau tidak tahu kau harus kembali kepada siapa,” ujar Katharine sambil mencengkeram sisi kepala Pietyr dan mencium pemuda itu dengan ganas. Katharine menggigit rahang Pietyr. Menjilat darah dari luka di lehernya.

Pietyr memeluk pinggangnya dan menariknya mendekat.

“Katharine,” desahnya. “Betapa aku mencintaimu.”

“Benar.” Katharine mendorong pemuda itu keras-keras. “Betapa kau pasti mencintaiku, Pietyr,” kata Katharine, lalu pergi untuk kembali ke Nicolas. “Tapi kau tidak akan pernah memilikiku lagi.”

MeetBooks

Wolf Spring

Rumah tampak tenang. Suasana yang ganjil untuk rumah seorang naturalis. Biasanya, rumah itu diisi oleh gonggongan, kaokan, dan seseorang di dapur. Atau suara Cait berbicara kepada sekelompok burung saat mereka berkaok dan memekik di pekarangan. Jules menarik napas dalam-dalam dan mendengarkan udara masuk dan keluar. Dia menyesap secangkir teh *willowbark* panas dan membelai kepala Camden yang direbahkan di kakinya.

Dia dan si kucing menjadi lebih dekat daripada biasanya sejak kutukan legiun Jules diketahui. Mereka melekat satu sama lain, tidak tahu apa arti kutukan itu terhadap ikatan mereka. Membayangkan bahwa suatu hari dia akan terbangun dan mendapati Camden bukan lagi bagian dari dirinya—itu lebih menakutkan daripada apa pun yang bisa dia lakukan dengan bakat perangnya.

Madrigal berjalan masuk, kembali dari pasar dengan lengan memeluk keranjang. Memecahkan kedamaian.

“Bisakah kau membantuku?” tanya Madrigal. “Aku akan membuat sup kental dengan krim segar, serta biskuit dengan keju putih lembut yang kau sukai itu.”

“Ada peristiwa apa?” tanya Jules dengan curiga. Dia mengambil keranjang penuh kerang di tangan Madrigal dan menjatuhkannya ke bak cuci piring untuk dibersihkan.

“Tidak ada.” Madrigal meletakkan sisa belanjanya di meja. “Tapi saat supnya siap, kau boleh melayangkan mangkuk-mangkuk ke meja untuk kami.”

Jules merengut.

“Bukan begitu cara kerjanya.”

“Bagaimana kau tahu?” tanya Madrigal. “Bakat perang sudah melemah sangat lama sehingga tidak ada orang yang tahu bagaimana cara kerjanya.”

Itu benar. Segala yang Jules pernah dengar mengenai bakat perang selalu merupakan dongeng masa lampau. Sedangkan kisah yang baru-baru hanyalah rumor; orang-orang di Bastian City yang memiliki keakuratan luar biasa dalam menggunakan pisau dan busur, bidikan-bidikan yang nyaris mustahil dilakukan dengan mulus sehingga hampir seakan senjata itu ditarik oleh tali.

Namun, tidak ada tarikan atau dorongan apa pun. Jules sudah mempelajarinya sendirian, dan sebagian besar secara diam-diam, terperanjat dan terpukau dengan apa yang mampu dia lakukan.

Di bak cuci piring, Madrigal mulai menggosok kerang, nyaris terlihat seakan dia pernah melakukan itu sebelumnya. Dia menyeka kening. Lingkaran pucat menodai bawah matanya. Dan napasnya terengah-engah karena berjalan tadi.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Jules.

“Aku baik-baik saja. Bagaimana keadaanmu? Apa itu teh *willowbark*-mu? Apa kakimu sakit?”

“Madrigal, ada apa?”

“Tidak ada apa-apa,” sahutnya. “Aku hanya....” Dia berhenti sejenak dan menumpuk kerang-kerang yang telah dibersihkan ke dalam sebuah panci. “Aku hanya hamil.” Dia memutar pinggang dan menyunggingkan sekilas senyum, lalu menunduk menatap kedua tangannya. “Aku dan Matthew akan memiliki bayi.”

Aria terbang dengan gugup ke meja. Bulu-bulu di sayapnya bergerak tanpa bersuara.

“Kau,” kata Jules, “dan Matthew-nya Bibi Caragh akan memiliki bayi?”

“Jangan panggil dia seperti itu. Dia bukan Matthew-nya.”

“Tapi seperti itulah dia di mata kami semua. Akan seperti itulah dia *selalu* di mata kami semua.”

“Jujur saja, Jules,” ucap Madrigal, nada suaranya sedikit jijik. “Setelah apa yang terjadi di antara Joseph dan Ratu Mirabella, kupikir kau akan sedikit dewasa.”

Amarah Jules memuncak, dan di meja, pisau Madrigal mulai bergetar seolah atas kemauannya sendiri.

“Jangan, Jules.” Madrigal mundur. “Jangan lakukan itu.”

Pisau itu berhenti bergetar.

“Aku tidak melakukannya,” kata Jules buru-buru. “Maksudku, aku tidak bermaksud melakukan itu.”

“Bakat perangmu sangat kuat. Sebaiknya kau mengizinkanku membuka ikatannya.”

“Nenek Cait mengatakan ikatan itu mungkin akan menjagaku tetap waras.”

“Atau itulah yang menahan kekuatanmu.”

Jules menatap pisau. Dia dapat menggerakkan pisau itu. Membuatnya melayang. Membuatnya mengiris. Bakat naturalisnya tidak pernah terasa begitu jahat atau di luar kendali seperti itu.

Madrigal mengambil pisau itu, dan Jules bernapas lebih mudah setelah pisau itu aman di tangan sang ibu.

“Kutebak, ini artinya kau tidak bahagia mengenai si bayi. Tapi jangan membencinya, Jules. Benci saja aku. Kau tidak akan membencinya, kan?”

“Tidak,” ujar Jules dengan sinis. “Aku akan menjadi kakak *yang baik*.”

Madrigal menatapnya, lalu menggulir beberapa buah kentang ke meja dan mulai merajangnya.

“Kupikir aku akan sangat bahagia,” gumamnya. “Kupikir bayi ini akan membuatku sangat bahagia.”

“Kalau begitu, aku kasihan padamu,” kata Jules. “Tidak ada apa pun yang berjalan seperti yang kauinginkan.”

Gagak kedua, yang lebih besar daripada Aria, terbang memasuki dapur dan mendarat di meja membawa selembur surat di paruhnya. Itu Eva, *familiar* Nenek Cait, dan surat itu dibubuhi stempel Dewan Hitam. Cait masuk di belakang si gagak, dan melihat rengutan di wajah Jules.

“Kutebak kau sudah memberi tahu dia mengenai si bayi.”

“Kenapa semua orang dalam keluarga ini selalu tahu lebih dulu daripada aku?” tanya Jules.

“Lupakan saja, Jules. Kau akan segera terbiasa.”

Jules mengangguk ke arah surat Eva. “Apa isinya?”

“Bahwa Wolf Spring akan penuh sesak. Tampaknya kedua ratu lain dan keluarga yang mengasuh mereka akan datang ke sini untuk Midsummer. Ke mana Arsinoe pergi?”

“Ke hutan, sepertinya, bersama Braddock.”

“Kalau begitu sebaiknya kau pergi dan beri tahu dia.”

Jules berdiri dari meja. Dia dan Camden bergegas ke luar dan menyusuri jalan setapak menuju jalan besar, meregangkan otot-otot di kaki mereka yang cedera. Mereka berpapasan dengan Joseph saat mencapai persimpangan puncak bukit.

“Apa yang membuatmu terburu-buru?” tanya pemuda itu saat Jules menggenggam tangannya dan menariknya ikut serta.

“Kabar untuk Arsinoe. Aku senang kau ada di sini. Memudahkan perjalanan kami.”



“Oh tidak,” kata Arsinoe ketika Jules dan Joseph tiba di padang rumput. “Ada kabar apa lagi sekarang?” Dia sedang menonton Braddock memetik *blackberry* dari akar, bibirnya yang lebar nyaris sama baiknya dengan jari-jarinya.

“Surat dari Dewan baru saja tiba. Mirabella dan Katharine akan ke sini,” kata Jules. “Untuk Midsummer. Dan masing-masing membawa satu pasukan pendukung.”

Bahu Arsinoe merosot. Kedua ratu lain, di sini. Wolf Spring akan dibanjiri oleh orang-orang asing.

“Sia-sia saja kebaikan yang kulakukan setelah berusaha menjauhkan Mirabella dari kotaku.”

“Aku tidak menyukai gagasan itu,” geram Jules, dan di sebelahnya, Camden mengernyng. “Kami tidak akan bisa mengawalmu. Suasananya akan kacau.”

“Memang tidak akan mudah.” Joseph sepakat. “Tapi setidaknya kita akan ada di sini, di rumah. Tempat kita mengenal berbagai hal.”

“Midsummer akan berlangsung kurang dari seminggu lagi,” ujar Arsinoe. “Dan tidak ada surat peringatan dari Billy. Apa gunannya memiliki mata-mata di Rolanth kalau dia bahkan tidak bisa memberi tahu kita soal ini?”

“Mungkin Rolanth juga baru mendapat kabar seperti kita,” kata Jules. Namun, itu tidak mungkin. Meskipun ini rencana Arron, kuil yang harus menyetujui lebih dulu.

Arsinoe mendesah.

“Naturalis. Kita selalu menjadi yang terakhir tahu.”

“Setelah kau bertakhta, akan ada naturalis di Dewan,” sahut Joseph. “Wolf Spring akhirnya akan punya hak lagi untuk berpendapat bagaimana Fennbirn akan dikelola.”

Arsinoe dan Jules bertukar pandang. *Joseph*, tatapan itu berkata. *Selalu optimistis*.

“Apa Billy sudah menulis surat?” tanya pemuda itu. “Apa dia baik-baik saja? Apa dia aman?”

“Dia sudah menulis dua kali. Dia berjanji menulis surat setiap hari.” Arsinoe bersedekap. Dua surat, dan keduanya terdengar formal dan kaku, tidak berisi ciri khas menyebarkan Billy yang sangat Arsinoe rindukan.

Dia menatap kedua temannya berdiri di padang rumput, tempat mereka sering berdiri sebelumnya. Sinar matahari musim panas merentangkan bayang-bayang mereka di tanah, dan bayang-bayang itu seperti hantu-hantu dari masa kanak-kanak mereka, selamanya berlari menembus pepohonan ini.

“Akhir bahagia kita,” ucapnya lirih.

“Arsinoe,” kata Jules. “Kau harus melakukan sesuatu. Kau tahu kenapa mereka datang.”

Yang pasti bukan untuk berbicara. Bodoh sekali Arsinoe karena sempat mengira berbicara akan mencegah Mirabella membakar lehernya hingga melepuh.

Arsinoe mengamati Braddock mencari makan di semak belukar. Dia tidak mau menempatkan beruang itu dalam bahaya. Atau Jules. Atau Joseph. Namun, hanya mereka yang dia miliki. Hanya teman-temannya dan sihir rendahnya.

Greavesdrake Manor

Katharine memegang Sweetheart dengan hati-hati saat dia mengekstrak bisa si ular, menekan kelenjarnya. Racun kuning itu mengalir sisi-sisi stoples kaca. Tidak cukup banyak. Sweetheart adalah ular kecil, dan bahkan dalam stoples kecil, bisanya nyaris tidak menutupi dasarnya.

Nicolas mencondong dari atas tempat tidur Katharine, memerhatikan sambil terpesona.

“Aneh sekali,” bisik Nicolas. “Makhluk yang sangat kecil seperti itu dapat menyebabkan bahaya yang sangat besar.”

Katharine melepaskan si ular dengan gerakan lembut dan menempatkannya kembali ke sangkar. Sweetheart menggeliat dengan gusar dan menggigit kaca sangkar, berusaha menyembotkan bisa yang tidak ada lagi di sana.

Nicolas mundur; Katharine terkekeh. Dia memutar tutup stoples.

“Kau akan menggunakannya untuk apa?” tanya Nicolas.

“Mungkin tidak untuk apa-apa.” Katharine memiringkan stoples ke depan belakang, memerhatikan racun di dalamnya bergerak. “Aku hanya ingin sedikit bagian dirinya bersamaku, karena aku harus meninggalkan dia di sini. Sekarang, ayo pergi!” Dia menarik Nicolas dengan main-main dari tempat tidur, dan pemuda itu mencium jemarinya yang bersarung.

Di lantai bawah, Natalia melengkungkan satu alis dan sudah menunggu di pintu. Namun, dia tidak memarahi Katharine. Dia hanya tersenyum datar saat melihat tangan mereka yang bertautan.

Di luar, sebuah karavan hitam berisi perlengkapan keluarga Arron dan racun telah membentang di sepanjang jalan masuk berbentuk tapal kuda.

“Aku tidak sabar melihat wajah-wajah orang dusun Wolf Spring saat kita tiba,” kata Katharine. “Mereka pasti ternganga lebar sampai-sampai gigi bawah mereka menyentuh tanah.”

Para pelayan berbaris untuk mengucapkan selamat jalan kepada mereka. Saat melewati pelayan pribadinya, Giselle, Katharine mengulurkan tangan dan meremas bahu gadis itu. Giselle menyentak mundur. Tatapannya jatuh ke undakan batu.

Dia takut padaku, Katharine menyadari, lalu memandang ke barisan pelayan lain. Mereka semua takut padanya. Bahkan Edmund, kepala pelayan Natalia yang setia.

Katharine tersenyum kepada Giselle, lalu mengecup pipi gadis itu seakan dia tidak menyadari ketakutannya. Dia

berpaling ketika mendengar tapak kaki kuda berkeletak-keletuk menghampirinya.

Dia tidak akan menumpang kereta kuda seperti yang lainnya. Pietyr menunggangi seekor kuda betina hitam tinggi dan memimpin dua kuda berpelana di belakangnya: kesukaan Katharine, Half Moon, dan kuda cokelat yang Nicolas bawa dari pulau utama.

“Ini akan menjadi kesempatan bagus untuk orang-orang melihatmu,” ucap Natalia.

“Untuk melihat betapa baik dan sehatnya kau,” Genevieve menambahkan, lalu berhenti berbicara saat Natalia melemparkan tatapan tajam kepadanya.

Pulau akan melihatnya saat dia lewat, ratu yang hidup, bukan mayat hidup yang membusuk seperti yang dikatakan rumor.

“Apa pun alasannya, aku senang bisa berkuda ke luar,” kata Katharine. Karena bermuatan banyak, karavan itu akan bergerak selamban siput dan akan lebih lambat lagi saat menavigasi di jalur yang curam dan jalanan perbukitan.

Pietyr mulai turun untuk membantu Katharine naik ke pelana.

“Jangan menyusahkan dirimu, Renard,” kata Nicolas, menggunakan nama non-Arron Pietyr dengan sengaja hanya untuk menjengkelkannya. “Aku akan membantu ratuku.”

“Dia belum menjadi ratumu,” gerutu Pietyr. Katharine nyengir kepadanya sebelum Nicolas mengangkatnya ke punggung Half Moon.

“Hati-hati, Pietyr,” bisik Katharine setelah Nicolas beranjak untuk menaiki kudanya sendiri. “Atau Natalia dan Genevieve akan mengusirmu.” Katharine meraih tali kekang, tapi Pietyr merebut kekang Half Moon.

“Mereka boleh saja melakukannya, tapi aku tetap tidak akan pergi,” ucapnya. “Aku akan berada di sini sampai kau yang menyuruhku untuk pergi.”

Jantung Katharine berdegup kencang. Tatapan yang Pietyr berikan kepada Nicolas begitu kelam sampai Katharine bertanya-tanya apakah gagasan bagus jika mereka berdua tetap berada di Greavesdrake. Jika persaingan mereka semakin sengit, Katharine akan memasuki ruang tamu suatu hari nanti dan mendapati Nicolas yang diracuni atau Pietyr terkapar di sofa dengan pisau di punggungnya.

“Apakah kita boleh berkuda lebih dulu?” tanya Nicolas, membawa kudanya di sebelah kuda Katharine. “Kita bisa memutar lagi ke kereta-kereta kalau kita terlalu jauh... kecuali kudamu lelah?”

“Mustahil.” Katharine membelai leher panjang Half Moon yang mengilap. “Half Moon bisa berlari selama sehari-hari dan tidak pernah lelah. Dia kuda terbaik yang ada di seluruh penjuru pulau.”

Mereka berderap menyusuri jalan masuk di depan karavan, tapi di belakang pengawal dan prajurit pengintai. Meskipun cuacanya panas, tapi diselingi angin sepoi-sepoi yang kuat dan sejuk. Benar-benar hari pertengahan musim panas. Barangkali ini pertanda baik.

“Apa itu di sana?” Nicolas menunjuk ke ujung jalan masuk kediaman.

Sekelompok perempuan berjubah hitam dan putih, para pendeta dari Kuil Indrid Down, berkumpul untuk memberinya berkat. Saat mereka mendekat, Katharine melihat bahwa Pendeta Agung Cora tidak ada di antara mereka.

“Banyak sekali keretanya,” kata salah satu pendeta, yang namanya tidak Katharine ingat. “Wolf Spring akan meluap.”

“Benar sekali,” sahut Katharine. “Ketika aku pergi, mereka mungkin lebih miskin karena satu ratu, tapi akan jauh lebih kaya karena uang dari ibu kota. Apa kau datang untuk memberiku berkat Sang Dewi?”

“Benar. Malam ini kami akan ke perbukitan untuk berdoa dan membakar *oleander*.”

Half Moon mulai gelisah sehingga Katharine menarik kekangnya sedikit.

“Semua orang tahu kuil mendukung Mirabella,” ujarnya. “Tapi kalian pendeta Indrid Down. Melayani para peracun sejak kalian tiba.”

“Semua ratu adalah kudus,” respons si pendeta. Rahang Katharine menegang. Dia melirik Nicolas, yang memundurkan kudanya.

“Aku tahu kau tidak menyukaiku,” bisik Katharine. “Aku tahu kau merasa bahwa aku salah, meskipun kau tidak akan mengatakannya.”

“Semua ratu adalah kudus,” kata si pendeta lagi dengan nada kesal.

Katharine ingin sekali menginjak-injak jubah-jubah putih itu ke tanah. Menggilas mereka ke lumpur sampai mereka bernoda merah gelap dan cokelat. Namun, karavan tiba dengan suara gaduh kaki kuda dan dentingan tali kekang, serta peti-peti dan roda-roda yang berderak. Jadi, Katharine hanya menyunggingkan senyum yang memperlihatkan gigi.

“Benar,” ujarnya. “Semua ratu *adalah* kudus. Bahkan ratu-ratu yang kalian lemparkan ke jurang.”

Relanth

MeetBooks

Seorang perempuan dan suaminya berlutut di depan kuil di atas air persembahkan wangi yang diberi pewarna. Airnya berwarna biru segelap badai, tenang di dalam mangkuk mosaik yang indah dari kaca putih dan perak.

“Sang Dewi memberkatimu, Ratu Mirabella,” gumam si perempuan, dan Mirabella mengulurkan tangan ke atas kepalanya yang tertunduk. Dia mengenali mereka dari distrik pusat. Mereka adalah pedagang yang menjual sutra dan batu berharga. Dan dia pernah melihat si perempuan melalui jendela kereta saat dia lewat, menyerukan perintah kepada para pekerja yang memugar Vaulted Theatre.

Tidak banyak dari penduduk Rolanth yang akan menemani-nya ke Wolf Spring. Karena telah diumumkan bahwa Reaping Moon akan diadakan di sini dalam waktu beberapa bulan lagi, jelas banyak sekali yang harus dilakukan.

“Terima kasih atas persembahan kalian,” kata Elizabeth, lalu mengambil mangkuk itu untuk dibawa ke dalam. Bree meraih lengan Mirabella.

Begitu sudah di dalam, Mirabella menghela napas panjang-panjang. Udaranya beraroma mawar-mawar kuil yang sedang mekar sempurna, dan di bawah itu, tercium aroma garam laut dan inti tebing basal bersahaja yang dicintainya. Hari ini mereka berangkat untuk perjalanan panjang menuju Wolf Spring. Karavan-karavan dipenuhi dengan persediaan, dan di Westwood House, kereta-kereta kuda sudah memuat pakaian-nya yang terlipat di peti-peti.

“Kau terlihat sangat sedih,” kata Bree saat mereka memutari kubah selatan. “Apa kau tidak bersemangat sedikit pun?”

Mirabella berhenti sejenak di depan mural Ratu Shannon, yang dilengkapi lukisan badai dan kilat dalam cat biru dan emas. Ratu cuaca itu seperti sedang memandang ke arahnya.

“Aku tidak seharusnya bersemangat,” katanya. “Aku harus siap. Tidak ada titah dari Dewan Hitam yang bisa dipercaya selama keluarga Arron yang mengendalikannya.”

Bree memutar bola mata.

“Sekarang kau terdengar seperti Luca. Ini kesempatan baik, apa kau tidak melihatnya? Kau akan membunuh Katharine dan Arsinoe, lalu yang tersisa untuk kita lakukan adalah

berpesta dan mengatur pertemuanmu dengan pelamar sampai penobatanmu di Beltane.”

Semua orang di Rolanth tampaknya setuju, karena mereka sudah didoktrinati oleh Luca selama ini untuk percaya mengenai legenda Mirabella.

“Akan sulit untuk melindungimu saat di Wolf Spring,” kata Elizabeth. “Orang-orang di sana liar. Dan karena kuil diwajibkan untuk bersikap netral, Rho tidak akan bisa membantu.”

“Bakat Mirabella akan melindungi dirinya sendiri,” ujar Bree dengan percaya diri. “Dan begitu juga kita. Itulah gunanya wali angkat.”

Dia menepuk-nepuk tangan Mirabella, tapi kenyataannya mereka selalu menggantungkan keselamatan mereka kepada para pendeta. Keluarga Westwood nyaris sama sekali tidak melindunginya.

“Apa kau takut, Mira?” tanya Elizabeth.

“Perasaanku tidak tenang,” jawabnya. “Aku tidak ingin meninggalkan Rolanth. Dan itu bukan gagasan kita.” Dan dia tidak bisa berhenti memikirkan apa yang Billy katakan kepadanya. Bahwa Arsinoe tidak mengirimkan beruang itu. Dan bahwa Arsinoe tidak melawan di Hutan Ashburn atau menggunakan beruang itu untuk menyakitinya....

Mirabella menatap mata gelap dan lebar Elizabeth.

“Aku hanya takut dengan apa yang harus kulakukan.”

Elizabeth memeluk sang ratu. “Semua akan baik-baik saja,” katanya, dan Pepper si burung pelatuk terbang dari tempatnya bersembunyi di dalam tudung jubah untuk mengerumiti cuping telinga Mirabella.

“Pepper seharusnya ada di pohon,” bisik Bree. “Sangat berisiko membawa dia ke dalam kuil, dekat dengan begitu banyak mata yang waspada.”

“Aku tahu.” Elizabeth memutar bahu, lalu Pepper menghilang kembali ke dalam jubahnya. “Tapi susah menyuruh dia meninggalkanku saat dia tahu aku gugup atau sedih.”

“Kalau begitu jangan gugup ataupun sedih! Mira tidak akan mengecewakan kita.”

Ketika melewati pintu gudang yang terbuka, mereka melihat Billy membungkuk di atas sebuah tong. Harriet si ayam melihat mereka dan berkukuk. Billy menegakkan tubuh dan menepis-nepis debu serta jerami dari rambutnya.

“Oho! Kau memergokiku.”

“Apa yang kau lakukan?” tanya Mirabella.

“Aku sedang memilah barang-barang yang akan kita bawa ke Wolf Spring. Kudengar ada selai tomat dan *blackberry*. Agar aku bisa membuat menu buatanku yang jadi kesukaanmu: roti bakar beroles selai tomat.”

“Kupikir sekarang kau sudah ahli memasak,” omel Bree. “Mira sekarang jadi sangat kurus, sebagian gaunnya sampai harus dibawa ke tukang jahit!”

“Kalau begitu, kenapa kau tidak mengajariku memasak, Bree?” tanya Billy. “Kalau kau lebih baik dariku, biar petir menyambarku.”

Elizabeth terkekeh.

“Bree nyaris tidak bisa mengiris roti untuk roti lapis.”

“Oh, lagi pula siapa yang butuh mengiris roti?” Bree memasuki gudang untuk membantu Billy mencari-cari di peti kayu.

“Kenapa tidak beli dari kota?” tanyanya, suaranya tegang saat mereka mengangkat tutup sebuah peti. “Ibuku memberimu uang, dan para pelayan akan memeriksa apa pun yang kau beli.”

“Ya, uang itu menemukan jalannya ke sebuah restoran paling mewah di Dale Street. Dan ke beberapa pub di pasar.”

“Billy Chatworth,” seru Mirabella. “Kau makan enak, dan aku malah makan roti bakar dengan selai tomat.”

Billy tersenyum lebar.

“Aku sudah berusaha ke pasar. Tapi aku tidak suka dengan para pedagang di sana. Mereka meludahi Harriet seolah dia *familiar*.”

Senyum Mirabella memudar. Kebencian di antara penduduk akan berkurang pada waktunya. Luca mengatakan pulau akan bersatu di bawah kendalinya begitu penobatan selesai.

“Mungkin sebaiknya aku ikut denganmu—” kata Bree, lalu Elizabeth menjerit.

Elizabeth menggeleng dan menutup mulut dengan tangan. Pepper terbang dari tudungnya dan berkepak-kepak gaduh mengelilingi gudang, tubuh kecilnya menyerang dinding dengan panik.

Elizabeth menunjuk dengan pergelangan tangannya yang buntung.

Sesosok pendeta yang mati di belakang tumpukan tong itu terlihat belum lama. Pipinya masih merah, rambut ikal keemasannya jatuh menutupi kening. Dari leher ke atas, dia terlihat sedang tidur. Namun, dari leher ke bawah tampak pembuluh darah bengkak mengerikan yang menonjol dari dadanya seperti sebuah vas yang retak. Korset gaun beracun itu mengetat dan menyentuh sebagian besar kulit telanjangnya. Kain biru itu kini bernoda darah dan kuku gadis itu berupa daging segar, seolah berusaha mencakar keluar dari tubuhnya.

“Tidak apa-apa, tidak apa-apa,” kata Billy, menarik Elizabeth mendekat dan berusaha membuatnya diam. “Mirabella, mundur.”

Langkah kaki bergema di koridor: para pendeta datang untuk menyelidiki teriakan itu.

“Masukkan Pepper kembali ke jubahmu!” desis Bree.

Namun, burung malang itu panik. Berpikir cepat, Mirabella tersandung ke ambang pintu untuk mengalihkan perhatian agar Elizabeth bisa tenang dan menyembunyikan Pepper.

“Ada apa ini?” tuntutan pendeta yang pertama. Dia menatap Mirabella dari kepala hingga jari kaki, lalu pendeta yang lain memasuki gudang. Ketika mereka melihat gadis yang meninggal itu, beberapa pendeta mengerang sedih. Gadis itu adalah salah satu dari mereka. Salah satu milik mereka.



Luca berhenti melangkah sejenak untuk menyentuh rambut Mirabella. Gadis itu duduk di sofa kamar Luca, diapit Bree dan Elizabeth serta sebuah bantal berbordir.

Pintu terbuka, seorang pendeta novis masuk membawakan nampan berisi teh dan biskuit, yang dengan patuh Billy cicipi dahulu meskipun semua hidangan itu tidak akan tersentuh.

“Aku tidak mau kau melakukan itu lagi,” kata Mirabella.

“Itu tugasku di sini,” ucap Billy dengan lembut. “Aku tahu risikonya. Begitu juga ayahku saat dia mengirimku.”

“Kau ada di sini untuk membuat penegasan,” ralat Luca. “Agar ayahmu mendapat dukungan dari kami. Secara pribadi, menurutku dia sinting karena menempatkanmu di depan para peracun, bahkan dengan para pendetaku yang mencicipinya sebelum dirimu.”

“Tidak ada yang perlu melakukan ini,” kata Mirabella. “Tidak ada pencicip. Tidak ada lagi.” Gadis yang tewas itu berkelebat dalam benaknya, berperang dengan gambar lain yang terkunci di sana: Katharine kecil, manis dan tersenyum.

Pintu terbuka lagi. Kali ini Rho. Dia telah menurunkan tudung, dan rambutnya yang semerah api menjuntai melewati bahu.

“Siapa dia?” tanya Luca.

“Seorang novis, namanya Rebecca.”

Luca membenamkan wajah di kedua tangan. Mirabella tidak mengenal gadis itu, selain sering berpapasan di kuil.

“Dia... ambisius,” Luca menjelaskan, akhirnya duduk, di salah satu kursinya yang terlalu empuk. “Dia pasti mencoba-coba gaun itu.”

“Sendirian?” tanya Rho. “Dan dengan memakainya?”

“Dia pendeta yang baik. Berbakti. Berasal dari perdesaan di Waring. Aku akan menulis surat untuk keluarganya dan mengirimkan berkat. Kita akan menempatkan abunya dalam

guci setelah dia dikremasi, jika ibunya ingin sisa-sisa anaknya dikembalikan.”

Mirabella meringis. Semua proses ini begitu cepat. Seperti sebuah bisnis saja.

“Apa dia menderita?” tanya Mirabella. “Aku tidak peduli jika menurutmu itu pertanyaan lemah, Rho. Aku menginginkan jawabanmu.”

Rahang Rho membuka. “Aku tidak tahu, Ratuku. Dari kulitnya yang membengkak di bawah kuku, sepertinya dia memang menderita. Tapi racun itu bekerja dengan cepat. Tidak ada yang mendengar dia berteriak, dan dia tidak punya waktu untuk meninggalkan gudang meminta pertolongan.”

“Kita tahu racun apa itu?” tanya Luca.

“Sesuatu yang meresap jika menyentuh kulit. Luka-lukanya ada di dekat korset, tempat yang paling ketat di gaun itu. Kami akan memeriksanya lagi sebelum menghancurkan gaun itu, untuk melihat apakah ada jarum atau pisau tersembunyi.”

“Katharine,” bisik Mirabella. “Kau benar-benar jahat.”

“Rebecca tidak seharusnya mengenakan gaun itu,” kata Rho.

“Tapi dia tidak mungkin tahu,” protes Bree. “Apa kau tidak lihat? Gaunnya berwarna biru! Itu tidak dikirim untuk ratu. Gaunnya dikirim untuk kita!” Dia memelototi Rho. “Kenapa Katharine melakukan itu?”

“Dia cerdas, si peracun ini. Kalau dia tidak bisa mendapatkanmu secara langsung, dia akan memancingmu untuk bertindak dengan membunuh orang-orangmu.”

“Dia tidak cerdas.” Suara Elizabeth terdengar lirih saat dia menyeka air mata dengan punggung tangan. Mirabella memeluk gadis itu. “Dia kejam.”

Wolf Spring

Arsinoe membiarkan Madrigal mengambil darah segar dari lengannya di cerang di bawah pohon yang merunduk. Di atas kepala, dedaunan tipis yang hijau berkeresak pada dahan-dahannya yang purba.

“Nah,” kata Madrigal. “Sudah cukup.”

Arsinoe menekankan kain di lengannya untuk menghentikan pendarahan. “Kau punya sesuatu untuk dimakan?” tanyanya, lalu Madrigal melemparkan karung kepadanya. Di dalamnya terdapat *cider* dan beberapa iris daging kering.

Arsinoe memakannya, tapi darah mengucur tidak benar-benar mengganggu lagi. Lengan dan tangannya sekarang begitu penuh bekas luka sehingga dia tidak bisa menggulung kedua lengan baju sepanjang musim.

Madrigal membungkuk perlahan di atas api kecil yang dibuatnya ketika mereka tiba. Usia kandungannya belum lebih dari dua bulan, tapi perutnya sudah membuncit.

“Apa kau berharap anakmu perempuan?” tanya Arsinoe.

“Aku berharap kau fokus,” sahut Madrigal, lalu meniup api.

“Tapi kalau kau harus memilih.”

Madrigal mendongak dan menatap Arsinoe dengan sorot letih. Dia tidak pernah kurang bersemangat seperti ini saat melakukan sihir rendah. Anak yang dikandungnya mengisap tenaganya.

“Itu tidak penting.” Dia duduk kembali di gelendong kayu. “Keluarga Milone hanya melahirkan anak perempuan, tapi keluarga Sandrin hanya punya anak laki-laki.” Dia menyentuh perut. “Jadi, kita tunggu saja dan melihat darah mana yang lebih kuat.”

Semilir angin, yang dingin untuk musim ini, berembus di cerang. Dedaunan di pohon merunduk itu mendesis bagaikan ular.

“Ratu-ratu lain akan datang,” kata Madrigal, menghirup udara yang bertiup itu. “Kalau kau mau mengutuk saudari-saudarimu, kita harus melakukannya sekarang.”

Arsinoe mengangguk. Suatu ingatan muncul, Katharine kecil dengan bunga-bunga aster di rambutnya. Mirabella memeluk Arsinoe erat-erat ketika para pendeta berusaha membunuhnya saat dia terdampar di pantai di Innisfuil. Dia menepis ingatan-ingatan itu jauh-jauh.

Dia harus berkonsentrasi. Sebagian besar sebuah kutukan adalah tentang niat.

“Apakah Juillenne tahu kau meminta aku membantumu?” tanya Madrigal.

“Ya.”

“Dan dia tidak mencoba untuk mencegahmu?”

“Untuk seseorang yang menginginkanku fokus, kau benar-benar gangguan. Omong-omong, seperti apa wujud kutukan ini?” tanya Arsinoe.

“Aku tidak tahu.”

“Apa maksudmu?”

“Ini tidak sama dengan *rune* atau jimat,” balas Madrigal. “Kutukan adalah kekuatan yang dikirim ke dunia. Dan begitu kau melepaskannya, kau tidak bisa membatalkannya. Apa pun yang melewati asap ini hari ini akan membawa kehendakmu, dan kehendak Sang Dewi. Tapi kutukan itu juga akan memiliki kehendaknya sendiri.”

Sihir rendah selalu memiliki kehendak sendiri. Mungkin-kah itu alasan sihir memasuki badai, melemparkan jala di sekeliling Joseph dan Mirabella? Luka-luka sayatan di lengan Arsinoe berdenyut-denyut, dan dia merasakan beban harga yang belum pernah dibayangkannya.

Madrigal menuang darah Arsinoe ke api. Kobaran apinya seolah melompat karenanya, menelan darah itu tanpa suara ataupun retihan. Dia menuang semuanya dan membuat api semakin berkobar dengan melemparkan pita berlumur darah Arsinoe yang terkucur sebelumnya. Gumaman Madrigal serupa dengan kala dia bergumam untuk bayinya yang belum lahir.

Di belakangnya, pohon merunduk itu berderak. Arsinoe menjadi kaku, tapi itu pemikiran bodoh. Pohon tersebut tidak bisa bergerak. Pohon itu tidak akan bangun dan menceraabut diri sendiri dari akar.

“Pikirkan mereka semua,” kata Madrigal.

Arsinoe menurut. Dia memikirkan gadis kecil tertawa dan berkecipak di sungai. Dia mengingat Mirabella, tegas dan siap terjun jika dia jatuh.

Aku menyayangi mereka, Arsinoe menyadari. Aku menyayangi mereka berdua.

“Madrigal, hentikan.”

“Hentikan?” tanya Madrigal, lalu memutuskan kontak mata dengan api.

Api meninggi dalam bentuk gelombang dan meraih Madrigal. Arsinoe menjerit dan melompat untuk merobohkan Madrigal ke tanah, mematikan api dengan lengan kemejanya. Seketika, api itu padam, hanya ada asap yang membubung. Namun, bau rambut dan kulit terbakar begitu pekat di udara.

“Madrigal? Madrigal, kau bisa mendengarku?”

Arsinoe menangkap wajah terguncang Madrigal dengan kedua tangan. Bahu Madrigal terbakar, menghitam, dan dagingnya tampak merah meradang. Namun, Madrigal terlihat tidak menyadari.

“Bayiku,” gumamnya. “Bayiku...”

“Apa?” Perut Madrigal tidak terluka, dan dia tidak jatuh dengan keras. Bayinya baik-baik saja. “Madrigal?” Arsinoe menyeka air mata dari pipi Madrigal.

“Bayiku... bayiku...” Tangisannya semakin kencang dan sudut-sudut mulutnya melengkung ke bawah. “Bayiku!”

“Madrigal!” Arsinoe menampar perempuan itu. Pelan saja, tidak mendekati kerasnya tamparan Cait. Mata Madrigal tersentak ke kiri dan kembali tampak hidup di wajahnya.

Stoples kosong yang tadinya berisi darah Arsinoe, dilapisi warna merah, jatuh dari tangan Madrigal dan berguling-guling di tanah. Arsinoe menatap kembali ke arah pohon yang merunduk. Pohon itu tetap di tempatnya, berusaha terlihat tak bersalah.

“Apa yang terjadi?” tanya Arsinoe.

“Tidak ada,” kata Madrigal.

“Madrigal, apa yang kau lihat?”

“Aku tidak melihat apa-apa!” bentak Madrigal, buru-buru menyeka wajah. “Itu bukan tentangmu! Dan itu tidak nyata.” Dia berdiri, kedua lengannya dengan protektif bersilang di perut. Ini mengenai anaknya, Arsinoe sangat tahu itu. Dan apa pun yang dilihat Madrigal, pasti sangat buruk.

Arsinoe menatap pohon itu lagi, ke tempat sakralnya. Sihir rendah tidak aktif hanya karena keinginan seseorang, tapi tidak juga dia berbohong. Pohon merunduk itu tidak berbohong, dan tusukan rasa takut menikam Arsinoe, takut untuk Madrigal dan bayinya, untuk Jules dan adik yang akan sangat disayangnya.

“Kau benar,” Arsinoe menenangkannya. “Ini salahku. Aku tidak bisa berkonsentrasi. Aku terus melihat bayangan saudari-saudariku... kenangan-kenangan. Kita bisa mencoba lagi—”

“Kita tidak bisa mencoba lagi!” Madrigal menyentak lepas dirinya dan berlari dari cerang. Dia tidak berhenti ketika Arsinoe memanggilnya.

Arsinoe memandangi abu dari api tadi, sudah dingin. Dia bisa mencobanya lagi sendiri. Namun, entah bagaimana, dia tahu itu tidak akan ada gunanya. Midsummer sudah tiba, dan dia tidak lagi punya keuntungan selain rahasia-rahasia yang telah diberikan kepadanya.

“Kedua ratu lain akan datang,” gumam Arsinoe kepada pohon. “Dan tampaknya kau menginginkan mereka ada di sini.”

FESTIVAL MIDSUMMER

Valleywood Road

MeetBooks

Sambil berkuda mendekati kepala karavan Indrid Down, Katharine mengangkat hidung ke udara dan menarik napas panjang-panjang. Sudah hampir dekat ke Wolf Spring. Dia hampir dapat mencium pasar ikannya. Kabarnya, tangkapan ikan mereka adalah yang terbaik di pulau. Katharine berharap begitu, karena Natalia sedang menginginkan ikan *reef* beracun.

“Bisakah kau memberitahuku lebih banyak tentang Festival Midsummer?” tanya Nicolas. Pemuda itu dan Pietyr berkuda di kedua sisinya, begitu dekat sehingga Half Moon mendengus karena sempitnya ruang untuknya melaju. “Yang kutahu akan ada makanan dan pesta cahaya.”

“Lentera-lentera dinyalakan dan dilepaskan di pelabuhan.” sela Pietyr. “Dan cukup banyak kesempatan untuk menyebarkan racun. Wolf Spring terkenal dengan para pemabuknya; akan ada banyak kekacauan dan pergerakan. Dan Arsinoe tidak akan berani menggunakan beruangnya di tengah-tengah orang-banyak.” Pietyr mendelik ke arah Nicolas dari atas pelana, dan Katharine harus menggigit bagian dalam pipi untuk tidak tertawa.

“Beruang itu tidak membuatku takut,” kata Katharine. “Aku membawa sesuatu yang spesial untuknya.”

Mendengar itu, Nicolas tersenyum. Katharine membawa tombak panjang dan tajam, sempurna untuk menembus kulit si beruang. Nicolas menatap tombak itu dengan sorot setuju sebelum mereka meninggalkan Greavesdrake.

“Kalau begitu beri tahu aku lebih banyak mengenai ratu-ratu lain, yang akan kau hadapi. Ratu naturalis dan pengendali elemen. Apakah selalu dengan dua bakat itu? Kudengar ada ratu-ratu lain. Ratu peramal dan ratu perang.”

“Sudah sangat lama tidak ada ratu peramal,” kata Katharine. “Tidak sejak ratu itu menjadi gila saat berkuasa dan memerintahkan untuk mengeksekusi beberapa keluarga Dewan-nya. Dia bilang mereka berencana melawannya. Atau lebih tepatnya, mereka akan berencana melawannya di masa depan. Dia mengatakan melihat ramalan itu. Sekarang, saat ada ratu yang lahir dengan bakat meramal, kami sepakat untuk menenggelamkannya.”

Katharine menduga Nicolas akan memucat; alih-alih pemuda itu mengangguk.

“Kegilaan seorang penguasa tidak boleh terjadi. Tapi bagaimana dengan bakat perang? Kenapa tidak ada ratu perang?”

“Tidak ada yang tahu kenapa bakat perang melemah. Tenggelamnya ratu-ratu menjelaskan kenapa kota peramal Sunpool nyaris kosong, tapi Bastian City tetap ada. Bakat perang tetap ada. Tapi tidak ada lagi ratu yang lahir dengan bakat perang dalam beberapa generasi ini.”

“Sayang sekali,” kata Nicolas. “Walaupun kau, Katharine manis, cukup seperti perang bagiku.”

Nicolas tersenyum lebar. Benar-benar pelamar yang menarik. Pemuda itu beradab dan menawan, tapi juga menyukai darah. Dia mengatakan Katharine terlalu berani meracuni makanan di piring. Bahwa Katharine terlalu ahli dengan pisau dan panah untuk membiarkan bakat itu tersia-siakan. Ketika Nicolas mengatakan itu, Katharine hampir menciumnya. Dia hampir mendorong pemuda itu ke tanah. Natalia ingin Katharine memilih Billy Chatworth sebagai rajanya demi mempertahankan aliansi di antara kedua keluarga. Namun, karena para pelamar harus ikut serta dalam Perburuan Kijang, perburuan sakral yang hanya untuk mereka, Billy Cathworth tidak akan punya kesempatan. Nicolas akan memburu Billy seperti seekor kijang. Setelah itu Katharine akan bebas untuk memilih Nicolas.

Kepala pengawal berseru, membuat mereka menyusuri barisan karavan ke depan.

“Kita hampir sampai,” kata Pietyr. “Lokasinya persis setelah tikungan.”

“Kalau begitu ayo berkuda di depan.” Katharine menendang sisi tubuh Half Moon sebelum Pietyr bisa protes, dan Nicolas tergelak saat dia berpacu di sebelah Katharine. Begitu Katharine mencapai jalan membelok yang perlahan-lahan muncul, yang mengarah ke Wolf Spring, udara asin laut menguar seperti dinding dan berembus kencang di dadanya.

Mereka terus berpacu dan baru melambat sampai mereka tiba di daerah perbatasan kota. Seperti dugaan, tidak banyak yang bisa dilihat. Bangunan-bangunan dari kayu yang mulai kelabu dan papan-papan nama dengan cat yang mulai memudar. Namun, orang-orang di jalan-jalan dan di jendela-jendela toko berhenti melakukan aktivitas mereka untuk menatap, pandangan mereka sedikit tidak ramah dan sangat khawatir. Ketika sisa kereta kuda lain tiba, mayoritas dari mereka tampak lega bisa berpaling.

“Kalian bahkan tidak tahu ke mana tujuan kami!” kata Pietyr dengan gusar saat menatap orang-orang itu.

“Benar, Renard,” ujar Nicolas. “Di sana kota dan di sana laut. Bagaimana mungkin kita bisa tersasar?”

Katharine tergelak. Itu benar. Dia tidak tahu kenapa perlu mengirim Sepupu Lucian dan anggota Dewan yang tidak punya bakat, Renata Hargrove, pergi seminggu lebih awal untuk memilihkan penginapan mereka. Di kota seukuran ini, tidak akan ada lebih dari empat atau lima pilihan penginapan yang ada.

“Di mana kita menginap, Pietyr?” tanya Katharine.

“Di Wolverton Inn,” jawabnya. “Karavan yang paling depan tahu jalannya, kalau saja kau mau mengikuti mereka.”

Katharine mendesah.

“Baiklah.” Katharine melambatkan Half Moon agar rombongan lain bisa mengejar, dan membetulkan letak pisau-pisau beracun yang terikat di pinggangnya. Dia mengangkat dagu saat mereka berkuda menyusuri jalan, melewati pada penduduk yang berwajah kasar dan bertampang keras. Sama sekali bukan sambutan yang ramah. Namun, Katharine dan pisau-pisaunya akan bersenang-senang di sini.

Wolf Spring

Saat kedatangan para ratu beriak di sekeliling kota bagaikan arus, Wolf Spring menjadi hidup. Para pekerja memalu kayu dan papan saat mereka membangun panggung baru yang menghadap pelabuhan. Wolverton Inn dan Bay Street Hotel menyiapkan akomodasi untuk para tamu. Toko-toko tetap buka sampai beberapa jam dan para pemiliknya mencari aktivitas di luar, berharap bisa melihat peracun mayat hidup atau Mirabella si pengendali elemen legendaris.

Menurut Ellis—yang menjadi mata dan telinga mereka di kota sejak para ratu tiba—bahkan Luke begadang untuk menyapu jalan di depan toko bukunya. Walau dia sudah menurunkan gaun penobatan Arsinoe dari jendelanya lebih dulu.

“Kita seharusnya menolak ini,” kata Jules.

“Kita tidak bisa,” jawab Arsinoe.

Katharine dan keluarga Arron sudah mengamankan diri dalam kamar-kamar mereka di Wolverton Inn, pasti mereka membuat Mrs. Casteel dan putranya, Miles muda yang malang, hampir kehilangan akal sehat karena tuntutan-tuntutan sinting para peracun. Dan di barat, bukit kuil disesaki para pendeta Rolanth saat mereka berusaha membuat bangunan batu bundar sederhana itu nyaman untuk tempat tinggal Ratu Mirabella.

“Ini benar-benar jahat. Menjebak kita seperti ini,” kata Arsinoe. “Seperti bidak permainan. Jika ini perbuatan Sang Dewi, artinya dia jahat. Dan jika ini perbuatan Dewan dan kuil, artinya mereka bodoh karena bersedia mengikuti keinginan orang lain.”

“Mungkin begitu,” sahut Jules. “Tapi seperti yang kau bilang, kita tidak bisa menolak.”

“Kenapa kita tidak bisa tetap di sini saja? Aku ingin menjalani hidupku di sini, seperti biasanya.”

Dari sudut matanya, Arsinoe melihat Jules mengepalkan kedua tangan, dan dengan gugup melirik ke pepohonan untuk melihat apakah pohon-pohon itu akan bergoyang.

“Bagaimana dengan akhir bahagia kita?” tanya Jules. “Bukankah itu layak diperjuangkan?” Tapi ketika Arsinoe tidak menjawab, Jules membentak, “Berhentilah bersikap kekanakan! Kalau menang, kau akan hidup, dan itu lebih baik daripada tidak sama sekali!”

Arsinoe berjengit.

“Aku tidak akan memukulmu,” kata Jules. “Tidak lebih keras daripada biasanya. Bukan karena kutukan ini.”

“Maaf, Jules. Kau hanya membuatku terkejut.”

“Tentu,” ucap Jules, tidak yakin. “Tentu.”

“Apa ini akan lebih buruk?” tanya Arsinoe. Namun, mereka bahkan tidak tahu apa yang lebih buruk. Bakat perang yang semakin kuat? Temperamen Jules? Jules menjadi gila?

“Aku baik-baik saja.” Perlahan-lahan, Jules menarik napas panjang. “Kuharap yang kau lakukan dengan Madrigal di pohon itu berjalan baik.”

Mereka membantu Madrigal merawat luka-luka bakarnya. Dengan salep mujarab Cait, luka-luka itu tidak akan berbekas. Namun, Madrigal menolak memberi tahu apa yang dia lihat di api mengenai anaknya.

“Kurasa kita akan memiliki keuntungan-keuntungan yang kita miliki,” kata Arsinoe.

“Kenapa kau tidak takut? Kenapa kau tidak mau berjuang demi diri sendiri?”

“Tentu saja aku takut! Tapi aku hanya bisa melakukan yang kubisa, Jules.”

Selama beberapa saat yang lama, Jules terdiam, dan Arsinoe mengira topik ini sudah selesai. Namun, kemudian Camden menggeram, dan gelondong-gelondong kayu yang bertumpuk mulai bergerak dan bergetar.

“Kami akan melindungimu meskipun hanya untuk membuatmu kesal, Arsinoe,” kata Jules dengan muram. “Aku, Camden, dan Joseph.”

“Maksudmu, kau mau menggunakan bakat perangmu? Tidak bisa! Kalau mereka melihat itu, mereka akan...” Arsinoe terdiam dan memelankan suara seakan Dewan mungkin sedang mendengarkan. “Mereka akan membawamu ke Indrid Down dan mengurungmu. Mereka akan membunuhmu. Pulau tidak main-main dengan kegilaan.”

“Mungkin aku tidak akan jadi gila. Mungkin bakatku harus dilepas, dan mungkin itulah alasannya aku memiliki bakat itu, untuk melindungimu ketika kau tidak mau melindungi diri sendiri.”

“Aku tidak ingin kau ikut campur dalam masalah ini, Jules. Kumohon.”

“Ini kehidupanmu. Jangan suruh aku menyingkir dari hidupmu.” Jules memelototinya, dengan tajam, dan mundur ke jalan setapak.

“Jules!”

“Aku akan mencari Joseph,” ujarnya dari balik bahu. Dia melambat, dan suaranya menjadi lembut. “Jangan khawatir. Kami hanya akan mengawasi apa yang keluarga Arron dan kuil rencanakan.”



MeetBooks

Arsinoe menyendiri bersama Braddock sebentar di tepian Dogwood Pond sebelum keributan dimulai. Namun, momen itu tidak berlangsung selamanya. Billy mengejutkannya, pemuda itu telah kembali dari Rolanth.

“Arsinoe,” spanya.

“Junior!” Seluruh tubuhnya menyentak ke arah pemuda itu. Dia melompat ke arah Billy dan melingkarkan lengan di lehernya. Kedua tangan pemuda itu menekan punggung Arsinoe, bersamaan dengan sesuatu yang berkeresak.

“Ini sambutan yang lebih baik daripada yang kuduga,” kata Billy.

“Kalau begitu jangan merusaknya dengan bicara.”

Billy tertawa, lalu mereka memisahkan diri. Billy tidak tampak berubah, tidak berparut karena racun apa pun. Aman dan kembali bersamanya di tempat pemuda itu seharusnya

berada. Tatapan Arsinoe mengamati wajah Billy, bahu dan dadanya. Sebelum dia merona, dia melihat kedua tangan Billy.

“Junior,” ucap Arsinoe. “Kau bawa karangan bunga.”

Dan karangan bunga yang indah pula: tanaman menjalar yang dibentuk menjadi lingkaran dengan mulus, dijalin dengan bunga *butterwort* ungu dan *blue-eyed grass*.

“Aku yang membuatnya.” Billy mengulurkan bunga itu kepada Arsinoe. “Untukmu.”

Arsinoe menerima bunga itu dan membolak-baliknya di antara jemari.

“Maksudku, aku tidak membuatnya,” ralat Billy, “tapi aku memberi tahu seorang gadis di pasar untuk membuatnya dengan bunga apa saja. Ini bukan buket bunga,” tambahnya buru-buru. “Aku tahu kau bukan tipe seperti itu. Naturalis ataupun bukan.”

“Tapi kau pernah membawakan buket bunga untukku. Ingat? Musim dingin lalu, setelah kita diserang beruang tua yang sakit itu.”

“Yang dulu itu dari ayahku.”

Arsinoe menyeringai. Dia menyusurkan jari di atas pita biru pucat yang menempel di karangan bunga, yang digunakan untuk menggantungnya di pintu pada hari-hari sebelum festival.

“Ini... sangat indah,” ucapnya tanpa sarkasme, tidak seperti dirinya yang biasa. “Ini akan menjadi bunga yang kulabuhkan ke air.”

Kemudian Arsinoe tertawa ketika Braddock datang untuk memeriksa karangan bunga itu, mengendus-endus dengan hidung cokelat besarnya.

“Apa dia akan hadir bersamamu di festival?” tanya Billy seraya menggaruk di antara telinga Braddock.

“Ya. Tapi aku akan menyuruhnya berada di dekat galangan, jauh dari kerumunan.”

“Tapi, apa dia akan aman? Begitu dekat dengan ratu-ratu lain? Setelah apa yang terjadi di Beltane....”

“Menurutku dia akan baik-baik saja.” Terkadang Arsinoe lupa bahwa Billy menyaksikan serangan saat Kebangkitan. Namun, pemuda itu begitu santai di dekat Braddock sekarang, mengacak-acak bulunya dan mengajaknya berbicara seolah Braddock seekor anak kucing.

“Dasar beruang manja.” Arsinoe menepuk-nepuk bahu Braddock, lalu beruang itu terkedek-kedek menjauh, bulunya semengilap beruang cokelat raksasa yang pernah dilihatnya. Wolf Spring membuat si beruang gemuk dan mengilat, diberi makan hanya dengan tangkapan ikan terbaik.

“Beri tahu aku kalau kau punya rencana,” kata Billy. “Senjata atau aksi yang tidak diketahui siapa pun.”

“Aku punya beruang. Beberapa orang akan berpendapat bahwa itu cukup.” Arsinoe menatap karangan bunganya. “Apa kita harus membahas soal ini? Kau baru saja kembali.”

“Baru saja kembali,” ulang Billy, “sebagai bagian dari rombongan Mirabella.”

Dari semua yang ada mengenai festival bodoh ini, kembalinya Billy adalah satu-satunya hal bagus. Arsinoe berbalik ke arah Billy dan menyentuh lehernya.

“Aku senang kau baik-baik saja. Teman Luke yang seorang penjahit memberi tahu kami cerita-cerita mengerikan tentang racun di Rolanth. Para pelayan yang diracuni... ternak yang diracuni.... Apakah itu benar?”

Billy mengangguk. Dia tidak mengatakan apa-apa, tapi tiba-tiba tampak begitu dihantui sehingga Arsinoe tahu kejadian itu pasti memang benar, dan mungkin lebih buruk.

“Aku seharusnya menulis surat,” kata Billy. “Tapi sungguh, tidak ada yang bisa kuceritakan, dan apa pun yang ingin kukatakan, aku tidak bisa menuliskannya.”

“Kita berdua sama. Aku tidak pernah bisa menemukan kata-kata yang tidak terdengar bodoh di kertas. Jules bisa menulis selama sehari-hari.”

“Kalau begitu, kita selalu pastikan untuk bertatap muka. Agar tidak ada kesalahpahaman.”

Billy menyusurkan jemari di tepi topeng Arsinoe, hingga ke garis rahang tempat sedikit parut terlihat dari balik kayu yang dipernis.

“Aku tidak tahu seberapa sering aku akan bertemu denganmu,” kata Billy.

“Bukankah kau akan menginap dengan keluarga Sandrin?”

“Bahkan di Wolf Spring, aku tetap pencicip resmi Mirabella. Aku harus duduk di sebelahnya selama upacara-upacara festival.”

Tenggorokan Arsinoe tercekak. Membayangkan Billy berdiri di belakang kakaknya akan menyakitkan, meskipun hanya untuk pertunjukan.

“Jadi, kau tidak akan melakukan yang kau lakukan di Beltane. Meninggalkan Mirabella dan mendatangi.”

“Hal-hal berbeda sekarang,” ucap Billy dengan liris.

“Berbeda bagaimana?”

Billy menyentuh bahu Arsinoe, dan Arsinoe menahan napas. Saat ini tidak ada racun di bibirnya. Jika Billy menciumnya, dia akan balas mencium Billy. Arsinoe tidak akan pernah melepaskannya.

Alih-alih menciumnya, Billy mendekatkan Arsinoe ke dada.

“Arsinoe,” katanya, lalu mengecup rambut dan bahu Arsinoe, menciumnya di mana pun selain di tempat yang Arsinoe inginkan. “Arsinoe, Arsinoe.”

“Kuharap kita bisa bicara sekali lagi setidaknya,” kata Arsinoe. Dia membenamkan hidung di bahu Billy. “Sebelum salah satu saudariku membunuhku.”

“Jangan mengatakan hal seperti itu. Mirabella tidak punya rencana tertentu di sini, kecuali untuk tetap hidup.”

“Atau kau hanya tidak tahu saja,” balas Arsinoe, menarik diri. “Akankah kau memberitahuku, Junior? Apakah kau akan

melakukannya? Akankah kau memberitahunya kalau aku punya rencana?”

Billy memalingkan wajah.

“Jangan jawab,” kata Arsinoe. “Itu pertanyaan yang tidak adil. Mirabella bukan sekadar nama untukmu sekarang atau wajah di atas tebing. Aku tidak berharap kau akan membencinya demi aku.”

Billy meraih tangan Arsinoe dan menautkan jemari mereka bersama.

“Mungkin tidak,” jawab pemuda itu. “Tapi aku tidak akan pernah membiarkan apa pun menimpamu. Dan itu tidak akan pernah berubah.”

MeetBooks

Kuil Wolf Spring

Luca menyusurkan jari di ambang jendela pondok kuil dan mengacungkan jari ke arah Rho.

“Setidaknya bersih.”

“Setidaknya.” Rho terkekeh. “Kau menjadi semakin lembek dan manja seperti kucing, Pendeta Agung,” Luca ikut terkekeh. Itu benar. Dia telah lama menjadi Pendeta Agung dan menikmati semua keuntungan yang datang bersamanya. Jika dia mengesampingkan semua itu, tempat tinggal sederhana ini sangat memadai.

Para pendeta Rolanth telah membersihkan dan melapangkan ruangan yang diperlukan dengan baik. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa mengenai keamanan di lingkungan kuil, tapi Rho akan mengurus itu. Yang sulit adalah menjaga Mirabella tetap dekat dengan mereka. Luca sudah melihat gadis itu berkeliaran di tepi kebun kuil, matanya memandang ke arah kota dan pelabuhan. Ratu berhati lembut mereka penasaran dengan kehidupan yang dijalani adiknya di sini. Dan dia juga ingin sekali bertemu pemuda itu, Joseph Sandrin.

“Aku suka berada di sini,” kata Rho, menghela napas dalam-dalam. “Di sini lebih keras daripada di Rolanth. Dan lebih jujur.”

“Penilaian yang mudah sekali dari satu kali mengendus udaranya.”

“Kau tahu aku, Luca. Tidak butuh lama bagiku untuk menilai suatu tempat.”

“Tidak juga menilai seseorang,” kata Luca. “Apa pendapatmu dengan peracun kecil ini? Aku tidak menganggapnya sebagai ancaman sampai dia menghilang di Beltane dan kembali secara misterius.”

“Katanya dia mendaki keluar dari jurang.” Rho melengkungkan bibir tak acuh. “Dia masih lemah, hanya didukung oleh keluarga Arron.”

Luca berjalan menghampiri jendela yang menghadap timur dan memiliki pemandangan pasar dan pelabuhan barat. Ini hari yang cerah dan indah. Di kota, orang-orang sibuk menata alun-alun untuk menjamu tamu-tamu mereka. Hanya para ratu, para wali mereka, dan tamu-tamu yang paling beruntung yang akan bisa berada di sana. Sisanya akan menyebar di jalan-jalan untuk pesta makan: Wolf Spring, Rolanth, dan Indrid Down berbaur bersama.

“Apa kita salah karena datang ke sini?” tanya Luca.

“Tidak.”

“Meskipun kita tidak bisa menolongnya?”

Rho memegang bahu perempuan yang lebih tua itu dengan tegas.

“Ini *akan* membantunya. Seorang ratu muda hanya punya satu tujuan, dan itu adalah takhta.”

“Aku tahu kau benar,” jawab Luca. “Tapi tetap saja aku tidak menyukainya.”



“Mereka merayakannya dengan karangan bunga,” kata Bree saat dia memutar-mutar salah satu karangan bunga di jarinya. “Ini dibuatkan untukmu oleh para pendeta Wolf Spring. Mereka membuatkan satu untuk setiap ratu.” Bree memberikan karangan bunga itu kepada Mirabella. Karangan bunga itu indah dan dijalin dengan ahli dari beragam macam bunga liar biru, bunga bakung putih, dan *ivy*. “Aku melihat bunga yang mereka buatkan untuk Katharine. Semuanya mawar merah gelap dan berduri.”

“Apa yang akan mereka lakukan dengan karangan bunga itu?” tanya Mirabella, tapi Elizabeth yang menjawab, bukannya Bree.

“Kita akan mengapungkannya ke air bersama lentera kertas di tengahnya,” kata gadis itu, wajahnya menoleh ke pelabuhan, sedikit sedih.

“Apa tempat ini membuatmu rindu rumah, Elizabeth?” tanya Mirabella. “Apa ini sangat mirip dengan Bernadine’s Landing?”

“Sedikit. Rumahku tidak terlalu dekat dengan laut, tapi semua wilayah itu memiliki pemandangan dan tradisi yang serupa.”

“Aku tidak melihat si beruang saat menjelajahi kota,” kata Bree buru-buru, sehingga Mirabella menjadi kaku. “Walau banyak cerita mengenainya. Menurutmu, di mana saudarimu

menyembunyikan beruang itu? Dan kenapa? Mungkin beruang itu tidak aman. Si beruang sangat brutal malam itu.... Apakah kau pernah mengalaminya, Elizabeth? Apa Pepper tidak selalu melakukan yang diperintahkan?"

Elizabeth memandang ke pohon terdekat, dan burung pelatuk berumbai itu menelengkan kepala ke arahnya.

"Pepper hampir tidak pernah melakukan apa pun yang diperintahkan," kata Elizabeth, lalu tersenyum. "*Familiar* kami tahu apa yang kami rasakan, dan kami tahu apa yang mereka rasakan. Kami adalah kesatuan, tapi kami tetap diri sendiri. *Familiar* yang sekuat itu... mungkin sulit dikendalikan saat dia marah."

"Tidak penting," kata Mirabella akhirnya. "Kita akan melihat beruang itu kalau kita mau, dan lebih sering, selama festival."

Bree berjinjit untuk melihat melewati bahu Mirabella.

"Apa?" tanya Elizabeth. "Apa ada pemuda naturalis tampan?"

Bree mengangkat alis, lalu cemberut.

"Bukan. Itu hanya Billy, kembali setelah membawa ayam-nya ke keluarga angkatnya. Bukan berarti dia tidak tampan. Kalau dia bukan pelamar—" Bree berhenti ketika Elizabeth melempar biji ek ke arahnya.

Billy mengatakan dia akan membawa Harriet ke keluarga Sandrin, tapi Mirabella tahu pemuda itu pergi menemui Arsinoe.

"Aku akan kembali," ujarnya kepada Bree dan Elizabeth.

"Jangan jauh-jauh!"

"Tidak akan." Dia tidak bisa melakukan itu, dengan begitu banyak para pendeta yang mengawasi.

Mirabella berlari mendekati Billy, dan berhenti satu langkah di sampingnya. Pemuda itu melirikinya, kemudian kembali menatap pekarangan.

"Jadi begini keadaannya?" tanya Mirabella setelah beberapa saat. "Satu kunjungan menemui adikku dan kita tidak lagi berteman?"

Billy berhenti di puncak bukit dan menyipitkan mata ke matahari yang berkilau di Sealhead Cove.

“Kuharap kita bukan teman. Saat ayahku mengirimku ke Rolanth, aku bersumpah akan membencimu. Aku juga tidak akan menjadi orang tolok seperti Joseph dan menjerumuskan diri di tengah-tengah perang.” Dia tersenyum sedih ke arah Mirabella. “Tidak bisakah kau bersikap menyedihkan? Tidak bisakah kau bersikap kasar? Kau seharusnya menjadi orang yang sangat buruk. Agar aku bisa membencimu.”

“Maafkan aku. Boleh aku mulai sekarang? Meludah di matamu dan menendangmu?”

“Sebenarnya, itu terdengar seperti sesuatu yang akan dilakukan Arsinoe. Jadi aku akan menganggap sikap itu menawan.”

“Apa kau memberitahunya bahwa aku tahu yang sebenarnya?” tanya Mirabella. “Bahwa aku tahu dia tidak berusaha membunuhku?”

Billy menggeleng, dan dalam hati, Mirabella merasa pedih. Dia ingin Arsinoe tahu. Dia ingin memberitahunya langsung kepada Arsinoe dan mengguncang bahu gadis itu sampai giginya bergemeletuk karena tidak jujur kepadanya mengenai si beruang hari itu saat di Hutan Ashburn.

“Arsinoe akan bilang kalau kurangnya rasa benci tidak akan mengubah apa pun. Tapi kupikir,” kata Mirabella perlahan, “aku bisa mengorbankan diriku. Andai saja aku tahu bahwa adikku yang harus melakukannya... andai saja aku tahu dia menyayangiku.” Dia tertawa sendiri. “Apa itu masuk akal?”

“Entahlah,” kata Billy. “Kurasa masuk akal. Tapi aku sangat benci karena kau dan Arsinoe harus berpikir seperti itu.”

Billy menatap Mirabella dengan penuh sesal.

“Aku tidak mau membencimu setelah ini. Tapi mungkin aku akan benci. Aku mungkin akan membenci kalian semua kalau dia mati.”

Mirabella memandang ke lautan. Di sini sangat menyenangkan. Dalam kehidupan lain, situasinya mungkin akan

berbeda. Arsinoe akan menyapanya saat Mirabella berkuda ke kota dan menunjukkan kepadanya pasar dan tempat-tempat dia dan Jules sering bermain saat kecil.

“Jangan terlalu cepat mengatakan ‘setelah ini,’” kata Mirabella. “Kita ada di sini hanya untuk festival. Mungkin tidak akan ada yang terjadi sama sekali.”

“Mirabella,” ucap Billy dengan lembut. “Jangan membohongi dirimu sendiri.”

MeetBooks

Wolverton Inn

Genevieve tidak berhenti memandang tajam ke arah Kuil Wolf Spring sejak mereka memijakkan kaki di penginapan. Dia mondar-mandir dan terus-menerus menyilangkan lengan dan membukanya. Dia kesal karena Mirabella tiba di Wolf Spring lebih dulu. Katharine memutar bola mata saat Genevieve mengintai ke jendela. Dia tidak mungkin bisa melihat kuil itu. Penginapan mereka terlalu dalam di jantung kota untuk bisa melihat kuil, sekeras apa pun dia menekan hidung ke kaca jendela.

“Menjauhlah dari jendela,” kata Natalia. “Lebih baik tiba terakhir daripada menjadi yang di tengah. Tidak ada rombongan yang datang lebih dulu daripada Arsinoe yang memang sudah di sini.”

Katharine mengabaikan mereka saat mereka mengoceh mengenai masalah penampilan mereka dan keamanan, seolah itu hal penting. Dia menyusurkan tepi pisau lemparnya ke batu asah dan mendengarkan goresannya. Lebih tajam dan lebih tajam. Dia akan membutuhkan pisau-pisaunya dalam keadaan sempurna dan busur silang lengkap dengan panahnya.

“Kat,” ujar Natalia, dan di sudut mata, Katharine melihat Genevieve menjadi kaku melihat pisau-pisau itu. “Apa yang sedang kau lakukan?”

“Bersiap-siap.”

“Bersiap-siap untuk apa?” tanya Genevieve. “Kau tidak memerlukan itu. Kau sangat aman.”

“Natalia,” katanya, mengabaikan Genevieve. “Kau akan mengasah pisau dengan apa?” Dia menyapukan ujung pisau ke jari, seringan kertas. Pisau itu menyayat kulitnya begitu cepat sehingga tidak sakit dan butuh lama untuk berdarah. “Aku perlu sesuatu yang cukup kuat untuk mengalahkan seekor beruang.”

“Jangan takut dengan si beruang,” kata Genevieve.

“Aku tidak takut padanya.” Katharine tersenyum. “Aku punya rencana.”

Festival Midsummer

“Dia melakukan kesalahan.”

“Tapi, Jules, itu kesalahannya. Kau tidak bisa memaksanya.” Jules dan Joseph berada di kamar Joseph di lantai atas rumahnya, mengamati pergerakan di Wolf Spring dari jendela menggunakan teropong panjang berwarna hitam-dan-emas yang diberikan kepada Joseph oleh ayah Billy.

“Sejak kapan aku melakukan sesuatu *selain* memaksanya?” gerutu Jules. “Arsinoe selalu milikku untuk kulindungi. Aku sudah tahu itu sejak aku melihatnya saat kami masih kecil.”

Dia mengintai dari teropong. Jalan-jalan sibuk, dipenuhi orang, dan festival tinggal beberapa jam lagi.

“Mereka menyelimuti kita dari semua sisi,” kata Jules. “Mengepung kita.”

“Setidaknya kita mengenal jalan-jalan dan tahu tempat-tempat tersembunyi. Kita punya keuntungan.”

“Ini jebakan,” kata Jules. “Menurutku keuntungan kita tidak akan berarti apa-apa.”

Joseph menunduk.

“Aku tidak pernah melihatmu berbicara seperti ini.”

“Artinya kau tidak pernah mendengarkan.” Jules memejamkan mata. “Maaf. Itu tidak adil. Hanya saja, kita dikelilingi para peracun dan pengendali elemen, dan tidak ada yang tampak ketakutan seperti seharusnya.”

“Aku takut,” kata Joseph, meraih tangan Jules. “Aku takut untuk Arsinoe, dan aku takut untukmu, Jules. Aku tahu kau akan mengatakan kau tidak membutuhkan perlindungan. Tapi aku tidak memercayai Madrigal. Kurasa dia akan membuka ikatanmu tanpa sepengetahuanmu. Mungkin dia malah sudah melakukannya.”

Jules meremas jemari pemuda itu. Joseph yang malang. Ada lingkaran di kedua matanya, dan dia terlihat lebih kurus. Jules tidak menyadari itu sebelumnya.

“Ibuku adalah masalah, tapi bukan masalah seperti itu.” Jules menaikkan teropong kembali ke depan mata. “Dan terkadang semua orang membutuhkan perlindungan.”

Di pasar, ada begitu banyak pendeta berjubah putih sehingga terlihat seperti penyerbuan. Mereka tidak diragukan lagi sedang memeriksa makanan, walau Jules tidak tahu kenapa. Mirabella pasti membawa makanan sendiri. Racun apa pun harus diselipkan oleh seseorang untuk bisa mencapainya.

“Para peracun akan menyerang saat pesta makan. Kita bisa yakin mengenai itu. Arsinoe tidak boleh menyantap atau menyentuh apa pun... dan dia tidak boleh disentuh oleh orang asing, takut kulit orang itu beracun. Kalau itu terjadi, mereka akan bertanya-tanya kenapa dia tidak mati.... Menyimpan rahasia ini hampir sama buruknya dengan khawatir mengenai racun itu sendiri!” Jules memaki dan menutup teropong keras-keras di antara kedua tangannya.

“Di mana Arsinoe sekarang?”

“Berdandan. Ini akan lebih lama daripada biasanya. Festival Midsummer adalah satu-satunya waktu dia membiarkan Madrigal menjalin bunga di rambutnya.”

Joseph terkekeh.

“Aku harus kembali. Tapi aku sangat lelah.” Jules memijat pelipisnya. “Aku sangat lelah, Joseph.”

“Jules, ini bukan tanggung jawabmu sendiri.”

“Cait akan sibuk membantu persiapan upacara. Ellis akan membantu mengurus Braddock di kerumunan. Madrigal *tidak pernah* berguna.”

“Jangan lupa Luke,” kata Joseph. “Dan aku. Dan Arsinoe sendiri. Dia bukannya tidak berdaya. Dan hanya satu ratu di sini yang benar-benar menunjukkan ancaman.”

“Pisau beracun tetap saja pisau,” ucap Jules. “Pisau itu tetap bisa membunuh.” Dia mengembuskan napas gemeteran, dan Camden muncul di tepi tempat tidur Joseph dan menyundulkan hidungnya ke lutut Jules.

“Kau butuh istirahat,” kata Joseph. “Ini akan menjadi malam yang panjang.”

“Aku tidak bisa.” Jules menggeleng dan berguling seakan hendak bangun. “Apa yang terjadi di alun-alun?”

Joseph meraih lengan Jules dan menahannya dengan cepat.

“Kau bisa melihat cukup baik hanya dari sini. Lihat? Meja-meja itu dipenuhi lentera yang siap dilepas di pelabuhan. Seperti tahun sebelum-sebelumnya.”

Namun, festival kali ini tidak seperti tahun-tahun sebelumnya. Langit biru di atas kota dihiasi asap dari setiap dapur yang menyiapkan makan. Di penginapan dan di bukit kuil di barat, dua ratu lain sedang menunggu, mencari kesempatan untuk membunuh Arsinoe.

“Aku pernah berkata rasanya seolah kau tidak pernah kembali,” ujar Jules. “Aku berharap kau tidak kembali. Aku tidak sungguh-sungguh. Aku tidak bisa melakukan ini tanpamu.”

Joseph mengeluarkan tangan dan menyibak rambut Jules dari pipinya.

“Aku akan selalu pulang kepadamu, Jules.” Joseph melingkarkan lengan di tubuhnya, dan Jules memeluk pemuda itu erat-erat.

Jules menekan lebih dekat, tapi semakin erat dia memeluk Joseph, semakin dia merasakan Joseph menjauh. Joseph tidak lagi berada di sini. Dan Jules tidak tahu di mana dirinya sendiri berada.

“Cium aku, Joseph,” kata Jules, tapi hanya dia yang mencondongkan tubuh dan menarik Joseph mendekat.

Kedua lengannya menyusuri punggung Joseph, dan dia menarik kemeja Joseph sehingga lepas. Joseph menurunkan kemeja Jules dari bahu, dan mereka tergelak ketika kedua tangan Jules tersangkut.

“Aku mencintaimu,” ucap Jules. Dia membiarkan dirinya berada dalam satu momen ketika hanya itu yang terpenting. Hanya Joseph dan kedua tangan pemuda itu di bahunya. Hanya sentuhan jemari Joseph di rambutnya. Jules berbaring di ranjang dan menarik Joseph.

“Aku mencintaimu, Jules. Aku akan mencintaimu seumur hidupku.”



Arsinoe menarik-narik ujung rompinya. Dia mengenakan rompi yang sama seratus kali sebelumnya, tapi hari ini terasa salah, menonjol dan tidak pas. Topeng di wajahnya juga terasa tidak pas, tak peduli bagaimana dia mengikat dan mengikatkan ulang pita di belakang kepalanya.

Pasti karena kepanganya, yang menjuntai di sisi kepala, membuat gatal karena tangkai gandum dan kelopak bunga. Mereka selalu menjalin sesuatu yang serupa dalam rambutnya setiap Midsummer, meskipun dia memotong rambutnya sangat pendek sehingga kepangannya mencuat seperti lengan kecil yang kaku. Namun, kepanganya belum pernah mengganggu. Hari ini yang salah, bukan kepanganya.

Dia menemukan Madrigal duduk di pekarangan, di bawah naungan bayang-bayang, bersama Matthew yang merebahkan diri di sebelahnya.

“Kau melihat Jules?” tanyanya.

“Tidak,” jawab Madrigal. “Kupikir dia sudah di sini. Kita tidak bisa menunda prosesi selamanya.” Bahunya merosot, menunjukkan perban yang menutupi luka bakar yang membentang di tulang selangka sampai ke lengannya. Dia seharusnya memakai karangan bunganya yang berupa *snowdrops* putih dan sulur anggur di atas kepala Matthew. Sebaliknya, Madrigal hanya duduk, tampak pucat dan kurus, dengan perut membuncit.

Matthew mengulurkan tangan dan menarik Arsinoe mendekat. Senyuman khas Sandrin-nya tersungging cukup menawan dan tampan membuat Arsinoe merona. Jadi, Madrigal juga tidak memberitahu laki-laki itu apa yang dilihatnya di api.

“Karangan bunga yang cantik,” kata Matthew.

Arsinoe mengayun-ayunkan karangan bunga dari kuil di jarinya.

“Aku punya yang lebih cantik.” Dia memikirkan karangan bunga yang Billy berikan kepadanya. Dia harus menyerahkan

karangan itu kepada Cait saat para pendeta kuil datang dengan karangan bunga untuk ratu naturalis, yang lebih mirip buket daripada mahkota bunga. Terlalu banyak tangkai bunga liar ungu dan kuning sehingga lentera kertasnya harus dijejalkan ke tengahnya.

Di rumah, pintu-pintu samping dibanting, dan Cait berjalan ke arah mereka bersama Eva bertengger di bahunya.

“Sudah waktunya.”

“Sekarang?” tanya Arsinoe. “Kita tidak akan menunggu Jules?”

“Kita tidak bisa menunggu lebih lama. Sebagai tuan rumah, kita diharapkan hadir lebih dulu. Jules tahu. Aku yakin dia akan menemui kita di sana.”

Arsinoe mengembuskan napas dan memanggil Braddock saat Madrigal dan Cait memimpin di depannya, dan Matthew berjalan di belakang. Ellis menghampiri dan meremas bahu Arsinoe.

“Hentikan,” ucap Arsinoe, dan menyunggingkan senyum bergetar kepadanya. “Rasanya kau seperti sedang mengucapkan selamat tinggal.”

“Tidak pernah,” kata Ellis. “Hanya mengatakan kepadamu aku di sini. Jadi jangan cemas mengenai Braddock.”

Arsinoe mengangguk. Cahaya Wolf Spring yang memudar tampak hangat dan keemasan.

“Aneh,” ujar Arsinoe, “merasa begitu terancam bahaya di hari yang indah.”

Mereka mulai berjalan. Selama melakukan itu, Arsinoe tidak bisa merasakan kedua kakinya. Dia hanya berusaha agar tidak tersandung dan terus membenamkan tangan kirinya pada bulu hangat Braddock.

Begitu mereka tiba di sisi teluk, sudah banyak orang yang mengantre di dermaga dan berjejalan menaiki tangga yang dirakit terburu-buru. Pendeta Agung Luca berdiri di tepi air

bersama tiga pendeta lain, termasuk Autumn, kepala pendeta kuil di Wolf Spring. Ketika Luca melihat Arsinoe, perempuan itu menelengkan kepala. Tidak ada ancaman dalam gestur tersebut, tapi perut Arsinoe bergetar. Dia melihat ke sekitar dengan gelisah, mencari Jules, tapi Jules tidak terlihat di mana pun.



Mirabella berjalan kaku bersama Billy, di belakang Sara dan Bree. Hari ini keluarga Westwood mengabaikan fakta bahwa Billy hanya pencicip resmi Mirabella dan memperlakukannya seperti pelamar sungguhan. Sejauh ini, Billy mengikuti permainan mereka, walau dia terus mencari-cari Arsinoe di antara kerumunan.

Sara melambat, dan mereka berkumpul bersama sehingga Paman Miles dan Nico hampir menabrak Mirabella. Untunglah gaun Mirabella pendek dan tidak berekor, kalau tidak gaunnya akan dikotori jejak kaki kotor.

Mirabella menjulurkan leher. Penundaan ini disebabkan karena datang terlalu dekat di belakang prosesi rombongan Katharine, yang jauh lebih panjang karena banyak anggota Dewan Hitam yang hadir. Mirabella hanya bisa melihat bagian belakang kepala Katharine, rambut gadis itu disanggul dengan bunga merah gelap, tapi beberapa helainya sudah melolos. Dia bergandengan lengan dengan pelamarnya, pemuda tampan berambut pirang keemasan.

Mereka mulai bergerak lagi, dan perut Mirabella bersenandung dengan semacam kegembiraan. Dia berada di Wolf Spring, tempat Arsinoe tumbuh. Dan di suatu tempat dekat laut, Arsinoe menunggu. Hanya saja, dia tidak akan sendirian. Atau tersenyum. Arsinoe akan bersama seekor beruang.

Ketika mereka mencapai pantai, anehnya suasananya hening. Mirabella menduga akan mendapat tatapan tidak suka dari para peracun. Barangkali ludahan dari para naturalis. Namun, tidak apa-apa di sana. Tidak ada sorakan ataupun obrolan. Ini sama sekali tidak mirip sebuah festival.

Saat mereka menempati posisi masing-masing, Billy menegang. Arsinoe ada di sana, dan saat dia menatap Billy, rona merah merayap di pipinya dari balik topeng.

Mirabella tersenyum sendiri. Tidak akan ada hal buruk hari ini. Tidak ada yang akan terjadi, tidak ada selain lentera-lentera cantik yang mengapung di air dan sebuah barkas penuh buah dan gandum untuk dibakar di laut. Beruang Arsinoe bersikap tenang, dan Katharine tampaknya hanya tertarik pada pelamarnya, berbisik di telinga pemuda itu dengan begitu intim sehingga hampir tampak vulgar.

Dewan Hitam telah merencanakan dan melobi dengan keras untuk menyatukan mereka semua di sini. Mirabella senang mereka akan sangat kecewa.



Arsinoe melihat ke seberang pantai ke arah dua saudarinya. Ini pertama kalinya dia pernah berada di dekat keduanya sejak di Black Cottage. Katharine kecil didandani dengan riasan wajah tebal dalam gaya Arron. Namun, dia tidak lagi mirip boneka. Dagunya lancip dan pipinya tembam. Seulas senyum simpul bermain di sudut bibirnya.

Sedangkan Mirabella, dia tampak dingin, seperti biasa. Kedua saudarinya adalah ratu dan tahu apa yang harus mereka lakukan.

“Beginilah takdirnya,” bisik Arsinoe. “Seseorang harus mati.”



“Seharusnya mereka memilih tempat lain untuk mengadakan upacara,” kata Nicolas. “Di suatu tempat lain yang tidak berbau seperti di dalam cangkang kerang.”

Angin berubah arah, membawa aroma pasar Wolf Spring. Namun, Katharine tidak keberatan. Hanya sedikit yang dia sukai dari Wolf Spring setelah melihatnya. Keliaran dan pelabuhan yang penuh perahu-perahu memancing yang tampak reyot. Kapal-kapal berungkat-ungkit di air dan bersinar dengan lentera-lentera kertas di bawah langit biru senja.

“Para ratu silakan maju,” kata Pendeta Agung, dan Katharine diam saat Luca mengulurkan tangan ke arah ratu naturalis. “Ratu Arsinoe.”

Arsinoe berjalan ke tepi air, tidak berpakaian seperti seorang ratu, melainkan petani. Seperti pakaiannya saat di Beltane. Dia menerima lentera kertas yang menyala dari seorang pendeta Wolf Spring dan membungkuk untuk mendorong karangan bunganya dengan anggung.

“Ratu Katharine.”

Katharine mengambil lenteranya dari seorang pendeta Indrid Down. Dia meletakkan lentera itu di tengah karangan bunganya dan melepaskannya ke laut, lalu tersenyum saat mawar-mawar merahnya menabrak bunga liar Arsinoe.

“Mereka tidak mungkin meminta Pendeta Agung mempersembahkan lentera kepada Mirabella, kan?” gerutu seseorang di kerumunan saat Katharine kembali ke tempatnya. Namun, tentu saja itulah yang terjadi. Mirabella mendapat lentera dari Luca langsung, beserta kecupan di kening. Respons dari para peracun sangat kuat sehingga Katharine nyaris bisa mendengar gigi mereka berkeretak.

Mirabella melepaskan karangan bunga dan, dengan gaya sok, menggunakan bakatnya agar ketiganya ke pelabuhan. Seolah itu pertanda, perahu-perahu lain menurunkan lentera-lentera mereka sampai seluruh teluk berkilauan. Salah satu

perahu terdekat menarik barkas kecil yang dipenuhi apel dan keranjang gandum. Perahu itu dikeluarkan lebih dulu di depan kerumunan yang berkumpul, lalu dilabuhkan.

“Penduduk Rolanth membawakan persembahan untuk menghormati penduduk Wolf Spring,” kata Mirabella. “Untuk berterima kasih karena telah menyambut kami ke kota mereka.”

Katharine menarik pelayan terdekat. “Ambilkan busurku. Cepat. Dan panah api.” Gadis pelayan mengangguk sebelum Katharine mendorongnya ke kerumunan.

“Di Rolanth,” Mirabella melanjutkan, “beginilah cara kami merayakan Midsummer. Kuharap para naturalis akan mengizinkan kami melakukan pengorbanan kami, untuk menghormati para naturalis dan sang Dewi.”

Semua kepala menoleh kepada seorang perempuan bertampang galak berambut kelabu dengan seekor gagak di bahunya. Dia pasti Cait Milone, kepala keluarga Milone. Keluarga angkat Arsinoe. Cait mempertimbangkan permintaan Mirabella selama beberapa saat yang panjang dan menegangkan sebelum akhirnya memberi izin dengan mengangkat dagu sedikit. Dia tegas, perempuan itu. Barangkali lebih tegas daripada Natalia.

Orang-orang di belakang Katharine berdesakan dan mendecak saat gadis pelayan membawa busur panjangnya, memanuver jalan menyelip di antara orang-orang untuk menghampiri sang ratu.

“Bagus sekali.” Katharine tersenyum. “Terima kasih.”

“Kat,” ujar Pietyr dari sudut mulutnya. “Apa yang kau rencanakan?” Kemudian seseorang berteriak.

“Mira, dia punya busur!”

Katharine memutar bola mata. Ucapan itu datang dari gadis Westwood, yang senang bermain dengan api.

Mendengar teriakan itu, kerumunan bergidik dan terkesiap secara serentak. Para pendeta menyeret Luca menjauh, bahkan saat perempuan tua tolol yang gemeteran itu meronta melawan

mereka, dan gadis Westwood bodoh itu berlari menyusuri tepi air.

“Bree, jangan!” teriak Mirabella.

Katharine berkacak pinggang.

“Bree, jangan, tentu saja,” ucapnya. “Aku hanya akan membantu.” Dia melangkah ke tengah dan menoleh ke kerumunan. “Kakakku membuatku malu, karena aku tidak membawa persembahan. Tapi aku bisa membantunya dengan membakar persembahannya.”

Katharine memasang panah dan menyalakan ujungnya dengan api dari lentera terdekat. Panah itu terbakar dengan cantik saat dia mengangkatnya ke langit yang mulai menggelap. Ketika dia menarik busur dan menembakkannya, panahnya melengkung di atas teluk dan menghantam barkas tepat di tengah. Api menyebar dan kerumunan mulai bersorak dengan legak. Beberapa malah bertepuk tangan, dan bukan hanya para peracun. Pendeta Agung Luca merengut ke arah Natalia, tapi ketika Katharine menoleh, Natalia mengangguk. Momen agung Mirabella telah dicuri sepenuhnya.

“Melihat ini, aku jadi punya gagasan lain,” ucap Katharine keras-keras seraya menatap busurnya. “Aku tahu ada pesta makan besar yang menunggu kita di alun-alun. Tapi kita sekarang berada di Wolf Spring, bukan? Rumah para naturalis?” Kerumunan orang-orang mengangguk, mata mereka memantulkan api dari barkas yang terbakar. Mirabella dan Pendeta Agung mundur, tapi tidak ada tempat untuk pergi selain ke lautan.

“Aku tidak punya persembahan apa pun,” Katharine separuh berteriak. “Tidak punya hadiah indah. Tapi aku akan tetap menghormati ratu naturalis.” Matanya terpaku pada Arsinoe yang sedang membelai-belai beruangnya. Makhluk itu tampak bingung. Tidak perlu ditakuti, makhluk malang itu. “Sebelum kita duduk untuk pesta bersama.... Aku ingin Ratu Arsinoe memimpin perburuan bersama kedua saudarinya.”



Perut Arsinoe mencelus sampai ke sepatu. Semua orang berseru mendengar tantangan Katharine. Bahkan penduduk Wolf Spring. Orang-orang liar dan bodoh itu tidak pernah menolak perburuan. Dan dengan si beruang, mereka berpikir Arsinoe bisa menang. Mereka berpikir ratu peracun membuat kesalahan fatal.

Di antara para peracun, seorang pemuda tampan dengan rambut pirang pucat berbisik dengan marah ke telinga Katharine, sementara Natalia Arron serta Dewan Hitam berdiri gelisah. Mereka tidak merencanakan ini. Namun, mereka tidak bisa menghentikannya, begitu juga para pendeta ataupun keluarga Westwood.

Ini tantangan dari salah satu ratu. Karena inilah mereka datang.

Arsinoe menatap lurus-lurus ke depan. Dia tidak akan memohon dan membuat Cait serta Ellis merasa bersalah karena tidak bisa membantu. Tak lama kemudian, suara lantang Cait memotong keriuhan.

“Perburuan akan dilangsungkan di hutan utara, di luar perkebunan. Siapkan ratu kalian.”

Di atas laut, matahari terbenam. Masih terlalu banyak cahaya. Terlalu banyak waktu untuk menunggu sampai hari menggelap, ketika pengetahuan Arsinoe mengenai tempat ini dapat membantunya. Dia memindai kerumunan. Mata Billy melebar, seolah Arsinoe sudah tewas. Luke berdoa, mungkin berterima kasih kepada Sang Dewi untuk kemenangan yang sudah pasti ini. Arsinoe membenamkan jemari ke dalam bulu Braddock.

“Jules,” bisiknya. “Di mana kau?”

Perburuan Para Ratu

MeetBooks

Arsinoe berlari dari orang-orang yang berkumpul di teluk. Braddock berlari kecil di sebelahnya dan menyundul Arsinoe, dampaknya cukup keras sehingga Arsinoe nyaris terkapar. Dia mendekat untuk segera mengecup kepala beruangnya. Beruang manis itu mengira ini hanya main-main.

“Arsinoe!”

Dia menoleh. Billy berdiri di dasar bukit. Pemuda itu tidak bisa mengikuti. Andai saja mereka memiliki kesempatan untuk berbicara, Billy akan mencoba memberitahu Arsinoe apa yang harus dilakukan. Billy bisa mencari Jules dan Joseph. Mungkin bersikap seperti orang pulau utama yang bodoh dan membuat Arsinoe cukup marah untuk bisa memiliki kesempatan bertarung.

“Jangan sedih seperti itu,” kata Arsinoe walaupun Billy terlalu jauh untuk bisa mendengarnya. “Kita berdua sudah tahu salah satu dari mereka akan melakukan sesuatu seperti ini.”

Mungkin melarikan diri akan tampak seperti pengecut. Tidak ada dari saudaranya yang lari. Mirabella tentu saja tidak, karena dikelilingi oleh para pendeta dan keluarga Westwood, dan Katharine tentu saja tidak akan lari. Peracun kecil itu sudah lama menantikan kesempatannya, menggoreskan rencananya sendiri.

“Arsinoe!”

Itu Luke, bersama Hank yang berkepak-kepak di bahunya.

“Aku tidak bisa menunggu!” seru Arsinoe. Dia harus sampai ke perkebunan dan memasuki hutan sebelum kedua saudaranya atau perburuan akan berakhir sebelum dimulai. Katharine mengatakan bahwa Arsinoe akan memimpin perburuan. Namun, itu artinya Arsinoe yang akan menjadi mangsa.

“Luke, menjauhlah dari hutan! Cari Jules! Cari Jules dan Joseph!”



Keluarga Westwood dan Luca menghentikan Mirabella persis di alun-alun barat. Mereka membentuk dinding jubah, lalu Bree, Sara, dan Elizabeth membantunya membuka gaun

Midsummer dan memakaikannya pakaian berburu: celana ketat dan sepatu bot ringan, dengan tunik hangat dan mantel.

“Cepat, cepat,” Luca memerintahkan sambil terengah-engah.

“Aku membutuhkan busur silangku,” kata Bree. “Dan satu untuk Elizabeth.”

“Bree, kau tidak boleh ikut campur.”

“Aku tahu. Tapi ini perburuan. Apa menurutmu ratu peracun akan memasuki hutan sendirian? Dia akan membawa seluruh pasukan Arron!”

“Dia benar,” kata Elizabeth. Salah satu pendeta memberikannya senjata, dan Elizabeth mengangkat senjata itu di tangannya yang sehat. “Kami tidak akan ikut campur. Tapi kami tidak akan membiarkanmu menghadapi ini sendirian.”

Mirabella menatap Luca, tapi Pendeta Agung itu tidak mengatakan apa pun. Alih-alih, Luca menyentuh bahu Bree dan Elizabeth.

“Kalian berdua gadis baik,” ucapnya. “Teman yang setia. Jangan biarkan ratu kita cedera. Kalau kematian menghampirinya, itu berarti hanya berasal dari seorang ratu.”

“Tunggu,” protes Mirabella. “Arsinoe tidak tahu dia boleh membawa pengawal! Aku melihat dia berlari sendirian, dan keluarga Milone tidak ada yang menyusulnya!”

“Bagus,” kata Sara. “Itu keuntungan.”

“Tapi itu tidak adil!”

“Mira,” ujar Luca dengan selembut yang dia bisa. “Ini tidak pernah adil. Sekarang, pergilah ke hutan. Lewati bukit menuju kebun buah. Ikuti para pendeta Wolf Spring.”



“Katharine, apa yang kau lakukan?” tanya Pietyr. Dia memegang kepala dengan kedua tangan saat para pelayan membantu Katharine membuka gaun dan memakai gaun berburu.

“Dia melakukan apa yang harus dilakukannya,” kata Nicolas selagi mengamati Katharine berganti pakaian. Pietyr terlihat seakan ingin membelah Nicolas jadi dua.

“Kau jangan ikut campur,” bentak Pietyr. “Aku sudah muak dengan gagasan-gagasan pulau utamamu. Kau seorang pelamar, dan bahkan bukan pilihannya. Kau bukan seorang Arron.”

Katharine membiarkan mereka bertengkar. Ketegangan di antara keduanya pada akhirnya pasti meluap. Dia hanya berharap dia menyaksikannya ketika itu terjadi.

“Kalau dia menempatkan gagasan ke dalam kepalaku, Pietyr, gagasan itu tidak mendekati gagasanmu sama sekali.” Pietyr bungkam. Dia mendelik ke arah Nicolas. Untunglah Katharine mengajak keduanya bersamanya ke perburuan.

Katharine memasukkan pisau-pisau lemparnya ke dalam sarung dan mengikatnya di pinggang saat Natalia menghambur ke kamarnya.

“Kat manisku. Kau tidak pernah berhenti mengejutkanku.”

“Ini akan menjadi lebih mudah, Natalia. Kau akan lihat.” Diselipkannya pisau yang lebih panjang ke dalam bot. “Akan penuh kekacauan kalau aku mencoba meracuni mereka saat makan malam. Terlalu banyak tangan dan perpindahan piring. Kau tahu aku tidak pernah mahir melakukan itu.”

“Kau pemanah berbakat, Kat, tapi aku tidak pernah tahu kau ahli berburu. Ini lebih berisiko dibandingkan yang mampu diambil Dewan.”

“Biarkan saja, mereka tidak bisa mencegahnya sekarang.” Katharine memberi isyarat kepada seorang pelayan. “Busur silang. Dan panah yang dicelupkan Mawar Musim Dingin,” perintahnya, mengacu ke racun berburu kesukaan Arron.

“Tidak, kami tidak bisa menghentikannya.” Natalia setuju. “Penantian sampai kau kembali akan lama, meninggalkan aku bersama adikku dan Renata. Jangan berlama-lama. Berjanjilah.”

Katharine terdiam. Tidak ada yang bisa melihat apa yang bisa dia lihat dalam kedua mata Natalia. Natalia tidak pernah menunjukkan rasa takut ataupun ragu. Namun, sekarang itulah yang terlihat. *Berhati-hatilah dan kembali* adalah maksud ucapannya.

“Aku janji, Natalia.”

“Bagus.” Natalia mengerjap, dan momen itu pun berlalu. “Menurutku cara terbaik adalah dengan berkuda. Aku sudah menyuruh mereka memasang pelana pada Half Moon, begitu juga dengan kuda Pietyr dan Nicolas. Bertrand Roman akan bergabung denganmu, begitu juga Margaret Beaulin.”

“Margaret Beaulin?” tanya Pietyr seraya memeriksa busur silangnya sendiri. “Dari Dewan?”

“Orang yang sama,” jawab Natalia. “Dia berbakat perang. Dia akan berguna.”

MeetBooks

Welf Spring

Jules terbangun perlahan-lahan di ranjang yang hangat, di bawah bobot lengan Joseph yang menyenangkan di dadanya. Mata Joseph terbuka ketika dia merasakan Jules mulai bergerak, dan pemuda itu mencium bahunya.

“Halo, Jules-ku,” ujarnya, dan pipi Jules menjadi panas. Joseph tertawa. “Sekarang kau memutuskan untuk merona? Setelah semua ini?”

“Ini baru bagiku,” bisik Jules.

“Dan bagiku.”

“Kau paham maksudku.”

“Aku paham,” kata Joseph, dan beringsut ke atas Jules lagi untuk menciumnya. “Tapi itu benar. Pertama kali bersamamu selalu akan istimewa. Tidak peduli seberapa sering aku membayangkannya.”

“Joseph.” Jules terkekeh dan menggeliat ke arah jendela.

Sealhead Cove penuh dengan lentera-lentera menyala yang mengapung.

“Joseph,” kata Jules, mencengkeram ambang jendela. Mereka ketiduran, dan tidur terlalu lama.

Perburuan Para Ratu

MeetBooks

Arsinoe tersaruk-saruk lebih jauh ke dalam hutan. “Ke mana kita pergi, Braddock?” Dia sudah tersengal-sengal setelah berlari menembus ilalang tebal musim panas. Dia melihat ke sekeliling. Pohon merunduk? Barangkali pohon itu akan memberinya keberuntungan. Namun, letak pohon itu tidak cukup jauh. Lagi pula, pohon itu tidak punya kesetiaan, tidak punya alasan untuk lebih menyukainya dibandingkan saudaranya yang lain.

“Ada sebuah belukar,” ujar Arsinoe terengah-engah. “Tempat tinggal para rusa.” Jules pernah membawanya ke sana. Dia membelok ke kanan, ke kiri, dan sejenak merasa panik, mengira entah bagaimana dia malah tersesat dalam hutannya sendiri.

Sesaat lalu, trompet tanduk berburu terdengar dari arah Wolf Spring, cara penduduk kota memberitahunya bahwa salah satu saudaranya telah memasuki hutan. Hanya itu bantuan yang bisa dia harapkan, dan tampaknya sudah lama waktu berlalu sejak tanduk itu berbunyi.

Di suatu tempat di kejauhan, terdengar dedaunan berkeresak dan ranting patah terinjak-injak. Suara itu terdengar sangat jauh, tapi tidak terlalu. Lebih terdengar seperti mengejar dibandingkan mengintai. Arsinoe berjongkok dan mundur ke balik sebatang pohon besar. Dia mengisyaratkan Braddock, dan beruang itu mengendus kedua tangan Arsinoe dan melihat apa yang dimilikinya.

“Beruang bodoh. Kau harus lari, mengerti? Mereka akan membunuhmu kalau kau tidak pergi.” Braddock berkedip-kedip menatap Arsinoe dengan mata beruangnya yang tenang. Sebagai seekor beruang raksasa cokelat, dia tidak takut apa pun, dan walau dia bisa merasakan ketakutan dalam diri Arsinoe, tanpa ikatan *familiar* mereka, Arsinoe tidak bisa membuat beruangnya mengerti.

Andai saja Jules dapat ikut. Dia pasti sekarang sudah tahu apa yang terjadi. Kecuali jika mereka telah mengadangnya lebih dulu. Pemikiran itu bersemayam di perut Arsinoe seperti sebungkah es. Jika ada yang menyakiti Jules, Arsinoe akan menemukan cara untuk mencabik-cabik mereka hingga berkeping-keping.

“Kita tidak bisa istirahat lama-lama,” ucap Arsinoe, lalu menepuk-nepuk kepala lebar Braddock. “Kita harus terus bergerak.”



“Di pohon itu,” kata Bree seraya menunjuk. Pohon yang tinggi dengan banyak sekali dahan menyebar yang bisa dipanjati dan dedaunan yang rimbun. Mereka bermaksud menyuruh Mirabella naik ke pohon agar bisa melihat saudari-saudaranya datang dan membakar mereka dengan api atau petir saat mereka mendekat.

“Mereka mungkin tidak akan lewat sini,” protes Mirabella.

“Berikan aku mantelmu.” Elizabeth mengulurkan tangan, Mirabella melepaskan mantelnya agar Bree bisa membantu Elizabeth memakainya. “Aku akan berlari sebagai umpan. Aku akan menemukan mereka dan membawakan mereka tepat ke bawahmu.”

“Tidak! Itu terlalu berbahaya. Kau tidak bisa berlari mengalahkan beruang atau menghindari panah beracun. Kita harus tetap bersama.”

“Berapa lama kau ingin tetap di atas pohon itu?” tanya Elizabeth. “Perburuan ini hanya akan berakhir ketika satu ratu tewas.” Dia menegapkan bahu. “Jangan cemas kan aku, Mira. Mungkin aku hanya punya satu tangan, tapi kedua kakiku sangat kuat.”

“Setidaknya ajak Bree bersamamu.”

Teman-temannya menatap satu sama lain dengan enggan, tapi mereka tahu mereka tidak akan bisa membujuk Mirabella melakukan sebaliknya.

“Baiklah kalau begitu,” kata Mirabella. Dia menoleh dan mendongak. “Aku akan butuh bantuan untuk mencapai dahan pertama.”



Katharine dan para penunggangnya adalah terakhir yang memasuki hutan, tapi itu tidak membuatnya terganggu. Dia selalu berniat menjadi pemburu, mengejar mangsanya.

“Ratu-ratu lain sudah memimpin jauh di depan,” kata Margaret Beaulin, mengamati pepohonan.

“Kita seharusnya membawa anjing pemburu,” sahut Bertrand Roman.

Katharine tertawa.

“Kalau begitu perburuannya tidak akan menantang.” Biar kan saudari-saudarinya berlari. Mereka tidak bisa kabur selamanya. Dan mereka tidak mungkin sudah jauh dengan berjalan kaki. Katharine memutar-mutar Half Moon dalam lingkaran. Kudanya tak sabar untuk memelasat, seperti Katharine yang tak sabar.

“Apakah akan sia-sia kalau memintamu untuk tetap di tengah?” tanya Pietyr, dan Nicolas tersenyum lebar.

“Tentu saja,” sahut Katharine.

“Beruang cokelat besar bisa mencabik isi perut kuda yang sedang berlari. Pikirkan Half Moon, kalau kau tidak mau memikirkan diri sendiri.”

Katharine membelai leher kuda kebiri hitamnya itu.

“Beruang itu tidak akan menyentuh kita. Dan kalau kau melihatnya, cobalah untuk membawanya hidup-hidup.” Dia menendang sisi tubuh Half Moon dengan tumit dan melaju di jalan setapak, tidak ingin mendengar mereka berdebat. Mereka bertingkah seolah membawa beruang itu hidup-hidup adalah tugas yang mustahil. Namun, dia telah meminta senjata-senjataanya dicelupkan khusus dengan obat tidur. Dengan beberapa sayatan dan tikaman panah, binatang buas itu akan tumbang dengan tenteram ke tanah.

“Tapi ini tidak akan pernah mudah untukmu, Kak,” bisik Katharine, lalu dengan bersemangat mencondong ke depan di pelana.

Welf Spring

Jules dan Joseph buru-buru menyusuri galangan menuju pasar dengan Camden yang memimpin, melompat ke peti-peti dan tumpukan tali, frustrasi karena mereka tidak bisa melompat dan meloncat seperti kucing gunung itu.

“Ini hampir gelap.” Jules mengerang. “Pesta makannya pasti sudah dimulai!”

“Arsinoe akan mengerti.” Joseph tertinggal di belakang, berusaha mengacingkan kemeja. Jules tidak memberinya waktu untuk berpakaian sebelum meninggalkan rumah. “Dan dia aman. Semua orang bersamanya. Madrigal dan Ellis.”

“Madrigal! Apa gunanya dia? Saat hari baik saja tidak berguna, apalagi sekarang saat dia sering mual karena bayi itu.”

“Bayi itu adik perempuanmu atau adik laki-lakimu.”

Jules menoleh dan menatap Joseph dengan enggan. Namun, Arsinoe-lah yang terpenting sekarang. Jules hanya bisa membayangkan gadis itu memberengut saat mereka menyelinap duduk di sebelahnya di meja pesta. ‘Apa yang membuatmu sangat lama?’ Arsinoe akan berkata. ‘Tidak ada yang membantuku menyumbat telinga selama pidato Dewan.’

Mereka berjalan dengan cepat menyusuri pasar, melewati kios-kios kosong, dan menembus gang yang mengarah ke alun-alun. Hanya saja, sepintas alun-alun yang bisa Jules lihat tampak kosong. Tidak ada siapa pun di meja dan tidak ada tawa yang terdengar ke jalan-jalan. Dia menoleh ke arah pelabuhan. Mungkin dia salah, dan lentera-lentera yang dia lihat dari jendela Joseph adalah ilusi atau mimpi belaka. Namun, lentera-lentera itu ada di sana, menyala, dan berjungkat-jungkit di air. Upacara telah berakhir.

“Di mana semua orang?” tanya Joseph.

Camden mendengking dan mengayunkan ekornya yang berujung hitam ke depan belakang. Ada yang salah.

“Kita akan mencoba mencari di galangan perahu dan pantai?” saran Jules, tidak bisa memikirkan tempat lain untuk dituju.

“Juillenne! Joseph!”

Luke berlari menghampiri diikuti Hank yang berkepak-kepak dan berkaok di belakangnya. “Dari mana saja kalian?”

“Kami tertidur,” Jules menjawab dengan jujur, terlalu teralihkan untuk merasa malu. “Apa yang terjadi? Di mana semua orang?”

“Mereka di perkebunan,” tukas Luke. “Menunggu di pinggir hutan. Para peracun dan ratu mereka, Ratu Katharine, dia menantang mereka untuk berburu!”

“Berburu?” ulang Joseph, dan mengerutkan alis. “Luke, di mana Arsinoe?”

“Aku tidak tahu! Dia yang pertama masuk ke hutan bersama Braddock. Kedua ratu itu sudah menyusulnya sekarang. Terutama si peracun. Dia menatap Ratu Arsinoe dengan tajam sepanjang waktu!”

“Di mana?” tuntutan Jules, dan saat Luke mulai terbata-bata, dia mengguncang-guncang tubuh laki-laki itu. “Di mana?”

“Pinggir selatan, dekat sungai kecil. Tapi dia bisa saja sudah di mana pun. Dari mana saja kau, Jules? Kenapa kau tidak ada di sini tadi?”

Jules tidak menjawab. Dia berlari ke hutan, bukan hutan dekat kebun buah tempat kerumunan bisa melihatnya, tapi ke atas bukit dan melewati jalan untuk mengikuti aliran sungai. Camden berlari kencang di depan, hidung merah mudanya berkedut dan membaui udara. Karena panik dan terburu-buru, Arsinoe bisa pergi ke mana saja. Namun, dia tidak akan meninggalkan Braddock, dan bau si beruang akan mudah dilacak Camden.

“Jules, tunggu,” seru Joseph. Pemuda itu tepat di belakangnya, tapi bahkan dengan kakinya yang panjang, dia tidak sebanding dengan kaki pendek Jules saat terpacu adrenalin.

“Tunggu untuk apa?” tukas Jules, frustrasi. Dia berhenti satu langkah dan berbalik. “Aku tahu kita tidak bisa ikut campur. Tapi aku tidak bisa membiarkan dia berburu di sana sendirian, Joseph. Apa kau bisa?”

“Tidak.” Joseph meraih lengan Jules dan mereka mulai berlari. “Kita harus menemukan dia.”

Perburuan Para Ratu

MeetBooks

Para peracunlah yang melihat Braddock lebih dulu. Sosok raksasanya mustahil untuk disembunyikan. Arsinoe mendengar seruan, lalu derap kaki kuda. Dia menatap beruangnya.

“Lari!”

Namun, naluri beruang besar itu bukan untuk berlari, melainkan bertarung. Braddock memutar tubuh ke arah para pengejar, yang masih jauh dalam pepohonan. Braddock mengendus udara dengan penasaran, lalu berdiri dengan kaki belakangnya.

“Tidak,” Arsinoe memohon. Dia menepuk-nepuk sisi tubuh Braddock dengan putus asa dan mengisyaratkan dengan tangan ke arah mereka harus pergi, lebih dalam ke hutan, ke belukar lebat yang tidak bisa dilewati kuda dengan kecepatan penuh. “Kumohon, Braddock, ayo ikut! Mereka akan membunuhmu!”

Mereka tidak boleh membunuhnya. Beruang besar yang manis ini. Para peracun akan ingat kekacauan yang Braddock lakukan pada malam Kebangkitan. Mereka tidak akan mengambil kesempatan apa pun. Mereka tidak akan memberi Arsinoe kesempatan untuk memberi tahu bahwa Braddock bukan pemarah; bahwa kekacauan itu adalah kesalahan Arsinoe sendiri.

“Ayo, Braddock, ayolah!” Kaki Arsinoe bergerak, dan tatapannya memelas antara Braddock dan para penunggang kuda yang semakin dekat. Katharine yang memimpin, sambil mengacungkan busur silang.

“Kumohon!” desis Arsinoe. Kemudian berseru dengan lega saat si beruang merangkak lagi dan mengikutinya ke dalam semak-semak belukar.



Mirabella diam terpaku mendengar kuda-kuda yang berlari. Mereka sudah dekat, tapi Mirabella cukup aman, tinggi di pohonnya sendiri. Dia merapat ke pohon dan menjepitkan kakinya dengan aman dalam dahan berbentuk V. Bree dan

Elizabeth pergi untuk menjadi umpan beberapa menit lalu. Dia kehilangan jejak mereka nyaris seketika. Akankah dia melihat mereka berlari dengan Katharine mengikuti di belakang? Atau seekor beruang? Dia menutup dan membuka kepalan tangan berulang kali. Kilatnya lebih kuat daripada api, tapi api lebih cepat. Dan lebih akurat.

Seruan dan derap kaki kuda semakin kencang, lalu dia memutar tubuh untuk melihat apakah dia bisa menemukan pergerakan. Kebisingannya terdengar brutal. Memekakkan. Namun, Elizabeth dan Bree pergi ke arah yang berlawanan. Mereka seharusnya aman kecuali mereka telah memutar balik.

Menunggu di sini sambil mendengarkan kedua adiknya saling memburu sangat mengerikan. Dia hanya dapat bertanya-tanya apa yang terjadi. Tidak tahu harus berharap apa. Hal tercerdas yang bisa dilakukannya adalah tetap di tempat. Menunggu perburuan berakhir dan kembalinya Bree serta Elizabeth.

Mirabella turun dari pohonnya dan memijak tanah.



Kakaknya serta si beruang mendengar kedatangan mereka dan memelasat ke dalam semak-semak seperti kelinci yang ketakutan, tapi itu tidak akan menyelamatkan mereka. Jarak yang ditempuh kaki Half Moon jauh lebih cepat daripada yang ditempuh kaki Arsinoe. Jika Arsinoe pintar, dia akan menunggangi si beruang. Atau barangkali ada batas-batas yang bahkan akan diizinkan seekor *familiar*.

"Jangan sampai kehilangan mereka!" seru Nicolas gembira, matanya berseri-seri. Bahkan Pietyr dirasuki semangat dan berkuda dengan penuh konsentrasi seperti seekor elang yang menukik.

Sekarang mereka bisa melihat si beruang, dan Katharine memegang busur silangnya dalam posisi siap. Namun, bukan si

beruang yang dia kejar. Pengikutnya yang lain, dengan senjata yang telah diolesi obat tidur, yang akan bersenang-senang dengannya. Katharine hanya menginginkan Arsinoe. Hanya Arsinoe yang ingin diburunya, yang asli dari Wolf Spring, yang akan mati di sini, di depan penduduk kotanya sendiri. Hanya itu yang kelihatannya sesuai.

Half Moon berderap melewati pakis dan belukar, dan si beruang semakin tampak besar di depan, mengerdilkan ratu bergaun hitam yang berlari di sampingnya. Katharine seharusnya mengoles racun di sepatu Half Moon agar dia bisa dengan mudah melindas Arsinoe ke tanah. Oh, sudahlah. Barangkali dia akan menyimpan gagasan itu untuk Mirabella.

Dia tersenyum sampai si beruang memutar tubuh untuk bertarung.



“Tidak, Braddock, jangan!” seru Arsinoe dan mengentak-entakkan kaki, tapi si beruang tidak mau menurut. Braddock lelah berlari. Derap sepatu kuda dan suara-suara asing yang terdengar semakin dekat membuat beruang itu marah. Dia berdiri dengan kaki belakangnya dan meraung agar mereka pergi. Dia tidak akan memukul mereka kecuali terpaksa.

Arsinoe tidak tahu harus melakukan apa. Mereka tidak boleh berhenti, tapi Braddock tidak mau ikut. Arsinoe mengeleng dan berbalik untuk berlari sendirian, tapi dia berhenti setelah beberapa langkah. Braddock adalah beruangnya. Dia tidak boleh meninggalkan Braddock.

“Pergilah!” seru Mirabella.

Arsinoe membeku. Dia mencari-cari di pepohonan dan melihat Mirabella merunduk di balik batang pohon yang gemuk, tudung mantel menutupi rambutnya.

“Pergi!” Mirabella memerintahkan, matanya tampak liar. “Pergi sekarang! Larilah, Arsinoe! Kau harus lari!”

“Aku tidak bisa!” seru Arsinoe saat Braddock menurunkan kaki depan dan menerjang kuda-kuda itu. Arsinoe hanya dapat berdiri dan menyaksikan saat pisau-pisau dan panah-panah beterbangan. Dia hanya dapat mendengarkan Braddock meraung saat pisau-pisau dan panah-panah itu terbenam dalam kulit cokelatnyanya yang lembut.

Arsinoe menatap Mirabella dengan mata berkaca-kaca.

“Kau larilah,” kata Arsinoe. “Selamatkan dirimu. Mereka sudah menangkapku.” Dia menoleh dan menangkap kedua tangan untuk berteriak. “Kemari dan tangkap aku, Peracun pengecut! Kalau kau cukup berani ke tempat kuda-kudamu tidak bisa mengikuti!”

Arsinoe tidak menunggu untuk melihat apakah mereka akan memakan umpannya. Dia tahu mereka akan melakukannya. Dan dia tahu di mana dirinya berada. Dia tidak jauh dari belukar rusa, dan di sana dia bisa menjatuhkan diri ke tanah dan bersembunyi. Jika dia beruntung, Katharine akan lewat tanpa sadar. Barangkali Katharine bisa cukup dekat sehingga Arsinoe dapat meraihnya dan menggorok lehernya.



“Tetap di sini!” perintah Katharine. Dia menyeringai dan mendesak Half Moon melewati beruang yang tersungkur dan terluka itu, memasuki semak-semak dan mengejar Arsinoe. Setelah Half Moon menembus semak belukar, mereka sudah dalam jangkauan, dan Katharine membidik.

“Ke mana menurutmu kau mau lari?” bisiknya, kemudian menembak. Anak panahnya menghantam tepat punggung Arsinoe. Gadis itu terjatuh dengan sentakan napas kecil, suara yang akan Katharine nikmati pada malam-malam setelahnya. Katharine menyerukan kemenangannya, lalu memutar Half Moon dalam lingkaran. Dia bersumpah dia bisa mendengar teriakan lain dari suatu tempat di pepohonan.



Bree menutup mulut Mirabella dengan kedua tangan, menghentikan teriaknya. Mirabella menyentak dan meronta, tapi Elizabeth juga ada di sana, dan bersama-sama mereka berjuang menahan Mirabella di tanah.

Arsinoe tumbang. Katharine memanah punggungnya, dan dia roboh. Ini sudah berakhir.

Air mata panas mengalir pipi Mirabella saat dia memerhatikan Katharine turun dari kuda. Dari tempat mereka berbaring tersembunyi di semak-semak pakis, tubuh Arsinoe tidak lebih dari sekadar tumpukan pakaian hitam yang terkulai.

Katharine menendang tulang rusuk Arsinoe, membalikkan tubuhnya, dan Arsinoe mendengking seperti anjing.

"Apa yang akan membunuhmu lebih dulu," Katharine bertanya-tanya, "racunku atau panah busur silangku?" Dia menelengkan kepala. "Tidak ada kata-kata terakhir? Tidak ada balasan terakhir?" Dia membungkuk untuk mendengarkan. Kemudian tertawa.

"Lepaskan aku," bisik Mirabella dengan geram.

"Tidak, Mira," Bree balas berbisik. "Kumohon. Ini sudah berakhir. Panah itu beracun. Biarkan ini berakhir."

"Tidak," ucap Mirabella, tapi Bree benar. Apa pun yang bisa dilakukan untuk Arsinoe, dia tidak melakukannya tepat waktu.

Katharine memutar-mutar topeng hitam bernoda merah Arsinoe di jari.

"Lihat, menjadi monster apa kau karena beruang itu," kata Katharine, mengamati wajah berparut Arsinoe yang terpampang. "Seharusnya kau senang kami membunuhmu."

Arsinoe terbatuk. Napasnya tersengal-sengal dan parau.

"Dan menjadi monster seperti apa *kau* sekarang karena mereka, Katharine kecil. Dengan bekas luka ataupun tidak."

Apa yang terjadi selanjutnya berlangsung begitu cepat sampai Mirabella hampir tidak bisa melihatnya. Juillenne Milone memelas dari pepohonan di belakang Katharine.

“Menjauhnya darinya!” teriak gadis itu, lalu Katharine terpental ke belakang dan mendarat dengan keras. Tangan Jules terulur seakan untuk mendorong, tapi dia terlalu jauh untuk dapat menyentuh Katharine. Mirabella hanya melihat, dengan terpukau, saat Jules berpacu ke sebelah Arsinoe. Ketika Katharine kembali berdiri, Jules melakukan itu lagi, menghantam Katharine menembus udara dengan kekuatan tak kasatmata. Katharine berguling-guling di tempatnya mendarat.

“Arsinoe, rangkul leherku. Bantu aku, Arsinoe, cepat!”

Jules memanggil kuda Katharine dan membuat kuda itu berlutut, lalu menaikinya bersama Arsinoe ke pelana. Mereka berderap menjauh bersama kucing gunung Juillenne yang melonjak-lonjak di belakang dengan tiga kakinya. Sementara itu, yang bisa Katharine lakukan hanya berteriak dan memukul-mukulkan tinju ke tanah.

Mirabella, Elizabeth, dan Bree merunduk rendah saat rombongan berburu Katharine berhasil menjejarnya.

“Ratu Katharine! Apa Anda terluka?”

“Tidak.” Katharine berdiri dan menepis tanah serta rumput dari roknya. “Aku berhasil memanahnya. Aku memanah Arsinoe. Tapi naturalis itu mencuri tubuhnya.” Dia berjalan limbung ke depan, dan melompat dengan lunglai ke pelana di belakang seorang pemuda berambut pirang pucat. Salah satu keluarga Arron. “Pacu kudamu, Pietyr! Aku tidak sudi kehilangan mayat saudariku!” Katharine menendang kuda itu dan melaju, dan sisa para peracun mengikutinya.

“Apa itu?” tanya Bree setelah derap kaki kuda tak lagi terdengar. “Walau belum pernah melihatnya, aku bersumpah itu pasti bakat perang.”

“Tapi bagaimana bisa?” sahut Elizabeth. “Jules Milone seorang naturalis.”

“Aku tidak tahu.” Mirabella mulai tersedu sedan. “Dan aku tidak peduli.” Dia bersandar ke kedua temannya, dan mereka memeluknya erat. Mereka aman. Dia aman. Seharusnya dia bersyukur, tapi dia tidak bisa bersyukur karena Arsinoe sudah mati.

MeetBooks

Wolf Spring

Joseph kehilangan jejak Jules dan Camden hampir ketika si kucing gunung mencium bau Braddock. Mereka terlalu cepat untuknya. Meskipun dia berusaha mengejar, tidak ada kesempatan. Jadi, dia mundur menyusuri hutan ke arah kebun buah, di sana setidaknya dia tidak harus khawatir sendirian.

Dia keluar dari hutan dan bergabung dengan kerumunan yang diam berkumpul, menyelinap di antara orang-orang sampai dia mendapati Billy di sebelah keluarga Milone dan Matthew.

“Ada yang datang!”

“Apa itu Arsinoe?” tanya Billy, lehernya terjulur.

“Ini sangat cepat,” kata Cait lirik. “Terlalu cepat.”

Dan dia benar. Ratu yang muncul dari hutan bukan Arsinoe, melainkan Mirabella.

“Mira,” ujar Billy. “Apa dia baik-baik saja? Apa Katharine mati?”

Joseph menatap mata Mirabella dan seketika menjadi kaku.

“Maafkan aku,” jawab Mirabella. “Tapi Ratu Katharine memanah punggungnya.”

Orang-orang yang berkumpul nyaris tidak bereaksi. Tidak ada perayaan parau dari para peracun. Tidak ada kelegaan dari para pengendali elemen. Mereka akan menyimpan doa dan pesta bersulang nanti ketika tidak ada orang lain. Sedangkan untuk para naturalis, mereka telah menyiapkan diri untuk kabar ini sejak Arsinoe dilahirkan.

“Tidak. Tidak!” Billy mendorong kerumunan menghampiri Mirabella, yang masih dituntun Bree Westwood dan salah satu pendeta. Gadis itu menatap Billy dengan penuh sesal. Dia bahkan tidak bisa menatap mata Joseph.

“Mira, kau bohong!” seru Billy. “Aku tidak percaya. Aku tidak akan percaya sampai aku melihatnya!”

Matthew menyambar lengan Billy, tapi Billy menggeliat hingga lepas. Joseph menyentuh bahu Billy, dan pemuda itu balas memegang bahu Joseph, mengguncangnya keras sehingga mereka hampir terjatuh.

“Ada apa dengan mereka? Kenapa mereka tidak melakukan apa pun?” Dia berbalik ke keluarga Milone dan berteriak ke wajah-wajah murung dan bungkam mereka. “Ada apa dengan kalian? Ke hutanlah dan cari dia!”

“Tenang, Billy,” kata Joseph di telinganya. “Itu tidak mungkin benar. Mustahil. Jules dan Camden mencium baunya.”

Jantung Joseph berdebar-debar mendengar kata-katanya sendiri. Jika Jules dan Camden terbunuh, dia akan kehilangan kewarasan.

“Aku akan ke sana,” ujar Billy, berusaha melepaskan diri.

“Billy.” Mirabella mengangkat kedua tangan. “Kau tidak akan menemukan dia. Dia sudah pergi.”

“Dia belum mati!”

“Tidak. Maksudku...” Tatapan Mirabella beralih kepada Joseph. “Jules mencoba menyelamatkannya. Dan setelah itu... dia membawa Arsinoe pergi.”

Mata Joseph tergenang. Madrigal mencengkeram perut dan jatuh berlutut.

Maafkan aku, Mirabella berkata tanpa suara.

“Aku tahu,” bisik Joseph. “Aku tahu.”

Kerumunan menegakkan tubuh mendengar derap kaki kuda dan daun-daun berkeresak. Keluarga Arron melangkah ke depan bersama Dewan Hitam mereka yang setia. Sejauh ini, mereka tetap di pinggir perkebunan, tapi ratu mereka telah kembali. Dan seorang ratu yang kembali dengan kemenangan harus dihormati, entah di mana kemenangan itu bertempat.

Margaret Beaulin yang pertama keluar dari hutan. Dia melambatkan kuda dan berderap pelan mendekati Natalia Arron, begitu dekat sehingga Natalia harus menolehkan kepala untuk menghindari embusan napas lelah si kuda.

“Sudah selesai.”

“Mereka bisa saja salah,” ujar Billy, dan Joseph menahan dada saudara angkatnya dengan lengan saat Natalia menanyai setiap penunggang kuda, bahkan pelamar berambut keemasan itu. Kemudian Ratu Katharine muncul, berkuda bersama si pemuda Arron.

“Dia merebut kudaku.” Katharine marah. “Dia mencuri Half Moon!”

“Siapa?” desak Cait Milone. “Arsinoe?”

Katharine tampak sangat gusar, tapi ketika dia melihat siapa yang bertanya, ekspresinya tampak tenang dan dia menurunkan tatapan dengan hormat.

“Ratu Arsinoe, saudariku, sudah tewas, Mistress Milone. Aku memanahnya dengan panah beracun dari busur silangku. ‘Dia’ yang kumaksud adalah cucumu, Juillenne. Dia mencuri kudaku dan melarikan diri membawa mayatnya.”

“Kalau begitu,” kata Cait, suaranya menegang, “tindakannya dilandaskan kesedihan, dan dia akan segera kembali ke akal sehatnya.”

“Aku yakin kau benar, Cait,” ujar Natalia. “Tapi tubuh sang ratu harus dikembalikan. Ratu Arsinoe layak mendapatkan upacara pemakaman.”

Joseph menyipitkan mata saat Katharine menutup wajah, barangkali untuk menyembunyikan seringaian. Ketika dia menurunkan tangan, ekspresinya tampak resmi.

“Tapi ada lagi,” ujarnya. “Saat gadis Milone itu menyerangku, itu bukan dengan *familiar*-nya, melainkan dengan bakat perang.”

Hening. Kemudian seruan tak percaya terdengar. Suara Katharine meninggi di atas kebisingan itu.

“Pikirkan apa pun yang kau inginkan, Wolf Spring. Tapi aku melihatnya sendiri. Juillenne Milone dikutuk legiun.”

Hutan di Timur Laut

Jules melambatkan kuda ketika mereka tiba di tepi Sungai Calder. Udara malam dingin membekukan, dan arus air tampak hitam di bawah sinar bulan. Arsinoe terbaring di pelana. Apakah dia sudah meninggal? Jules menolak berpikir seperti itu, tapi terlalu takut untuk memeriksa. Dia memanggil Camden dan menahan si kuda agar seimbang saat kucingnya melompat ke tubuh belakang si kuda untuk menyeberangi sungai.

“Aku akan mengatakan satu hal untuk para peracun,” kata Jules. “Mereka mengembangkan kuda yang bagus. Teman kita ini lebih cepat daripada separuh kuda-kuda berpelana di Wolf Spring. Dan lebih kuat.” Kuda ini mengangkut Camden yang cukup berat selama setidaknya sepertiga jarak yang mereka tempuh, dan Jules bahkan tidak menggunakan bakatnya untuk mendesak kuda itu.

“Arsinoe? Kau bisa mendengarku?”

Tidak ada respons. Jules mengertakkan gigi saat kuda itu melompat dalam langkah-langkah terakhirnya ke tepi sungai di seberang, mengguncang-guncang Arsinoe di pelana. Arsinoe tidak berbicara sejak mereka melarikan diri dari Katharine. Dia bahkan tidak mengerang. Namun, Jules akan terus berpacu. Dia akan terus berlari selama dia masih merasakan hangatnya tubuh Arsinoe.

“Kumohon, Arsinoe. Jangan mati.”

Panah mencuat dari punggung Arsinoe dan menekan kaki Jules setiap kali si kuda bergerak. Harus ada yang dia lakukan dengan panah itu. Setiap kali panahnya bergerak, luka Arsinoe semakin bertambah parah. Jules mengangkat bahu Arsinoe untuk melihatnya.

“Jangan sentuh,” rintih Arsinoe dan Jules begitu terkejut sampai hampir berteriak. “Jangan sentuh panahnya. Kau tidak tahu racun apa yang dia oleskan di sana.”

Jules membungkuk dan mengecup kepala Arsinoe. Dia hidup. Dia bahkan penuh semangat.

“Kalau begitu, aku akan membungkus tanganku dulu,” kata Jules, tersenyum lebar di tengah air mata leganya. “Benda ini harus dicabut.”

“Jangan.” Arsinoe meringis, giginya putih di bawah sinar bulan. “Biarkan saja.”

Jules menyusupkan lengan di leher Arsinoe. Dia bukan penyembuh, dan tak seorang pun akan menolong seorang

ratu yang terluka karena Tahun Penobatan telah dimulai. Dia hanya dapat memikirkan satu tempat dan satu orang. Namun, perjalanannya sangat jauh.

“Tidak apa-apa, Jules,” bisik Arsinoe.

Dia mengamati wajah pucat Arsinoe. Gadis itu tampak lemah, tapi pendarahannya telah mereda.

Camden turun dari belakang kuda, dan mereka menambah kecepatan lagi, mengarah lebih jauh ke utara.

MeetBooks

Kuil Wolf Spring

“Mira, minumlah *cider* hangat ini.” Elizabeth meletakkan cangkir ke kedua tangannya, tapi Mirabella nyaris tidak melihatnya. “Bahkan saat Midsummer, malam-malam menjadi sangat dingin di sini karena ini di tepi laut.”

“Apa *cider* itu berasal dari tong di luar? Dia tidak boleh minum itu, dasar bodoh!” Salah satu pendeta Rolanth meraih cangkir itu dengan sangat kasar sehingga *cider*-nya tumpah dari tepi cangkir. “Itu belum diperiksa.”

“Jangan panggil dia bodoh,” tukas Bree, gusar. “Dan kalau ratu tidak boleh meminum *cider* itu, pergi dan hangatkan sesuatu yang *bisa* dia minum.”

Si pendeta merengut, tapi dia pergi untuk melakukan yang diperintahkan. Setelah dia memalingkan punggung, Bree meniru gerakan menendang ke bokong pendeta itu. Bree menoleh ke arah Elizabeth.

“Sebaiknya kau meninggalkan ordo ini kalau mereka memperlakukanmu seperti ini.”

“Aku seorang novis, Bree. Kami ada untuk disuruh-suruh.”

“Kau salah satu sahabat ratu.”

“Sang Dewi tidak memberikan perlakuan istimewa. Begitu juga para pendeta.”

Bree meniup sejumput rambut dari depan wajahnya dan menggerutu lirih. Sepertinya Mirabelle mendengar kata “omong kosong”.

Elizabeth dan Bree tidak pergi dari sisinya sejak Perburuan Ratu. Mereka menenangkannya saat rombongannya yang lain gugup seperti burung-burung yang cemas, bingung dan tak berguna, berlari menabrak satu sama lain. Luca berada di rumah Milone bersama para anggota Dewan Hitam, membahas hukuman untuk Jules. Gadis itu menyerang seorang ratu, dan melarikan diri dengan tubuh ratu lainnya. Namun, kesalahan paling menyedihkan yang dilakukannya adalah bahwa dia diikuti legiun.

Mirabella memejamkan mata. Jules yang malang. Joseph yang malang. Seharusnya tidak ada hukuman. Seharusnya Jules diberi pujian. Kehormatan. Jules telah melakukan apa yang Mirabella takut lakukan. Mirabella bisa saja melempar Katharine dengan mudah menggunakan embusan angin. Dia bisa saja merobohkan gadis itu bersama kudanya dengan sambaran kilat.

Pintu kuil terbuka dan Pendeta Agung berjalan masuk. Sara maju untuk menyambutnya dan meraih kedua tangannya.

“Luca,” ucap Sara. “Apa mereka sudah menemukan jasad Ratu Arsinoe?”

“Tidak, dan kemungkinan besar tidak akan menemukannya,” balas Luca. “Gadis Milone itu mengenal hutan-hutan di sini, dan sekarang sudah malam, kecil kesempatannya untuk melacak jejaknya sebelum pagi tiba. Saat itu, dia pasti sudah terlalu jauh di depan kita.”

“Apa hukumannya?” seru Mirabella, dan ruangan menjadi senyap. Jelas dari suaranya bahwa dia menganggap tidak seharusnya ada hukuman.

“Tidak ada hukuman karena mengambil jasad, Mira,” ujar Luca dengan lembut. “Dewan cukup puas dengan seorang ratu yang mati. Dan mereka tidak ingin membuat penduduk Wolf Spring marah dengan mengeksekusi salah satu putri kesayangan mereka.” Luca mengangkat alis dan menelengkan kepala. “Jujur saja, aku terkesan. Terkejut, tapi terkesan. Meskipun begitu, masih ada pertanyaan tentang kutukan legiun. Saat Juillienne Milone kembali, dia harus ke ibu kota untuk ditanyai.”

“Putri kesayangan,” dengan seorang pendeta Rolanth. “Wolf Spring akan menjewer telinga gadis itu, setelah tahu bahwa dia dikutuk legiun. Mereka mungkin mengeksekusinya sendiri.” Terdengar gumaman persetujuan dari seluruh penjuru ruangan. Para pendeta dari Rolanth dan Wolf Spring saling menatap dengan gusar, satu kubu menantang yang lain untuk mengatakan hal yang berbeda.

“Luca, kau tahu itu kebohongan,” ujar Mirabella. “Mereka tidak akan menanyainya. Mereka akan mengurungnya dan menjatuhkan hukuman mati setelah takhta diputuskan.”

“Mungkin saja,” kata Luca. “Sang Dewi tahu, bahaya sekali bagi seseorang yang begitu kuat untuk menahan kutukan itu. Kalau dia jadi gila... tapi itu keputusan mereka.” Dia menatap Mirabella dengan tenang. “Kecuali kau ratunya. Kalau begitu itu akan terserah Dewanmu.”

Mirabella bisa menyelamatkan Jules. Tentu saja. Dia harus menyelamatkan Jules, demi Arsinoe.

Pintu terbuka lagi, Rho berjalan dengan angkuh ke dalam.

“Beberapa rombongan Arron kembali ke hutan dengan tandu besar dan gerobak,” lapornya. “Tali. Lentera.”

“Untuk apa?” tanya Mirabella.

“Merayakan kemenangan, menurutku. Mereka mencari tubuh beruang Arsinoe.”

“Jahat sekali.” Elizabeth menyusut dengan pemikiran tersebut. “Mencemari seekor *familiar* seperti itu. *Familiar* milik ratu!”

“Katharine memang jahat,” bisik Mirabella. “Aku sungguh menyesal, Arsinoe, karena tidak membereskannya sejak awal.”

MeetBooks

Pegunungan Seawatch

Akhirnya si kuda berjalan dengan menyeret-nyeret kaki. Jules menepuk-nepuk leher si kuda yang dipenuhi busa.

“Bagus, Kuda Pemberani,” ujanya. Dia telah mendesak kuda itu dengan keras, hanya melambatkan pacu ketika mereka tiba di jalan berbatu di kaki bukit pegunungan.

Di pelukannya, Arsinoe mulai terbatuk. Sekujur tubuhnya mengejang dan kaku seperti papan, terancam terjungkir dari pelana.

“Arsinoe, jangan bergerak!”

Jules menghentikan kudanya dan turun, kakinya sangat pegal sehingga nyaris tidak mau bergerak. Dia memaki para peracun dengan liris, tapi sebenarnya rasa sakit itu mungkin datang karena berjam-jam berada di pelana.

“Camden, bantu aku.”

Dia menurunkan Arsinoe, dan Camden menyusupkan tubuh di bawah gadis itu, membantu agar pendaratannya lebih lembut. Camden mendengkur dan menjilat pipi basah sang ratu dengan cemas.

Arsinoe menjerit ketika panah busur silang yang mencuat di punggungnya menekuk terhantam tanah, dan Jules buru-buru memiringkan tubuh Arsinoe.

Di bawah cahaya bulan yang pucat dan bintang, Arsinoe sudah terlihat mati.

“Aku mendengar arus sungai tak jauh dari sini,” kata Jules dengan keceriaan yang dipaksakan. “Tapi karena aku lemah sekali sekarang, aku tidak bisa meyakinkan ikan untuk mencipratkan air ke wajah, apa lagi meyakinkan ikan untuk membiarkan kita memakannya.”

“Jangan ikan,” gumam Arsinoe. “Air saja.”

Jules membimbing si kuda ke arah arus sungai, lalu dia dan Camden membungkuk bersama kuda itu untuk minum. Dalam tas pelana, Jules menemukan botol perak dan membuang racun apa pun yang disimpan Katharine di dalamnya, memiringkan botol ke arah aliran air untuk menyingkirkan racunnya. Dia membilas botol itu tiga kali, lalu mengisinya dengan air dingin jernih.

“Ini.” Jules berlutut dan menarik kepala Arsinoe ke pangkuannya, menekan ujung botol di bibirnya. Arsinoe hanya bisa

meminum seteguk sebelum mulai terbatuk lagi. Dan ketika dia terbatuk, darah gelap menghiasi dagunya.

“Kau seharusnya tidak melakukan ini, Jules. Kau akan kena masalah.”

“Sejak kapan kita peduli dengan masalah?” Jules mengamati wajah berparut Arsinoe dengan sayang dan menyusuri bekas sayatannya dengan ibu jari.

“Dia mengambil... topengku.”

“Aku akan mengambilnya kembali,” janji Jules. “Aku akan mengambilnya, dengan kepala gadis itu di sebelah topengmu.”

“Tidak.” Arsinoe mulai terbatuk lagi. Lebih banyak darah yang memerciki dagunya. “Bukan tugasmu. Biarkan... Mirabella...”

“Kau tidak seharusnya mencoba lari,” kata Jules. “Kau tidak seharusnya sendirian. Maafkan aku! Aku tidak pernah ada saat kau membutuhkanku.”

“Kau selalu ada.”

“Tidak hari ini. Aku bersama Joseph dan kami ketiduran! Aku seharusnya bersamamu, dan aku malah bersamanya! Ketiduran!”

Arsinoe tersenyum lebar.

“Akhirnya.”

Jules menyeka wajah. “Dia tidak lebih penting daripada dirimu! Dia tidak setia. Tidak dapat dipercaya. Tidak sepadan dengan ini!”

“Yah, siapa yang bisa sepadan?” sindir Arsinoe. “Tapi dia lebih baik daripada yang kau pikirkan. Itu kesalahanku, Jules. Yang terjadi di antara dia dan Mirabella.”

“Apa yang kaubicarakan?”

“Aku melakukan jampi-jampi. Dan sihir itu tidak berjalan semestinya. Mantranya sudah aktif sebelum aku tahu apa yang bisa diperbuat sihir rendah. Tapi aku tidak pernah bermaksud menyakitimu.” Arsinoe terbatuk lagi, jemarinya menekuk seperti cakar. Ketika dia menjadi tenang, keringat berkilau menutupi keningnya.

“Aku tidak bisa bernapas,” ucapnya. “Jules. Aku tidak bisa bernapas.” Matanya perlahan-lahan menutup.

“Arsinoe?” Jules membungkuk di atas Arsinoe dan mengguncang tubuhnya dengan pelan. “Arsinoe, tidak!”

Dengan panik, Jules menatap ke pepohonan, mencari seseorang, siapa pun untuk dimintainya tolong. Camden berjalan mendekat, menyundul wajah Arsinoe dengan hidung, dan kepala sang ratu terkulai lemah.

“Ayo. Camden, ayo!”

Jules mengangkat tubuh Arsinoe dan memanggil kuda itu untuk berlutut. Mereka sangat lelah. Namun, Arsinoe sekarat. Jadi, mereka harus berpacu.

MeetBooks

The Inn of Crooked Tail Cat

Para peracun hanya berhasil sampai sejauh Highgate sebelum berhenti untuk merayakan. Di bawah arahan Genevieve dan Sepupu Lucian dari Dewan, mereka mengambil alih satu penginapan pertama yang mereka temukan: *The Inn of the Crooked Tail Cat* atau Penginapan Kucing Berekor Bengkok. Terlepas dari namanya yang meragukan, penginapan itu bersih dan terawat dengan baik, dapurnya dipenuhi banyak panci bagus dan pisau untuk menyiapkan pesta mendadak para peracun. Sepanjang sore dan menjelang malam, rombongan Ratu Katharine bersulang untuknya dan mendengarkan kisah perburuan itu disampaikan berulang kali.

Mereka bahkan menyeret si beruang ke dalam, terikat di bagian belakang gerobak. Diracuni dan pingsan.

“Apa yang akan terjadi padanya sekarang?” tanya Nicolas, memandang si beruang. “Apa yang terjadi dengan seekor *familiar* setelah naturalisnya mati?”

Katharine bersandar kembali di kursinya dan memperhatikan beruang cokelat besar itu dengan kepala ditelengkan. Beruang itu tetap besar dan mengintimidasi, bahkan saat diikat pada sebuah gerobak, lidahnya terjulur di antara gigi. Ada sesuatu yang sangat memuaskan melihat beruang itu berada dalam kemurahan hati Katharine, bulu cokelatnyanya yang mengilap tersayat dan berdarah oleh pisau dan panah berlumur racun.

“Menurutku, dia akan kembali ke hutan.”

“Tapi di Wolf Spring, setahuku *familiar* diberi umur panjang yang tidak wajar,” lanjut Nicolas. “Apa dia akan seperti itu? Atau tanpa ikatan dengan naturalisnya, dia akan menua dan mati seperti beruang lain?”

Pietyr, duduk di samping Katharine, menandakan cangkirnya yang berisi anggur bulan Mei dan membanting cangkir itu ke meja dengan keras. “Pertanyaan-pertanyaan ini sebaiknya diajukan kepada naturalis,” katanya. “Barangkali kau mau kembali ke sana dan bertanya langsung kepada mereka. Dengan begitu mereka bisa membawamu ke Rolanth. Sudah waktunya memulai pendekatanmu dengan Ratu Mirabella, kan?”

Nicolas tersenyum dan mengangkat bahu.

“Tak lama lagi,” ujarnya. “Kecuali ratuku akan membunuh dia lebih dulu.” Nicolas merunduk dan mencium tangan Katharine yang bersarung, lalu berdiri dari meja. Dia menghampiri si beruang, dan Katharine menyaksikan saat pemuda itu membuang sisa anggurnya ke kepala si beruang.

“Kau tidak mungkin benar-benar suka padanya,” tukas Pietyr.

“Kenapa tidak? Ada banyak sekali yang bisa disukai darinya. Aku tidak pernah melihat dia memandangi orang lain selain aku, contohnya. Dan aku tidak menemukan bunga-bunga aster disematkan di rambutnya, diletakkan oleh pendeta yang bergairah.”

“Aku tidak punya gadis lain sejak kau, Kat,” kata Pietyr dengan liris. “Kau sudah merusakku untuk bisa melakukan itu.” Tatapan Pietyr kembali ke Nicolas, yang tergelak dan bersulang dengan Renata Hargrove yang tak memiliki bakat dari Dewan. “Dia tidak mencintaimu seperti aku mencintaimu. Dia tidak bisa.”

“Dan bagaimana kau tahu, Pietyr?” tanya Katharine, mencondong sangat dekat sehingga pemuda itu pasti merasakan napasnya di telinga. “Apa yang harus dia lakukan untuk membuktikan itu? Haruskah dia menjatuhkanku ke Breccia Domain?”

Pietyr menegang. Katharine bersandar kembali dan dengan bahagia memasukkan segenggam beri beracun ke mulutnya.

“Kau terlalu banyak makan. Kau akan sakit malam ini.”

“Sakit, mungkin,” ucap Katharine, lalu memakan satu genggam beri lagi. “Tapi aku tidak akan mati. Aku sudah diracuni berulang kali sejak masih kecil, Pietyr. Aku tahu apa yang kulakukan. Bersantailah dan berusaha bersenang-senang.”

Pietyr duduk bersandar dan bersedekap, menjadi satu-satunya kesuraman dalam ruangan itu. Musik dari musisi-musisi desa tidak memiliki kualitas bagus, dan penginapan itu sederhana tanpa satu pun kandelir. Namun, para peracun, begitu bergembira karena kemenangan di Wolf Spring, tampaknya tidak keberatan. Bahkan Natalia menari, punggungnya tegak

dengan senyuman lembut bermain di bibirnya, dalam pelukan adiknya Antonin.

“Mainkan musiknya dengan keras!” perintah Genevieve. “Agar saat kereta-kereta pengendali elemen lewat mereka akan mendengarnya!”

Semua orang bersorak, dan para musisi bermain musik dengan lebih keras. Katharine berharap Mirabella bisa mendengar semua ini. Melihat semua ini. Namun, walau kereta-kereta dari Rolanth lewat membawa para pendeta, Mirabella tidak akan bersama mereka. Ratu elemen dan keluarga Westwood bepergian ke Wolf Spring lewat laut, tempat mereka bisa mengendalikan ombak dan mengubah arah angin dan, tentu saja, tempat mereka bisa memastikan tidak akan berpapasan dengan seorang peracunpun.

Margaret Beaulin menghampiri meja dan membungkuk. Kemudian dia bersandar di meja, begitu mabuk sampai mata kirinya nyaris tenggelam dalam soket.

“Gerakan yang bagus sekali, membawa beruang itu ke dalam,” katanya. “Tapi lebih baik lagi kalau tubuh Arsinoe yang terikat di gerobak itu.”

Katharine menyipitkan mata.

“Seorang ratu yang gugur layak mendapatkan upacara pemakaman, Margaret,” Katharine menggeram dengan suara yang berbeda. “Dia layak mendapat cinta dan kasih sayang dari penduduknya.”

Di setiap kota yang mereka lewati, di jendela-jendela rumah terlihat lilin-lilin yang menyala, untuk menghormati Ratu Arsinoe. Dan memang seperti itulah seharusnya.

Margaret mengibaskan tangan, tidak menyadari nada suara Katharine yang suram.

“Biarkan mereka berkabung dan selesaikan. Namanya tidak akan dibicarakan sampai setelah penobatanmu. Namanya akan hilang pada waktunya. Seperti kerikil di sungai.”

Jemari Katharine yang bersarung mencengkeram kursi begitu erat sehingga kursi itu berderit.

“Katharine?” tanya Pietyr. “Kau tidak apa-apa?”

Katharine mengambil cangkirnya yang berisi anggur tercemar. Dia ingin melempar isinya ke wajah Margaret Beaulin, ingin menerjang perempuan itu, dan menuangkan anggur itu ke tenggorokan berbakat perangnya.

Barangkali suatu hari nanti. Tapi tidak sekarang. Katharine berdiri, dan para musisi berhenti bermain. Para peracun berhenti berdansa di tengah langkah.

“Bersulang. Untuk saudariku Ratu Arsinoe.”

Rahang-rahang menganga. Mereka terkekeh seolah menduga ini lelucon. Namun, Katharine tidak bercanda. Dan akhirnya, Natalia berjalan mengambil cangkir anggurnya dan mengangkatnya tinggi-tinggi. Setelah sesaat, yang lain mengikuti.

“Akan mudah untuk membencinya,” kata Katharine, memikirkan kakaknya, tatapannya mengembara di tengah kerumunan. “Ada ratu lain yang menjadi penghalang. Tapi Ratu Arsinoe tidak bersalah dalam hal ini. Sama tidak bersalah dengan aku dulu. Sebelum beruang itu”—dia menunjuk si beruang—“sebelum Beltane, orang-orang menganggap dia seperti anggapan mereka kepadaku. Bahwa kami lemah. Dilahirkan untuk mati. Kurban bagi ratu legenda yang terpilih. Jadi, jangan biarkan kita melupakan ratu yang sebenarnya kita benci. Kesayangan Rolanth dan kuil.”

Katharine mengangkat cangkirnya tinggi-tinggi.

“Karena itulah, aku bersulang untuk Ratu Arsinoe, saudariku, yang kubunuh dengan kemurahan hati. Tapi, tidak akan ada kemurahan hati saat aku membunuh Ratu Mirabella. Ratu Mirabella akan mati dengan menderita.”

Black Cottage

Ketika Jules mencapai Black Cottage, dia terlalu kelelahan untuk bersikap waspada. Dia mendorong si kuda yang tenaganya habis menyusuri pepohonan; di sungai, kuda itu hampir tersandung dan jatuh. Jules harus menyentak kepala malangnya keras-keras agar kuda itu berdiri.

“Caragh!”

Jules terkedek-kedek melintasi jalan tanah menembus sesemakan *waxedleaf*. Suaranya tercekik dan terdengar aneh. Rasanya seolah sudah lama sekali sejak dia mendengar suara apa pun. Selama berjam-jam, tidak ada apa pun yang terdengar selain derap kaki kuda dan pepohonan yang berkeresak.

“Caragh!”

Pintu depan pondok terbuka, dan bibinya, Caragh, dengan hati-hati melangkah ke luar.

“Juillenne?”

“Ya,” ujar Jules. Kedua bahunya merosot, pegal karena bobot Arsinoe. “Ini aku.”

Caragh tidak berkata apa-apa, tapi anjing pemburu cokatnya keluar dari pintu dan menyusuri jalan berbatu untuk melompat ke atas kuda dan menyalak dengan bahagia.

“Bibi Caragh, tolong!” Kata-katanya keluar setipis udara saat dia merosot turun dari pelana, membawa tubuh Arsinoe bersamanya. Namun, Jules tidak menghantam tanah. Lengan Caragh terulur untuk menangkapnya.

“Jules,” ujar Caragh seraya menangkap wajah Jules, kemudian memeriksa tubuhnya. Di sebelah mereka, anjing pemburu itu mengendus-endus dengan bersemangat di sekitar Camden, yang terpuruk di rumput. Akhirnya, Caragh menyibak rambut pendek hitam Arsinoe dari depan wajah gadis itu. Bibirnya gemeteran ketika melihat parutnya.

“Aku tidak tahu ke mana lagi harus pergi,” bisik Jules.

Terdengar langkah kaki melewati pintu pondok ke teras. Jules mendongak dan melihat seorang perempuan tua berpakaian hitam dan bertubuh gemuk seperti seekor lembu kecil. Rambut putih kasar menjuntai di atas bahunya dalam kepanangan panjang.

“Caragh,” ujar perempuan itu. “Mereka tidak boleh di sini.”

“Siapa dia?” tanya Jules. “Kupikir kau sendirian. Kupikir pengasinganmu... hukumanmu adalah untuk sendirian sampai ratu-ratu baru dinobatkan.”

“Itu Willa,” Caragh menjelaskan. “Si bidan tua. Dia yang mengajarku.” Dia menatap perempuan tua itu. “Aku tidak akan mengusir keponakanku.”

“Bukan dia yang kukhawatirkan.” Willa mengangguk ke arah Arsinoe. “Tapi si ratu yang tewas. Dan tidak ada ratu yang boleh kembali ke sini setelah mereka dewasa. Tidak kecuali dia mengandung kembar tiga.”

“Dia tidak mati!” bentak Jules. “Dan kau akan membantu!”

Willa mendengus.

“Sok perintah,” gerutunya saat berjalan menuruni tangga. “Aku sekarang bisa melihat kesamaan antara kau dan bibimu.”

“Balikkan dia, Jules,” kata Caragh. “Biar kulihat.”

“Hati-hati. Jangan menyentuhnya. Itu panah beracun.”

Tangan Caragh berhenti di tengah udara.

“Panah beracun? Jules, tidak ada yang bisa dilakukan jika itu yang terjadi.”

“Tidak, kau—” Jules ragu-ragu. Namun, apa masalahnya jika Caragh mengetahui rahasia mereka? Semua orang di pulau mengira Arsinoe sudah tewas. Mengetahui bahwa dia sebenarnya seorang peracun tidak ada bedanya sekarang.

Jules membuka mulut hendak berbicara, tapi berhenti ketika melihat ekspresi tak terkejut Willa.

“Kau sudah tahu,” ujar Jules. “Kau sudah tahu selama ini.”

Willa mengulurkan tangan dan menggenggam salah satu lengan Arsinoe.

“Bawa dia masuk,” ucapnya dengan kesal. “Dia hampir mati, tapi kita akan lihat apa yang bisa dilakukan. Aku juga peracun. Aku bisa menangani panah.”



Jules terbangun di ranjang yang asing. Di luar gelap gulita, dan dia mengulurkan tangan di atas selimut untuk menyentuh

Camden agar kucing besar itu dapat menenangkannya dengan dengkurannya. Kemudian dia ingat. Mereka berada di Black Cottage. Bersama Arsinoe. Dan Caragh.

Mencabut panah beracun, membersihkan dan menjahit luka jauh lebih mudah daripada yang Jules kira, sebagian besar karena Arsinoe tidak pernah siuman. Tangan terampil Willa memutar dan menarik, menggosok dan mencabut, sampai sang ratu terbaring di bawah selimut lembut, tampak tenang dan damai seakan ini tidak lebih daripada tidur siang yang layak didapatkannya. Setelah itu, Caragh membantu Jules menyusuri koridor ke kamar lain, tempat dia dan Camden tertidur begitu mereka memejamkan mata.

Jules turun dari ranjang, masih mengenakan pakaian dan sepatunya, lalu Camden meregangkan tubuh dan melompat ke lantai. Cahaya dari koridor menciptakan bayang-bayang. Caragh atau Willa pasti masih bangun di suatu tempat.

Jules menyelip diam-diam menuju kamar tempat mereka membaringkan Arsinoe dan mengintip ke dalam. Napas sang ratu terlihat pelan di bawah cahaya mantap lilin di nakas. Jules mengamati selama beberapa momen, tapi Arsinoe tidak akan bangun malam ini. Jadi, dia berjingkat lebih jauh ke sumber cahaya, berharap menemukan bibinya.

Black Cottage bukan tempat yang kecil. Rumah ini lebih besar daripada rumah Milone dan dilengkapi barang-barang indah: kandil perak, lukisan mewah cat minyak, juga karpet yang begitu lembut sehingga Jules tak tahan untuk tidak menyusupkan jari kaki ke dalamnya. Dia berhenti sejenak untuk mengintip anak tangga yang panjang dan gelap, lalu mengikuti cahaya dan suara menyusuri ruang duduk ke dapur.

Anjing pemburu itu mendengar mereka datang dan langsung menghampiri. Dia menari gembira, mengendus-endus Camden sebelum menyandarkan tubuh panjangnya pada Jules.

“Kau sudah bangun,” ucap Caragh ketika Jules memasuki dapur yang diterangi oleh beberapa lampu kuning. “Bagaimana Arsinoe?”

Jules duduk di seberang sang bibi. “Masih beristirahat. Masih bernapas.”

“Dari keadaanmu saat tiba, seharusnya kau juga masih tidur. Kuda malangmu itu mendengkur di lumbung, kau bisa pastikan itu.”

“Dia bukan kudaku,” kata Jules, walau menurutnya sekarang kuda itu miliknya. “Aku mencurinya. Dari Ratu Katharine.”

“Hmph,” ucap Willa, yang merayap di belakangnya dengan sangat pelan untuk seseorang yang menggunakan tongkat berjalan. “Ada apa dengan Tahun Penobatan ini?” Dia meletakkan bungkusan berisi *goldenrod* dan *yarrow* di sebelah Caragh saat dia menggerus minyak dan tanaman herba dengan lesung. “Baguslah dia datang saat ini. Bunga-bunga ini sedang mekar.”

“Kita punya lebih banyak bunga,” kata Caragh. “Distoples dan digantung di gudang.”

“Yang segar lebih baik,” ucap Willa, lalu menepuk dagu Caragh.

Jules mengamati tanpa bersuara ketika kedua perempuan itu berbicara. Ada kasih sayang sederhana di antara keduanya yang aneh untuk dilihat. Jules senang Caragh tidak sendirian. Dia senang melihat senyuman bibinya. Namun, bukan seperti ini dia membayangkan bibinya selama lima tahun terakhir.

“Kalau begitu kau tidak tahu apa pun tentang Tahun Penobatan?” tanya Jules. “Apa kau tidak mendapat kabar apa pun?”

“Worcester membawakan persediaan makanan untuk kami setiap bulan,” kata Willa. “Dengan kereta kecilnya, yang ditarik oleh kuda poni. Terkadang dia membawakan kabar untuk kami.”

“Dan terkadang dia datang dua kali,” ujar Caragh. “Saat Willa tampak sangat menarik.” Dia terkikik, dan Willa cemberut.

“Apa itu?” tanya Jules, menunjuk ke dalam lesung dan penumbuknya.

“Salep untuk Arsinoe.”

“Dan buat lebih kental daripada yang kau buat terakhir kali.” Willa meregangkan punggung. “Aku akan tidur sebentar sebelum sang ratu bangun. *Kalau* dia bangun. Dia kehilangan banyak darah dan dia lemah. Kusimpulkan, ini perjalanan menunggang kuda yang sangat lama bagi kalian.”

Jules telah berusaha memacu kuda secepat yang dia bisa. Mungkin seharusnya dia pergi ke tempat lain. Ke suatu tempat yang lebih dekat.

Willa berjalan melewatinya dan mencengkeram bahunya dengan tegas.

“Jangan terlalu khawatir. Dia selalu yang terkuat di antara si kembar tiga, bahkan saat masih gadis kecil.”

“Kalau begitu kau... ingat padanya?”

“Tentu saja aku ingat. Aku ingat mereka bertiga. Sampai usia enam tahun, mereka anak-anakku.”

Kemudian perempuan tua itu pergi. Jules dan Caragh ditinggal berdua.

Caragh mengamati Jules dengan kepala ditelengkan seraya memisah-misahkan daun dari bunga dan memasukkannya ke mangkuk lesung.

“Kau tumbuh dengan sangat baik, Jules. Sangat cantik.”

“Aku hampir tidak *tumbuh* sama sekali,” gumam Jules. “Aku lebih pendek daripada semua orang di rumah.”

“Kecil,” ujar Caragh, “tapi galak.”

Telinga Camden bergerak ke depan dan ke belakang seolah dia setuju. Camden selalu menerima pujian lebih baik daripada Jules.

“Aku tahu kau kuat saat kau masih kecil. Tapi aku tidak pernah membayangkan kucing gunung.” Dia menunduk. “Bagaimana kabar Ibu dan Ayah?”

“Mereka baik-baik saja. Mereka merindukanmu.” Jules mengulurkan tangan ke si anjing pemburu, yang merebahkan dagu di lutut Jules. “Mereka juga merindukanmu, Juniper,” ucapnya, dan si anjing terengah dengan senang. “Terutama Jake.”

“Dan bagaimana kabar Madrigal?”

Jules ragu-ragu. Bagaimana memberi tahu Caragh mengenai Madrigal dan Matthew? Tentang bayi mereka? Dan haruskah dia memberitahu bibinya, meskipun dia tidak berhak, dan meskipun itu tidak akan membuat perbedaan, karena Caragh diasingkan ke pondok ini?

“Madrigal ya Madrigal. Sudah sejak lama aku berhenti menunggu dia berubah menjadi apa pun yang berbeda.”

“Mungkin itu bijaksana,” ucap Caragh. “Tapi dia menyayangimu, Jules. Selalu.”

Tidak seperti kasih sayangmu, Jules ingin berkata.

“Aku tidak pernah mengira akan bertemu denganmu lagi, Bibi Caragh.”

Caragh mengulek campuran salep dengan lebih keras. Masa tinggalnya di pondok telah membuat lengannya lebih berotot, dan pinggangnya lebih tebal. Rambut cokelat keemasannya panjang dan tidak dipotong dengan gaya apa pun. Namun, dia tetap cantik. Jules selalu menganggap Caragh secantik Madrigal, tapi dengan cara berbeda.

“Mereka akan mengeluarkanku dari sini suatu hari nanti,” kata Caragh. “Dan menggantikanku dengan pendeta yang baik. Seseorang seperti Willa. Tidak lama setelah ratu baru dinobatkan, sepertinya.”

“Kenapa mereka melakukan itu?”

“Karena hukuman ini adalah dendam Arron terhadap keluarga Milone. Dan ratu berikutnya sudah pasti bukan ratu

Arron. Willa yakin soal itu, dan setelah membesarkan gadis-gadis muda itu, dia pasti tahu.”

“Pasti,” ujar Jules dengan murung. “Walau mungkin dia tidak begitu yakin lagi sekarang.”

MeetBooks

Laut di Barat

Perjalanan dari Wolf Spring menuju Rolanth lewat laut sungguh cepat. Lebih cepat daripada bepergian dengan kereta yang memakan waktu beberapa hari. Pagi itu, Mirabella memerhatikan para pendeta melepaskan burung dari geladak, kembali ke Rolanth untuk mengumumkan kembalinya sang ratu. Mirabella bertanya-tanya apakah kabar kematian Arsinoe akan mengalahkan mereka sampai di sana. Apakah dia akan kembali dan melihat jendela-jendela telah dipenuhi lilin menyala dan orang-orang berpakaian untuk berkabung, mengenakan warna merah gelap dan hitam. Dia berharap begitu. Agar bukan dia yang menjadi orang yang menyampaikannya kepada mereka.

Ketika mereka berlayar melewati Cape Horn, terlihat banyak sekali cahaya dari pantai. Namun, Cape Horn terletak jauh lebih ke selatan daripada Rolanth.

Mirabella menatap dinding kayu gelap kabinnya. Dia tidak banyak berguna dalam perjalanan ini, dan membiarkan para pengendali elemen lain yang mengarahkan kapal. Dia telah kehilangan keteguhan, sejak kematian Arsinoe. Lagi pula, mereka tidak membutuhkannya, dengan begitu banyak orang untuk mengendalikan angin. Sara juga cukup kuat mengontrol ombak sendiri.

Seseorang mengetuk.

“Ya?”

Pintu terbuka, dan Billy menjulurkan kepala ke dalam. Mirabella jarang melihat Billy sejak meninggalkan dermaga. Ketika menghampiri kabin Billy, dia mendengar tangisan dari balik pintu, jadi dia berbalik pergi.

“Mau ditemani?”

“Boleh.” Mirabella mengisyaratkan Billy agar masuk dan duduk.

“Kamarku terlalu sepi,” kata pemuda itu. “Aku merindukan Harriet dan kotekannya.”

Mirabella mengesampingkan buku yang sejak tadi dibacanya. Dia harus duduk dengan pantas, menurunkan kaki dari ranjang dan memindahkan pertemuan mereka ke meja. Meski begitu, tidak sopan jika dia menolak, karena Billy sudah duduk di sebelah kakinya. Namun, kenapa dia harus peduli? Mereka bukan orang asing. Dan Mirabella tidak punya tenaga untuk mencemaskan ketidakpantasan.

“Harriet akan baik-baik saja dengan keluarga Joseph, kan?” tanya Mirabella.

“Sebaiknya begitu. Kalau aku kembali dan menemukan dia di panci semur....” Billy terdiam. Pipinya menjadi pucat. Kelabu. Billy tidak menatap Mirabella sejak masuk. Hanya

menatap melewatinya. Dia bermaksud menggunakan Mirabella sebagai pengalihan dari kesedihannya, dan Mirabella gagal melakukannya.

“Perjalanan kita ke Rolanth tidak akan lama,” ujar Mirabella, meninggikan suara.

“Aku tahu. Kalian semua curang, para pengendali elemen. Memanggil angin dan mendorong ombak. Ini nyaris tidak bisa dianggap sebagai berlayar.” Billy tersenyum, tapi senyumannya tampak salah karena tidak menyentuh matanya.

“Setidaknya kau melihat dia lagi,” kata Mirabella dengan lembut. “Setidaknya kau sempat bersamanya. Kuharap momen-momen terakhir kalian menyenangkan.”

“Seharusnya aku memberi tahu dia. Aku tidak pernah memberi tahu dia.”

“Aku yakin dia tahu.”

“Bagaimana dia bisa tahu? Yang kulakukan hanya memberitahunya bahwa dia tidak layak. Tidak sesuai. Dia menyebarkan, dan tidak memiliki sifat apa pun yang dicari laki-laki dalam sosok seorang istri.” Billy tertawa hampa. “Dan itu benar. Tapi aku bersedia mengabaikan semua itu.”

Mirabella mengembuskan napas, padahal yang dia inginkan adalah terkekeh.

Billy meraih ke samping meja dan mengambil beberapa keping permata yang ditinggalkan Bree di sana. “Sungguh kabin yang aneh. Barang-barang ditinggalkan begitu saja. Tidak dipakukan.”

“Kapal pengendali elemen tidak membutuhkan itu.”

Billy melengkungkan gelang hitam dan perak di jemarinya, lalu menjatuhkan tangan ke pangkuan.

“Apa yang akan kau lakukan sekarang?” tanyanya. “Akan-kah kau melupakannya juga?”

Mirabella menoleh ke dinding kabin seakan dia bisa melihat tembus ke samudra yang bergolak di luar. Seperti

biasa, dia merasakan elemen di sekitarnya. Petir yang bisa dia retihkan dari langit yang jernih. Angin yang dapat memekik untuknya. Gumaman lembut api pada lilin. Dia dapat menggapai bakatnya dan menggunakan laut seolah itu tinjunya. Menggulingkan kapal dan menekannya dengan ombak sampai kapal itu retak. Seluruh pengendali elemen di kapal tidak akan bisa menghentikannya.

Namun, Billy ada di sana, pemuda yang Arsinoe cintai. Dan di suatu tempat, ada Jules, masih diburu. Dan Kat. Dia tidak boleh lupa mengenai Kat.

Masih banyak yang perlu diselesaikan.

“Aku tidak akan melupakannya kalau kau tetap di sini dan membantuku mengingatnya,” ucap Mirabella. “Kalau kau tetap di sini dan membantuku untuk membalaskan dendamnya.”

“Tetap di sini,” kata Billy.

“Ya. Dan berkuasa bersamaku, demi dia.”

Mereka bertatapan dalam cahaya temaram. Billy tampak terkejut mendengar itu seperti Mirabella terkejut saat bertanya. Sejak kecil, Luca berusaha meyakinkannya bahwa dia adalah ratu yang penting. Itu adalah pelajaran yang tidak ingin dia percayai atau inginkan. Namun, dia memercayainya sekarang.

“Kau akan memilihku sebagai rajamu,” kata Billy.

“Suamiku,” Mirabella meralatnya. “Tapi ya.”

“Apa itu yang akan dia inginkan?”

“Aku tidak tahu. Tapi kita harus menikahi seseorang. Dan orang-orang yang kita inginkan... tidak bisa kita miliki.”

Billy memandang Mirabella lekat-lekat.

“Kita akan menjadi pasangan serasi.” Kemudian pemuda itu menggeleng. “Aku tidak bisa melakukannya. Terlalu cepat. Ini terasa salah.”

“Kau ingin membalaskan dendamnya, kan? Atau kau ingin menyerah sekarang dan kembali ke pulau utama? Apa kau akan pergi dan melakukan pendekatan dengan Katharine, pembunuhnya?”

“Tidak,” sergah Billy, dan ekspresinya berubah muram. “Tidak akan pernah.”

“Kalau begitu tetaplah di sini dan menjadi bagian dari ini.” Mirabella mengulurkan tangan. Dia membutuhkan Billy berkata ya. Tiba-tiba Mirabella tidak tahan dengan pikiran Billy akan meninggalkannya. Dia—satu-satunya pelamar yang mencintai saudari Mirabella—harus menjadi raja.

“Aku ingin dia memiliki segalanya,” ujar Billy, menatap tangan Mirabella. “Aku ingin memiliki segalanya bersamanya.” Mirabella menunggu. Dia membiarkan pemuda itu menyeka air mata dan menghela napas dalam-dalam. Billy Chatworth berhati baik. Dia pintar, kuat, dan setia.

“Kalau begitu, akankah kita menetapkan kesepakatan ini dengan jabat tangan?” tanya Billy.

“Seperti itukah cara melakukannya di pulau utama?”

“Hanya di antara laki-laki terhormat,” ujar Billy, lalu menyusupkan tangan ke tangan Mirabella.

Ini bukan pertama kalinya mereka bersentuhan. Namun, sentuhan ini sarat dengan pengetahuan bahwa suatu hari mereka akan bertukar lebih banyak daripada sekadar jabat tangan. Billy melepaskan tangan dari tangan Mirabella, lalu berpaling, merasa bersalah. Namun, tidak ada Arsinoe dan Joseph di sana untuk menghakimi.

“Lalu, apa sekarang?” tanya Billy.

“Sekarang, kita berperang melawan Katharine.”



Kapal itu mencapai pelabuhan di Rolanth tak lama kemudian, Bree dan Elizabeth datang untuk menjemput Mirabella. Mereka terkejut ketika mendapati Billy ada di sana, menalikan mantel musim panas di bahu Mirabella.

“Kau mengenakan pakaian serbahitam,” kata Elizabeth kepada Billy.

“Di tempat asalku, hitam adalah warna berkabung.”

“Yah, di sini, hitam adalah warna ratu,” kata Bree. Dia membuka selendang tipis merah gelap di lehernya dan mengikatkannya di leher Billy. “Ini. Untuk Arsinoe-mu.”

Billy menyentuh selendang itu dan menatap Mirabella.

“Atau haruskah aku pakai selendang hitam? Untukmu?” tanyanya, tapi Mirabella menggeleng.

“Tidak,” ucap Mirabella. “Itu sesuai.”

Bree dan Elizabeth bertukar pandang. Mereka tidak tahu tentang perjanjian pertunangan mereka. Kabar akan menyebar terlalu cepat, dan Mirabella tidak ingin mendengar pertanyaan-pertanyaan Luca, atau kecemasan-kecemasan Sara.

Mirabella dan Billy melangkah ke geladak bersama untuk menghadapi kerumunan besar yang berkumpul di galangan kapal Rolanth. Di sekitar dermaga, lilin-lilin menyala dalam gedung-gedung yang tinggi mengesankan, dan orang-orang mengenakan baju hitam dan merah gelap untuk berkabung atas meninggalnya seorang ratu. Tatapan mereka muram dan dagu dinaikkan. Satu-satunya yang terdengar adalah kaokan burung laut yang merebutkan ikan.

Sara dan Luca sudah berdiri di geladak, tapi Mirabella buru-buru melewati mereka, menarik Billy di belakangnya sebelum satupun dari mereka punya peluang untuk berbicara. Ini adalah kerumunan penduduknya. Ini momennya. Dia membuka mulut ketika setiap mata menatapnya.

“Aku yakin kalian sudah mendengar apa yang terjadi di Wolf Spring,” ucapnya dengan lantang. “Kematian saudariku, Ratu Arsinoe sang naturalis, di tangan Ratu Katharine si peracun.” Mirabella terdiam untuk membiarkan gerutuan tercipta, bisik-bisik menghina para peracun. “Sekarang, dia ingin datang ke Rolanth untuk Festival Reaping Moon. Untuk mengklaim kemenangannya di depan kalian.”

Orang-orang mulai menggerutu keras. Mirabella membiarkan mereka dan berbicara dengan lebih keras di atas alis-alis yang mengernyit dan tinju-tinju yang gemeteran.

“Dia ingin berparade ke kota kita—*kotaku*—dan membunuhku seolah ini olahraga. Tapi dia tidak akan bisa!”

Mirabella merasakan desiran jubah-jubah di belakang bahunya, lalu suara tenang Luca menyela kebisingan.

“Mira,” kata Luca. “Apa yang kau rencanakan?”

Mirabella meraih ke belakang dan menggenggam tangan Billy.

“Hari ini, aku memilih suami yang akan menjadi rajaku! Dan dia memilihku, menyatukan Wolf Spring dan Rolanth di bawah satu mahkota!”

“Dan hari ini, aku menantang Ratu Katharine untuk berduel!” serunya. “Duel di Indrid Down! Aku akan meminta kalian bergabung denganku di sana, dan kita akan mengakhiri rezim peracun ini untuk selamanya!”

Orang-orangnya bersorak-sorai. Mirabella mengangkat tangan Billy dalam genggamannya, lalu orang-orang berseru lebih kencang. Inilah yang mereka inginkan. Melihat ratu pilihan mereka melawan dan merebut mahkota.

“Mirabella,” ujar Luca. “Ini tidak bijak.”

“Mungkin memang tidak, tapi sudah terjadi,” ucap Mirabella. “Katharine mengira dia akan merayakan Reaping Moon di sini. Tapi saat Reaping Moon tiba, dia sudah akan mati.”

Welf Spring

Joseph memeras kain pelnya dalam ember bersabun dan mengerutkan hidung. Seseorang melempar telur ke jendela Gillespie's Bookshop. Satu genggam telur, sepertinya. Dan di tengah teriknya tengah hari musim panas, kuning telur yang lengket dan berlendir itu sudah mulai berbau amis.

Joseph mengelap jendela mulai dari atas ke bawah, kain dan airnya tidak berguna sama sekali selain menyatukan kekacauan itu. Dia seharusnya membawa sikat. Dan lebih banyak ember.

“Membuang-buang telur bagus saja.”

Joseph mendongak dan melihat Madge, penjaja kerang kesukaan mereka di pasar, terpantul di jendela. Sebuah keranjang tertutup kain biru tergantung di lengannya. Joseph mengangguk kepadanya, lalu mata keriput perempuan itu menyipit karena jijik.

“Kalau mereka punya otak sedikit saja,” ujarnya, “mereka akan menggunakan telur busuk. Dan baunya akan cukup buruk sampai kau muntah di sepatumu sendiri.”

“Kau tahu siapa pelakunya?”

“Bisa siapa pun.”

Joseph mencelupkan kainnya lagi dan kembali membersihkan jendela. Bisa siapa pun. Belum seminggu waktu berlalu sejak Jules menghilang dengan tubuh Arsinoe. Dan kota sudah tahu tentang kutukan legiunnya. Namun, betapa cepat mereka berpaling darinya. Darinya dan semua orang yang menyayanginya.

“Dia mungkin bahkan tidak mendengar telur-telur ini,” kata Madge, matanya memandang pakaian hitam yang Luke gantung di dalam untuk menutupi jendela. Hitam dan merah gelap, untuk ratunya. “Toh dia tidak pernah mengintip ke luar atau meninggalkan rumahnya sejak kejadian itu. Dia bahkan tidak meninggalkan ranjangnya kecuali untuk buang air kecil.”

“Bagaimana kau tahu?” tanya Joseph, lalu Madge membuka kain biru di atas keranjangnya untuk menunjukkan tiram goreng dan roti yang baru dipanggang, serta satu botol *ale* kecil.

“Tidak sampai bagian kecuali untuk buang air kecil. Maksudku, siapa yang menurutmu memberinya makan?”

Joseph tersenyum ke arah keranjang. Madge tua sungguh baik hati.

“Mungkin seharusnya kau tidak memberinya makan,” kata Joseph. “Mereka akan melihat. Semalam, perahu-perahu keluargaku lepas dari galangan. Orang-orang terlalu pengecut untuk berhadap-hadapan soal ini. Mereka mungkin akan berhenti mendatangi kiosmu.”

“Biarkan saja. Siapa yang membutuhkan mereka.” Dia terdiam dan menyeringai ke balik bahu pada siapa pun yang mungkin menonton. “Gadis yang dikutuk layak mendapatkan kasih sayang. Pemahaman. Bukan disodorkan ke kematian seperti ayam dengan noda hitam.” Dia menuding ke noda bekas telur. “Dan bukan dengan hukuman yang akan Dewan berikan kepadanya saat dia kembali.”

Joseph mencungkil kulit telur dari jendela dan tidak berkata apa-apa lagi. Setelah sesaat, Madge meremas bahunya dan melewatinya untuk masuk ke toko, menghentikan lonceng kuningan yang bergemerenging dengan satu tangan.

Butuh waktu nyaris dua jam untuk Joseph menggosok kekacauan dari jendela. Ketika dia selesai, kainnya sudah tidak jelas rupanya, sebagian besar berlendir dan air di dalam embernya berbau busuk. Tak peduli seberapa sering dia membilasnya, Gillespie akan tetap sedikit bau pada hari-hari yang panas. Namun, ini lebih baik.

Joseph meregangkan otot-otot kaku di punggung dan bahunya ketika seekor gagak hitam cantik mendarat di sebelah ember dan mengintip ke dalamnya.

“Aria,” ujar Joseph, lalu burung itu berkaok.

Joseph melihat ke sekeliling mencari Madrigal, dan menemukan perempuan itu berjalan tenang mendekatinya dari alun-alun. Lengan baju putihnya digulung karena udara yang panas dan rok hitamnya diikat dengan sabuk merah gelap.

“Masih belum ada kabar dari Jules?” tanya Joseph, meskipun dia tahu jawabannya.

“Tidak ada.”

“Kupikir dia sudah kembali.”

Madrigal mengangkat bahu bahu.

“Menggali kuburan atau membangun tumpukan kayu untuk pembakaran mayat memang butuh waktu lama,” kata Madrigal. “Jules kita baik-baik saja, dan dia akan kembali saat sudah selesai.”

“Dan bagaimana kalau itu tidak selesai? Bagaimana kalau Arsinoe masih hidup?”

“Keluarga Arron membawa Braddock. Arsinoe tidak akan pernah membiarkan mereka melakukannya kalau dia masih hidup. Dan mereka menemukan darahnya. Tepat di tempat Ratu Katharine mengatakannya.”

“Aku tidak mengatakan dia tidak terpanah,” kata Joseph, berusaha menjelaskan tanpa memberi tahu Madrigal kenyataan mengenai bakat peracun Arsinoe. “Aku hanya tidak tahu ke mana Jules akan pergi, kalau dia membutuhkan tempat aman.”

“Tidak ada tempat yang aman bagi Jules,” ucap Madrigal. “Tidak sejak Tahun Penobatan dimulai. Atau mungkin tidak pernah. Jules selalu waspada. Siaga. Itu bakat perangnya, bahkan sejak dulu.” Madrigal menghela napas, dan ekspresinya berubah murung. “Hanya satu *orang* yang akan membuat Jules merasa aman. Dulu kau, Joseph. Dan saudariku, Caragh.”

“Caragh,” gumam Joseph, lalu mata Madrigal berbinar saat dia menyadari apa yang Joseph maksud.

“Black Cottage. Tapi, itu sangat jauh.”

“Kau tahu Jules kita. Dia pasti akan mencobanya.”

Karena gugup, Joseph mengangkat ember dan menumpahkan air busuknya ke sepatu. Dia merasa seperti orang bodoh karena tidak memikirkan pondok itu sebelum ini. Dia ingin langsung berlari, sangat yakin akan menemukan Jules di sana.

“Kita harus berhati-hati,” kata Madrigal. “Dewan punya mata-mata di sini sekarang. Mereka akan mengawasi. Kita harus menunggu sampai malam tiba.”

Greavesdrake Manor

Keluarga Arron mengadakan pesta besar-besaran di Greavesdrake Manor untuk menghormati kemenangan Katharine. Perayaan kecil di sepanjang jalan dari Wolf Spring tidak cukup. Tidak juga parade kembali ke ibu kota, dengan Katharine berkuda di depan beruang yang sudah siuman dan meraung.

“Binatang buas itu tontonan yang menarik,” komentar Renata Hargrove kepada beberapa tamu yang berkumpul. “Berusaha melepaskan diri dari tali dan mengayunkan kepala ke depan belakang. Walaupun dia diracuni dan mengeluarkan banyak darah!”

“Di mana dia sekarang?”

“Dikandangi di perkarangan Volroy. Aku hampir tidak bisa menatapnya tanpa gemeteran.”

“Tunggu sampai aku memaradekannya ke Rolanth selama perayaan Reaping Moon,” kata Katharine. Dia mengambil gelas sampanye dan tidak repot-repot mengendus adanya toksin sebelum menandaskannya hampir separuh gelas. “Mirabella yang malang mungkin akan pingsan.”

Nicolas menyelipkan tangan ke pinggang Katharine dan menariknya ke lantai dansa. Dia memeluk Katharine sangat dekat dan membisikkan hal-hal yang membuat jantung Katharine berdegup kencang. Dan Pietyr mengamati dari meja mereka, mengatupkan rahang begitu keras sehingga wajahnya terlihat seperti akan pecah berkeping-keping.

“Kenapa kau menatapnya?” tanya Nicolas.

“Menatap siapa?”

“Menatap Pietyr Renard. Pasti ada sesuatu di antara kalian berdua. Aku bisa melihat caranya memandangi kita.”

“Kalaupun sebelumnya ada, sekarang sudah berakhir.” Namun, meskipun dia berkata begitu, mata Katharine berseri-seri memandang Pietyr. Nicolas memang tampan. Dia berani, dan menginginkan Katharine. Namun, dia bukan pengganti Pietyr, lalu dengan getir dia takut bahwa Pietyr memang tidak akan pernah terganti.

“Suruh dia pergi,” bisik Nicolas.

“Tidak.”

“Suruh dia pergi,” ucap pemuda itu lagi. “Tak lama lagi, aku akan berada di ranjangmu. Aku tidak mau melihat ke belakang dan menemukan dia berdiri di sana.”

Katharine menarik diri. Dia menatap Nicolas dengan dingin. Itu sebuah permintaan. Namun, terdengar seperti sebuah perintah.

“Pietyr akan tetap di sini selama yang dia mau,” ucapnya. “Dia seorang Arron. Dia keluarga.”

Nicolas mengedikkan bahu, lalu suaranya kembali ke nada lembutnya yang biasa.

“Terserah kau saja. Tapi apa dia akan ikut serta dalam Perburuan Kijang?”

“Mungkin saja.”

“Dan dia akan mencoba meracuniku di sana? Menyayatku dengan pisau beracun?”

“Apa kau akan mencoba menikam punggungnya?” balas Katharine, tapi Nicolas hanya tertawa.

“Tentu saja tidak, Manisku,” ucap pemuda itu. “Saat aku membunuh seseorang, aku menatap langsung ke matanya.”

Katharine memaksakan senyum. Tentu saja pemuda itu bercanda. Pasti. Tidak ada yang boleh menyakiti Pietyr. Tidak ada yang boleh selain Katharine.

Sesuatu di seberang ruangan menarik perhatian Nicolas, dan pemuda itu melangkah menjauh.

“Tunggu sebentar, Ratu Katharine. Aku punya hadiah untukmu, ini baru saja tiba.” Nicolas pamit dan mendesak jalan melewati para tamu menuju pintu utama, tempat kepala pelayan Natalia, Edmund, menunggu.

Pietyr mendekati Katharine dari belakang.

“Dia meninggalkanmu di tengah lagu?”

“Dia bilang dia punya hadiah untukku.”

Pietyr memutar Natalia ke dalam pelukan, lalu mereka mulai berdansa. Dansa ini lebih mudah dan alami daripada saat berdansa bersama Nicolas. Dia dan Pietyr serasi. Ketika menatap mata pemuda itu, Katharine melihat dirinya sendiri. Dirinya yang lebih baik.

“Apa pun hadiahnya, itu tidak sepadan denganmu. Dia tidak tahu cara memperlakukan ratu peracun.”

Nicolas kembali, diikuti Edmund yang membawa sebuah nampan perak. Sebuah vas di tengah nampan berisi ikatan daun kecil dengan bunga-bunga putih mungil, dan di tepi nampan terdapat beberapa cangkir berisi cairan putih.

Nicolas mengarahkan semuanya dari lantai dansa menuju meja Natalia, tempat Natalia sedang duduk mengobrol dengan Genevieve, saudara laki-laki mereka Antonin, Sepupu Lucian, dan anggota lain Dewan Hitam.

“Kalau kalian mengizinkan,” ucapnya, lalu semuanya mendongak. “Aku membawakan hadiah, untuk menghormati kemenangan Ratu Katharine.” Dia meletakkan sebuah cangkir ke depan masing-masing peracun di meja, bahkan menyodorkan cangkir ke tangan Pietyr, sebelum memberikan cangkir terakhir kepada Natalia dan Katharine. “Kuharap kau tidak keberatan aku menggunakan stafmu, tapi... aku ingin ini menjadi kejutan.”

Natalia menatap tanaman di vas.

“*Snakeroot* putih,” ucap Natalia.

“Aku yakin kalian tidak punya ini di sini,” kata Nicolas.

“Memang tidak.” Natalia membetulkan letak mamba hitamnya yang berat saat kepala ular yang dibius itu merayap menuruni lengannya. “Tapi aku mengenalnya dengan baik. Memakan tanaman itu sejumput saja bisa meracuni seekor induk sapi, melembutkan dagingnya, dan susunya, sepenuhnya mengandung racun.”

“Menyajikan racun yang dikenal menyebabkan penyakit susu dalam segelas susu,” ucap Pietyr, lalu mengendus gelasanya. “Kau murid yang cukup andal, Nicolas. Tak lama lagi, kau akan menjadi ahli dalam hal ini.”

“Renard,” sahut Nicolas, “sungguh berbakatnya dirimu bisa menjadikan pujian terdengar seperti ancaman.”

Katharine melirik mereka bergantian, lalu Natalia mengangkat susu, tahu seperti biasa kapan untuk membaurkan percakapan.

“Racun eksotis sejati,” ujar Natalia. “Hadiah yang bagus sekali. Kami akan menikmatinya, perlahan-lahan.” Tatapannya berserobok dengan tatapan Katharine. Katharine hanya pernah mencicipi *snakeroot* putih dua atau tiga kali.

Katharine mengangkat gelas dan menandakan isinya. Dia menyeka bibirnya dengan punggung tangan dan mendengarkan orang-orang menahan napas.

Mata Natalia bergetar di atas tepi cangkir, tapi dia menyap isinya.

“Kau akan mabuk karena itu, Ratu Katharine,” ucap Natalia. “Minuman itu terlalu kuat. Seharusnya kau sudah beristirahat di kamarmu.”

Namun, Katharine tidak dibawa ke kamarnya. Dia dibawa ke ruang kerja Natalia. Begitu tiba di sana, racun itu sudah menyebar dalam tubuhnya. Dia nyaris tidak punya waktu untuk melepaskan Sweetheart dari pergelangan tangan dan menyerahkannya kepada Pietyr sebelum tubuhnya roboh ke karpet.

Serangannya begitu brutal. Menyakitkan. Gigi Katharine bergemeletuk, dan dia menggigit lidahnya. Darahnya terasa seperti susu beracun.

Dia mendengar ketakutan dalam suara Natalia dan Pietyr saat mereka bergegas menghimpun sisi lain bakat mereka, sisi penyembuh, menyatukan ingatan mereka dari pelajaran-pelajaran lama. Remedi. Penangkal racun. Botol-botol di rak Natalia berderak saat jemarinya mencari-cari di sana. Laci-laci mencicit terbuka dan dibanting menutup.

“Sodokkan tanganmu ke tenggorokannya,” perintah Natalia. “Buat dia memuntahkan isi perutnya.”

Pietyr berlutut di dekat kepala Katharine. Dia mencoba.

“Aku tidak bisa melewati giginya!”

“Katharine!” Natalia menjulang di atasnya. Satu-satunya ibu Katharine, wajah perempuan itu penuh ketakutan. “Kat, muntahkan sekarang!”

Serangannya berhenti, lalu Katharine menjadi tenang, walau rasa sakitnya tetap menyerang. Rasanya seolah ada seseorang yang mengulurkan tangan melewati tulang rusuknya dan meremas jantungnya.

Pietyr merangkul Katharine ke pangkuan. Dia mengecup kening Katharine dan menyibak rambut hitam lembap dari pipinya.

“Katharine, kumohon,” bisik Pietyr. “Kau akan membunuh diri sendiri kalau kau terus seperti ini.”

Kepala Katharine berputar sedikit. Ketika dia berbicara, suaranya parau dan aneh, dan nyaris bukan miliknya.

“Jangan konyol, Nak. Kau tidak bisa membunuh apa yang sudah mati.”

MeetBooks

Black Cottage

MeetBooks

Ketika Arsinoe terbangun, yang pertama dilihatnya adalah Jules dan Camden duduk di satu bangku. Dia tersenyum lemah dan mengerjap melawan cahaya terang, setiap otot di tubuhnya mengerang dan kaku. Namun, dia hangat, dan hidup, dan ranjang tempatnya berbaring sangat nyaman sehingga tidak membuat lubang di punggungnya yang sudah dijahit berdenyut-denyut. Dia tidak tahu di mana mereka berada, tapi ada sesuatu yang sangat akrab mengenai kamar ini.

“Jules?”

“Arsinoe!” Jules dan Camden memelas dari kursi. Camden melompat berdiri, mendengkur, ekornya bergoyang-goyang.

“Air,” kata Arsinoe serak, lalu menelan untuk pertama kali setelah Jules menuangkannya secangkir air. Mulutnya terasa tidak enak. Seperti darah lama.

“Bibi Caragh!” seru Jules. “Willa! Dia siuman!”

“Willa?” Arsinoe mengusap-usap mata. Dia tahu di mana mereka sekarang. Black Cottage, tempatnya lahir.

Caragh memasuki kamar bersama Juniper, anjing berburu cokelatunya, lalu serta-merta mencium pipi Arsinoe. Arsinoe hanya dapat terbelalak. Kemudian si tua Willa mendorong Caragh untuk menyingkir dan menekan punggung tangannya ke kening Arsinoe.

“Tidak demam,” kata Willa. “Kau beruntung.”

“Dia punya lebih banyak keberuntungan daripada orang lain yang pernah kudengar,” ujar Jules. “Berapa kali kau hampir mati? Tiga? Empat?”

“Coba sepuluh atau sebelas.” Arsinoe mengangkat kepalanya dari bantal. Caragh dan Jules menarik napas, tapi Willa cepat-cepat menambahkan bantal lagi di punggungnya.

“Biarkan dia duduk,” tukas Willa. “Itu bagus untuk paru-parunya. Dan bakat peracun itu akan menyembuhkannya lebih cepat daripada seharusnya.”

“Bakat peracun,” kata Arsinoe. “Rahasiaku yang tidak seperti rahasia.”

“Dia sudah tahu,” ucap Jules.

Arsinoe mengulurkan tangan dan membelai kepala cokelat Juniper. Saat memandang mata gelap anjing manis itu, Arsinoe hampir ingin menangis. Dia sangat merindukan mereka.

“Kau pasti terkejut berada di sini,” kata Caragh.

“Aku terkejut berada di mana saja.” Arsinoe terdiam saat teringat Perburuan Ratu. Teringat ekspresi jahat Katharine. “Braddock?”

Jules menggeleng.

“Aku tidak tahu, Arsinoe. Kita harus berlari sangat cepat...” Jules tidak berkata apa-apa lagi, tapi Arsinoe tahu bahwa para peracun tidak akan membiarkan beruang itu hidup. Mereka tidak mungkin melakukannya, karena Braddock pasti marah. Braddock yang malang. Arsinoe tolol karena mengira dapat melindungi hewan itu.

“Billy,” ucapnya tiba-tiba. “Dia pasti mengira aku sudah mati. Semua orang pasti mengira begitu.”

“Benar,” sahut Jules. “Atau setidaknya tidak ada yang datang mencari.”

“Aku akan keluar mencari *yarrow* lagi.” Willa berjalan gontai memutar ranjang dan menuju pintu. “Dan karena sekarang dia sudah bangun, ada banyak sayur yang harus dipetik. Aku tidak lupa apa yang diperlukan untuk memberinya makan sewaktu kecil. Aku hanya bisa membayangkan apa yang akan dia makan sekarang. Ayo, Caragh.”

Caragh mengangguk. Namun, sebelum pergi, dia menyentuh pipi berparut Arsinoe.

“Aku ikut sedih punggungmu terkena panah,” katanya. “Tapi aku tetap senang melihatmu.”

Caragh tersenyum, dengan bibir tertutup dan hampir muram saat dia menggulung lengan bahu. Tidak ada gestur Caragh yang terlihat sebebaskan dan sesantai saudaranya, Madrigal. Namun, ada arti lebih dalam satu gerakannya daripada lusinan gerakan Madrigal.

“Cara dia menatapku,” kata Arsinoe ketika hanya tinggal berdua Jules, “seakan dia tidak melihat parut sama sekali.”

“Dia tidak berubah,” kata Jules. “Tidak dalam hal itu.”

“Kalau begitu, dalam hal apa?”

Jules menyandarkan kepala.

“Aneh melihat dia di sini. Begitu tenang. Seolah dia merasa seperti di rumah. Aku tahu, dia berada di rumah, tapi—”

“Aku mengerti maksudmu,” kata Arsinoe. “Aku juga ingin dia pulang.”

Jules mencengkeram ujung buntut Camden dan menggaruk bulunya sampai Camden menepaknya. “Beri tahu aku apa yang terjadi. Aku hanya ingat ditembak di punggung. Kemudian, kau menarikku ke pelana.”

“Aku menggunakan bakat perang,” sahut Jules. “Aku mengempaskan Katharine ke udara. Dia pasti berguling-guling tiga kali.”

“Andai aku bisa melihat itu.”

“Aku tidak tahu bagaimana melakukannya. Kutukan itu diikat. Bakat perang tidak sekuat itu. Aku hanya... melakukannya. Karena aku harus.”

“Apa kau bisa melakukannya lagi?” tanya Arsinoe.

“Tidak bisa meskipun demi semua kue dalam oven Luke.”

Arsinoe hampir bertanya bagaimana perasaan Jules. Apakah kutukan itu mulai menyebabkan sesuatu pada benaknya. Namun, dia tidak bertanya. Jules baik-baik saja. Aman. Pertanyaan itu hanya akan menambahkan kecemasannya.

“Jules.” Arsinoe menyipitkan mata. “Ketika aku antara pingsan dan sadar... apakah aku mengakui telah menggunakan sihir rendah padamu dan Joseph?”

“Ya.”

“Apa aku memberitahumu betapa menyesalnya aku? Betapa aku tidak tahu apa yang bisa diperbuat sihir rendahku?”

“Ya. Dan itu tidak masalah. Kita tidak pernah benar-benar tahu apakah itu karena sihir rendahmu, atau karena kecantikan Mirabella, atau karena Joseph sedang sekarat dan mudah terangsang.”

Arsinoe terkekeh.

“Lagi pula. Aku sudah memaafkannya.”

“Sungguh?”

“Sungguh,” kata Jules, dan mengangguk.

Telinga Camden menegak.

“Apa itu?” tanya Arsinoe. Mereka mendengarkan. Derap kaki kuda, dari arah pegunungan. Jules menghampiri jendela. Jika itu penunggang dari Dewan Hitam, tidak ada waktu untuk melarikan diri.

Arsinoe melempar selimut dan meringis saat dia menurunkan kaki ke sisi ranjang.

Jules menoleh dan mengerutkan dahi.

“Arsinoe, dasar tolol! Tetap di ranjang!”

“Tolol? Sebutan yang manis sekali darimu saat aku hampir mati.”

Namun, Jules tidak lagi mendengarkan. Matanya melebar, buku jarinya memutih saat dia mencengkeram tirai.

“Tetap di sana,” kata Jules, lalu berlari ke pintu. “Itu Joseph!”

“Joseph? Camden, tetap di sini, bantu aku!”

Namun, kucing itu tergopoh-gopoh turun dari ranjang dan berlari menyusul Jules, bersemangat melihat Joseph sama seperti Jules.

“Dasar kucing bodoh kasmaran,” gerutu Arsinoe. Dia menggunakan nakas untuk menopang diri dan meraih lengan kursi. Entah bagaimana dia berhasil mencapai jendela dan berpegangan pada daun jendelanya.

Persis di depan tangga pondok, Jules dan Joseph berpelukan. Tali kekang Joseph bahkan masih meliliti sikunya, jadi mungkin Jules menyeret tubuh pemuda itu turun dari kuda. Madrigal juga ada di sana, duduk sangat tegak, menatap lurus-lurus ke arah Caragh.

Arsinoe berbalik dan terpincang-pincang keluar dari ruangan, berpegangan pada dinding saat dia menyusuri koridor. Ketika dia mencapai pintu, Joseph begitu terpaku pada Jules sehingga awalnya pemuda itu bahkan tidak melihat Arsinoe. Namun, ketika melihatnya, Joseph berteriak.

“Arsinoe!”

“Arsinoe.” Madrigal ternganga, dan Arsinoe mengangguk ke arahnya sebelum Joseph dengan lembut meraihnya ke dalam pelukan, meremasnya terlalu kencang.

“Hati-hati,” ujar Arsinoe. “Aku benar-benar tertembak busur silang.”

Joseph mengecup pipi Arsinoe, lalu menoleh kepada Jules.

“Kau berhasil, Jules. Kau menyelamatkannya.”

“Ya, dia hidup.” Willa melangkah ke teras membawa dua ayam yang bulunya telah dicabuti. “Dan sangat terkenal. Kalian semua disambut di meja makan kami malam ini. Tapi besok kalian harus pergi. Meskipun ukurannya cukup besar, Black Cottage tidak dibangun untuk menerima tamu.”

MeetBooks

Greavesdrake Manor

Genevieve berbaring di dipan panjang sutra berbrokat di ruang kerja Natalia, seraya menyantap buah ara berlapis karamel dan *cantarella*. Sejak Midsummer, dia bersikap seolah sedang liburan panjang, bersenandung dan membeli gaun-gaun dan pakaian-pakaian mewah dari toko kesukaannya di ibu kota. Dia bersikap seakan membunuh Arsinoe telah membuat mereka memenangi takhta, dan itu mulai membuat Natalia jengkel.

“Kenapa kau tidak di Volroy, Dik?” tanya Natalia.

“Aku tidak dibutuhkan hari ini,” jawab Genevieve. “Mereka sedang mendiskusikan permintaan dari Rolanth untuk biaya pemugaran Vaulted Theatre.”

“Seharusnya kau ada di sana untuk menasihati.”

“Mereka sudah tahu apa yang akan kunasihati. Mata-mata kita di Rolanth mengatakan mereka mengulur-ulur renovasi di distrik pusat. Rolanth akan membuat diri mereka bangkrut dan meminta kerajaan untuk menyelamatkan mereka.” Dia memakan buah ara lagi dan menjilat racun dari jemarinya. “Hanya Lucian Marlowe yang akan mendebat pihak mereka. Mengatakan peti simpanan kerajaan hanya untuk para ratu, bukan hanya milik kita. Bisakah kau bayangkan?”

Natalia menatap melewati Genevieve ke luar jendela yang memberi pemandangan ke jalan masuk. Katharine ada di sana, menunggang kuda bersama pelamarnya dan Pietyr. Dialah yang layak mendapatkan momen merayakan. Bukan Dewan. Mereka harus tetap mengerjakan persiapan untuk perjalanan ke Rolanth saat Reaping Moon.

“Kalau aku mati,” kata Natalia tiba-tiba, “kau akan menjadi kepala keluarga.”

Genevieve menurunkan buah ara.

“Kak? Apa kau sakit?”

“Aku baik-baik saja.” Natalia menghampiri jendela, berharap mendapat kilasan Katharine di punggung kuda. Dia memberikan gadis itu seekor kuda jantan mengilat baru, warnanya hitam dengan tungkai-tungkai ramping dan langkah panjang. Kuda itu tidak akan menggantikan Half Moon, tapi Natalia berharap mereka akan akrab.

“Kalau begitu, apa yang kau pikirkan?”

Genevieve bangun ke posisi duduk dan menyingkirkan piring lengketnya.

“Aku sedang memikirkan ibu kita,” jawab Natalia. “Dan apa yang akan dia katakan kalau dia masih hidup dan melihat kita sekarang.”

“Ibu,” kata Genevieve, lalu bergidik.

Benar. Ibu mereka yang menakutkan. Dia menguasai Dewan dan Ratu Camille dengan keras. Ketika dia mengendalikan keluarga Arron, seluruh pulau takut pada mereka. Satu-satunya yang harus ditakuti keluarga Arron adalah wanita itu.

Natalia, walau berusaha, tidak pernah setara dengan ibunya. Genevieve bahkan lebih tidak setara lagi. Genevieve mewarisi segala kekejian ibu mereka, tapi tidak inisiatifnya. Dia juga mewarisi kekejaman sang ibu, tapi tidak bisa diandalkan. Genevieve tidak tahu kapan harus menyerang.

“Apa yang akan dikatakan ibu kita?” Genevieve bertanya dengan keras.

Natalia bersedekap.

“Dia jelas akan berkata bahwa kita perempuan yang payah. Karena tidak ada anak untukku, dan tidak juga untukmu. Hanya adavanak laki-laki Christophe.”

“Tapi Antonin punya dua anak perempuan, dan mungkin akan bertambah lagi.”

Genevieve tidak mengatakan apa-apa mengenai anak untuk dirinya. Dia tidak pernah menunjukkan kecenderungan romantis, dan dari para kekasih yang dimilikinya, yang paling bertahan lama adalah perempuan. Sedangkan bagi Natalia, Sang Dewi mengiriminya Katharine, dan itu sudah lebih dari cukup.

Natalia tersenyum, menonton Katharine dan Pietyr berkuda berdampingan keluar dari pepohonan. Kuda jantan baru Katharine mendompak saat Katharine mencoba memelankannya. Katharine tampak lemah di punggung

tunggangannya yang besar itu, tapi tak lama lagi dia akan mengajak kuda itu berputar-putar dengan jinak.

Natalia mendesah.

“Cukup. Apa ada kabar tentang si gadis Milone? Ada kabar tentang jasad Arsinoe?”

“Tidak ada. Dan tidak seorang pun mengharapkannya. Si naturalis itu mengenal hutannya. Kalau dia menyembunyikan jasad sang ratu atau menguburnya, tidak akan ada yang menemukan selain hama.” Genevieve menaikkan sebelah alis. “Gadis Milone itulah masalah sesungguhnya. Begitu kuat dan dikutuk legiun? Dan di atas segalanya, berbakat perang. Kita harus melakukan sesuatu.”

“Sesuatu memang akan dilakukan,” kata Natalia. “Tapi belum terjadi. Kutukan legiun adalah pelanggaran. Tebakanku, kuil akan mengurus gadis itu untuk kita. Yang artinya akan memberi kita kesempatan cuci tangan dari masalah dengan Wolf Spring.”

Natalia menekan jari telunjuknya ke pangkal hidung.

“Kau tidak bisa melakukan ini lebih lama lagi, Kak,” kata Genevieve.

“Melakukan apa?”

“Bersembunyi di kediamanmu di puncak bukit. Tak lama lagi, Katharine akan tinggal di Menara Timur dengan suaminya, dan kau tidak akan punya alasan lagi untuk menghindari kursimu di Dewan.”

“Jangan mengingatkanku.” Natalia menyipitkan mata ke arah penunggang kuda yang melaju di jalan masuk panjang yang terapat pepohonan. Pembawa pesan. Berkuda dengan cepat. Katharine mengadang surat itu dan membukanya. Natalia menegang. Dia buru-buru keluar ruangan ketika Katharine mulai berteriak.



Katharine menepuk-nepuk leher kuda jantan barunya. Bersama-sama mereka memimpin Pietyr dan Nicolas melakukan pengejaran menembus hutan. Kuda jantan itu tidak ingin permainan berakhir, tapi Katharine menarik kekang dengan kuat sampai kuda itu menjadi tenang.

“Haruskah kita masuk untuk minum teh?” tanyanya kepada dua pemuda itu. “Kemudian ke kota, membeli ikan sarden untuk beruang kakakku yang malang?”

“Aku tidak suka kau begitu dekat dengan makhluk itu,” kata Pietyr. Katharine memutar bola mata. Selama parade mereka kembali ke kota, Pietyr berjengit setiap kali beruang itu meronta di talinya. “Beruang itu tidak suka padamu, Kat, atas apa yang kau perbuat pada majikannya.”

“Sungguh, Pietyr, awalnya aku juga berpikir begitu. Tapi sejak itu aku sering memberi makan si beruang, dan kemarahan apa pun yang dia miliki sekarang sudah hilang. Seolah dia tidak peduli sama sekali.”

“Barangkali dia bukan lagi *familiar*, setelah gadis itu tewas,” Nicolas menambahkan. “Yang mana pun itu, aku senang melihatnya, Ratu Katharine. Dan barangkali kita bisa memburunya saat Festival Beltane tahun ini?”

Katharine tersenyum, sedikit gugup. “Barangkali.”

Terdengar derap kaki kuda, dan mereka terdiam sejenak. Mereka menghentikan tunggangan dan menunggu pembawa pesan meligas jalan masuk.

“Selamat sore, Ratu Katharine,” ujar gadis itu, terengah-engah karena perjalanan jauhnya. Dia membungkuk serendah yang dia bisa di pelana. “Saya punya pesan untuk Mistress Arron.”

“Aku akan menerimanya.” Katharine mengulurkan tangan bersarungnya, dan si pembawa pesan memberikan surat itu. Dia memberi hormat lagi sebelum berkuda menjauh.

Katharine merobek lilin Dewan Hitam dan membuka suratnya. Ada satu surat lagi yang terlipat di dalamnya dan jatuh ke tanah. Dia turun dari kuda dan memungut surat tersebut, lalu Pietyr meraih kekang kuda jantan Katharine. Ketika Katharine membalik surat itu, terlihat lilin biru dan hitam dari Rolanth. Dari saudaranya, Mirabella.

Katharine membacanya dan mulai berteriak.

“Kat!” Pietyr buru-buru turun dari kuda. “Kat, ada apa?”

Katharine mengepalkan surat dari Rolanth itu. Surat itu bukan dialamatkan untuknya. Surat itu tidak pernah dialamatkan untuk siapa pun. Itu surat pemberitahuan, yang ditemukan terpasang di gerbang Volroy.

Pietyr meraih bahunya, tapi Katharine melepaskan diri, menjerit begitu kencang sehingga menakuti kuda-kuda, lalu kuda jantan barunya berlari untuk bersembunyi di istal yang aman. Nicolas berusaha keras menenangkan kuda betinanya, ekspresinya tampak bingung.

“Katharine!” Dia mendengar Natalia memanggil, berlari ke arahnya melintasi pekarangan. “Kat! Kau baik-baik saja?”

“Berapa banyak pengumuman yang seperti ini?” teriak Katharine. Dia berjalan menghampiri Natalia dan Genevieve, mengacungkan kertas yang kusut di kepalan tangannya. “Berapa banyak? Kau pasti tahu! Kapan kau akan memberitahuku?”

“Memberi tahu apa?” Genevieve mencicit saat Natalia membuka surat itu dengan paksa dari jemari Katharine dan membacanya.

“Ini sebuah tantangan,” kata Natalia. “Mirabella menantang Katharine untuk berduel, dan duel itu akan diadakan di arena utama Indrid Down.”

“Apa?” tanya Pietyr. “Kapan?”

“Saat bulan purnama berikutnya.”

Genevieve mengerang. Artinya, itu kurang dari dua minggu lagi.

Natalia mengambil surat yang menemani dari Dewan.

“Katanya pengumuman tantangan itu ada di mana-mana,” ucap Katharine. “Ditempel di setiap papan dan plang di Indrid Down.”

“Bagaimana dia melakukannya?” tanya Genevieve dengan nyaring. “Pasti membutuhkan pasukan kecil untuk melakukan hal seperti!”

“Kalau begitu, dia pasti memang mengirimkan pasukan kecil,” sahut Natalia.

Katharine mengertakkan gigi. Dia mengulang tantangan itu dari ingatannya dengan nada getir.

“Duel. Diadakan saat bulan purnama Juli, di arena ibu kota kita, Indrid Down. Semua orang diundang untuk menyaksikan akhir dari tahun Penobatan dan awal dari rezim pengendali elemen...!” Katharine mencengkeram rambut sehingga lepas dari gelungannya, dan berteriak. “Siapa saja yang sudah melihat ini?”

“Tidak ada cara untuk mengetahuinya,” ucap Natalia. “Tapi kalau aku, aku akan mengirimkan penunggang kuda ke setiap sudut pulau. Aku akan memastikan seluruh pulau mendengar tantangan ini.”

“Apa semua orang di sini harus menyaksikan ini?” desis Genevieve. Dia mengarahkan tangan ke kuda betina Pietyr, yang menjauh hanya beberapa langkah. “Bahkan kuda-kuda itu? Apa harus kupanggil staf dapur dan pelayan pribadi juga?”

“Ini tidak benar.” Katharine mulai mondar-mandir seraya menggigiti kuku dan bergumam sendiri. “Bukan ini yang kita rencanakan. Bukan ini yang kita harapkan. Kita ingin melihat dia dipermalukan di kotanya sendiri.” Dia berputar dengan gusar dan menunjuk surat. “‘Semua orang diundang untuk menyaksikan.’ Menyaksikan! Ini seperti dia menantangku dan caraku menyingkirkan Arsinoe?”

“Kalau memang begitu, aku tidak mengerti bagaimana.”

Katharine menghela napas dalam-dalam. Dia merapikan rambutnya yang berantakan. Mirabella tidak akan berhasil.

Gadis manja itu hanya akan hidup cukup lama untuk menyesali telah datang ke ibu kota.

“Kat,” kata Pietyr dengan lembut, “kemenangan tetaplah kemenangan, entah itu di Rolanth atau Indrid Down. Ini akan lebih memuaskan dalam beragam cara, apalagi kalau di depan kota yang telah melihatmu tumbuh dari kecil. Sikap blakblakan Mirabella hanya menjadikan ini lebih mudah. Dan rasanya akan lebih manis saat dia kalah.”

Katharine terdiam. Kemudian mengembuskan napas, dan bahu-bahu semua orang di sekitarnya sedikit santai.

“Barangkali kau benar. Bagaimanapun, dia akan mati. Di sini kita bisa mengatur cara yang kita suka untuk membunuhnya. Dan aku tidak akan mencemaskan si beruang dengan menyuruhnya berkeliaran.” Dia meraih surat itu dari Natalia dan merobeknya, tersenyum manis saat dua lembar kertas itu melayang ke jalan berkerikil. “Aku akan mengadakan pesta dansa, pada malam sebelum duel. Untuk menyambutnya.”

“Benar,” ucap Natalia. “Itu gagasan bagus.”

Katharine mengangguk, lalu mengerjap kepadanya. Mereka tampak ketakutan.

“Natalia, aku sangat minta maaf! Aku tidak bermaksud begitu terbawa suasana!”

“Tidak apa-apa, Kat. Tapi kau harus mengendalikan temperamenmu. Apa yang merasukimu? Kau bersikap seperti pengendali elemen.”

Katharine menunduk. Dia menekuk lutut kepada Natalia, lalu berjalan sendirian menuju rumah. Namun, itu tidak lama sebelum Pietyr mengejanya.

“Duel,” kata Pietyr. “Katharine. Apa yang akan kita lakukan? Aku tidak percaya kuil akan mengizinkan hal semacam itu! Risikonya terlalu besar, untuk kedua pihak.”

“Dia mengira bisa menang,” ucap Katharine saat mereka memasuki *manor*, kegelapan yang dingin menyelimuti mereka

dan membuat kulitnya seperti tertusuk. “Bahwa Sang Dewi ada di pihaknya.” Dia mengambil beri beladona yang ditumpuk tinggi di sebuah mangkuk emas di meja foyer, lalu memasukkan segenggam penuh ke mulutnya.

“Dia *mungkin* akan menang,” Pietyr waspada. “Itu arena terbuka, dia akan punya keuntungan.”

“Dia tidak akan punya keuntungan.”

“Katharine. Kau mengambil terlalu banyak buah beri.” Dia meraih lengan Katharine, tapi Katharine menyentak hingga lepas dan makan lebih banyak lagi, sari buah itu mengalir di dagunya. “Kat, kau akan sakit!”

Katharine tertawa.

“Dan bagaimana kalau Mirabella benar?” tanya Pietyr. “Bagaimana kalau Sang Dewi berada di pihaknya?”

Katharine berbalik ke arah pemuda itu, tersenyum memamerkan gigi penuh racun, lalu sesaat pandangannya menggelap dan menjadikan wajah Pietyr hanya berupa kegelapan tak berdasar seperti jurang Breccia Domain.

“Tidak masalah. *Mereka* ada di pihakku.”

Relanth

Pengumuman yang Bree siapkan dalam tulisan tangan indah dan tinta hitam untuk menantang Katharine duel di Indrid Down Arena sangat sempurna. Pengumuman itu membubuhkan tanda tangan Mirabella, disalin dengan pencetak. Namun, Bree memastikan untuk mengirim pengumuman yang asli disematkan di gerbang Volroy.

“Pengumuman itu sudah terpasang di mana-mana?” tanya Mirabella.

“Di mana-mana,” jawab Bree. “Dari sini hingga ke Bastian City dan bahkan ke barat laut hingga Sunpool.”

“Dan hingga ke Wolf Spring?”

“Tentu saja.”

“Bagus,” ucap Mirabella. “Aku ingin keluarga Arsinoe hadir untuk melihat peracun itu kalah.” Dia terkekeh kecil.

“Kau gembira?”

“Hanya saat aku membayangkan wajah Katharine ketika membaca ini,” kata Mirabella, tapi senyumannya tidak bertahan. Mudah membayangkan membunuh Katharine ketika dia marah. Namun, saat kemarahan itu memudar... mungkin tidak seharusnya dia membiarkan kemarahan itu mereda.

Di sebelah mereka, Elizabeth menatap cemas tangan kirinya yang buntung.

“Kau baik-baik saja, Elizabeth?” tanya Mirabella. “Apa lenganmu masih sering sakit?”

“Tidak,” jawab Elizabeth. Dia menatap kulitnya yang mengencang di pangkal tulang puntungnya. Parut bekas jahitannya sudah memudar menjadi warna merah muda gelap. “Aku hanya penasaran tentang rajah gelang. Rasanya pasti aneh untuk menghiasi tangan yang tak enak dilihat seperti ini.”

Elizabeth membalikkan pergelangan tangannya, bermain-main dengan gelang tali dan manik-maniknya. Tak lama lagi mereka akan melakukan ritual merajah gelang hitam ke kulitnya, lalu dia akan menjadi pendeta sepenuhnya, milik kuil selamanya.

“Lenganmu tidak buruk rupa, Elizabeth,” kata Bree menggebu-gebu. “Yang buruk itu perbuatan mereka terhadapmu.”

“Kapan mereka akan mengadakan upacaranya?” Mirabella bertanya.

“Segera setelah aku bersedia. Sudah lewat masanya... Karena aku sudah menjadi novis selama hampir tiga tahun.”

“Dan akankah kau melakukannya?” tanya Bree. “Jangan. Kau sebaiknya lepaskan jubah itu dan tinggal bersama kami. Kau akan selalu disambut di Westwood House.” Suara Bree terdengar memaksa. Penuh tekad. Dia tidak mengerti kenapa Elizabeth tetap menjadi pendeta setelah perbuatan mereka terhadapnya. Bree tidak cocok untuk mengabdikan seperti Elizabeth.

“Aku belum memutuskan,” kata Elizabeth. “Aku tidak keberatan menjadi pendeta novis sedikit lebih lama lagi. Barangkali beberapa tahun. Barangkali selamanya. Dengan begitu aku bisa mempertahankan Pepper, dan masih punya pilihan untuk menetap atau pergi.”

Mirabella memandang ke depan ke arah pengantar mereka yang berjubah putih. Mereka cukup menjaga jarak jauh-jauh, tapi Mirabella yakin mereka masih mendengarkan. Dia meremas siku Elizabeth.

“Kau akan memberi tahu kami, kan? Agar kami hadir untukmu?”

Elizabeth mengangguk, lalu Mirabella mengecup pipi kedua temannya sebelum memisahkan diri untuk pergi menemui Luca.

Dia menemukan Pendeta Agung di kamarnya di kuil, menggelap teh yang tumpah dari cangkir dengan salah satu bantal sutranya.

“Kau butuh handuk?” saran Mirabella, dan Luca terkejut.

“Mira, kau mengagetkanku.” Dia mengangkat bantal yang kotor itu dan ekspresinya tampak menyesal, lalu menjatuhkan bantal itu di sebelah mejanya. “Kau baru saja melewatkan kedatangan Rho.”

“Oh,” Mirabella menaikkan alis, tak sanggup berpura-pura kecewa. “Apa kalian merencanakan sesuatu lagi?”

“Aku tidak mengerti maksudmu.”

“Tentu saja kau tahu. Aku mendengar bisik-bisik mengenai Beltane. Gagasanmu untuk mengorbankan kedua adikku ke api dan menjadikanku Ratu Tangan Putih.” Dia terdiam menyaksikan Luca berusaha mempertahankan ekspresi pasifnya. “Para pendetamu lupa bahwa aku punya telinga. Mereka semakin ceroboh saja saat berbicara. Tapi dengan semua rencanamu, aku tidak percaya kau tidak setuju dengan duel itu.”

“Entah aku setuju atau tidak, bukanlah hal penting. Kau sudah mengumumkannya di depan penduduk kota.”

“Menurutmu kita seharusnya membiarkan dia datang ke Rolanth?”

“Setidaknya kita akan punya kesempatan dengan menyerang dia di sini, di rumah, tempat yang asing baginya dan akan membuatnya lengah.”

“Ya,” ujar Mirabella. “Dan bagaimana hasilnya itu untuk Arsinoe? Datang ke sini adalah keinginan Katharine. Dia ingin membunuhku di Rolanth. Membuatku malu di depan pendudukku sendiri. Dia tidak pernah menargetkanku saat di hutan Wolf Spring! Dia menargetkan Arsinoe. Dari awal memang Arsinoe.”

Luca mengamati Mirabella tanpa bersuara dari balik tudung putihnya.

“Mungkin kita sudah kehilangan kesempatan kita,” kata Luca, “Dulu, kau adalah ratu terpilih. Sekarang, tidak pasti lagi. Sekarang, keberuntungan kita berbalik.”

“Duel di arena akan membantuku,” Mirabella bersikukuh. “Ratu pengendali elemen bernasib baik sebelumnya di sana—”

Luca berbalik ke tehnya yang tumpah dan menuang teh lagi ke cangkirnya. Ketika meminumnya, teh itu menetes ke jubahnya.

“Aku merasakan tangan Sang Dewi dalam hal ini, Luca. Kau harus memercayaiku.”

“Mungkin,” kata Pendeta Agung dengan lembut. “Tapi Sang Dewi tidak selalu baik hati, Mira. Kita tidak bisa tahu apa keinginannya. Bahkan dalam momen-momen ketika aku merasa sangat dekat dengannya... saat kupikir aku melihat pertanda dari rencananya....” Dia memberi isyarat dengan tangan gemetaran. “Satu momen tampak jelas, dan momen berikutnya lenyap.”

“Lalu, bagaimana kita tahu kita melakukan hal yang tepat?”

“Kita tidak tahu. Kita hanya melakukan yang terbaik, tahu bahwa tidak ada pilihan dan bahwa dia akan melakukan yang dia inginkan, pada akhirnya.”

MeetBooks

Black Cottage

Willa berjalan melewati Arsinoe dalam perjalanannya ke dapur.

“Pai angsa dan bawang hari ini.” Willa mengangkat sebutir bawang kuning kecil dan mengusapkannya ke bawah dagu Arsinoe.

“Mmm,” Arsinoe menjawab dengan ragu. “Apa itu... salah satu kesukaanku?”

“Kau tidak ingat?”

“Tidak.” Arsinoe mengikuti Willa ke ruang duduk, memandang lukisan-lukisan dan perabotannya. Tidak banyak yang berubah di sini, tapi tidak terasa familier juga. “Mirabella ingat segalanya. Kalau ada di sini, si sentimental itu pasti akan memeluk kursi saking senangnya.”

“Bahkan saat masih kecil, Mirabella memiliki martabat yang jauh lebih tinggi untuk memeluk kursi. Tidak seperti kau. Bagaimana pemulihanmu?”

Arsinoe mengikuti Willa ke dapur dan memutar bahu. Luka dari panah busur silang itu sudah menutup. Tak lama lagi, luka itu tidak lebih dari sekadar parut dalam dan baru. Dia bisa merasakan titik mati baru membentuk di punggungnya, seperti titik mati di wajahnya. Satu lagi luka, satu lagi kerusakan.

“Aku baik-baik saja.”

“Bagus. Kalau begitu kau boleh pergi.” Willa meletakkan mangkuk berisi adonan yang telah dia siapkan pagi tadi. Arsinoe mendengus.

“Apa kau selalu penuh kasih sayang seperti ini? Atau kau menaruh kami di papan bedung dan menggantung kami di pintu?”

Willa mencemooh.

“Sudah tujuh masa kita tidak membedung ratu.” Kemudian dia berhenti di tengah-tengah menguleni adonan, dan menatap Arsinoe dengan satu mata tajam. “Bukan maksudku ingin kau pergi. Aku tidak pernah membayangkan akan bertemu denganmu lagi, setelah hari mereka membawamu. Tapi kalau Dewan Hitam mengetahui kau ada di sini, mereka akan menggorok leher tuaku dan juga Caragh.”

“Tidak akan lama, kok,” ujar Arsinoe. “Begitu Mirabella dinobatkan dan mengganti keluarga Arron di Dewan dengan keluarga Westwood, segalanya akan berubah. Mereka mungkin akan mengizinkan Caragh pergi.”

“Mungkin.” Willa merapatkan bibir, tapi tidak cukup untuk menyembunyikan senyuman.

Arsinoe memiringkan kepala.

“Apa itu yang kau inginkan? Kenapa kau melakukannya? Kenapa kau menukar kami saat kami masih bayi?”

Perempuan tua itu menampar adonan ke meja dapur dan mengayak tepung di atasnya.

“Apa yang membuatmu berpikir *aku* yang menukar kalian?”

“Siapa lagi?”

“Siapa lagi yang berada di sini?” tanya Willa. “Sang Ratu. Ibumu. Aku satu-satunya Bidan, dan Bidan melakukan yang dia perintahkan.”

“Tapi kenapa dia melakukannya?”

“Apa kau berharap dia tidak melakukannya?” Willa menatap Arsinoe dengan tajam. “Dan untuk jawaban itu, dia tidak memberi tahu. Kusimpulkan bahwa keluarga Arron tidak baik hati. Dan selama masa jabatan ratu, menurutku dia tidak suka apa yang dia lihat dalam Dewan peracun. Lagi pula, dia melihat sosok ratu dalam diri Mirabella, dan ratu selalu tahu apa yang dia miliki. Jadi, tidak ada ruginya menyabotase dua anak yang lain.”

“Menyabotase dua anak yang lain,” Arsinoe mengulangi, dan bibirnya melekok dengan masam.

“Ratu Camille adalah gadis manis. Tapi satu-satunya yang pernah mencintai dia adalah rajanya. Dia senang bisa pergi. Dia senang telah menyelesaikan tugasnya.”

“Huh,” kata Arsinoe. “Seharusnya hatiku sakit mendengar itu. Tapi ternyata tidak.”

“Tidak, karena kau sendiri adalah seorang ratu. Kau tidak seperti ibu atau putri lain. Kau tidak seperti orang lain.”

Arsinoe mengambil pisau dan mulai merajang bawang. Melihat Willa menguleni adonan mulai membuatnya lapar.

“Kalau begitu, apa dia sudah pergi?” tanya Arsinoe. “Bersama rajanya, hidup bahagia selamanya di luar pulau?”

“Bagaimana aku bisa tahu? Barangkali memang itu. Itulah yang dia inginkan. Walau orang bilang ratu-ratu lemah tidak akan hidup lama setelah kembar tiga mereka lahir.

“Hidup seorang ratu mewah dan singkat. Entah dia bertakhta atau tewas di Tahun Penobatan. Begitulah jalan takdirnya. Dijauhkan dari takdir itu tidak akan mengubahnya.”

“Ratu-ratu yang lemah,” kata Arsinoe, lalu menusuk sebutir jamur. “Tapi Mirabella akan menjadi ratu yang berkuasa sampai tahun kelima puluh. Dia akan melahirkan kembar tiga, lalu pergi dan meninggal di suatu tempat sebagai perempuan tua.”



“Jangan meremukkanku di antara pantatmu,” Caragh mengerutu, dan menampar bokong salah satu kuda cokelat *chestnut* berpelana yang ditunggangi Joseph dan Madrigal. Kuda itu dan kuda satunya terpaksa berbagi kandang di istal kecil pondok, dan tempat sempit membuat mereka agresif.

“Pakai bakatmu, jangan tanganmu. Atau kau sudah kehilangan bakatmu karena berada di sini terlalu lama?”

Caragh mengatupkan rahang, lalu mendongak menatap saudarinya yang cantik.

“Aku tidak pernah menggunakan bakatku untuk sesuatu yang remeh seperti membersihkan kandang.”

Dia membuka pintu kandang dan pergi, menyandarkan garpu rumput di dinding sebelum berpindah. Dia memasukkan sejumlah gandum ke ember kuda hitam dan membelai hidungnya.

“Remeh,” ujar Madrigal, mengisap pipi dengan gusar. “Benar, kutebak kau memang tidak melakukannya. Karena ke-remehan adalah wilayahku?”

“Aku tidak berkata begitu.”

“Tentu saja tidak. Kau tidak pernah mengatakan apa maksudmu.”

Caragh mengertakan rahang. Dia menoleh ke kuda hitam dan mencium bau menyenangkan napasnya saat kuda itu mengunyah gandum.

“Sudah lama aku tidak melihat kuda yang dibesarkan dengan baik seperti ini. Dan kuda-kuda ini, apa kau meminjamnya dari Addie Lane? Mereka lumayan.”

Madrigal berkacak pinggang. Dia mengentakkan kaki. Dia nyaris belum seminggu berada di pondok dan sudah membuat Caragh kesal.

“Apa yang kau inginkan, Madrigal?”

“Untuk menjaga putriku.”

“Bukan itu maksudku. Maksudku sekarang. Apa ada sesuatu yang ingin kau sampaikan?” Tatapan Caragh jatuh ke perut Madrigal. “Kalau tentang kehamilanmu, aku sudah melihatnya.”

Madrigal melirik pinggangnya. Kehamilannya masih tahap awal, tapi dari sosoknya yang ramping, perutnya cukup menunjukkan sehingga Caragh tahu.

“Jules pasti senang menjadi kakak,” Caragh melanjutkan. “Aku sangat bangga melihat dia besar dengan kuat dan bahagia. Lalu Joseph.... Dia sangat mirip Matthew. Sesaat, aku hampir berlari dan melompat ke pelukannya.”

Madrigal menelan ludah. Dia menggumamkan sesuatu.

“Maddie, berbicaralah.”

“Jangan panggil aku Maddie,” tukas Madrigal. Namun, memang ada sesuatu yang ingin Madrigal beritahukan kepadanya. Sesuatu yang tidak menyenangkan, dilihat dari caranya berdiri, membuat pola di tanah dengan jari kakinya.

“Bayi ini,” kata Madrigal. “Ini bayi Matthew.”

Jemari Caragh mencengkeram pintu kandang. Setiap kuda di lumbung berhenti makan dan menatapnya, bahkan keledai

cokelat milik Willa. Matthew. Matthew-nya. Namun, laki-laki itu bukan Matthew-nya lagi.

“Aku hanya ingin menjadi orang yang menyampaikannya kepadamu,” ucap Madrigal, suaranya tidak yakin. “Aku tidak ingin Jules atau Joseph mengucapkannya tanpa sengaja.” Dia mendekat, dengan langkah lembut dan ragu-ragu di tengah jerami dan debu. “Caragh?”

“Apa?”

“Katakan sesuatu.”

“Kau ingin aku berkata apa? Bahwa aku telah menanti di sini seperti orang bodoh, padahal aku tahu tidak ada harapan dalam penantian? Bahwa hal-hal di luar sana berubah, tapi tidak ada yang berubah di sini? Kau tidak membutuhkanku mengatakan hal-hal itu. Aku akan tetap di sini sampai tua dan bungkuk, seperti Willa. Dan kau tidak membutuhkan restuku kalau kau ingin menikmati hidupku demi aku.”

“Bukan itu yang kulakukan,” kata Madrigal saat anjing pemburu cokelat Caragh mulai melolong.

“Diam. Lolongan artinya ada orang lain. Ada orang lain artinya kau harus bersembunyi.”



Laki-laki tua dan kereta kuda poninya berlambat-lambat menyusuri jalan setapak yang menuju Black Cottage. Itu hal bagus, memberi Arsinoe banyak waktu untuk menyamankan diri di tempat persembunyiannya, di bawah sebuah jendela. Dia mengintip ke luar, dan melihat Jules dan Joseph memelasat ke istal. Siapa yang tahu di mana Madrigal berada.

Ketika Worcester tua tiba di rumah, Willa membantunya menurunkan karung gandum dan jeriken anggurnya, bersama dengan tiga atau empat paket yang dibungkus. Mereka mengobrol untuk waktu yang terasa seperti selamanya sebelum laki-

laki itu akhirnya memutar kereta dan menyusuri jalan setapak lagi. Sebagian besar obrolan mereka tampaknya mengenai surat yang dia berikan kepada Willa. Willa berdiri di tengah persediaan bahan makanan dan membaca surat itu berulang kali sampai Arsinoe kehilangan kesebaran. Arsinoe berdiri dan membuka daun jendela.

“Willa! Apa itu?”

Willa membawa surat tersebut ke pondok. Yang lainnya muncul dari istal seperti tupai dari liang mereka.

Arsinoe mengambil surat itu dan membacanya.

“Apa itu?” tanya Jules saat masuk ke pondok.

“Pengumuman,” kata Arsinoe. “Mirabella menantang Katharine untuk berduel.”

“Apakah itu bijaksana?” tanya Madrigal. “Perburuan itu berbahaya, tapi duel jauh lebih berisiko. Pertunjukan berupa serangan frontal. Keduanya bisa saja mati.”

“Sang Dewi tidak akan mengizinkan mereka berdua mati,” kata Willa.

“Bagaimana kau tahu?” tanya Joseph.

“Dalam sejarah kita yang panjang, Sang Dewi tidak pernah membiarkan semua ratunya mati. Dan aku tahu. Sebagian dari perpustakaan di sini berisi tentang sejarah ratu.”

“Tapi tidak semua ratunya *akan* mati,” ujar Jules. “Kalau Mirabella dan Katharine mati dalam duel, Arsinoe akan tetap hidup.”

Setiap mata beralih kepadanya, lalu Arsinoe mundur.

“Mungkin itulah rencananya,” ujar Jules. “Rencana Sang Dewi.”

Namun Willa mengibaskan tangan.

“Tidak. Mirabella yang akan menjadi Ratu Bermahkota. Ratu Camille tahu itu. Seluruh pulau tahu itu, sampai saat ini. Arsinoe telah dianugerahi kehidupan, kehidupan buronan. Tidak lebih.”

“Kau tidak lihat betapa seringnya Sang Dewi menyelamatkan Arsinoe,” kata Joseph. “Dan menghidupkannya kembali. Hanya untuk hidup sebagai buronan? Aku tidak percaya.”

Arsinoe mendengus. Mereka semua sudah sinting, menatapnya seperti itu. Mata selebar piring makan dan berkilau dua kali lipat.

Dia menatap melewati mereka, ke sebuah tapestri tenun besar yang tergantung di dinding. Tapestri itu menggambarkan Perburuan Kijang, ritual yang diadakan untuk para pelamar selama Beltane Tahun Penobatan. Tapestri itu menunjukkan pemuda-pemuda menyeringai menggenggam pisau berkilau. Satu pemuda terbaring dengan isi perut terburai, dan kijang yang mereka buru sedang berlutut. Ada banyak sekali darah sampai dia sendiri heran penenunnya tidak kehabisan benang merah. Dan pemuda itu bisa saja Billy, bersimbah darah sampai mati di tanah sakral Innisfail.

“Semua tradisi brutal ini,” ucapnya lirih.

“Arsinoe?” tanya Madrigal.

Dulu sekali, Arsinoe memimpikan kesempatan seperti ini. Untuk melarikan diri. Untuk menghilang. Namun, Sang Dewi selalu memindahkannya seperti bidak permainan, menaruhnya di tempat yang Dia inginkan. Dia bahkan memberikan Jules, Jules yang dikutuk legiun, yang keberadaannya di dekat Arsinoe menurut Luke pasti karena suatu alasan. Namun, alasan apa? Untuk mendapatkan kebebasan? Atau memenangi mahkota?

Apa pun itu, Arsinoe lelah bertanya-tanya. Dia menelan ludah dan merasakan parutnya, setiap parut dari pipi hingga tulang rusuk. Mulai sekarang, dia hanya akan melakukan yang dia inginkan.

“Kita harus pergi ke Indrid Down,” ucapnya.

“Benar,” kata Jules dan bertepuk tangan. “Mirabella dan Katharine akan bertarung sampai akhir, dan saat mereka tumbang, kau akan ada di sana, menunggu.”

“Tidak, Jules. Willa benar. Mirabella adalah ratu terpilih. Dan menurutku, aku diselamatkan agar bisa membantunya.” Arsinoe mencengkeram bahu Jules, meremas tantangan duel itu dalam kepalannya. “Aku akan ke ibu kota, dan aku akan membantu Mirabella mengalahkan ratu peracun.”

MeetBooks

MeetBooks

DUEL RATU

MeetBooks

Relanth

Kereta-kereta kuda Mirabella dilengkapi dengan tali perak dan rumbai-rumbai hitam. Simbol biru pengendali elemen tercetak pada bendera yang berkibar di sebelah bendera hitam milik ratu. Dan ada kereta-kereta putih, yang ditarik dengan kuda-kuda putih dan ditumpangi oleh pendeta-pendeta agar seluruh Indrid Down akan tahu bahwa kuil mendukungnya.

“Kau yakin kau tidak lebih memilih datang lewat laut?” tanya Sara saat mereka mengemas bawaan terakhir Mirabella ke dalam peti. “Itu lebih aman.”

“Dia akan berpawai ke kotaku,” ucap Mirabella. “Dan aku akan berpawai memasuki kotanya.”

Sara mengangkat sebuah gaun.

“Ini, untuk pesta dansa?”

Mirabella nyaris tidak melirik. Gaun itu terbuat dari satin dan berkilau, dengan korset pas badan dan tali lebar.

“Tidak apa-apa.” Mirabella memandang ke sekitar ruangan. Kamarnya di Westwood House sejak kecil saat dia dibawa dari Black Cottage. Kamar ini tidak kosong sebab dia tidak mengemasi banyak barang. Namun, rasanya tetap saja kosong. Seperti jika dia berbicara terlalu keras, suaranya akan bergema.

“Dan untuk perhiasannya?”

“Apa pun selain mutiara hitam,” ucap Mirabella. “Kudengar Katharine sangat suka mutiara hitam, dan aku tidak mau kami terlihat mirip.”

“Kalian tidak pernah terlihat mirip,” kata Billy.

Mirabella dan Sara menoleh. Billy berdiri di pintu. Sara menaikkan alis melihat kemeja merah darahnya. Dia tidak seharusnya mengenakan itu ketika pergi ke ibu kota, dengan pakaian berkabung untuk ratu yang gugur setelah dia menyatakan diri sebagai tunangan Mirabella. Namun, tidak seorang pun akan memintanya melepaskan kemeja itu. Dan warna merah darah akan membuat mereka mendapat lebih banyak dukungan dari para naturalis.

Sara menekuk lutut, lalu pergi untuk memberi mereka privasi.

“Berapa lama masa berkabungnya akan bertahan?” tanya Billy.

“Tidak lama,” Mirabella menjawab.

Tak lama lagi lilin-lilin dan warna merah gelap akan menghilang. Doa-doa yang dilantunkan untuk Arsinoe di altar

akan berhenti. Ratu yang telah mangkat tidak dibicarakan selama Tahun Penobatan. Tidak ada ruangan di Volroy yang memajang lukisan mereka. Tidak ada yang bahkan akan mengingat nama mereka.

“Apa kau siap?” tanya Mirabella. “Kau punya kostum untuk pesta dansa?”

“Punya. Walau aku tidak percaya kita akan berdansa dan berpesta bersama mereka pada malam sebelum kau membunuhnya.”

“Pesta dansa itu tidak lebih dari cara Katharine untuk memperoleh kembali kendali. Aku merencanakan duel, jadi dia merencanakan pesta dansa. Tujuannya cukup transparan. Dan itu tidak akan berhasil.”

Billy mengangkat sebuah kotak persegi panjang. “Aku membelikan sesuatu untukmu.”

Dibukanya tutup kotak itu dan dikeluarkannya kalung *choker* hitam berhias batu permata yang dipotong menjadi bentuk oval dan diletakkan pada penahan perak. Permata-permata itu berkilauan saat Billy membaliknya di bawah cahaya. Mirabella bertanya-tanya sudah berapa lama Billy membeli kalung itu, dan apakah kalung itu dimaksudkan untuk orang lain. Namun, Mirabella tidak akan merusak momen ini dengan bertanya.

“Ini,” kata Billy, lalu Mirabella mengangkat rambut agar Billy bisa memasangkan kalung itu ke lehernya.

“Cantik sekali.”

“Jauh lebih cantik daripada apa pun yang dimiliki peracun,” ucap pemuda itu. “Mereka bisa mendandani penyihir kecil itu dengan apa pun yang mereka suka. Tapi dia tetap saja monster.”

“Jangan ucapkan kata itu,” Mirabella waspada. “Kami tidak menyebut kata ‘penyihir’ di sini. Tak peduli apa pendapat kita mengenai Katharine, kau harus berhati-hati saat kita berada di ibu kota. Aku ingin kau menjadi raja yang populer di antara orang-orang.”

Billy mengertakkan gigi.

“Tentu. Hanya saja, yang dia lakukan itu...”

“Aku tahu.”

“Aku membencinya. Apa kau tidak membencinya? Dia merebut Arsinoe dariku. Dari kita.”

Tangan Billy masih di bahu Mirabella, sejak memasangkan *choker*, dan Mirabella menaruh tangan di atas tangan itu.

“Aku bertemu Katharine sebelum Beltane,” ucap Billy. “Ayahku ingin mengenalkanku pada kalian semua, sebelum para pelamar yang lain.”

“Kau tidak pernah menghampiriku.”

“Aku memilih Arsinoe sebelum aku bisa. Tapi, itulah hal yang paling aneh. Saat aku bertemu Katharine, dia terlihat sangat manis. Tidak berbahaya sama sekali. Sebenarnya, aku kasihan padanya. Gadis yang kutemui sama sekali tidak mirip gadis yang ada di Wolf Spring. Tapi, kurasa aku melihat apa yang dia ingin kulihat.”

“Kurasa begitu,” kata Mirabella. “Billy, sebelum kita pergi, aku ingin kau menulis surat yang mendahului kita ke ibu kota.”

“Surat? Apa isinya?”

“Mengatakan bahwa kau akan menjadi suamiku dan tidak akan melakukan pendekatan dengan Katharine. Tuliskan dengan seburuk yang kau bisa. Tapi, aku ingin satu pukulan untuk egonya sebelum dia melihatku saat pesta dansa.”

Indrid Dawn

Natalia dan Genevieve berjalan tergesa-gesa menyusuri jalan-jalan ibu kota yang sibuk setelah mengawasi kemajuan yang dibuat di arena: pemugaran tribune dan anak tangga tambahan telah dibangun, lapisan cat tambahan di birai galeri, serta arena kompetisi yang luas digarap, lalu rumput keras dan panjang dan di pekarangan telah dilembutkan, batu-batunya dipindahkan dengan tangan. Sudah sangat lama sejak arena digunakan untuk apa pun selain pasar malam dan karnaval. Sudah lama sekali sejak pulau melihat duel terakhir. Saat itu pun ratu perang yang menikmati menonton pertarungan seperti itu.

“Setiap hotel akan kehabisan kamar,” gerutu Genevieve. “Akan banyak tenda yang dipasang di sepanjang tepi jalan. Orang-orang akan tidur di jalan.”

“Hanya untuk beberapa hari. Dan sementara mereka di sini, mereka akan menghabiskan uang mereka.”

Di ujung kanan kiri jalan tembus utama ke High Street, jendela-jendela toko dipenuhi dengan pajangan barang-barang baru. Kereta-kereta berisi bebek asap keemasan dan keranjang-keranjang buah didorong ke gang-gang untuk diantar ke gudang-gudang. Ini kesempatan bagi para pedagang non-peracun untuk menunjukkan yang terbaik, lalu mereka akan ke dermaga Bardon Harbor sebelum fajar, melawan toko-toko peracun memperebutkan tangkapan laut sebelum dicampur dengan tumbuhan *henbane* dan *nightshade*.

“Mereka akan menghabiskan uang dan menghasilkan uang,” ujar Genevieve. “Pedagang-pedagang pengendali elemen akan mendirikan kios-kios untuk menjual lukisan, rajutan, dan perhiasan kaca mereka.”

Natalia mengamati ekspresi cemberut adiknya. Setelah duel berakhir, Genevieve pasti akan memakai satu atau dua perhiasan elemental dan berparade mengenakan selendang sutra baru. Semua orang tahu bahwa itu barang-barang terbaik dari Rolanth.

“Mau berhenti untuk menikmati camilan?” tanya Genevieve seraya menjulurkan leher ke arah toko keju kesukaannya.

“Kita akan minum teh di Highbern. Lagi pula, kita harus ke sana untuk memeriksa penyelesaian di aula dansa.” Natalia mengambil satu langkah besar di atas got dan meraih lengan baju Genevieve agar bergegas. “Senyumlah. Kita tidak boleh terlihat dengan kerutan kesal di wajah.”

“Tapi kita memang kesal,” ujar Genevieve saat mengubah ekspresinya menjadi ceria. “Duel ini adalah bencana. Mereka akan berhadap-hadapan, terjebak di sana bersama sampai

ada satu yang terbaring mati. Ini sama situasinya kalau Tahun Penobatan berakhir dengan mereka terkurung di menara timur. Padahal itulah yang berusaha kita hindari selama ini!”

“Yah, barangkali kita tidak membutuhkan itu. Kat bukan ratu lemah seperti dulu. Aku tidak tahu apa yang berubah, tapi seolah dia terbangunkan.”

“Kau tahu apa yang berubah. Meskipun kau tidak akan memberitahuku. Kau tahu apa yang terjadi ketika dia menghilang setelah Beltane. Kau pasti tahu.”

“Aku tidak tahu.”

“Dia sangat aneh sekarang.” Genevieve menyipitkan mata. “Dengan pisau-pisau yang dia lempar dan tawa sinting yang terkadang keluar darinya. Memakan begitu banyak racun... dan hampir-hampir menikmati rasa sakit yang menyusul!”

“Jangan bicara mengenainya seperti itu. Kat tidak aneh.”

“Dia bukan putrimu; dia seorang ratu. Berhentilah memanggilnya ‘Kat.’”

Natalia berhenti di tengah langkah, dan mengepalkan tangan. Seandainya mereka tidak berada di tengah jalan umum yang sibuk, dia akan menampar wajah adiknya. Genevieve berdeham dan menurunkan pandangan.

“Maafkan aku. Aku tegang karena duel itu.”

Natalia melanjutkan berjalan. Mereka tidak jauh dari Highbern. Dia dapat melihat benderanya menjulang di atas bangunan-bangunan lain.

“Jangan terlalu khawatir, Genevieve,” kata Natalia dengan lirih. “Katharine cukup cerdas untuk memberi kita kesempatan pada pesta dansa. Besok malam, Mirabella berada di tengah makanan dan keramaian, dan ketika jamuan berakhir, dia tidak lagi menjadi ancaman dalam duel.”

“Kau berencana meracuninya?” tanya Genevieve, bergegas menyetarakan tempo langkah.

“Tidak sampai mati. Hanya untuk melemahkannya, supaya Katharine akan mudah melawannya di arena. Dia akan bisa membunuh gadis itu di depan seluruh pulau, dengan santai.”

“Bagaimana kau melakukannya? Kemahiran tanganmu bagus, tapi mereka tidak akan mengizinkan kita dekat-dekat dengannya. Kau tidak akan bisa cukup dekat dengannya.”

“Aku tidak perlu melakukan itu,” kata Natalia. “Kenapa menurutmu aku mempertahankan aliansi dengan Chatworth selama ini? Kenapa menurutmu pemuda itu menyelundup ke dalam keluarga Westwood?” Dia memutar bahu ke belakang. “Pemuda itu akan melakukannya.”

“Kita tidak bisa memercayakan orang pulau utama dengan tugas ini! Dan bagaimana kalau Luca telah mengubahnya?”

“Mustahil. Kuil tidak cukup kaya. Mirabella mengira akan menghambur ke ibu kota seperti guntur. Tapi saat aku ikut campur, dia bahkan tidak akan bisa menurunkan hujan.”

MeetBooks

Highbern Hotel

Highbern Hotel adalah tempat yang mewah, bangunan yang lebih luas dan indah dibandingkan apa pun yang ada di Rolanth. Langit-langitnya membentang tinggi di atas kepala, selang-seling dengan warna hitam dan merah. Pilar-pilar di aula dansanya disepuh emas dan kandelirnya adalah yang terbesar yang pernah Mirabella lihat. Dalam kamarnya, mereka menemukan ranjang yang dilengkapi selimut berbordir benang merah dan emas.

“Tempat yang sangat bagus untuk menginap,” renung Mirabella. “Seandainya aku tidak ke sini untuk membunuh atau dibunuh.”

Mirabella duduk di sebelahnya di jendela dan menatap ke luar melewati atap-atap bangunan. Indrid Down sangat cantik, dan bau kota yang padat tidak mencapai ketinggian ini, begitu juga angin sepoi-sepoi segar dan hangat. Highbern berada tepat di seberang menara barat Volroy, dan hanya dipisahkan sebuah jalan lebar dan pekarangan panjang dengan pagar tanaman berupa belukar mawar dan *lilac*. Lebih dekat ke arah benteng, Mirabella bisa melihat bentuk kandang yang sebagian besar dihalangi oleh topiari semak-semak. Dalam kandang itu terdapat segumpal bulu cokelat tak bergerak. Beruang Arsinoe. Ternyata beruang itu selamat dan sekarang menjadi tahanan saudari peracun mereka. Yah, itu juga akan berakhir. Setelah Katharine mati. Walau Mirabella tidak tahu apa yang akan dia lakukan dengan *familiar* besar itu.

Seseorang mengetuk pintu yang memisahkan kamarnya dari ruang duduk, dan dia mengalihkan pandang.

“Mirabella, keluarlah sekarang dan bersemangat,” kata Billy, suaranya teredam oleh pintu. “Aku membawakan sepiring makanan yang hampir tidak butuh dimasak.”

Benar-benar tidak butuh dimasak. Sungguh heran keahlian memasak Billy sama sekali tidak ada kemajuan. Sama sekali tidak lebih baik.

Mirabella bergabung dengannya di ruang duduk, tempat Billy sedang memotong roti dan mengolesinya dengan mentega. Ada juga selai apel dan keju bergurat biru.

“Aku merindukan celemekmu,” kata Mirabella. Billy tertawa.

Sesaat, mereka makan dalam keheningan. Suasana di lantai atas ini hening, tapi di lantai bawah pasti berisik dengan orang-orang yang menyiapkan tempat untuk pesta dansa besok malam. Sara, Bree, dan Elizabeth ada di sana, juga Luca

bersama kawanan pendetanya, berkonsentrasi untuk mengamati setiap gerakan yang dibuat Arron.

“Apa kau melihat beruang itu?” tanya Mirabella lirih.

“Namanya Braddock,” jawab Billy, suaranya terdengar sedih. “Dan aku melihatnya. Aku sudah ke pekarangan dan diam-diam memberinya *walnut* bersalut gula dari penjaja di jalan.”

“Tidak ada yang mencoba menghentikanmu?”

“Mereka bahkan tidak memasang pagar di sekitar kandang. Kurasa mereka mengira tidak ada orang yang akan cukup bodoh mengulurkan lengan di antara jeruji. Mungkin aku seharusnya tidak melakukannya.”

“Jangan bodoh. Dia tetap *familiar* Arsinoe, meskipun Arsinoe telah tiada. Beruang itu mengingat siapa yang Arsinoe cintai.”

Billy menggigit roti yang dibelinya di jalan dan menatakinya dengan piring. “Akankah kita membebaskan beruang itu setelah ini berakhir?” tanyanya. “Kembali ke hutan di Innisfuil, tempat Arsinoe menemukannya?”

“Apakah itu yang akan Arsinoe inginkan?”

“Aku tidak tahu. Menurutku begitu. Atau mungkin dia ingin Jules memilikinya.” Billy mengusap-usap wajah dengan kasar.

Mirabella menghela napas dalam dan melihat ke sekitar ruangan yang tenang dan elegan. Jendela-jendelanya ditutup untuk menghalangi kebisingan dari jalan dan para pendeta yang bertanding di aula.

“Ini akan segera berakhir,” katanya. “Satu lagi malam tanpa tidur. Kemudian pesta dansa. Kemudian duel.”

“Kemudian kau menjadi ratu,” ujar Billy.

Mirabella terdiam. Hingga kini, segalanya dilakukan dengan terburu-buru. Dia bergegas mengerahkan para pendeta dan keluarga Westwood dan memikirkan cara-cara untuk memusuhi Katharine. Namun, sekarang Mirabella di sini, dengan

waktu tinggal beberapa jam lagi sebelum takdir mereka tiba, dan keyakinan yang dirasakannya mulai memudar. Apa kata Luca waktu itu tentang keinginan Sang Dewi? Satu momen tampak jelas dan momen berikutnya lenyap.

“Mirabella? Kau baik-baik saja?”

“Tidak juga,” katanya.

“Apa?”

“Setelah duel, aku akan menjadi ratu yang penuh spekulatif. Aku tidak akan dimahkotai secara resmi sampai Beltane musim semi nanti. Jadi, kau akan harus menjalani musim gugur dan musim dingin yang panjang sebelum bisa menjadi raja.”

Billy menyeka sudut mulut dengan serbet. Dia memilih menunggu lebih lama. Sebelum Mirabella dimahkotai, dia mungkin akan membenci perjanjian mereka ini.

“Kita teman, kan, Billy? Dan persahabatan dalam pernikahan adalah fondasi yang kuat.”

Dengan ragu, Billy mengulurkan tangan ke seberang meja, dan membalik telapaknya ke atas. Dengan keraguan yang sama, Mirabella meletakkan tangannya di atas tangan Billy.

Mirabella tidak merasakan percikan apa pun. Tidak ada nadi yang berdenyut cepat. Ketika menatap mata Billy, rasanya tidak seperti menatap ke dalam mata Joseph. Mirabella meremas tangan Billy.

“Tapi aku bukan dia,” ucap Mirabella, dan mendesah. “Aku bukan Arsinoe, dan kalau Beltane tiba, kau tidak akan mau ikut serta dalam Perburuan Kijang dan tidak ingin menjadi raja—”

Billy menjabat tangan Mirabella dengan lembut. “Jangan pikirkan itu sekarang. Masih ada banyak waktu. Tapi... menurutku tidak ada lagi perburuan. Karena kita sudah mendeklarasikan perjanjian satu sama lain.”

“Itu hanya untuk formalitas. Nicolas Martel mungkin masih ikut ambil bagian, dan dia mungkin mencoba untuk membunuhmu dan merebut mahkota. Tapi kami akan meminta para pendeta ikut untuk melindungiimu dalam perburuan.”

“Yah, kalau begitu bagus,” ucapnya dengan sinis. Billy menoleh ke arah jendela. “Suara apa itu? Sepertinya puji-pujian.”

Mereka menghampiri jendela dan menatap ke bawah. Kerumunan telah berkumpul, cukup besar untuk memblokir jalan di antara Highbern dan Volroy, yang menyebabkan lebih banyak teriakan di kedua sisi saat kereta-kereta mencoba berjalan lewat. Kerumunan yang berada di tengah, mendongak ke arahnya. Mengutuknya. Menyuruhnya untuk kembali ke Rolanth.

“Mira,” kata Billy. “Kau tersenyum.”

“Oh ya?” Mirabella memandang ke bawah dan terkekeh. “Aku pernah mendengar Luca mengatakan bahwa seluruh pulau muak dengan para peracun, dan bahwa aku adalah penyelamat yang ditunggu-tunggu mereka. Omong kosong.”

“Tapi itu benar, untuk beberapa orang. Untuk sebagian orang.”

Mirabella memanggil bakatnya. Di bawah, bayang-bayang gelap berkumpul di atas wajah-wajah yang mendongak saat gunturnya melintas di atas hotel. Mereka berhenti berteriak. Mirabella mengirim kilat di tengah udara, sehingga kerumunan merunduk dan berpelukan.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Billy.

“Tidak ada,” jawabnya. “Hanya memastikan bahwa mereka tahu ratu pengendali elemen ada di sini.”

Greavesdrake Manor

Pietyr mendelik melewati jendela ke arah Nicolas yang sedang berlatih memanah, kali ini dari punggung kuda. Setiap kali Nicolas berderap lewat, Katharine dapat melihat Pietyr berharap pemuda pulau utama itu jatuh. Dan setiap kali Nicolas menembak, Katharine berjengit, menduga panahnya menembus jendela dan menancap di dada Pietyr.

“Ada sesuatu yang salah mengenai dia, Katharine,” kata Pietyr. “Dan bukan hanya karena dia orang pulau utama.”

“Pietyr. Menjauhlah dari jendela.”

“Sebaiknya kau menyingkirkan dia. Lagi pula, dia tidak akan pernah menjadi suamimu; kau tahu Natalia berniat memilih pemuda Chatworth itu.”

Katharine merengut. Chatworth bersama Mirabella sekarang. Sebelum itu, dia bersama Arsinoe.

“Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan,” ucap Katharine. “Akan seperti apa kelihatannya aku, menerima pemuda bekas saudari-saudariku? Lagi pula, aku tidak menyukainya.”

“Dan kau menyukai Nicolas?” Dan ketika Katharine tidak menjawab, “Itu konyol. Kau tidak bisa menyukai Nicolas.”

Awalnya, menyenangkan rasanya membuat Pietyr cemburu. Untuk membuatnya menderita. Dia sendiri yang menyebabkan situasi lebih buruk. Namun, lelucon bukan lagi lelucon. Pietyr gusar terhadap Nicolas, dan tanggapan-tanggapan dingin Nicolas membuat Katharine kesal. Begitu Nicolas memiliki kekuasaan, dia akan mencari cara untuk menyakiti Pietyr. Entah untuk mempermalukan atau membunuh Pietyr, Katharine tidak tahu, tapi dia merasa Nicolas mampu melakukannya.

Mereka berada di ruang biliar, tapi tak satu pun dari mereka cukup fokus untuk bermain. Katharine menyodok dan mendengarkan bola-bola berderak ketika bertubrukan, tidak memerhatikan ke mana bola-bola itu pergi. Namun, dia hanya mengamati Pietyr mencibir. Bahkan saat mencibir, dia tetap tampan.

“Aku tidak suka gagasan yang dia masukkan ke kepalamu. Dia menyemangatimu untuk bersikap ceroboh!” Pietyr menjauh dari jendela dan menghampiri untuk menggulirkan bola putih di meja, dan dengan gusar memasukkannya ke saku.

“Barangkali kaulah yang seharusnya kuusir,” bisik Katharine. Namun, Pietyr hanya mendengus dan bersedekap

seolah Katharine tidak sungguh-sungguh. “Nicolas pasangan yang lebih sesuai untukku sekarang, dalam beragam cara. Bahkan lebih baik daripada kau.”

Pietyr mengangkat pandang ke mata Katharine.

“Kat. Itu tidak benar.”

“Kami lebih satu tujuan. Rencana yang serupa. Dan kalau aku memutuskan menentang Natalia, Nicolas akan menjadi pendampingku yang kuat.” Katharine menelengkan kepala dan berusaha tampak baik hati. “Ini tidak adil, permainan yang kupaksa kau mainkan ini tidak adil. Kau mengira kita bisa bersama lagi. Mengira ada harapan untuk kita.” Dulu, Katharine mengira dia akan menjadikan Pietyr sebagai kekasihnya, tak peduli pelamar mana yang dia nikahi. Namun, itu hanyalah mimpi dari masa lalu dan dikhayalkan oleh Katharine yang berbeda.”

“Pietyr, aku ingin kau pergi.”

“Pergi?” tanyanya. “Pergi ke mana?”

“Aku tidak peduli. Yang penting jauh dari sini. Kembali ke perdesaan mungkin. Tapi kau harus pergi sekarang.”

Mata biru pemuda itu berkaca-kaca karena sesuatu yang menyerupai penyesalan. Apakah Pietyr akan menangis? Jika dia menangis, Katharine tidak akan tega mengusirnya. Dia hanya akan memeluk pemuda itu.

“Kenapa kau mengatakan ini?”

Ketika Katharine tidak merespons, Pietyr menggeleng dengan keras kepala.

“Aku tidak bisa pergi sekarang. Kau akan berduel dua hari lagi. Kau tidak tahu apa yang kau bicarakan. Tahun Penobatan ini... telah membuatmu berubah pendirian. Saat akal sehatmu kembali, kau akan berterima kasih kepadaku karena tetap di sini.”

Pietyr berbicara kepada Katharine seolah dia adalah anak-anak, lalu suatu bisikan merasuk ke dalam benak Katharine.

Bisikan manis dan marah, dan jemari Katharine bergerak ke pergelangan kaki, ke pisau beracun yang selalu disimpannya di sana. Dia mengeluarkan pisau itu dari sarung hampir tanpa menyadari apa yang sedang dilakukannya.

Pietyr berpaling dan memunggingnya. Sebuah kesalahan. Namun, pemuda itu menoleh lagi pada saat terakhir, dan pisau pun menyayat udara alih-alih kulitnya.

“Katharine!”

“Aku bilang pergi, jadi kau akan pergi,” tukasnya.

“Kat, hentikan!”

Katharine melempar pisau lagi, dan bilahnya mengenai lengan baju Pietyr; kain abu-abu gelap itu mulai bernoda merah. Pietyr mundur memutar meja biliar dan memasuki bar, menghantam nampian dan teko berisi brendi tercemar kesukaan Natalia.

“Ini untuk kebaikanmu,” ucap Katharine dengan sedih. “Di sini berbahaya untukmu.”

“Aku tidak peduli. Aku tidak akan meninggalkanmu, Kat. Dan kau masih mencintaiku, aku tahu itu.”

Serta-merta Katharine berhenti.

“Apa pun yang tersisa dalam diriku yang bisa mencintai,” ucapnya, “mencintaimu.”

Sebelum Pietyr bisa berbicara, Katharine mengacungkan pisau dan mengukirkannya ke wajahnya sendiri, di sepanjang garis rambut dan telinga seakan sedang memotong topeng. Darahnya mengalir merah terang ke leher dan ke korsetnya.

“Katharine,” bisiknya. “Oh, Katharine-ku.”

“Pietyr Renard,” ucap Katharine dengan suara parau. “Kami bukan lagi Katharine-mu sejak kau melemparku ke Breccia Domain.”



Pietyr tersaruk-saruk keluar dari Greavesdrake dalam kebingungan. Katharine menyuruhnya untuk pergi. Namun, dia tidak membawa satu pun barangnya. Sebaliknya dia bergegas ke istal dan memasang pelana ke kuda terbaik yang bisa ditemukannya. Kedua tangannya gemetaran saat mencangkakan sabuk kuda. Yang bisa dia lihat hanya bayangan Katharine menyayat wajahnya sendiri.

“Itu bukan salahnya.” Pietyr membawa kudanya buru-buru keluar dari kandang dan menaikinya. “Ini salahku, dan aku akan mencari cara untuk memperbaikinya.”

Pietyr menendangkan tumit ke sisi kuda dan mencangklongnya di sepanjang jalan masuk, bergegas ke jalan utama yang berliku-liku ke utara memutar ibu kota dan ke Prynn. Dia akan berkuda seharian dan malam ini, kemudian beristirahat dan mengganti kuda saat pagi tiba.

Dia akan melaju sepanjang jalan menuju Innisfuil Valley. Kembali ke jantung pulau yang dingin dan gelap: Breccia Domain.

Perjalanan Menuju Indrid Dawn

MeetBooks

“Jules,” kata Arsinoe. “Kau sudah menatap peta itu selama berjam-jam.”

Mereka menyusuri jalan-jalan sepi dalam bayang-bayang gunung. Semuanya menunggang kuda, kecuali Arsinoe, yang meminjam keledai cokelat pamarah milik Willa. Udaranya panas dan lengket, meskipun mereka bepergian di bawah naungan, Jules dan Caragh mendesak semua orang untuk terus memakai tudung mantel, kalau-kalau ada orang yang lewat.

“Jules! Untunglah kau seorang naturalis, kalau tidak, kudamu akan berlari menabrak pohon karena perhatianmu sepenuhnya ke peta.”

Jules merepons itu dengan gerutuan, tapi tetap mempelajari peta ibu kota.

“Biarkan dia, Arsinoe,” kata Joseph, berkuda di sebelahnya. “Kalau dia mempelajarinya sekarang, begitu kita mencapai Indrid Down, dia akan mampu menyusuri kota seperti air di sungai. Dan kita tidak harus belajar lebih banyak.”

“Kalian seharusnya mempelajari peta juga,” gerutu Jules.

“Kalau begitu, berikan kepadaku,” kata Joseph, mengulurkan tangan. Namun, Jules tidak mau menyerahkan peta itu. “Yah, seperti yang kuduga.”

“Apakah itu bakat perangnya?” Arsinoe menanyai Joseph dengan pelan. “Strategi dan persiapan itu?”

Joseph mengangkat bahu. Dan di pelana, Jules mengerutkan dahi. Tidak ada yang tahu. Banyak hal mengenai bakat perang yang tak dimengerti satu pun dari mereka.

Arsinoe menurunkan tudung dan menyibak rambut pendeknya.

“Aku merindukan angin di teluk,” katanya.

“Pakai lagi tudungmu,” ujar Caragh, menunggangi kuda betina gunungnya yang berwarna *chestnut* di belakang mereka.

“Biarkan saja dia,” Madrigal keberatan. Dia menurunkan tudungnya sendiri dan mendengakkan kepala untuk menangkap angin. “Kita belum melihat siapa pun sejak meninggalkan pondok. Jalan-jalan ini praktis terabaikan; kau sendiri yang bilang.”

“Bukan berarti kita tidak harus berhati-hati.”

“Yah, kau juga tidak seharusnya ikut. Kau akan membuat kami terkena masalah kalau kami tepergok bersamamu jauh dari Black Cottage.”

“Madrigal,” ujar Caragh dengan lembut, “kita bepergian dengan ratu yang diduga telah mati dan buronan yang dikutuk

legiun. Kalau kita tertangkap, keberadaanku yang jauh dari Black Cottage akan menjadi tuduhan yang paling sepele.”

Madrigal merengut. Dia memutar tubuh di pelana, kembali menghadap Jules.

“Berapa lama lagi sampai kita tiba di Indrid Down?”

“Besok. Sore, mungkin. Atau sebelum malam.”

“Bagus,” kata Arsinoe. “Aku ingin bertemu Braddock.”

Jules menurunkan peta. Pengumuman tentang duel itu bukan satu-satunya kabar yang Worcester bawa. Dia juga bercerita tentang kepulangan Katharine yang meriah ke ibu kota, lalu parade beruang *familiar* sang naturalis.

“Aku tahu kau ingin bertemu dengannya,” sahut Jules. “Tapi kita tidak bisa mengambil risiko itu. Ketika semua orang teralihkan oleh duel, Caragh dan Madrigal akan menyusup dan membebaskan Braddock. Setelah itu kau bisa menemuinya.”

“Tapi aku meninggalkannya untuk mati,” ujar Arsinoe. “Aku harus menjelaskan kepadanya kenapa aku meninggalkan dia di sana, membiarkan Katharine mengurungnya di kandang.”

Dari tanah, Camden berdiri dan menyentuh lutut Arsinoe dengan cakarnya sebelum melompat ke pelana untuk memberikan kenyamanan khas *cougar*.

“Terima kasih, Cam,” kata Arsinoe di antara jilatan si kucing gunung. “Tapi kau membuat si keledai marah.”

Camden menguap, tak terganggu oleh gerutuan si keledai, sesekali malah menampar wajah si keledai dengan ekornya.

“Camden, bersikap baiklah pada keledai itu,” kata Jules, kemudian menatap Arsinoe. “Braddock beruang baik. Dia akan memaafkanmu.”

Arsinoe tidak menjawab, dan membiarkan Jules berkon-sentrasi lagi pada peta. Jules-lah yang paling banyak memiliki tugas untuk dilakukan ketika mereka tiba di ibu kota. Dia akan mengerahkan bakat perangnya, untuk menyabotase senjata-

senjata beracun Katharine dan membimbingnya dengan aman jauh dari Mirabella. Namun, memikirkan hal itu saja sudah membuat perut Arsinoe menegang.

Joseph melihat ekspresi wajahnya, lalu berkuda mendekat dan menyentuh kaki Arsinoe dengan lutut.

“Semuanya akan berjalan lancar, kok,” kata pemuda itu.

MeetBooks

Bardon Harbor

MeatBooks

Sebuah perahu pulau utama yang mengilap tertambat di galangan pribadi milik Arron di pesisir utara Bardon Harbor. Di dalamnya, Natalia berbaring dalam pelukan William Chatworth, gerakan lembut ombak yang membuat perahu berjungkat-jungkit membuainya untuk tidur.

“Aku terkejut,” kata Chatworth, lalu mengepulkan asap tembakaunya. “Kupikir kau tidak akan bisa menyelip keluar untuk waktu yang lama. Tidak, dengan adanya pesta dansa malam ini.”

“Untuk waktu yang lama.” Natalia terkekeh seraya mengamati asap berputar-putar di udara. Ini tidak terlalu lama. Namun, ini menyenangkan. Mereka sudah tidak bersama sejak berbulan-bulan, dan dia terkejut mendapati dia merindukan kebersamaan mereka. Merindukan Chatworth, dalam suatu cara.

Chatworth menarik lengan dari bawah kepala Natalia dan mematikan tembakaunya.

“Kalau begitu, kau bawa barangnya?” tanya laki-laki itu.

“Tentu saja. Itu alasan utama aku datang.”

Natalia mengeluarkan sebuah botol kecil kepada Chatworth, yang memegangnya dengan lembut di antara dua jari.

“Berhentilah merasa takut pada racun,” ucap Natalia. “Kau bisa menelan seluruhnya dan itu tidak akan membunuhmu. Tidak juga akan menyakitimu kalau itu ada di tanganmu.”

Natalia duduk di ranjang kecil itu dan meraih pakaiannya: seragam pelayan yang dia ganti dalam perjalanannya naik kereta kuda dari Greavesdrake.

“Kalau fungsinya tidak spektakuler,” Chatworth bertanya-tanya, “kenapa repot-repot?”

“Jaminan. Aku berniat merebut kepercayaan diri si pengendali elemen. Katharine-ku menginginkan kesempatan untuk mempermalukannya. Jadi, dia akan mendapatkannya.” Natalia berdiri dan menautkan kancing terakhir. Chatworth tetap di ranjang, tampak santai dan percaya diri. Barangkali terlalu percaya diri, sehingga terpikirkan oleh Natalia, terlepas dari sikapnya yang sok penting dan uangnya yang banyak, laki-laki itu tidak pernah menunjukkan keahlian tertentu.

“Kalau kau tertangkap...” ucap Natalia, lalu terdiam. “Jangan sampai tertangkap.”

“Jangan khawatir. Semua orang di perkemahan itu memercayai putraku. Dan Sara Westwood sudah memercayaiku.”

“Benarkah? Kalau begitu dia bahkan lebih bodoh daripada yang kupikirkan.”

“Jangan cemburu,” ucap Chatworth, tapi dia memaksudkan yang sebaliknya. Dia adalah laki-laki yang angkuh dan sangat rupawan. Natalia bertanya-tanya apakah putranya akan tumbuh sama sombong dan arogannya seperti laki-laki itu. Apakah putranya akan sulit dikendalikan ketika menjadi suami Katharine.

“Kembalilah ke tempat tidur.”

“Tidak ada waktu.”

“Tapi aku sangat suka melihatmu dalam pakaian itu.” Dia berusaha meraih Natalia, tapi Natalia menjauh dan menepuk tangan Chatworth dengan celemek katunnya.

“Racuni saja pengendali elemen itu, dan berhentilah bermain-main!” Natalia berbalik pergi di tengah-tengah tawa William, untuk menyelinap kembali ke galangan kapal dan pulang tanpa terlihat siapa pun.

Pesta Dansa Ratu

Jules berputar menjauh saat seorang pelayan dengan nampan anggur nyaris bertabrakan dengannya. Pelayan itu menyebutnya dungu, Jules hanya mengertakkan gigi dan menekuk lutut. Dia harus terus menunduk. Perintah Joseph, saat pemuda itu mengatakan mata dua warna Jules membuatnya mudah dikenali, bahkan dengan Camden yang aman tersembunyi di istal terdekat.

“Ada harga mahal untuk kepalamu,” ucap Joseph. “Dan kota dipenuhi para pengawal. Seharusnya kau tidak pergi sama sekali!”

Namun, Arsinoe tidak bisa santai kalau tidak ada yang menjaga Mirabella, jadi di sinilah Jules.

Jules menundukkan dagu dan berjalan menyusuri koridor-koridor yang membatasi dapur terdekat dengan aula dansa utara. Di dalam sudah banyak sekali tamu yang datang, dan setiap menitnya semakin banyak kesibukan yang terdengar dari balik pintu. Dekat dengan pintu masuk, terlalu banyak lirikan mata penasaran dari orang-orang yang kagum dan berharap dapat melihat kilasan kedua ratu. Namun, semua itu akan berkurang begitu Mirabella dan Katharine berjalan masuk dan menarik semua perhatian.

Jules berbelok ke satu koridor, tumit sepatu botnya terdengar nyaring di lantai. Batu Highbern Hotel mengeraskan segala suara, dan walau koridornya luas dan dipenuhi angin dari pintu depan yang ditutup, bagi Jules jalan itu terasa menyesakkan. Tidak ada apa pun di ibu kota yang cukup terbuka. Dia merindukan ladang dan galangan kapal di rumah.

Jules berbalik dan berpura-pura memindahkan sebuah vas saat pelayan lain lewat.

“Lagi pula, tidak akan ada yang terjadi di sini, mengingat banyaknya orang dan pendeta yang berbaur,” gumamnya sebelum menyadari bahwa Camden tidak ada bersamanya untuk diajaknya menggerutu. Kucingnya itu harus tetap bersama Joseph dan Arsinoe atau pergi bersama Bibi Caragh dan Madrigal ke arena duel. Dia baru saja hendak menyusul, ketika sosok yang memakai mantel hitam tertangkap pandangannya, melewati dapur.

“Apa lagi sekarang?” bisiknya, sebelum mengikuti mantel itu menyusuri koridor.



Mirabella dan Billy menunggu di tangga di luar pintu masuk timur aula dansa, bagai dua patung di tengah kekacauan saat para pelayan menyelesaikan riasan wajah Mirabella dan meluruskan rok gaunnya serta ekor jas Billy. Jemari Mirabella menyusup di celah lengan Billy. Di tangga lain, Mirabella yakin jemari Katharine juga berada di lengan Nicolas Martel.

Billy menoleh ke arahnya. Kalung *choker* yang pemuda itu berikan berkilau di leher Mirabella, dan Billy tersenyum. Raja masa depannya. Sekarang pelamar yang sebenarnya.

Di sisi lain pintu kayu besar itu, suara pesta meluruh dan dia mendengar suara teredam Luca mengumumkan kedatangannya.

“Sudah waktunya,” bisik Sara dari atas bahu, lalu membuka pintu.

“Apa sebaiknya kita tersenyum dan mengangguk?” tanya Billy. “Bagaimana kita bersandiwara kepada kerumunan padahal sebagian dari mereka ingin kau mati?”

Mirabella tertawa. Ucapan itu mematahkan keheningan, lalu para tamu mulai berbisik-bisik. Mereka bergumam mengenai gaunnya. Mengenai perhiasannya. Mengenai betapa serasnya dia dan pelamarnya. Billy membantu Mirabella menaiki tangga ke meja Westwood, lalu mereka berdiri di belakang kursi untuk menunggu kedatangan Katharine.

Mereka tidak harus menunggu lama. Ketika gadis itu muncul, para tamu terdiam, baik para peracun ataupun non-peracun. Rok Katharine mengembang karena langkah-langkah panjangnya, rambutnya berkilau. Dia tidak tampak kecil lagi. Dia sama sekali tidak mirip dengan gadis pucat bersanggul kencang di atas tebing ketika Mirabella pertama kali reuni dengannya saat Debarkasi.

“Ratu Mayat Hidup,” mereka berbisik. Namun, Katharine tidak pernah tampak lebih hidup daripada saat ini.

“Dia lebih menginginkan ini daripada aku,” kata Mirabella, mengamati bibir Katharine melengkung saat menoleh untuk berbisik ke telinga Nicolas.

“Itu tidak penting,” sahut Billy dengan kaku. “Dia tidak akan mendapatkannya.”

Sebelum Katharine dan pelamarnya mengambil tempat di tengah-tengah keluarga Arron, berkilau dengan ular dan kalajengking mereka sebagai hiasan, Katharine menelengkan kepala ke arah Mirabella, lalu berkedip. Nicolas tersenyum kepada Billy, lalu diam-diam meludah ke lantai.

Rahang Billy mengencang.

“Kau benar; itu tidak penting,” ucap Mirabella, meremas tangan Billy.

“Baiklah,” ucap Billy saat mereka duduk. “Tapi kalau pemuda itu ikut serta dalam Perburuan Kijang tahun ini, dia akan mendapati sepatu botku menghantam punggungnya di tengah belantara.”

Mirabella tidak meragukan itu. Billy sangat mirip Arsinoe. Mereka berdua sungguh pasangan serasi, jika saja Arsinoe masih hidup. Karena teringat Arsinoe, Mirabella mengamati Katharine dengan saksama sampai Highbern bergetar oleh embusan angin dingin yang dahsyat. Di dalam, para tamu bergidik dan merunduk.

“Besok,” ujar Bree dari sudut mulut. “Simpan itu untuk duel!” Dia menjulurkan kaki panjangnya melewati rok Sara untuk menendang Mirabella di kolong meja, dan Mirabella memutuskan pandang dari saudaranya dan angin pun terdiam.

Benar. Besok.

Para musisi mulai memainkan musik. Para pelayan mengedarkan tumpukan anggur ungu gelap dan cangkir berisi anggur. Kegembiraan mengalir di udara. Orang-orang bersenang-senang, merayakan, dan jika ada situasi di bawah arus, itu adalah kelegaan. Satu ratu telah mati, dua yang masih hidup siap mengklaim mahkota. Hal-hal berjalan sesuai yang seharusnya.

Bree menjauh dari meja panjang itu, meraih tangan Mirabella dan Billy.

“Ayo, mari berdansa!”

Mereka melangkah ke lantai dansa, lalu kerumunan memisahkan diri untuk memberi mereka ruang, para pendeta pengawal berkumpul di sekitar pinggir lantai dansa. Bree hanya sejenak di sana, tersenyum dan berputar-putar sebelum menjauh untuk mencari pasangan dansa sendiri. Dia tidak akan kesusahan mendapatkannya. Bree berkilau seperti biasa, dan gaun festivalnya jelas yang paling cantik di sana: tanpa tali dan hitam, dengan manik-manik perak yang dijahitkan pada kainnya.

Billy berputar-putar bersama Mirabella, terus berada di dekat meja Westwood.

“Kau pedansa yang sangat mahir,” ucap Mirabella.

“Seharusnya memang begitu, setelah enam tahun dipaksa mempelajarinya. Aku bisa melakukan dansa mana pun yang kau inginkan, untuk acara formal apa pun.”

“Kau mungkin mengenal dansa-dansa yang belum pernah kudengar.”

“Mungkin. Tapi jangan khawatir. Aku juga guru yang mahir.” Mata Billy tampak menerawang. Memesona dan berkerut di sudutnya. Sesaat, rasanya seolah tatapan Arsinoe terpaku di punggung Mirabella, lalu Billy salah langkah.

“Ada apa?” tanya Mirabella.

“Tidak ada,” kata Billy buru-buru. “Tidak ada. Hanya saja kupikir aku melihat.... Lupakan.”

Mirabella menarik Billy lebih dekat dan memeluknya.

“Kurasa aku juga bisa merasakannya,” bisiknya.

Mereka terus berdansa tapi dengan kaki yang kaku. Ketika Billy memutarnya di dekat meja peracun, Mirabella mendelik ke arah Katharine dan berharap adik kecilnya dapat merasakan kebencian mereka berdua. “Lihat,” kata Billy ketika mereka kembali ke meja Westwood. “Ayahku ada di sini.”

William Chatworth mencondong di atas meja Mirabella, berbicara kepada Sara. Dia mencondong begitu dekat sehingga lengan kemejanya nyaris masuk ke cangkir-cangkir mereka.

“Dia tidak memberi tahu dia akan ke sini.” Billy memutar Mirabella lebih cepat. “Dia mungkin marah karena aku tidak memberitahunya tentang pertunangan kita.” Dia memutar Mirabella dengan terlalu tajam.

“Aduh!”

“Oh! Maaf,” ucap Billy. Matanya menyipit ke arah sang ayah yang memutar meja dan sekarang duduk di kursi kosong Mirabella di sebelah Sara. “Tidak ada yang bisa mengganggu konsentrasiku selain dia. Apa aku menyakitimu?”

“Tidak. Kau—” Mirabella berhenti. Sesaat, dia mengira hanya mengkhayalkannya, tapi itu memang Joseph. Ada di sini. Pemuda itu mengamati mereka dari kerumunan. “Apa yang kau...?” bisikny.

Joseph menggeleng. Dia melangkah mundur dan menghilang di tengah tamu-tamu lain, tapi Bree juga melihat pemuda itu lalu meraih lengannya dan mengajaknya berdansa. Bree berceloteh dengan bersemangat ke telinga Joseph.

“Bree,” seru Mirabella. Lalu Bree merapatkan bibir menjadi garis tipis sangat serius yang sangat bukan Bree. Dia mendekat bersama Joseph sambil berdansa.

“Dia tidak seharusnya ada di sini,” desis Bree, mencengkeram Joseph erat-erat.

“Kenapa tidak?” tanya Billy. “Dia saudara angkatku, kan?”

“Billy,” ujar Joseph. Dia melirik sekitar diam-diam. Rambut gelapnya disisir ke belakang, mata biru badainya dapat menjatuhkan Mirabella hanya dengan satu tatapan. “Jules ada di sini di suatu tempat.”

“Oh.” Billy menjauhkan diri dari Mirabella sedikit. “Apa yang dia lakukan di sini? Kapan dia kembali?”

“Aku tidak bisa menjelaskan sekarang,” kata Joseph. “Dan aku tidak bisa lama-lama. Aku akan mencarimu nanti.” Dia

memutar Bree dan melepaskan gadis itu untuk menyusup ke kerumunan dengan mulus.

“Itu aneh,” ucap Mirabella.

“Aku akan memberi tahu para pendeta tentang dia di sini,” bisik Bree, tapi Mirabella mencegahnya.

“Tidak, Bree. Ini bukan apa-apa. Ini tidak berbahaya.”

Bree tampak tidak yakin, tapi akhirnya dia mengangguk, lalu pergi untuk mencari pasangan dansa lain.

“Aku ingin tahu apa yang terjadi pada Arsinoe,” ucap Billy. “Aku ingin tahu ke mana Jules membawanya. Aku ingin tahu....”

“Begitu juga aku,” kata Mirabella, lalu berputar untuk menatap tajam ke arah Katharine lagi.



Jules melihat sosok bermantel hitam itu ketika mereka berhenti untuk menonton dansa itu dari belakang ambang pintu yang ditutup tirai. Dicengkeramnya sosok itu dari belakang dengan membekap mulut dan mengangkat tubuh orang itu. Meskipun Jules lebih pendek, sosok bermantel yang berusaha berontak itu menendang-nendangkan kaki berguna ke udara tanpa hasil.

“Apa yang kau pikir kau lakukan?” tanyanya, menurunkan tudung dan membawa Arsinoe ke sudut.

“Berhentilah memegangiku,” bisik Arsinoe, menepak bahu Jules dengan lengan. “Kau akan membuat kita berdua tertangkap!” Dinaikannya lagi tudung mantel untuk menyembunyikan wajahnya. “Aku cuma ingin melihat.”

“Sudah kubilang kau tetap tinggal dan biar aku yang akan mengawasinya. Apa kau tidak percaya padaku? Dan bagaimana kau bisa meloloskan diri dari Joseph?”

“Oh, itu bukan hal sulit,” sahut Arsinoe dengan sinis. “Tantangan yang sesungguhnya itu saat meninggalkan Camden.”

“Di mana mereka sekarang?”

“Di sini, mungkin. Mencariku.”

Jules merapatkan bibir. Dia mencengkeram bahu Arsinoe dan mulai menariknya ke luar, menyusuri koridor sepi, ke arah salah satu pintu samping khusus pelayan yang langsung menuju jalan.

“Kau ceroboh,” ucap Jules.

“Aku tahu, tapi—” Arsinoe meronta melepaskan diri dari cengkeraman Jules.

“Jangan membuatku menggunakan bakat perangku untuk melemparmu dari sini.”

“Kau tidak akan melakukannya,” kata Arsinoe, lalu menyeringai. Namun, senyuman itu meluruh. “Apa kau lihat cara mereka berdansa? Mirabella dan Billy?”

Jules melingkarkan lengan di tubuh Arsinoe. Ketika mendorong gadis itu ke pintu sekarang, dia melakukannya dengan lembut.

“Kau bilang Mirabella menyayangimu. Yah, begitu juga Billy. Mereka mengira kau sudah tewas, Arsinoe. Mereka mungkin merindukanmu bersama.”

“Tapi dia akan menjadi suami Mira, bukan? Dan kalau aku tetap mati, aku tidak akan bisa... kabur bersama Billy... ke mana pun.” Dia menunduk. “Aku harus bisa memberitahunya, Jules.”

“Aku tahu ini sulit. Tapi kau tidak boleh terlihat. Apa gunanya itu? Kita hanya harus membiarkan Mirabella sukses saat duel, baru kita memutuskan apa yang harus dilakukan selanjutnya.”

“Baiklah,” kata Arsinoe, lalu membiarkan Jules membimbingnya menyusuri jalan-jalan ibu kota yang gelap.



Mata Katharine menyipit saat memerhatikan Mirabella. Kakaknya yang cantik, begitu mudah dicintai oleh pulau. Begitu mudah diberi bakat. Segalanya untuk dia datang dengan begitu

mudah, tapi tidak pernah diupayakan. Tidak pernah yang layak dia dapatkan.

Di sebelahnya, Nicolas terus memberinya sedikit makanan ini dan itu, lalu berkomentar tentang gaya pakaian beberapa orang asing. Nicolas seperti lalat yang berdengung di telinga Katharine. Katharine menghancurkan sebutir anggur di tangan bersarungnya. Namun, kainnya begitu tebal menutupi parut-parut akibat racun sehingga dia bahkan tidak bisa merasakan sari buahnya.

“Buat dia menatapku lagi,” bisik Katharine. “Buat dia peduli.”

Namun, Mirabella tidak peduli. Dia terus berdansa dengan pemuda Chatworth, begitu kaku seolah dia diikat pada sebuah tiang.

“Apa katamu, Ratu Katharine?” tanya Nicolas.

“Tidak ada,” jawabnya. Seluruh penjuru aula dansa fokus pada Mirabella. Keluarga Arron tidak pernah melihat banyak orang yang memalingkan punggung dari mereka.

“Dasar pengkhianat,” bisiknya.

Katharine mendorong kursi dari meja dan berdiri. Kerumunan orang tidak begitu menganggapnya penting sehingga dia bisa melintasi pesta dansa tanpa disadari.

Jadi, dia melakukannya.



Katharine muncul entah dari mana dan menyusup di antara Mirabella dan Billy seperti seekor ular, begitu cepat sehingga tidak satu pun dari mereka dapat berpikir untuk bertindak. Segalanya berhenti. Alat geser berhenti di atas senar para musisi.

“Mainkan musiknya,” tuntutan Katharine. Dia mencengkeram pergelangan tangan Mirabella dengan tangannya yang bersarung dan menariknya ke tengah lantai dansa yang kosong.

Musik yang mengalun berupa suara yang canggung.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Mirabella, matanya melebar.

“Berdansa dengan saudariku,” jawab Katharine. “Walau, sebenarnya, aku tidak akan menyebut gerakanmu sebagai dansa. Apa kakimu terbuat dari kayu?”

Mirabella mengencangkan rahang. Dia memegang pergelangan tangan Katharine yang bersarung.

“Kau terlihat sangat takut.” Katharine tersenyum dengan jelita. “Ratu yang terpilih tidak seharusnya takut.”

“Aku tidak takut. Aku marah.”

Katharine menarik Mirabella mendekat saat mereka berputar pelan melewati meja-meja, melewati tamu-tamu yang ternganga dan para pelayan yang membeku dengan nampun diangkat di tengah udara. Setelah mereka melewati meja Westwood, Luca berdiri dan berjalan dengan cepat ke kursi Natalia.

“Ini belum berakhir, Katharine.”

“Kalau begitu, bagaimana kita akan melakukannya?” Katharine tersenyum lebar. Dia menelengkan kepala untuk mengamati wajah dan rambut Mirabella.

“Kau cantik, Kak. Rambutmu disisir dengan hati-hati. Pipimu begitu sempurna, tanpa cat serta bedak. Tidak ada bekas luka dan ruam, bahkan setelah semua hadiah yang kukirim. Beri tahu aku, apakah ada hadiahku yang sampai kepadamu?”

“Hadiahmu sampai ke tempat seorang pendeta.”

Katharine mendecak.

“Gadis malang. Tapi, itu salahmu, karena membiarkan mereka ikut campur dalam urusan kita.”

Katharine mundur dan memutar Mirabella. Hanya mereka yang menari di ruangan, dan musik pun mengalun dengan kikuk, seolah para pemain boleh tertegun.

“Kau tahu apa pendapatku?” tanya Katharine. “Menurutku kau adalah kesia-siaan.”

Jemarinya menjelajahi pembuluh darah Mirabella, iri dengan kulitnya yang tanpa cela.

“Kaulah yang paling kuat,” ucapnya. “Kau bisa menjadi ratu. Tapi, dari jarak dekat ini, kau hanya kekecewaan. Matamu tampak waspada seperti anjing yang ditendang, padahal aku dan kau sama-sama tahu kau tidak pernah ditendang seumur hidupmu. Tidak seperti aku, yang selalu ditendang dan dijejali racun, dengan luka bernanah yang dipecahkan dan dipaksa muntah sampai aku menangis.

“Karena itulah aku akan menang,” dia memutar-mutar tubuh mereka dalam tarian. “Aku mungkin yang terlemah, tapi aku seorang ratu, setiap lapis diriku. Sampai darah dan tulangkmu yang mati.”

“Katharine, hentikan ini sekarang.” Suara Mirabella terdengar menyedihkan. Dan dia bergidik ketika Katharine mencondong lebih dekat.

“Apa kau tahu yang orang lakukan pada ratu yang mati, Kak?” tanya Katharine. “Apa kau tahu yang mereka lakukan pada tubuh-tubuh itu?”

Katharine menghentikan sandiwara berdansanya untuk berdiri diam di tengah lantai dansa dan menarik Mirabella mendekat sampai tubuh mereka menempel, dada bertemu dada, mata bertemu mata.

“Mereka melempar tubuh-tubuh itu ke Breccia untuk menjadi makanan pulau. Dan mau kuberitahu kau satu rahasia?”

Bibir Katharine menekan telinga Mirabella, hampir seperti kecupan.

“Mereka sudah muak dengan itu.”

Breccia Nomain

Pietyr mengarahkan kuda betinanya pelan-pelan menyusuri Innisfuil Valley. Kudanya letih. Begitu juga dirinya. Dia menukar ban lengan perakunya dengan kuda itu di perhentian kereta terakhir sebelum melewati gunung dan belum tidur sejak turun dari kereta itu. Nyaris dua hari penuh bepergian cepat, dengan kereta dan tiga kuda, tapi Pietyr berhasil. Atau setidaknya dia kira demikian. Dia hanya pernah datang ke Innisfuil untuk Beltane, dan tanpa banyaknya tenda-tenda hitam dan putih, tempat itu terlihat begitu asing.

Pietyr berkuda di sepanjang tepi hutan selatan. Dia ragu-ragu untuk memasuki hutan. Walaupun sinar matahari begitu terang sampai nyaris membutakan, lembah itu tidak terasa aman ataupun damai. Lembah itu seperti mengawasi, sangat menginginkan kedatangan tamu.

Ketika mereka memasuki hutan, kuda betina itu enggan maju sehingga Pietyr turun dari tunggangannya. Jika kuda itu takut ketika mereka tiba di Breccia, dia bisa-bisa membuat mereka berdua terjerembap dari tepinya. Pietyr membimbing si kuda dengan perlahan dan menepuk moncongnya. Kuda itu tidak suka dengan hutan yang kosong dari burung ini, hutan yang tanpa suara, sama seperti Pietyr yang tidak menyukainya.

Tak lama kemudian, tanah berubah, dan derap kaki kuda betinanya berkeletak-keletuk pada jalan berlapis batu yang separuh terbenam. Pietyr mendongak dan serta-merta melihat Breccia. Dia bersumpah, sebelumnya tempat itu tidak ada.

Breccia Domain. Celah yang dalam dan gelap di jantung pulau. Lebih hitam daripada sayap gagak, lebih gelap dibandingkan malam. Itulah tempat orang dulu membuang tubuh-tubuh ratu yang mati, dan tempat dia melempar Kat-nya ketika dia mengira para pendeta akan memenggal gadis itu.

Pietyr melempar kekang kuda betinanya ke dahan yang rendah. Pietyr membawa tali tambang dalam tas pelananya yang dia beli dari seorang pedagang tepercaya di Prynn. Tali yang panjang dan tebal, serta jalinan yang kukuh itu telah membuat kudanya miring ke satu sisi selama mereka berpacu. Tali yang panjang dan tebal, tapi dia tetap tidak yakin apakah itu cukup untuk mencapai bawah jurang.

Dia mengamati pepohonan, tapi tidak ada satu pun yang tampak cukup kuat untuk dijadikan tambatan. Bahkan yang batangnya setebal pinggangnya sepertinya tidak cukup, terutama ketika Breccia Domain mengintip dari balik bahunya. Pietyr akan lebih memilih batang kayu setebal tubuh

kudanya. Dia mempertimbangkan untuk mengikat tali pengaman tambahan ke pelana si kuda, tapi kalau kuda itu kabur, dia akan menyeret Pietyr kembali ke tepi tebing. Lagi pula, tali tambahan ke pelana akan membutuhkan lebih banyak tali lagi.

“Lanjutkan saja sesuai rencana,” geramnya keras-keras, untuk memecahkan keheningan dan membakar keberaniannya. “Aku tidak berkuda ke tempat sejauh ini untuk kesia-siaan.” Dia menangkap pipi kuda betinanya. “Kalau aku beruntung,” katanya kepada kuda itu, “aku akan melihat apa yang Kat lihat.”

Si kuda mengerjap. Tidak butuh seorang naturalis untuk melihat kalau kuda itu tahu Pietyr berbohong. Jika Pietyr beruntung, dia tidak akan melihat atau merasakan apa pun sama sekali.

Dia memilih sebatang pohon dan mengikat talinya, kemudian mundur sampai ke mulut celah. Keringat menghiasi keningnya. Kedua tangannya gemeteran. Dia takut pada lubang di bumi itu. Betapa Nicolas Martel akan menertawainya jika berada di sini.

Pietyr melempar ujung untaian tambang ke tepi tebing, lalu tambang itu terulur hingga beberapa detik. Pietyr tidak mendengar ujung tambang itu menyentuh dasar jurang. Namun, tali itu sudah mencapai ujung dan menyentak-nyentak kepala tangannya.

Barangkali rumor itu benar, bahwa Breccia Domain memang tidak berdasar.

Setelah tali berada di tempatnya, dia kembali berjalan menghampiri kuda dan mengambil sebuah lampu kecil dari tas pelana. Dia mengikat lampu itu ke sabuknya, dan menjejalkan korek api tambahan ke setiap saku. Kemudian dia menarik napas dalam, pergi ke tepi jurang, dan menurunkan tubuh.

Tali tambang itu membuat Pietyr cukup mudah untuk turun. Kakinya tidak slip, dan kedua tangannya kukuh serta pasti. Meskipun begitu, dia terus memandang ke petak biru

dan putih langit di atas kepala. Ketika petak itu secara tidak menyenangkan mengecil dan kakinya mulai letih, dia akhirnya melihat ke sekitar, menyandarkan tubuh ke sisi jurang. Di kedua sisinya hanya ada bebatuan curam. Dia tidak tahu bagaimana Katharine bisa menghentikan kejatuhannya waktu itu.

Pietyr terus turun, lebih jauh dan lebih jauh ke bawah, ke dalam kegelapan. Sampai kakinya mencari tambang selanjutnya, dan tambang itu tidak ada lagi.

Kedua tangan Pietyr mencengkeram erat-erat selagi berusaha mencari pijakan berikutnya. Sulit untuk tidak panik ketika memikirkan betapa jauhnya dia harus mendaki lagi dan betapa jauhnya dia mungkin akan terjatuh. Dan sekarang, hari sudah begitu gelap sehingga dia tidak bisa melihat tali di depan wajahnya.

Embusan angin tiba-tiba melintasi bahu Pietyr. Dia tersentak, dan pinggulnya menggores batu. Namun, itu hanya angin, berembus turun dari permukaan. Walaupun angin itu entah bagaimana tercium seperti kematian dan busuk. Dan ketika dia menertawai kebodohnya sendiri, tidak ada gema yang terdengar sama sekali.

Tidak ada apa-apa di sini, pikirnya saat punggungnya bergelenyar. Tidak ada siapa pun di bawah sini, tidak ada yang menonton. Ini sia-sia saja.

Pietyr meraih lentera di sabuknya. Dia akan menyalakannya, hanya untuk memastikan, untuk melihat ke kegelapan dan ketiadaan di bawah kakinya. Namun ketika jemarnya menemukan korek, dia tidak mau menyalakan korek itu. Bagaimana jika dia hampir dekat dengan dasar jurang? Akankah dia melihat segalanya yang telah pulau buang? Ratu-ratu yang telah mati terbaring dalam tumpukan tulang dan gaun hitam yang koyak, memandang ke arahnya dengan soket mata kosong dan menuduh, dengan rahang terganga.

Atau akankah dia melihat Katharine, Katharine-nya, yang membusuk di tempat dia melempar gadis itu, dan bekas-bekas cakaran di bebatuan dari apa pun yang mencoba mendaki keluar menggantikan tempat Katharine?

Tidak, pikirnya. Itu pikiran bodoh. Pelarian dari rasa takut yang menggebu.

Dia menyalakan korek.

Korek itu berjuang menyala, dan dia cepat-cepat mendekatkannya ke lentera. Api kuning oranye menyala terang di dekat pakaiannya, di dekat talinya dan batu yang mengikat lentera di sampingnya. Dengan hati-hati, dia membuka ikatan lentera dan mengulurkannya seraya menatap ke bawah, melewati kakinya.

Tidak ada apa pun. Tidak ada tulang para ratu yang mati. Tidak gua besar di dasar tebing batu itu. Yang ada hanya kehampaan, dan rasa heran mengingat betapa jauh dia terjatuh. Panjangnya tali yang akan dia butuhkan untuk mencapai dasar akan terlalu berlebihan untuk dibawa kudanya. Yang bisa dia lakukan sekarang adalah menjatuhkan lampu, dan berusaha melihat sesuatu ketika lampu itu mendarat.

Sebelum dia bisa melepaskan lampu, sesuatu menggores batu. Suaranya tidak begitu tajam. Suaranya terdengar dekat, tapi Pietyr tidak bisa melihat apa pun.

Hanya bayanganku, ucapnya, kemudian, seekor kadal. Atau gerakan alami bumi.

Angin berbau busuk mengacak-acak rambutnya. Angin itu menyusup ke dalam kerah kemejanya seperti jemari basah.

“Siapa itu?”

Pertanyaan bodoh, dan tidak ada yang menjawab. Namun dalam benak Pietyr, dia melihat gigi dan cengiran membentang lebar di tengah kegelapan.

Pietyr mengayunkan lampu ke semua sisi. Sekarang lebih banyak suara yang terdengar: goresan dan ketukan tulang-tulang.

“Itu mustahil!” serunya, melupakan segalanya. “Tidak ada apa pun di sini!”

Namun semua orang tahu bahwa Breccia Domain lebih dari sekadar lubang di bumi. Siapa yang tahu apa yang terjadi pada para ratu yang dilempar ke dalam kegelapan itu? Ke dalam jantung pulau, tempat mata Sang Dewi selalu terbuka. Siapa yang tahu bagaimana dia menjaga para ratu atau diubah menjadi seperti apa mereka.

Pietyr berusaha menstabilkan napasnya yang kasar.

“Apa yang kau lakukan padanya? Apa yang kau lakukan pada Katharine-ku?”

Udara menjadi hangat setelah nama Katharine disebut. Katharine adalah salah satu dari mereka. Ratu yang jatuh. Ada para saudari dari berabad-abad lalu di sini, siap mendengarkan tangisannya dan membuainya dengan tangan tengkorak mereka.

Namun, itu hanya kebohongan. Apa pun bantuan yang mereka berikan bukanlah untuk Katharine. Itu untuk mereka sendiri, dan mereka melilit ke dalam diri Katharine seperti *ivy*.

“Siapa kau?” seru Pietyr, tapi dia sudah tahu jawabannya, dan para ratu yang berada di Breccia tidak repot-repot untuk memberitahunya. Apa yang tersisa dari mereka lebih buruk rupa daripada tulang dan kulit kisut kelabu. Yang tersisa dari mereka meremukkan harapan. Udara berbau busuk dengan kegetiran mereka.

Pietyr mendaki kembali dengan tali. Dia harus kembali ke Katharine.

“Ini salahku,” ucap Pietyr, lalu menjatuhkan lampu dan menggunakan kedua tangannya untuk mendaki. Saat lampu menyala menembus kegelapan, lampu itu menerangi sebuah wajah yang menengadah. Bayangan itu hanya terlihat sekejap, tapi mampu membuatnya berteriak, dan bayangan bermata kosong itu tetap terlihat di tengah gelap. Pietyr mendaki secepat yang dia bisa. Dan dia baru menyadari ketika dia

merasakan tulang-tulang menyentuh pergelangan kakinya bahwa Katharine adalah seorang ratu, dan walau gadis itu bisa selamat dari Breccia, Pietyr di sisi lain, mungkin tidak akan selamat.

MeetBooks

Indrid Down

Arena utama Indrid Down terletak tepi luar kota, di pusat lapangan luas terbuka, tempat yang mudah ditemukan. Namun, tempat itu juga cukup sederhana untuk Jules dan Arsinoe menyelinap ke dalam dan bertemu Caragh serta Madrigal setelah gelap, merayap di sepanjang sisi selatan, penuh dengan perancah dan material bangunan.

“Apa menurutmu ada orang yang melihat kita?” Arsinoe bertanya, tersengal-sengal.

“Ssst,” ujar Jules, lalu memandang ke kegelapan malam mencari tanda pergerakan.

“Jangan terlalu khawatir,” kata Madrigal, membuat Jules dan Arsinoe terlonjak kaget. “Hanya ada sedikit pengawal dan beberapa diposisikan di atas. Atau berpatroli di bawah di ruang pementasan. Ayo,” ujarnya. “Akan kubawa kalian kepada Caragh.”

Mereka berjalan di bawah perancah, lalu Arsinoe mendongak heran. Arena itu luar biasa besar, tempat yang mewah meskipun beberapa bagiannya telah runtuh. Bagian dinding utara telah sepenuhnya roboh, dan usia tua struktur bangunan tampak pada celah-celah dan tepinya yang termakan cuaca.

“Di mana Bibi Caragh?” tanya Jules.

“Di bawah kursi tambahan, dekat salah satu pintu masuk arena kompetisi. Itu tempat yang bagus.”

Jules merasakan sesuatu dan seketika berhenti, menyebabkan Arsinoe menabrak punggungnya persis ketika Camden menubruk dengan kaki depan, menggeram dan menyundulkan kepala ke wajah mereka.

“Idih,” kata Arsinoe, mencabut bulu dari mulutnya. “Kupikir dia disembunyikan di kandang.”

“Coba saja suruh dia seperti itu,” ujar Caragh. Dia berdiri bersandar di balok kayu, bersedekap dengan santai. “Tapi sebaiknya menyelipkan dia saat hari gelap. Besok kita harus membawanya dalam kereta kecil, menyembunyikannya di bawah tumpukan sesuatu.”

Arsinoe memeriksa tempat bersembunyi mereka dan mencengkeram salah satu tiang penopang di bawah bagian yang dipugar dengan terburu-buru di atas kepala.

“Kenapa di sini?” tanyanya. “Kita akan mendapat sudut pandang yang lebih bagus dari sisi barat.”

“Itulah alasannya kita di sini,” kata Jules. “Tidak ada yang mau menyelinap dan menonton dari bawah kursi-kursi paling buruk.”

Arsinoe bersandar di balok kayu. Besok arena ini akan penuh. Orang-orang akan berdesak-desakkan di tribune.

“Kuharap mereka tidak jatuh.”

“Kuharap Jules bisa melakukan apa yang dikatakannya.” Madrigal memandang ke arena dan mendesah. “Kami tidak seharusnya mengikat bakatmu. Kalau bertahun-tahun ini kau mengembangkan bakatmu, ini akan lebih mudah.”

Arsinoe tidak berkata apa-apa, tapi dia melihat cara Caragh merapatkan bibir. Mengikat kutukan legiun itu mungkin satu-satunya yang membuat Jules tetap waras dulu. Mungkin satu-satunya yang membuat Jules waras saat ini.

“Kalau menurutmu kau tidak bisa,” ujar Arsinoe, “atau kalau kau tidak mau, kita bisa mencari cara lain.”

“Tidak,” ucap Jules. “Aku bisa melakukan ini. Aku bisa mengarahkan senjata-senjata beracun Katharine menjauh dari Mirabella agar tidak membunuhnya. Itu gagasanku, cara yang paling tidak akan membuatmu tepergok. Kita tidak bisa mengubah rencana.”

Perut Arsinoe seperti diremas-remas akibat kegugupan yang dirasakannya. Namun, tidak ada waktu untuk mengubah rencana. Malam sudah larut. Begitu larut hingga hampir pagi. Jules tidak terbiasa menggunakan bakat perangnya, tapi bakat itu ada saat sangat diperlukan. Lagi pula, Mirabella sangat kuat. Duel akan berakhir dengan kilat yang bergemuruh.

Highbern Hotel

Mirabella membuka gaun pestanya dan menggigil. “Apa ada es di sini?” tanyanya.

“Sini, Mira.” Elizabeth meraih selimut dari ranjang dan menggunakan tangannya yang sehat untuk membungkus Mirabella erat-erat. “Sudah lebih baik?”

“Ya.” Namun, sebenarnya, selimut itu terasa seperti berasal dari tumpukan salju daripada dari tempat tidur. Dan rasanya menyakitkan, seperti ada jarum ditusukkan ke kulitnya. Mirabella menghela napas, dan itu juga terasa sakit.

“Kau sangat pucat.” Elizabeth menekankan tangan ke pipi Mirabella, hingga Mirabella terkesiap. Rajah gelang hitam yang baru dirajah melingkari pergelangan tangan Elizabeth. Bree melihat gelang itu juga dan memegang tangan Elizabeth. Bahkan pergelangan kirinya juga dirajah, persis di atas puntungnya. Elizabeth telah mengucapkan ikrar dan menjadi pendeta sepenuhnya.

“Kau seharusnya memberi tahu kami,” kata Bree. “Kami akan hadir di sana untukmu.”

“Di mana Pepper?” Mirabella mengamati tudung Elizabeth dan rambut panjang gelapnya. Sekarang baru dia menyadari sudah lama sejak terakhir kali dia melihat burung pelatuk itu. Dia hanya berasumsi burung itu menetap di pepohonan di luar hotel.

“Dia pergi,” bisik Elizabeth. “Rho menyuruhku memilih. Dia menangkap Pepper.” Butir air mata menuruni pipinya. “Kurasa dia sudah tahu mengenai Pepper sejak lama.”

Mirabella gemetaran, sebagian karena marah, dan amarah itu membuatnya lebih bersemangat sesaat dan membuatnya lebih mudah untuk bernapas.

“Aku seharusnya menghentikan dia,” kata Mirabella. “Aku masih akan bisa menghentikannya.”

“Tidak.” Elizabeth menyeka wajah dengan punggung lengan baju. “Lagi pula aku telah memilih. Untuk menjadi pendeta.”

Sara dan Luca memasuki ruangan. Sara membawa nampan teh dan meletakkannya di meja bundar kecil.

“Kau pasti sangat terguncang setelah dansa itu,” kata Sara, lalu menuang teh beruap ke dalam cangkir. “Benar-benar pertunjukan besar. Ratu Katharine memiliki keberanian besar.”

“Ya,” kata Luca. “Aku yakin Natalia tidak pernah membayangkan dia dan aku akan harus memisahkan kalian seperti anak kecil yang bertengkar memperebutkan mainan.”

“Itu bukan pertengkar,” ujar Mirabella. “Itu bukan apa-apa.”

“Dia hanya berusaha menakutimu.” Bree melengkungkan bibir. “Seakan dia bisa saja.”

Namun, Katharine memang membuatnya takut. Dan dilihat dari wajah-wajah pucat mereka yang mengeras, Katharine juga membuat mereka semua takut.

Mirabella mengerjap. Ruangan berputar. Gelap gulita dan terang seketika. Sara mengulurkan teh kepadanya.

“Aku harus duduk,” gumam Mirabella. Cangkir teh itu jatuh dan pecah di kakinya saat dia roboh ke lantai.

“Mira!” teriak Elizabeth.

Sara mundur, tangan menangkup wajah.

“Itu racun!” Sara tersengal-sengal. “Di mana si pencicip? Di mana dia?”

“Ini bukan salahnya,” bisik Mirabella.

Luca berlutut di sebelahnya dan memanggil Rho. Namun, butuh waktu kurang dari satu menit untuk pendeta berbakat perang itu mengamankan ruangan, menutup jendela-jendela, dan memerintahkan pengawal agar berjaga.

“Bagaimana?” tanya Rho.

“Pasti perbuatan Katharine,” kata Luca. “Dia pasti mengoles sesuatu pada sarung tangannya.”

Luca menggenggam tangan Mirabella dan mengamati seluruh kulitnya yang disentuh Katharine saat pesta dansa. Tidak ada ruam ataupun lepuhan. Tidak ada tanda-tanda iritasi.

“Di mana Billy?”

“Dia masih di aula dansa,” kata Bree. “Bersama Joseph Sandrin.”

“Dia seharusnya mengawasi Mirabella.” Sara mengertakkan gigi. “Melindunginya!”

“Begitu juga kita semua,” ujar Luca. “Tapi itu tidak penting lagi.”

“Aku sudah memanggil penyembuh.” Rho berseru dari pintu.

“Tidak ada rasa sakit,” kata Mirabella. “Aku hanya lemas. Barangkali bukan....” ucapannya terputus. “Barangkali bukan racun sama sekali.”

Sara menyentuh pipi Mirabella. Bree dan Elizabeth sama-sama menangis. Mirabella berharap dia bisa menyuruh mereka berhenti menangis. Berharap dia bisa mengatakan kepada mereka bahwa dia baik-baik saja.

Ketika para penyembuh tiba, mereka mengangkatnya ke ranjang. Mereka mengambil darah dari lengannya dan mengendus napasnya. Mereka menyodok dan mengangkat dan menarik pelupuk matanya untuk melihat bagaimana pergerakan matanya.

“Keadaannya semakin buruk,” mereka bergumam setelah sesaat. “Apa pun racun ini, ini tidak membuat kemajuan.”

“Kenapa mereka meracuninya kalau bukan untuk membunuhnya?” tanya Bree.

“Karena mereka akan membunuhnya,” kata Luca dengan lembut.

Sara berlutut di sebelah ranjang dan meraih tangan Mirabella. Racun itu tidak mengalir ke sekujur tubuhnya. Mirabella tidak kejang-kejang atau susah bernapas.

“Pengecut,” Rho menggeram dari pintu, lalu Mirabella mendengar sesuatu pecah saat pendeta berbakat perang itu kehilangan kendali.

“Bisakah duel itu ditunda?” Sara.

Luca menggeleng. Tidak ada peraturan yang melarang ini. Seorang peracun diizinkan untuk meracun, seperti yang akan mereka lakukan. Seperti yang bisa mereka lakukan. Tidak peduli bagaimana Mirabella bertahan malam ini, dia akan tetap terlalu lemah untuk bertarung besok pagi. Dia akan memasuki arena seperti seseorang tanpa bakat.

“Ini salahku, Nak,” ucap Luca dengan sedih. “Aku membiarkan diriku lengah.”

Arena

Pekarangan arena terisi penuh dengan cepat. Para penjual yang pertama datang, tepat sebelum subuh, untuk menyiapkan makanan dagangan mereka di kios masing-masing: satai ayam dan buah plum, kacang bakar manis, bertong-tong anggur dan *cider*. Banyak sekali makanan yang belum pernah Arsinoe coba. Perutnya bergemuruh. Dia menyuruh Madrigal keluar segera setelah kerumunan cukup penuh untuk menyembunyikannya, dengan banyak koin untuk membeli beragam makanan. Namun, perempuan itu belum juga kembali.

“Terlalu banyak orang,” gumam Arsinoe saat tribun darurat berkeretak di atas kepala mereka. “Dengan pakaian terbaik mereka. Rambut dijepit, wajah dicat, untuk menonton seorang ratu mati.”

“Jangan berpikir begitu,” ujar Jules, mengintai dalam bayangan bersama Camden. “Memang begini seharusnya yang terjadi. Dan ketika berakhir, pulau akan memiliki ratu pengendali elemen yang baru. Lalu kita akan bebas untuk pergi.”

“Sebaiknya aku pergi sendiri,” kata Arsinoe. “Kau tidak boleh menyerahkan segalanya juga.”

“Apa yang kuserahkan?” tanya Jules. “Kota yang akan memburuku karena bakat perangku? Tidak ada kedamaian juga untukku, setelah kutukanku diketahui orang.”

“Tidak semua orang akan seperti itu. Tidak Cait ataupun Ellis. Bagaimana dengan Madrigal dan adik barumu?”

Jules menurunkan tatapan. Arsinoe menahan napas. Arsinoe tidak tahu apa yang akan dilakukannya jika Jules kembali ke Wolf Spring. Dia tidak tahu bagaimana harus hidup tanpa gadis itu.

“Aku tidak pernah memiliki jalan lain selain jalanmu,” kata Jules. “Jadi, aku akan tetap bersamamu, sampai akhir.” Dia tersenyum jail. “Atau sampai kutukan ini membuatku sinting.”

Ketika mendengar langkah-langkah kaki yang mendekat, mereka merunduk lagi dalam bayang-bayang, lalu Arsinoe menarik turun mantel tipisnya hingga ke atas mata. Namun, itu hanya Madrigal dan Caragh. Dan juga Joseph, menemukan cara keluar dari pekarangan arena yang ramai.

Madrigal memberi Arsinoe beberapa tusuk satai dengan daging yang berbeda-beda.

“Jangan berbagi,” tegurnya ketika Arsinoe melahap gigitan pertama. “Beberapa dagingnya dicemari racun.”

“Apa kau diikuti?” Jules menanyai Joseph.

“Tidak,” jawab pemuda itu. “Aku bermaksud datang semalam, tapi ketika menyadari kau sudah meninggalkan pesta

dansa, hari sudah tengah malam sehingga aku tertidur di istal. Kemudian aku menyelinap masuk bersama kerumunan pagi.” Dia menoleh ke kumpulan orang-orang di luar. “Jujur saja, kita tidak perlu repot-repot mengendap-endap. Hanya ada satu hal dalam benak orang-orang ini hari ini, dan itu bukan kita.”

Caragh merunduk ke bawah balok-balok dan mengintip ke arah tribune.

“Banyak sekali peracun,” ucapnya. “Banyak sekali pengendali elemen.”

“Hampir tidak ada naturalis,” Madrigal menambahkan. “Bukannya aku berharap mereka akan melakukan perjalanan ke sini.”

“Jules,” ucap Caragh. “Lihat di sana.” Dia menunjuk. Di sisi barat arena, duduk sekelompok orang berwajah serius mengenakan mantel bergaris merah. Mereka begitu bergeming sehingga terlihat sangat mencolok, tenang di tengah keramaian.

“Siapa mereka?” tanya Jules.

“Kurasa mereka adalah para pejuang. Dari Bastian City.”

“Apa ada peramal juga?” tanya Arsinoe. “Bisakah mereka memberi tahu kita apa yang akan terjadi dan membebaskan kita dari kegelisahan?”

Sudut mulut Caragh melengkung ke atas. Dia menoleh kepada Madrigal dan berkata, “Kita harus pergi. Kembali ke Volroy untuk membebaskan si beruang. Kita akan membawanya hingga ke tepi sungai sementara kota hampir kosong.” Madrigal mengernyit. Tampak jelas bahwa dia lebih suka tetap diam dan menonton duel. Namun, akhirnya dia mengangguk dan pergi tanpa mengeluh.

“Apa menurutmu mereka akan berhasil melakukannya tanpa membunuh satu sama lain lebih dulu?” tanya Arsinoe keras-keras, lalu Joseph datang dan berdiri di antara dirinya dan Jules. Joseph merangkulkan lengan ke bahu mereka.

“Ke mana kita akan pergi?” tanyanya. “Setelah ini?”

“Sunpool, mungkin,” ujar Jules. “Aku selalu ingin melihat kota itu. Dan karena di sana banyak sekali peramal, mereka pasti sudah tahu kita akan datang.”

“Bukan akhir yang kita harapkan,” kata Joseph, “tapi jauh lebih baik daripada akhir yang kita takuti. Satu-satunya yang hilang adalah Billy.”

Arsinoe berusaha tersenyum. Untuk menikmati mimpi bahwa mereka bertiga akhirnya akan bersama selamanya. Namun, ini memang hanya mimpi. Di Sunpool atau tempat lain, mereka tetap akan diburu. Kehidupan mereka akan selalu dalam penyamaran dan rahasia, selalu dalam pelarian, jenis kehidupan macam apa itu? Setidaknya, itu kehidupan yang lebih baik daripada tidak hidup sama sekali, Jules akan berkata, tapi Arsinoe tidak begitu yakin.

Kegaduhan muncul di atas kepala mereka ketika galeri mulai dipenuhi para tamu paling terkemuka: anggota Dewan dan keluarga Arron.

“Ini tidak akan lama, Jules,” ucap Arsinoe “Apa kau siap?”

Jules mengertakkan buku-buku jarinya.

“Sesiap mungkin.”



Katharine mengencangkan pelindung lengannya. Busurnya telah dipasang dan tabungnya dipenuhi panah-panah beracun yang dibuat dari bulu indah hitam dan putih. Di sabuknya, pisau-pisau lemparnya yang ramping telah diasah dengan *curare* yang cukup untuk bisa menjatuhkan seekor kuda. Dia juga menyiapkan sebilah pedang pendek, meskipun tidak berniat menggunakan pedang itu. Pedang itu hanya akan dipakai untuk serangan akhir yang indah. Untuk pertunjukan.

“Apa kau akan membawa busur silang?” tanya Natalia seraya mengancingkan rompi sutra hitam Katharine dan membelai lengan kemejanya.

“Tidak. Aku sudah menggunakannya untuk Arsinoe. Setiap saudariku layak mendapat kematian yang khusus.”

Natalia mengangkat sepatu bot ringan dan tinggi milik Katharine. Rok yang dipakainya terbuat dari kulit hitam lembut, dan hanya akan menjuntai sampai di atas sepatu botnya. Pelayan pribadinya, Giselle, telah menata rambutnya dalam gelungan kepeng. Tidak akan ada rambut panjang yang harus disibak, tidak ada rambut panjang yang akan menusuk matanya.

“Kau terlihat sangat tenang, Natalia,” Katharine menyadari. “Begitu percaya diri.”

“Aku selalu tenang dan percaya diri.” Natalia berlutut untuk mengikat tali sepatu bot Katharine. Ketika dia mulai bersenandung, Katharine menyipitkan mata. Sebelum pesta dansa, Natalia tampak ketakutan. Membentak para pengawal dan bertanya ratusan kali di mana Pietyr. Sungguh perubahan besar yang terjadi antara pesta dansa dan hari ini.

Seorang pelayan masuk membawa nampan berisi racun-racun yang dapat dimakan: beri beladona dan pai lezat berisi jamur *jack-o-lantern*. Susu segar yang dicampur dengan *snake-root* putih hadiah dari Nicolas.

“Katharine,” kata Natalia waspada. “Apakah itu bijaksana?”

“Aku tidak akan pergi berduel dalam keadaan lapar.”

“Kalau begitu, biar aku mengirimkan makanan lain.”

Katharine memotong pai dengan irisan besar dan meneguk setengah gelas susu.

“Rasa sakitnya tidak ada apa-apanya,” Katharine meyakinkan Natalia seraya menyeka dagu. “Aku telah menanggung yang jauh lebih buruk dari itu.” Dia mencelupkan sebutir beri ke mulut saat perutnya mulai bergolak, lalu menatap pantulannya di cermin. Dia bukan gadis kecil yang akan berbalik ke

dalam rok Natalia dan menangis. Dia bukan ratu lemah yang dilemparkan ke dalam Breccia Domain. Dia mengenakan perlengkapan untuk perang. Dan setelah hari ini, dia akan menjadi Ratu Bermahkota selanjutnya.



Mirabella pulih dari racun lebih cepat dibandingkan yang berani diharapkan siapa pun, dan para pendeta mengucapkan syukur kepada Sang Dewi. Namun, pemulihannya tidak cukup cepat.

Ketika dia mengulurkan tangan ke sebatang lilin, dia bisa menyalakannya, tapi dia tidak bisa membuat apinya berkobar. Memanggil air akan membuang waktu. Dia tidak berani mengetes kilatnya, dan Luca berkata bahwa sebaiknya dia tidak memanggil hujan. Karena itu akan memberi keluarga Arron kepuasan besar karena hanya melihat hujan yang terbentuk di atas arena.

“Aku merasa seperti sudah mengecewakanmu,” kata Billy, berdiri di belakang Mirabella. “Sekarang aku mengecewakan kalian berdua.”

“Kau tidak mengecewakan siapa pun. Tidak aku. Dan tidak pula Arsinoe.” Kesedihan dalam mata semua orang yang dicintainya sangat sulit untuk Mirabella tanggung. Tidak seorang pun membayangkan bahwa dia dapat kalah dari duel bahkan sebelum duelnnya dimulai. “Cepat atau lambat, Billy, racun selalu menemukan sasarannya. Ini bukan kesalahanmu.”

Pendeta yang mengancingkan gaun wol tipis hitam untuk Mirabella mulai menangis. Rho memukul belakang kepala gadis itu dan melangkah maju untuk menyelesaikan apa yang pendeta itu kerjakan, mengikat korset Mirabella kencang-kencang.

“Hindari dia,” bisik pendeta berambut merah itu. “Gunakan perisaimu dan hindari dia selama yang kau bisa. Simpan bakatmu untuk satu serangan bagus.”

Duel Ratu

Ketika duel dimulai, semua orang yang hadir berdiri, menyerukan ratu yang mereka dukung. Tidak satu pun dari mereka pernah melihat duel, tapi udara berdengung dengan kegembiraan, bahkan lebih kuat daripada aroma manisan berbumbu kayu manis dan satai daging.

Mirabella berjalan ke tengah arena. Angin meniup rambutnya dari bahu, dan dia berpura-pura bahwa itu *anginnya* meskipun rasa takut mengeringkan jantungnya seperti udara dingin. Sebelum pesta dansa, ketakutan terbesarnya adalah bahwa dia akan gagal ketika menatap mata Katharine. Betapa bodohnya dia pernah berpikir begitu.

Dia mengangguk kepada keluarga Westwood dan Luca di galeri. Dia ingin mengangkat lengan, tapi perisai perak berkilau-nya terasa sangat berat sehingga dia tidak bisa melakukannya.



“Ketika masih kecil, aku meminta untuk bermain di sini,” kata Katharine saat dia dan Natalia berdiri di pintu masuk arena. “Tapi kau tidak pernah mengizinkanku. Apa kau ingat?”

“Aku ingat,” jawab Natalia. “Tapi ini bukan permainan, Kat.”

Katharine mengetuk pisau-pisau lempar di sabuknya dan merasakan getaran pedang yang terikat di punggungnya. Kerumunan penonton bersorak saat Mirabella memasuki pintu, tapi tidak apa-apa. Ini terakhir kalinya ada orang yang akan bersorak untuknya.

“Mirabella yang malang,” ucap Katharine. “Begitu lancang dan impulsif. Datang ke kotaku untuk menantangku. Setelah ini berakhir, mereka akan menyebutnya bodoh.”

Namun, itu tidak adil. Mirabella tidak tahu siapa Katharine sebenarnya. Bagaimana dia bisa tahu? Natalia saja bahkan tidak tahu, padahal Katharine selalu mengira Natalia tahu segalanya.

“Duduklah di galeri,” ucap Katharine. “Aku akan berjalan masuk sendirian.” Bibir Natalia merapat tegang, jadi Katharine melembutkan suaranya. “Aku tidak mau kau melewati ini.”

Natalia menyentuh rambut Katharine. Dia mengamati gadis itu: wajahnya, kedua tangannya, tali sepatu botnya, seakan dia berusaha memasukkan semua itu ke dalam ingatan.

Katharine hampir mengangkat bahu menepis tangan Natalia. Dia ingin memulai ini. Dia ingin kerumunan bersorak *untuknya*.

Natalia pergi, dan Katharine menunggu sampai dia melihat kepala pirang pucat perempuan itu di galeri sebelum berjalan ke arena dengan kedua lengan terangkat.

Kerumunan berteriak. Dari perempuan renta di tribun, sampai anak-anak yang menonton dari jendela di bangunan terdekat. Mereka semua berteriak. Hanya para pendeta yang tetap diam dan hening. Namun, tentu saja mereka diam dan hening; mereka adalah pendeta.

Kebisingan itu memenuhi Katharine dengan kepuasan, tapi itu tidak ada apa-apanya dengan perasaan yang dia dapatkan ketika melihat Mirabella. Saudari kandungnya yang cantik itu sedang menatapnya dengan tajam. Namun, di bawah tatapan tersebut, ada rasa takut yang begitu pekat sehingga Katharine hampir dapat mencium baunya.

“Perisai yang sangat bagus,” seru Katharine, dan kerumunan penonton pun terdiam. “Kau akan membutuhkannya.”

Di seberang arena, Mirabella meringis ketika Katharine melepaskan busurnya dan memasang anak panah. Dia menembakkan panah dan berguling untuk menghindari serangan kilat. Namun, tidak ada kilat sama sekali. Hanya ada kerumunan yang mengerang ketika panah itu menghantam perisai Mirabella. Katharine memasang panah lain dan melepaskannya, Mirabella menjatuhkan diri dengan kikuk ke tanah. Katharine mengelak lagi, mengira akan diserang balik. Namun, lagi-lagi, tidak ada yang datang.

Ada yang tidak beres.

“Ada apa, Kak?” seru Katharine. “Apakah pengendali elemen hebat kita takut bertarung?”

Mirabella mengintip dari belakang perisai.

“Itu tentu saja mustahil,” saudarinya itu balas berseru, walau suaranya tinggi dan lemah, “karena akulah yang menyatakan tantangan ini!”

Karena curiga, Katharine mendekat sampai dia cukup dekat untuk melihat peluh menghiasi kening Mirabella dan rusuknya yang naik turun tidak beratur, napasnya terlalu berat padahal duel baru saja dimulai. Matanya tampak waspada seperti anjing yang disudutkan.

Dan tampak jelas bagi Katharine bahwa Mirabella diracuni.

Katharine menoleh ke arah galeri, ke tempat Natalia menonton dengan percaya diri di samping seluruh Dewan Hitam.

“Jadi karena itulah kau tidak khawatir.” Tidak peduli apa yang telah Katharine lakukan selama berbulan-bulan ini sejak Beltane. Bagi Natalia, dia akan selalu menjadi kegagalan.

Katharine menjatuhkan busur dan tabung anak panah ke tanah. Dia mengeluarkan sebilah pisau lempar dari sabuknya dan dengan hati-hati membidik. Mirabella tidak bisa melindungi setiap inci tubuhnya dengan perisai itu.

Dengan posisi kakaknya tang meringkuk dan diracuni dengan baik, kemenangan ini tidak akan semeriah yang Katharine rencanakan. Namun, akhirnya tetap akan sama saja.

Katharine melempar pisau.

Dan ketika pisaunya melengkung tak terduga ke kanan, barulah Katharine menduga pertarungan ini belum mencapai titik menariknya.



Mirabella mengelak dari pisau lain. Papan-papan berderak dan tanah mengotori kepala Arsinoe saat penonton di atas kepalanya memutar tubuh di kursi mereka untuk mendapatkan pemandangan yang lebih baik.

“Apa itu kau?” tanya Arsinoe kepada Jules. “Atau lemparnya memang buruk?”

“Aku tidak tahu,” Jules menjawab dengan kesal. “Aku kan belum pernah melakukan ini.”

Di arena, Mirabella berguling dan nyaris kehilangan pegangan perisainya.

“Ada apa dengannya?” tanya Joseph dari atas bahu Arsinoe. “Kenapa dia tidak menyerang?”

“Aku tidak tahu,” sahut Arsinoe. Namun, ada yang salah. Kerumunan juga menyadarinya, gumaman bingung terdengar setiap kali Mirabella mengelak serangan dan tidak membalas.

“Kenapa dia tidak melakukan apa pun?” geram Jules, menggunakan bakat perangnya untuk mendorong pisau Katharine lagi. Pipinya merah karena pengerahan tenaga dan akar rambut cokelatnyanya basah. “Ini tidak akan berhasil kalau dia menolak membunuh! Dikutuk legiun atau tidak, aku tidak bisa memercikkan api!”

“Demi Sang Dewi,” bisik Arsinoe saat Katharine kembali mengambil busurnya. Dia menembakkan panah dan menjepit ekor rok Mirabella ke papan di dinding arena. “Mirabella diracuni.”



Mirabella merasakan bulu anak panah beracun menggores kakinya. Panah itu begitu dekat sehingga nyaris duel ini berakhir. Bunyi ketika panahnya terbenam dalam ke kayu membuat tulang-tulangnyanya dingin. Dia mengira itu bunyi panah yang terbenam di dalam pahanya.

Dia menjatuhkan perisai untuk menarik roknya, berusaha melepaskannya dari panah. Namun, panah itu terbenam dalam. Kain roknya terlalu tebal untuk dirobek.

Mirabella panik. Dia berteriak dan memanggil angin untuk mementalkan Katharine hingga ke separuh arena. Namun, tidak

ada yang datang selain embusan angin kuat, yang membuat Katharine terhuyung dan jatuh berlutut. Dan itu sama sekali tidak membuatnya terkapar.

Katharine tertawa dan menghunuskan pedang dari sarung di punggungnya.

“Bukan seperti itu seharusnya,” ucap Mirabella.

“Saudariku yang malang,” kata Katharine. “Kau pasti sering mendengar para pendeta itu mengatakan bahwa kaulah ratu terpilih sampai kau benar-benar memercayainya.”

“Luca!” teriak Mirabella. “Bree! Elizabeth!” Dia berhenti dan menarik napas dalam-dalam, ketakutan. “Berpalinglah! Berpalinglah dan jangan menonton.”

Di atas kepala, langit musim panas tak berawan dan bebas dari badai. Dan itu akan menjadi hal terakhir yang dia lihat saat saudarinya mengangkat pedang. Sungguh aneh, sungguh memalukan, karena dengan cara inilah si peracun akan membunuhnya, dengan cara ketika racun pada pedang itu tidak penting sama sekali.

“Katharine! Menyingkir darinya!”

Mirabella berjengit saat Katharine mental ke belakang, terjungkal ke tanah. Terdengar teriakan dari sisi lain arena, lalu Mirabella tidak bisa memercayai apa yang dilihat matanya.

Itu Arsinoe. Arsinoe dan Juillenne Milone.



Ketika Arsinoe melihat pedang itu siap diayunkan dan menggagal kepala Mirabella, dia tidak berpikir. Dia hanya berlari ke arena, dan Jules mengikuti. Jules selalu mengikutinya, dan menggunakan bakat perangnya untuk melempar Katharine.

Kerumunan berteriak ketika melihat Arsinoe bangkit dari kematian, lalu Arsinoe menyadari apa yang telah dia lakukan.

Katharine berguling hingga berlutut, bibirnya ditarik membentuk seringaian tak percaya.

“Kau!” tukasnya, lalu menunjuk mereka berdua. “Kau, lagi!”

“Ya, aku lagi,” geram Jules. Dia melangkah ke depan Arsinoe. Joseph dan Camden berlari menghampiri Mirabella.

Kemudian kerumunan menemukan suara.

“Itu sang naturalis!”

“Mustahil, dia sudah mati!”

Arsinoe memindahkan bobot tubuh. Tidak salah lagi bahwa ini memang dia, tak bertopeng di depan masyarakat kota. Mereka dapat melihat bekas lukanya, yang melintang di sepanjang pipi.

“Kau sudah mati!” pekik Katharine. “Aku membunuhmu!”

“Seharusnya kau memeriksa dulu,” Arsinoe balas berteriak. “Panah beracunmu tidak pernah menembus pelindung kulitku.” Tribune bergemuruh dengan bisik-bisik terkejut.

“Aku melihat darah!” Katharine berteriak, lalu menyalahkan diri ketika Jules mengepalkan tangan.

“Kau melihat apa yang kami ingin kau lihat.”

“Arsinoe?” tanya Mirabella. “Arsinoe, kau masih hidup?”

Arsinoe mengawasi Katharine selagi dia berjalan menghampiri kakaknya. Dia mengeluarkan tangan, lalu jari Mirabella menggenggamnya.

“Tapi aku melihatmu jatuh... di hutan...”

“Aku aktris yang andal. Lahir untuk panggung.” Kebongkaran itu hanya peruntungan; yang perlu Katharine lakukan adalah meminta Arsinoe menunjukkan panggung atau bahkan menaikkan lengan kanan dengan cepat, lalu rahasia bahwa dia adalah peracun akan terbongkar. Namun, Katharine tidak berani membuat gerakan, dan dia memang tidak akan berani asalkan Jules ada di sini.

“Biar aku membantumu.” Dengan bantuan Joseph, Arsinoe merobek ujung rok Mirabella dari panah, sehingga rok itu menjuntai di atas lututnya. “Aku belum pernah melihatmu

seburuk ini,” kata Arsinoe, dan Mirabella tertawa. “Dan kau sangat tinggi. Tapi kau memang selalu yang paling tinggi.”

Sorot mata Mirabella melembut saat memahami kata-kata Arsinoe. Dia tahu bahwa Arsinoe mengingatnya.

“Itu karena aku yang paling tua,” ucap Mirabella, lalu mengangkat dagu.

“Hanya lima menit lebih cepat, yang kudengar dari Willa.”

Jules bersiul dari tengah ring. Dia mengisyaratkan dengan kepala ke arah Katharine, lalu ke arah kerumunan lagi. Tidak ada jalan melarikan diri dengan cepat. Telinga Camden bergerak-gerak, menunjukkan ketakutan Jules. Joseph berdiri di samping.

“Nah?” kata Joseph. “Apa rencananya sekarang?”

“Kau sudah tahu apa rencananya,” ucap Arsinoe dari sudut mulut. “Rencananya tidak berjalan sukses. Kenapa menurutmu kita harus kabur dari sini?”

“Luar biasa.” Joseph mendesah.

“Pengawal!” Genevieve Arron berteriak dari galeri, begitu mencondong di atas birai tribune sehingga tampak nyaris akan terjatuh. Bahkan dari jarak separuh arena, Arsinoe dapat melihat betapa putihnya buku-buku jarinya.

“Tangkap ratu buronan dan para naturalis itu, dan bawa mereka ke sel!”

Arsinoe, Jules, Joseph, dan Mirabella membentuk lingkaran saat para pengawal Volroy membanjiri arena. Bahkan dengan Jules dan Camden, mereka tidak bisa melawan. Dan mereka tidak bisa meloloskan diri, kecuali mungkin memanjat dan naik ke tribune, itu pun kalau Mirabella bisa melakukannya, sebab dia sangat lemah.

“Arsinoe,” kata Mirabella. “Kau bisa saja pergi jauh. Kau seharusnya tidak berusaha menyelamatkanku.”

“Menurutku, tidak satu pun dari itu bisa menyelamatkan kita,” sahut Arsinoe muram. “Aku hanya tidak mau menjadi apa yang mereka pikirkan mengenai aku dulu.”

“Berhenti!” Katharine mengibaskan tangan ke arah para pengawal dan Dewan. “Ini belum berakhir! Aku masih bisa membunuh mereka! Aku masih bisa membunuh keduanya kalau kau menyingkirkan”—Dia menunjuk Jules dengan marah dan tergegas—“gadis naturalis terkutuk itu!”

“Jangan sentuh dia!” bentak Joseph dan Arsinoe bersamaan.

“Ini sudah berakhir!” Arsinoe berteriak ke arah galeri. “Dia tidak bisa membunuhku, tak peduli apa yang dia pikirkan. Dan aku menolak membunuh siapa pun.”

“Tidak juga aku,” tambah Mirabella, lalu Pendeta Agung, yang berdiri di samping Natalia Arron, memejamkan mata. Luca mencondongkan kepala saat Natalia bergumam kepadanya dan menganggu. Kemudian Natalia berbisik kepada Dewan. Seketika, para pengawal dan pendeta berlari memasuki arena, memisahkan Arsinoe dan Mirabella dari Katharine. Jules meninju mata pengawal pertama, lalu membuat yang tiga berikutnya terkapar.

“Jangan melawan,” ucap Arsinoe. “Sudah berakhir, Jules. Tapi aku akan mencari cara untuk mengeluarkanmu dari masalah ini.”

“Bagaimana denganmu?” tanya Jules saat para pengawal memegangnya dengan gugup. Jules memelototi mereka dan meronta, tidak cukup keras untuk membebaskan diri tapi cukup keras bagi mereka untuk tahu bahwa dia bisa membebaskan diri. “Arsinoe, bagaimana denganmu?”

Arsinoe hanya menatap saat Jules dibawa pergi bersama Joseph dan Camden. Namun, dia tidak punya jawaban.

Volroy

Para pengawal membawa mereka ke Volroy, seperti yang Arsinoe duga. Namun, alih-alih menyeret mereka ke aula Dewan untuk dilemparkan ke depan kaki Natalia Arron dan Pendeta Agung Luca, mereka buru-buru dan tanpa suara dibawa ke bawah tanah dan dimasukkan ke sel di bawah kastel.

“Kau tidak boleh meninggalkan kami di sini,” desak Arsinoe ketika pintu ditutup. “Kami ingin bicara dengan Dewan! Mirabella, panggillah para pendeta!” Dia menoleh, tapi Mirabella duduk tanpa bersuara ke salah satu bangku kayu panjang. Setidaknya mereka dikurung bersama, dan di sel yang lebih nyaman, dengan empat dinding dan satu pintu dengan jendela berjeruji, serta banyak sekali jerami di lantai.

Seruan dan baku hantam terdengar di koridor, lalu Arsinoe menoleh dan melihat Jules diseret bersama Joseph. Jules me-mukulkan pengawalnya keras-keras ke batu ketika Camden melolong. Para pengawal menjepit *cougar* malang itu dengan dua tonggak panjang yang tersambung dengan tali yang meliliti lehernya.

“Lepaskan kucing itu,” kata Arsinoe, “dan tugas kalian akan lebih mudah.”

Mereka mengernyit, tapi melepaskan tonggak mereka. Tenggorokan Arsinoe terbakar oleh amarah saat mengamati Camden yang malang tergopoh-gopoh ketakutan ke belakang kaki Jules.

“Tidak apa-apa, Jules,” ucap Arsinoe. “Joseph, jaga dia! Kita tidak akan lama di sini!” Tidak ada jawaban. Hanya suara sepatu mereka yang semakin lama semakin memudar.

“Kita adalah kutukan bagi orang-orang yang kita cintai,” ucap Mirabella.

“Ya. Tapi, apa yang harus kita lakukan? Mati seperti yang mereka perintahkan?” Arsinoe berpaling dari pintu dan duduk di bangku di sebelah kakaknya. “Bagaimana keadaanmu?”

“Diracuni. Tapi, kurasa kau tahu seperti apa rasanya.”

“Sebenarnya...” Arsinoe memulai, tapi berhenti saat mendengar suara Billy.

“Biarkan aku lewat,” bentak pemuda itu. “Dia tunanganku. Aku ingin bertemu dengannya!”

“Apa maksudnya itu kau?” tanya Arsinoe.

Mirabella terkikik. “Bukan, dasar bodoh. Tentu saja bukan.”

Arsinoe buru-buru ke pintu sel dan meletakkan kedua telapaknnya ke kayu keras-keras, wajahnya menekan jeruji.

“Minggirlah,” dia memerintahkan pengawal, dan terkejut ketika mereka mematuhinya. Tampaknya di Volroy, ratu tetaplah ratu, bahkan yang buronan sekalipun.

“Arsinoe!”

Billy berlari menghampirinya. Jemari Arsinoe mencengkeram jeruji, dan Billy mengguncang pintu. Dia menendangnya.

“Jeruji berengsek!”

“Jangan pikirkan.” Arsinoe meletakkan tangan di atas tangan Billy, dan pemuda itu memandangi tangan mereka seolah tak percaya sentuhan itu nyata.

“Kau masih hidup,” bisiknya, senyumnya berkilau di koridor yang gelap. “Seharusnya aku memelintir lehermu.”

“Syukurlah kau tidak bisa menjangkau cukup jauh untuk melakukan itu,” kata Arsinoe, dan Billy tertawa. “Maaf. Aku ingin mencari cara untuk memberitahumu, tapi aku tidak tahu bagaimana.”

“Tidak masalah.” Billy menyusupkan tangan ke jeruji untuk menyentuh wajah Arsinoe.

“Kurasa aku menjerumuskan kita ke dalam kekacauan ini.”

“Seperti biasa. Tapi kita akan mencari cara untuk keluar dari sini. Segalanya akan baik-baik saja. Karena kau masih hidup.”

“Maaf lagi karena kau mengira aku sudah mati.”

“Maaf karena aku setuju untuk menikahi saudarimu,” kata Billy, mengangguk ke arah Mirabella dari atas bahu Arsinoe. “Bagaimana keadaanmu, Mira? Tidak apa-apa?”

“Baik-baik saja,” ujar Mirabella, dan Arsinoe merona. Katakatanya untuk Billy pasti didengar saudaranya itu. Namun, apa itu penting? Dia tidak bisa menahan diri, dan Mirabelle terlihat sangat bersemangat, mencondong ke arah mereka sambil

memeluk lutut seperti seorang anak yang mendengarkan dongeng pengantar tidur.

“Billy,” bisik Arsinoe, suaranya begitu lirih sehingga bahkan Billy hampir tidak mendengarnya, “Bibi Jules, Caragh, dan Madrigal berada di kota. Cari mereka di istal di seberang Highbern atau di hutan selatan di dekat tepi sungai. Mereka akan menunggu kita, bersama Braddock. Kirimlah kabar untuk Cait dan Ellis. Mereka harus datang membantu Jules dan Joseph, hanya itu caranya.”

“Tentu,” janji Billy, yang langsung bergegas pergi sehingga Arsinoe ingin berteriak. Dia mencengkeram jeruji, gigi diketupkan agar tidak bisa memohon Billy untuk tetap di sana. Namun, Billy berhenti dan kembali.

“Aku mencintaimu,” kata Billy tiba-tiba. “Aku seharusnya memberitahumu itu. Mungkin aku tidak pernah tahu. Tapi aku tahu. Dan kau juga mencintaiku. Katakanlah.”

Sejenak, Arsinoe hanya mengerjap. Kemudian dia tertawa.

“Dasar orang pulau utama. Kau tidak bisa menyuruhku mengatakan itu.”

“Kalau begitu, katakan itu saat aku mengeluarkanmu dari sini. Janji.”

“Aku janji.” Mata Arsinoe berkilau menatap langit-langit. “Apa yang terjadi di atas sana, di aula Dewan?”

Mata Billy juga berkilau menatap langit-langit.

“Belum ada kabar. Mungkin hal baik.” Billy masih belum beranjak. “Aku tidak mau meninggalkanmu di sini. Tidak kalian berdua.”

“Aku tahu. Tapi kau harus pergi, untuk saat ini. Cari tahu sebisamu tentang Jules dan Joseph,” kata Arsinoe. “Jangan meninggalkan mereka tanpa bantuan.”

“Tidak akan.” Billy menyelipkan jemari ke jeruji untuk menyentuh pipi Arsinoe lagi. “Kau akan keluar dari sini sebelum hari berakhir.”



Natalia berdiri tegak di aula Dewan, menanti Pendeta Agung tiba. Bergeming agar tidak menyerupai seekor burung bodoh dan bingung, seperti Sara Westwood.

“Ratu Mirabella harus ditempatkan di kamar di Menara Timur,” kata Sara. Suaranya melengking, dan bukan untuk pertama kalinya dia menyarankan langkah yang harus diambil oleh Dewan. “Dia tidak boleh ditaruh di dalam sel!”

“Kedua ratu aman dan dijaga dengan baik,” jawab Lucian Marlowe. “Semakin cepat kita duduk dengan tenang, semakin cepat keputusan dibuat.” Laki-laki itu menatap Natalia meminta bantuan, tapi Natalia hanya memandangnya dari atas ke bawah. Bodoh sekali mencoba berunding dengan seorang Westwood. Seharusnya Lucian menarik Sara dan mendorong perempuan itu keluar pintu.

Dan di mana Luca? Pendeta Agung Luca, yang susah ditemukan di mana pun dan menggunakan kaki-kaki rentanya sebagai alasan. Namun, semua orang tahu dia bisa cepat dan mulus seperti ular ketika dia mau.

Tampaknya satu masa telah berlalu sebelum mereka mendengar jubah Luca berdesir, lalu dia tiba dipapah perempuan besar berambut merah.

“Akhirnya,” bisik Genevieve saat dia mengantarkan para pendeta ke dalam aula. “Semua sudah di sini, dan para ratu di dalam sel.” Dia entah bagaimana berhasil terdengar seolah mereka mendapatkan keinginan mereka. Seolah ini adalah keinginan mereka. Natalia yang terakhir duduk, dan dia melakukannya dengan keanggunan, walau dia akan dengan senang hati melempar semua orang dalam ruangan ini keluar jendela.

“Ini tak dapat dibayangkan,” kata Antonin, memandangi kedua tangannya. “Banyak sekali orang yang mendengar kata-

kata mereka hari ini. Seakan belum ada bisik-bisik mengenai para ratu saja.”

“Bisik-bisik?” potong Margaret Beaulin. “Bisik-bisik akan berubah menjadi raungan. Dan jauh sebelum itu, bisik-bisik mengenai Katharine Mayat Hidup sudah mulai merebak. Kata orang, mereka bukan ratu yang pantas. Ada yang salah dengan mereka.”

“Jangan bicara seperti itu mengenai para ratu,” desis Sara Westwood. “Mereka itu kudus!”

“Cukup.” Sepupu Lucian memijat pelipis dengan jemarinya yang panjang. “Satu-satunya yang penting adalah apa yang akan kita lakukan. Apa pun yang terjadi harus terjadi di depan umum. Katharine harus mengeksekusi mereka. Tanpa ikut campur dari kita.”

“Dieksekusi? Ini bahkan belum diputuskan! Ratu Mirabella tidak melakukan kejahatan. Dia bukan bagian dari sandiwara naturalis ini!”

“Tidak penting,” geram Genevieve. “Kau dengar ratumu. Dia menolak membunuh Arsinoe. Dan ratu yang menolak membunuh artinya melakukan pengkhianatan.”

“Terhadap siapa?”

“Terhadap pulau!”

Sara menoleh kepada Pendeta Agung untuk meminta bantuan. Namun, Luca hanya menatap Natalia dan Natalia balas menatapnya, seakan mereka satu-satunya yang penting. Karena mereka memang penting.

“Aku ingin berbicara berdua dengan Pendeta Agung,” kata Natalia.

Keprihatinan merebak pada seluruh Dewan. Dan menyebar di antara kerabat Natalia dalam pertukaran lirikan sembunyi-sembunyi sampai Genevieve angkat berbicara.

“Kakak. Ini keputusan untuk kita semua.”

“Benar. Setelah aku dan Luca selesai bicara, kalian akan setuju dengan apa yang kami putuskan. Sekarang, pergilah.”

Genevieve menutup mulut. Dia menjauh dari meja dan menyuarakan ketidaksetujuannya dengan rok yang berdesir kencang. Dia pergi, lalu yang lain mengikuti.

“Anggota Dewan,” kata Luca sebelum mereka menutup pintu, “ingatlah untuk menutup mulut kalian di koridor. Para pengawal dan pelayan masih memiliki telinga.”

Renata Hargrove merengut, lalu menutup pintu ganda hitam dengan pelan.

“Bagaimana mungkin aku dan Genevieve satu darah?” tanya Natalia, lalu mendesah berat. “Haruskah aku meminta teh?”

“Tidak. Tapi aku tidak keberatan minum satu cangkir itu.” Luca mengintip dari atas bahu Natalia ke sudut ruangan tempat tumpukan kecil minuman beralkohol. “Kecuali semua sudah diracuni?”

Natalia berjalan mendekati sudut itu dan menuang ke dua gelas.

“Tidak dengan adanya Renata dan Margaret di kursi Dewan.” Dia menyodorkan gelas kepada Luca, lalu mereka duduk bersama di meja kayu panjang yang dipernis minyak. Berdampingan, mereka menatap patung timbul pada dinding marmer hitam dan putih yang membungkus sekeliling aula, yang menampilkan gambar bakat-bakat di pulau, yang digabung menjadi satu kesatuan.

“Kau tahu, mustahil untuk menobatkan Mirabella,” kata Natalia lirih.

“Benar,” ujar Luca, tapi tatapannya jatuh ke cangkir. “Kita akan memberi mereka waktu sampai Beltane, seperti hak mereka. Dan kalau mereka masih tidak mau, kita akan mengurung mereka di menara.”

Natalia menandakan minumannya. Ketika kembali mengisinya, dia datang dengan membawa teko.

“Kau tahu itu tidak akan diizinkan. Tidak, ketika ada satu ratu yang bersedia.”

“Benar,” kata Luca. “Gadismu yang bangkit dari kematian. Betapa bahagianya kau pasti.”

Tatapan perempuan tua itu terpaku padanya. Sungguh tatapan sekeras baja, tapi bahkan baja pun tidak bisa melawan kasih sayang untuk seorang ratu.

“Aku tahu kau tidak ingin Mirabella mati. Aku tahu dia lebih dari sekadar ambisi kuil bagimu.” Natalia meletakkan gelas dan memandangnya. “Kita berdua tahu berapa lama kita harus bertahan untuk memastikan bahwa Katharine dan Mirabella akan selamat.”

“Semua rencana kita,” bisik Luca. “Seluruh persiapan kita. Gagal.”

“Para ratu ini tidak terkendali. Tidak dapat diprediksi. Mereka merebut pilihan dari kedua tangan kita, barangkali bahkan tanpa mereka sadari telah mereka lakukan.” Natalia mengamati Luca menyesap minuman. Pendeta Agung itu tahu semua ini. Dia tidak bodoh. “Bukan dengan cara ini aku ingin Katharine mendapatkan mahkota.”

Jawaban Luca datang dengan cepat. “Tapi kau memang ingin dia mendapatkannya.”

“Genevieve benar ketika mengatakan bahwa aksi mereka adalah pengkhianatan,” kata Natalia. “Dan Antonin benar saat mengatakan masyarakat meragukan kita, tak peduli apa pun hasilnya. Jadi, aku akan mengangkatmu kembali untuk memiliki suara dalam Dewan. Dan seseorang yang kau pilih untuk ditempatkan pada Dewan baru Katharine. Kalau kerajaan harus bertahan dalam badai ini, kerajaan akan butuh dukungan kuil.”

“Kau menyuapku,” ujar Luca. “Untuk nyawa Mirabella!”

“Bukan suap. Bukan sama sekali. Tidak ada satu pun dari kita yang menang di sini, Luca. Kalau tidak bersama, kita akan kehilangan apa yang masih tersisa.”

Natalia duduk bergeming dan membiarkan Luca mengamatinya. Biarkan perempuan itu berusaha memahami apakah

Natalia sedang jujur atau menyusun rencana. Pada akhirnya, Pendeta Agung akan menerima. Natalia hanya menyampaikan penawaran sebagai rasa hormat. Mirabella akan mati, entah Luca menyetujui keuntungan dari ini atau tidak.

Akhirnya Luca mengganggu.

“Tapi kita tidak boleh membiarkan Arsinoe dieksekusi di depan umum,” katanya. “Gadis itu telah menyebabkan terlalu banyak masalah. Siapa yang tahu apa lagi yang barangkali dia coba jika diberi kesempatan.”

“Aku setuju,” ucap Natalia. “Walau aku juga setuju dengan Dewan, Katharine harus mengeksekusi setidaknya satu dari mereka di alun-alun.”

Wajah Luca berubah murung ketika membayangkan akan seperti apa rasanya memimpin eksekusi Mirabella.

“Orang-orang dirampas haknya untuk menyaksikan duel,” desak Natalia. “Dan yang mereka lihat bukan citra para ratu yang ingin kita berikan untuk mereka.”

“Tidak akan mudah untuk Sara dan keluarga Westwood menerima ini.”

“Aku tahu,” Natalia menjawab. “Tapi kau bisa meyakinkan mereka.”

Natalia mengisi lagi cangkir Luca dan mendorongnya ke perempuan itu. Luca mengangkat cangkir dan menghabiskannya. Ketika dia meletakkan cangkir, tangannya gemeteran.

“Tiga kursi di Dewan,” kata Luca. “Tiga kursi, atas pilihanku.”

“Baiklah.” Natalia memukul tangan ke permukaan meja.

Luca tua yang malang. Kedua matanya bergetar dengan keraguan, seolah ini terlalu mudah. Seolah seharusnya dia meminta lebih banyak untuk menukar nyawa ratunya.

“Perintahkan eksekusi,” gumam Pendeta Agung. “Dan saat pagi tiba, Katharine akan dinobatkan. Aku yang akan melakukannya sendiri.”

Natalia mengembuskan napas. Ini bisa jadi lebih buruk. Diskusi penuh pertikaian di meja bundar sampai malam. Sara Westwood yang meratap.

“Lega sekali,” ucapnya, lebih lembut sekarang, “memiliki Pendeta Agung yang sangat tabah sepertimu.”

“Oh,” jawab Luca. “Natalia, tutup mulutmu.”

MeetBooks

Indrid Dawn

Madrigal dan bibi Jules, Caragh, tidak berada di istal di seberang Highbern Hotel. Billy seharusnya sudah menebak mereka tidak akan ada di sana, setelah melewati kandang Braddock yang kosong di pekarangan Volroy. Namun, Billy tetap memulai pencariannya ke sana, berharap, tahu akan jauh lebih sulit jika dia mencari mereka di hutan.

Hutan selatan, kata Arsinoe. Di dekat tepi sungai. Billy bertanya kepada penjual kacang arah mana yang harus diambil untuk ke hutan itu, lalu bergegas ke sana, berganti-ganti merayap di pepohonan supaya tidak berisik sehingga mereka tidak menemukannya. Dia berkeliaran hampir sepanjang sore. Sampai dia keringatan dan kelelahan.

“Aku tidak bisa tetap di sini gelap-gelap,” gumamnya kepada diri sendiri, lalu meninju sesemakan untuk membuka jalan.

Braddock menyapanya dengan berdiri dengan kaki belakang, dan Billy berteriak.

“Ssst! Ssst!” desis Madrigal. Dia memukul bahu Billy saat jantung Billy berdentam-dentam, lalu si beruang menurunkan tubuh dan mengendus saku jaketnya. “Ada apa denganmu? Kenapa lama sekali? Di mana Jules?”

“Aku tidak bisa masuk untuk melihat Jules,” jawab Billy cepat-cepat. “Aku membawa pesan dari Arsinoe.” Dia memberitahu mereka mengenai duel dan bahwa kedua ratu dikurung di penjara Volroy. Wajah mereka dipenuhi kengerian.

“Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan Jules dan Joseph setelah mereka dikurung,” katanya. “Tapi menurutku mereka aman. Untuk saat ini.”

Madrigal mulai mondar-mandir.

“Mereka tidak akan melepaskannya. Mereka tidak akan pernah melepaskan Jules-ku, setelah mereka memilikinya. Setelah mereka tahu mengenai kutukan legiunnya. Mereka akan menjatuhkan hukuman mati kepadanya!”

Perempuan yang pastinya Caragh, bibi Jules, mendongak ke arah matahari terbenam dan cahaya yang memudar. Dia sedikit mirip dengan Madrigal, pikir Billy, di sekitar mata dan bentuk wajah. Namun, sisanya, dia sangat mirip Nenek Cait. Ada sikap keras yang sama, ketegasan yang sama. Billy merasa seolah-olah sedang memandang foto Cait dari dua puluh tahun silam.

“Aku harus kembali ke kota,” ucap Madrigal. “Untuk melihat apa yang terjadi.”

“Tetaplah di sini,” kata Caragh. “Aku tidak mau harus menyisir ibu kota untuk mencarimu juga.” Dia menyentuh punggung Braddock saat beruang itu mengendus-endus pakaian Billy. Sedih rasanya melihat si beruang begitu kecil. Hari-harinya di kandang telah membuat bobotnya berkurang. Panah para peracun telah membuatnya lemah. Rasa takut bukanlah pelajaran yang pernah dipelajari beruang cokelat raksasa.

“Maaf, Nak,” kata Billy. “Aku tidak membawakan apa-apa untukmu.”

“Bukan itu maksudnya.” Caragh menepuk-nepuk si beruang dengan sayang. “Dia mencari Arsinoe. Dia tahu kau pernah dekat dengan gadis itu. Dia mungkin bukan *familiar* Arsinoe, tapi apa pun sihir rendah yang Arsinoe gunakan untuk mengikat si beruang sangat kuat.” Dia menoleh ke Madrigal dan gagaknya. “Kita harus mengirimkan kabar ke orangtua kita. Kirimkan Aria.”

“Kita harus melakukan yang lebih dari itu,” protes Madrigal.

“Tentu saja.”

“Yah, apa?” Namun, Madrigal meraih gagaknya dan berbisik kepada burung itu sebelum melepaskannya ke udara.

“Aku akan bicara dengan ayahku,” kata Billy. “Dia bisa menekan teman-temannya untuk melepaskan Joseph dan Jules. Luca dan kuil pasti akan melepaskan Arsinoe dan Mirabella saat malam tiba.”

“Lucu,” Madrigal berbicara tanpa menghentikan gerakan. “Aku tidak pernah menganggapmu pemuda bodoh sebelumnya. Kita berada di Indrid Down sekarang, Billy. Tempat para peracun berkuasa. Dan kalau menurutmu mereka tidak akan mengambil kesempatan ini untuk menyingkirkan Arsinoe *dan* naturalis yang tercemar bakat perang, artinya kau sedang menipu diri sendiri.”

“Kau kan tidak tahu itu.”

“Tidak. Madrigal benar,” kata Caragh, dan Madrigal mengerjap. “Kita butuh bantuan di sini. Natalia Arron akan berusaha meloloskan diri dengan sesuatu kalau dia bisa.”

“Meskipun kita berkuda dengan cepat,” ujar Madrigal, “lalu mengganti dengan kuda baru, tidak ada orang di Wolf Spring yang akan tiba tepat waktu. Tidak bahkan kalau Matthew membawa mereka dengan *The Whistler*.”

“Aku bukan memikirkan Wolf Spring. Aku memikirkan Bastian City. Para pejuang yang kita lihat di tribune hari ini. Mereka mungkin masih di sana. Kita mungkin bisa mencari mereka sebelum mereka meninggalkan kota.”

“Kenapa mereka mau menolong kita?” tanya Billy.

“Karena Jules,” kata Madrigal dengan bersemangat. “Dia bukan hanya salah satu dari kami. Dia juga salah satu dari mereka.”

“Kurasa itu tidak perlu,” kata Billy. “Ayahku punya kekuasaan di sini. Teman-teman dalam keluarga Westwood dan Arron. Dia tidak akan membiarkan Joseph membusuk di penjara. Aku akan menunggu kabar bersama ayahku di Highbern. Dia akan menyelesaikan ini. Lihat saja nanti.”

“Dan ketika dia tidak melakukannya,” ucap Caragh, “kem-balilah untuk membantu. Kami akan berada di sini dengan para pejuang bermantel garis-garis merah.”

Penjara Volroy

Jules menekan pipi di jeruji sel kecil yang dingin itu. Perubahan nyaman dari menekankan pipi ke dinding batu yang keras dan dingin. Dia tidak tahu tepatnya tempat mereka berada di dalam Volroy, tapi mereka berada jauh di bawah. Jauh lebih di bawah daripada Arsinoe dan Mirabella. Perjalanan mereka ketika sampai di sini penuh dengan tangga. Dan penuh dengan sikutan.

Camden merebahkan kepala besarnya yang berat di kaki Jules. Dia menggaruk telinga kucing gunung itu. Mereka hanya tidur sebentar, tanpa tahu berapa lama waktu yang telah berlalu. Mereka telah melewati masa lelah, hingga ke masa gelisah, dan merasa lelah lagi.

“Bagaimana Cam?” tanya Joseph dari selnya di sebelah sel Jules.

“Dia gugup,” sahut Jules. “Kita seharusnya sudah diseret ke depan Dewan sekarang.”

“Mungkin mereka bermaksud melupakan kita.” Suara Joseph terdengar sengaja diriangkan. “Dan mengurung kita di sini selamanya.”

Segumpal bola panas naik ke kerongkongan Jules. Biarkan saja mereka mencoba. Cait tidak akan pernah mengizinkan itu. Tidak juga ibu Joseph. Dan di antara dua keluarga itu, mereka bisa menyebabkan masalah cukup keras untuk mengguncang keluarga Arron.

“Joseph,” bisik Jules. “Maaf aku menyeretmu ke dalam semua ini.”

“Tidak ada tempat lain yang lebih kupilih untuk kudatangi. Kecuali mungkin satu sel bersamamu.”

Jules tersenyum lembut. Sore hari mereka bersama di tempat tidur Joseph rasanya sudah terjadi bertahun-tahun lalu, dan itu membuatnya sedih, karena kenangan itu milik masa yang lain, sebelum Perburuan Ratu dan Arsinoe yang sekarat, sebelum segalanya berjalan amat sangat salah.

“Maafkan aku karena meninggalkanmu hari itu, setelah kita... setelah Perburuan Ratu. Maaf aku menghilang ke Black Cottage.”

“Kau harus melakukannya. Kau harus menyelamatkan Arsinoe. Aku akan menyuruhmu melakukannya kalau kau tidak melakukannya sendiri.”

“Aku tahu. Tapi aku memikirkanmu, Joseph.”

“Tidak apa-apa. Arsinoe harus diutamakan.” Pemuda itu terkekeh. “Aku berhenti merasa cemburu mengenai itu saat usia kita delapan tahun.”

“Kau cemburu selama dua tahun?”

“Sekitar itu. Kurasa cukup lama juga untukku bisa menyayanginya. Dan karena... kau selalu menjadi orang terpenting bagiku. Semua orang pasti pernah merasa cemburu, kurasa. Dan bagiku, yang terpenting selalu kau.” Joseph mendesah. “Setidaknya selama 48 jam terakhir ini.”

“Jangan berkata begitu,” kata Jules dengan galak. “Kita akan keluar dari ini. Hari itu di kamarmu.... Itu tidak akan menjadi satu-satunya milik kita.”

“Hari terbaik dalam hidupku,” bisik Joseph, dan Jules mendengar pemuda itu bergerak dalam selnya. “Jules?”

“Ya?”

“Kalau sesuatu berjalan salah... kalau kita tidak bisa menyelamatkan Arsinoe.... Aku ingin kau ikut bersamaku. Keluar dari Fennbirn. Aku bisa menghidupi kita di sana, di tempat kita tidak akan melihat hantunya setiap kali kita menatap ke luar.”

Jules menelan ludah. Jika dia tidak bisa menyelamatkan Arsinoe, dia akan melihat hantu gadis itu setiap hari. Tak peduli di mana pun dia tinggal.

“Arsinoe akan mencari cara untuk keluar dari sini. Selalu begitu.”

“Aku tahu,” kata Joseph. “Tapi kalau tidak... kalau dia tidak bisa... maukah kau ikut bersamaku?”

Jules menatap Camden, yang mengerjap-mengerjap menatapnya dengan mata hijau kuning penuh harap.

“Ya, Joseph. Aku akan ikut bersamamu.”

Highbern Hotel

Billy menunggu bersama ayahnya di Highbern seraya memandang ke luar jendela dan kedua lengan bersilangan. Mereka menunggu terlalu lama sampai-sampai dia bisa meledak. Dia ingin mondar-mandir, tapi ayahnya hanya akan memberinya tatapan kecewa. Jadi, alih-alih dia hanya menatap Volroy, memikirkan tentang Arsinoe yang terjebak di dalam sana. Berharap gadis itu menyulitkan para pengawal.

Barangkali bibi Jules, Caragh, benar. Seharusnya Billy bersama mereka dan membantu mereka mengarahkan para pejuang. Waktu sudah berjalan terlalu lama dan belum ada kabar dari Dewan, dan sebagai orang luar, dia dan ayahnya akan menjadi yang terakhir menerima berita. Langit di luar telah menggelap menjadi kelabu. Hutan di kejauhan hanya terlihat sebagai noda yang buram. Caragh tidak akan menunggu selama ini. Rencana mereka pasti sudah dimulai, dan Billy akan melewatkannya.

Caragh. Perempuan itu sama sekali tidak seperti yang Billy duga setelah mendengar kenangan Jules dan Joseph mengenainya. Dalam benak Billy, Caragh adalah pengasuh, baik hati dan membuat nyaman. Perempuan yang menyerahkan kebebasannya demi cinta seorang anak yang bukan anaknya. Namun, perempuan yang dia temui tadi keras dan tegas. Barangkali Black Cottage telah mengubahnya. Atau barangkali lebih banyak sisi yang dimiliki perempuan itu daripada yang Billy mengerti.

Ketukan di pintu mengejutkannya. Itu pengirim pesan dari Volroy, tapi dia tidak melihat pemuda itu berkuda mendekat. Pemuda itu menyodorkan surat bersegel kepada ayah Billy dan membungkuk sebelum pergi.

“Apa isinya?” tanya Billy saat ayahnya membaca surat itu. Dia tahu Arsinoe tidak mungkin dikurung dalam sel lama-lama. Barangkali mereka sudah dilepaskan.

William menjejalkan surat ke dalam saku jaket. Ekspresinya tidak menunjukkan apa pun, tidak pula tampak tertarik sedikit pun. Namun, ayahnya memang selalu seperti itu, dan itulah yang selalu membuat Billy waspada selama sebagian besar hidupnya.

“Penobatannya besok,” ujar ayahnya.

“Penobatan apa?”

“Penobatan sang ratu,” sahut William tidak sabaran. “Ratu Katharine. Calon pengantinmu.”

Billy mengerjap. Dia tidak bisa memahami berita ini. Bukan tentang calon pengantinnya. Tidak pernah menjadi calon pengantinnya.

“Bagaimana dengan Arsinoe? Bagaimana dengan Mirabella?”

William mengangkat bahu.

“Menurut surat, gadis Wolf Spring itu mungkin sudah dieksekusi. Yang satunya akan bertahan sampai setelah penobatan—dan setelah pernikahanmu—dan dieksekusi di depan publik.”

“Kau harus menghentikan ini,” kata Billy. Ayahnya mengangkat pandang menatapnya, lalu Billy mundur selangkah. “Buatlah perjanjian dengan keluarga Arron. Selamatkan Arsinoe dan Mirabella diam-diam. Aku tahu kau bisa. Aku tahu kau bekerja sama dengan mereka sebelum ini dimulai!”

“Tetaplah tenang. Kau sudah tahu apa yang akan terjadi.”

“Sekarang berbeda.”

“Memang. Kita menang.”

Ayahnya berpaling. Billy hampir dapat melihat bahwa dia lupa putranya ada di sini, saat bayangan bertambahnya kekayaan bergulir di kepalanya. Rencana-rencana untuk aliran aset mereka yang baru. Perdagangan eksklusif dengan pulau sampai generasi selanjutnya. Dan dukungan para peracun untuk membungkam pesaing mana pun yang tidak menyukainya.

“Kau melakukan tugas dengan baik,” gumam ayahnya, teralihkan. “Aku bangga padamu, Nak.”

“Dan sudah lama sekali aku menginginkan itu,” bisik Billy. “Tapi kenapa kau bangga, Ayah, ketika yang kulakukan hanya mencoba mengacaukanmu? Aku jatuh cinta pada ratu yang salah. Aku tidak mau meracuni Mirabella, sehingga kau harus meracuninya sendiri. Jujur saja, aku tidak menebak bagian itu. Aku tidak tahu sampai Luca mengatakan Katharine tidak

meracuni Mirabella dengan sentuhan. Kemudian aku ingat kau berlama-lama di meja kami malam itu.”

“Racun itu tidak membunuhnya. Dan aksiku mempertahankan aliansi kita. Itu akan menjadikanmu raja.”

“Kalau aku menerima.”

Ayahnya memelotot.

“Dan aku akan menerimanya,” Billy melanjutkan. “Asalkan kau pergi ke keluarga Arron sekarang dan menghentikan eksekusi Arsinoe.”

“Relakan gadis itu. Dia lebih baik mati. Dia mungkin saja sudah mati.”

“Tidak ada ruginya untuk mencoba.”

“Billy,” kata William dengan tegas. “Kau akan melakukan yang kuperintahkan.”

“Tidak akan.”

“Kau akan melakukannya.”

“Tidak akan!” tukas Billy, lalu ayahnya menarik tangan seakan-akan hendak memukulnya. Namun, dia berhenti seketika saat Billy tidak berjingit. Billy tidak pernah menyadarinya sebelum ini bahwa ayahnya tidak sebesar dulu. Saat tahun-tahun berlalu, Billy telah tumbuh jauh lebih tinggi.

William menunduk karena jijik, lalu mencari-cari tembakau dalam mantelnya.

“Kau tidak akan membuang segalanya untuk seorang gadis,” gumam William.

“Kau salah, Ayah,” ujar Billy, tepat sebelum dia berbalik dan berjalan keluar dari pintu.

MeetBooks

RATU BERMAHKOTA

Penobatan

MeetBooks

Katharine berdiri di bangku kayu, mengamati pantulannya di cermin saat Natalia membetulkan rok gaunnya.

“Seorang simpatisan naturalis membebaskan si beruang,” kata Natalia. “Kami sudah menyisir kota, tapi belum menemukannya.”

“Biarkan dia pergi,” ujar Katharine. Beruang itu tidak penting lagi. Yang penting sekarang adalah satin hitam di kainnya ini. Dan para tamu yang berkumpul di aula Volroy.

“Ketika kau mendandaniku pada ulang tahunku tahun lalu, apa kau berpikir kita akan berada di sini? Pada momen-momen sebelum penobatanku?”

“Tentu saja, Kat,” ucap Natalia. Namun, Katharine tahu yang sebenarnya. Dia telah mengejutkan mereka semua.

Natalia membantunya turun dari bangku kayu, kemudian Katharine berputar satu kali. Gaunnya sederhana, tapi elegan. Dia tidak mengenakan perhiasan, rambutnya digerai dan tidak dihias apa pun sama sekali. Anehnya, Katharine terlihat lugu. Hampir seperti gadis yang dulu.

“Kau cantik, Ratu Katharine.” Natalia menyibakkan rambut Katharine ke belakang punggung. “Aku bertanya-tanya kenapa Pietyr tidak ada di sini untuk melihat ini. Sayang sekali.”

Katharine mengerutkan dahi. “Oh,” ucapnya. “Aku tidak akan merindukan satu tamu di antara begitu banyak tamu.” Dan dia menolak memikirkan Pietyr pada hari seperti hari ini. Tak lama lagi dia akan dimahkotai. Kemudian dia akan membunuh saudaranya, Arsinoe, sungguhan kali ini, tanpa ada jalan keluar. Kemudian dia akan menikah.

Dia membetulkan jemari sarung tangan hitamnya dan tersenyum.

“Jadi, apa kau tidak kecewa?” tanya Natalia. “Karena semua ini dilakukan dengan begitu terburu-buru?”

“Tidak sama sekali,” jawab Katharine. “Aku hanya peduli ini akan segera berakhir.”



Proses pemberian mahkota Katharine berlangsung sederhana untuk ukuran standar pemahkotaan. Penduduk pulau tidak

diizinkan hadir. Hanya ada Dewan Hitam, para pendeta kuil, dan anggota keluarga Arron. Proses ini adalah hal yang khidmat sehingga tidak ada kegembiraan di wajah para pendeta. Tidak juga ada kegembiraan di wajah keluarga Arron. Hanya ada kegugupan. Saat upacara penobatannya selama Festival Beltane tahun depan, mereka akan melakukan yang lebih baik.

Pendeta Agung Luca memimpin penobatan, dengan punggung tegak dan tampak mengesankan dalam jubah formal yang dikenakannya, terutama untuk seseorang yang sudah sangat tua. Perempuan itu memulai dengan membacakan dekrit yang diputuskan bersama antara Dewan dan kuil: Katharine akan dinobatkan, lalu Arsinoe dan Mirabella akan dieksekusi olehnya. Dekrit itu tidak menyebutkan kedua nama saudaranya. Setelah hari ini, mereka tidak akan pernah disebut dengan nama lagi.

Udara dalam aula sangat dingin dan pengap ketika Katharine berlutut di depan Pendeta Agung. Luca akan memakaikan mahkota di kepala Katharine sendiri, yang secara simbolis menyatukan Dewan dan kuil sekali lagi.

Katharine berusaha untuk tidak menyeringai. Pasti tidak mudah bagi perempuan yang pongah itu untuk mengakui bahwa dia salah.

Saat Luca menunduk untuk berdoa, Katharine melirik ke arah para tamu. Nicolas, dengan senyum penuh artinya. William Chatworth, ayah pelamar pilihan Natalia. Genevieve, dengan mata lembayungnya yang dingin. Serta Natalia sendiri.

Doa pun berakhir, lalu para pendeta yang hadir berdiri. Mereka memberikan Katharine air dari teko perak. Mereka mengatakan air itu diambil dari Sungai Cro, yang mengalir dari puncak Gunung Horn. Meskipun itu benar, Katharine tidak tahu bagaimana mereka bisa mengambilnya dengan begitu cepat. Barangkali mereka selalu menyimpan air itu dalam teko. Namun, itu tidak penting. Dia meminumnya, dan air sedingin es itu menuruni dagunya. Katharine terkejut melihat Cora,

kepala pendeta Kuil Indrid Down, yang memegang teko itu sendiri.

“Berdirilah, Ratu Katharine,” kata Luca, lalu membuka kedua telapak tangan. “Putri Sang Dewi. Putri pulau ini.” Kedua tangannya telah diurapi dengan minyak beraroma, dan sedikit darah. Pada penobatan normal, darahnya diambil dari kijang yang dibunuh saat Perburuan. Katharine penasaran darah apa yang dipakai saat ini. Dia akan menawarkan diri untuk menggorok leher beruang Arsinoe kalau seseorang tidak membebaskan beruang itu.

Selain beberapa patah kata dari Luca, proses tersebut tetap hening. Mereka tidak memintanya bersumpah atau berikrar. Seorang ratu dibuat untuk pulau dan pulau dibuat untuknya. Mereka tidak punya hak atau tidak perlu memintanya bersumpah.

Pendeta Agung meraih alat untuk merajah. Alat itu terbuat dari kayu sederhana yang diukir, ujungnya pendek dan lancip seperti jarum.

Mahkota yang dirajahkan tidak lagi diterapkan selama bergenerasi-generasi. Ini gagasan Natalia. Barangkali gagasan buruknya, pikir Katharine, saat melihat kedua tangan Luca gemeteran. Katharine akan beruntung jika mahkotanya tidak dirajahkan bergerigi di keningnya.

“Jangan khawatir,” bisik Luca seolah membaca benak Katharine. “Aku masih sering merajahkan gelang pada tangan pendeta-pendetaku.” Dia meletakkan alat ke atas alis Katharine.

Tusukan pertama rasanya mengguncangkan. Dan tidak ada waktu untuk memulihkan diri sebelum tusukan selanjutnya, dan selanjutnya, yang tampaknya berupa rangkaian rasa sakit tanpa henti ketika Luca mengetuk-ngetukkan jarum dan tinta ke kulit Katharine, persis di bawah garis rambutnya.

Prosesnya sangat lama. Sangat lama dan sangat sakit, tapi ini mahkota yang tidak akan memudar dan tidak bisa direbut dari kepalanya untuk diberikan kepada yang lain.

“Berdirilah, Katharine,” kata Luca. “Ratu Bermahkota Pulau Fennbirn.”

Katharine berdiri, dan tamu-tamu yang berkumpul bertepuk tangan sampai dia mengangkat tangan.

“Sekarang, aku akan memilih rajaku,” ucapnya.

“Sesuai keinginanmu,” jawab Luca. “Siapa yang kau pilih?”

“Aku memilih...” Katharine menatap William Chatworth. Di mata Katharine, laki-laki itu serakus babi dan terlalu sombong serta percaya diri padahal putranya sendiri bahkan tidak repot-repot untuk datang. Natalia pasti sinting karena merekomendasikannya. Namun, Natalia bukanlah seorang ratu.

“Aku memilih Nicolas Martel.”

MeetBooks

Penjara Velroy

Arsinoe memukul-mukulkan kepala ke dinding batu untuk waktu yang tampaknya berjam-jam. Namun, tidak ada cara untuk mengetahui waktu dengan pasti. Satu-satunya cara untuk mengukur waktu adalah dengan pergantian jadwal pengawal.

“Apa kau sudah merasa lebih baik?” tanya Arsinoe kepada Mirabella.

Mirabella menekuk kaki di bawah rok hitamnya yang robek dan menumpukan tumitnya di tepi bangku panjang kayu.

“Sebenarnya, aku hampir merasa baik. Dengan apa pun aku diracuni, tampaknya efeknya sudah menghilang. Dan sepertinya racun itu bukan untuk membunuhku.”

“Tentu saja,” kata Arsinoe. “*Dia* tidak bermaksud membunuhmu.” Arsinoe mendesah dan bersandar. Dia menjentikkan tangan ke arah pintu kayu itu. “Kalau begitu, bisakah kau membakar jalan untuk kita keluar dari sini?”

“Tidak. Kayunya terlalu tebal. Aku harus memanggil api yang ganas, tapi itu akan ikut membunuhmu juga. Itu pun kalau asapnya tidak membunuh kita lebih dulu.”

Arsinoe melirik saudaranya. Mirabella telah melepaskan jaket tipisnya, dan duduk dalam korset hitam bertali lebar. Pasti benar apa yang orang-orang katakan bahwa pengendali elemen tidak merasa sesak napas ataupun lembap.

“Kenapa mereka memakaikanmu gaun?” tanya Arsinoe. “Apa mereka tidak tahu cara mendandanimu untuk berduel?”

“Aku pakai sepatu bot,” sahut Mirabella. “Dan tidak pakai rok dalam atau petikot.” Dia menoleh ke arah Arsinoe dan tersenyum letih. “Penampilan selalu nomor satu.”

Arsinoe terkekeh.

“Setidaknya saat kita mati, tidak akan ada lagi gaun-gaun itu.”

“Jadi, kau mengira kita akan mati?” tanya Mirabella. Arsinoe menaikkan satu alis. Dia harus ingat bahwa kakaknya tidak dibesarkan seperti dirinya. Mirabella selalu diperlakukan seperti ratu. Kematian adalah hal yang mustahil baginya.

Arsinoe mendesah. “Menurutku, mereka tidak akan membiarkanku keluar untuk menyebabkan lebih banyak masalah lagi. Tapi kau punya Pendeta Agung. Dan keluarga Westwood. Mereka cerdas; mungkin mereka bisa membartermu dengan

nyawaku. Walau aku tidak ingin memikirkan apa yang akan mereka lakukan pada Jules dan Joseph.”

“Mereka tidak akan melakukan apa pun,” kata Mirabella, lalu udara dalam sel mulai meretih. Arsinoe menunduk menatap lengannya dengan heran saat bulu kuduknya meremang.

“Apa kau berjanji?” tanya Arsinoe. “Kalau kau keluar dari sini, apa kau janji akan menjaga mereka?”

“Tentu saja aku akan menjaga mereka.”

Arsinoe berdiri dan meregangkan punggungnya.

“Bagus. Karena itu salahku, kau tahu. Joseph diasingkan lima tahun lalu karena aku. Jules diracuni setelah Beltane karena aku. Bahkan Cam diserang oleh beruang tua yang sakit itu.”

“Mereka tidak menganggapnya seperti itu.”

“Tentu saja tidak. Mereka terlalu baik.”

Kemudian, terdengar langkah-langkah kaki di koridor. Pasti Billy, kembali untuk memberitahunya bahwa mereka akan dibebaskan, bebas untuk menghabiskan hari lagi. Bahkan dikurung bersama dalam menara akan lebih menyenangkan dibandingkan ini.

Namun, langkah-langkah kaki ini terlalu ringan dan ditemani oleh terlalu banyak langkah lain. Dan terlalu banyak bunyi keresak gaun.

Tak lama, wajah Katharine muncul di jeruji terbuka pintu kayu.

“Saudari-saudariku,” ujar Katharine. Bulu mata hitamnya yang cantik mengerjap menatap Arsinoe dan Mirabella, yang buru-buru berdiri dan menepis debu serta jerami dari gaunnya.

Arsinoe menunggu Katharine mengatakan sesuatu lagi. Namun, gadis itu hanya berdiri di depan sel mereka, tersenyum. Seolah dia menunggu sesuatu. Mirabella menahan napas.

“Apa?” tanya Arsinoe.

“Keningnya,” bisik Mirabella. “Lihat keningnya.”

Arsinoe menyipitkan mata dan mengintip dari balik jeruji. Selarik garis hitam tipis digoreskan di atas alis Katharine, persis di bawah garis rambutnya.

“Aku ingin menunjukkan kepada kalian,” kata Katharine dengan riang. “Agar tidak ada lagi kebingungan. Agar tidak ada lagi yang memberitahu kalian kebohongan. Aku ingin kalian melihat mahkotaku secara langsung.”

Arsinoe menelan ludah. “Begitukah?” tanyanya. “Kupikir kau baru saja berguling-guling di batu bara.”

Katharine tertawa. “Berguraulah semauumu. Tapi ini sudah berakhir. Dan aku berutang ini kepada kalian. Berkat pernyataan agung kalian untuk saling memberikan kemurahan hati, Dewan dan kuil merasa tidak memiliki pilihan lain. Penolakan kalian untuk membunuh membuat mereka akhirnya melihat bahwa akulah ratu sejati yang lahir dalam siklus ini.”

Arsinoe mendengus. Dia seharusnya takut, sebaliknya dia merasa jengkel. Hampir marah. Mirabella yang malang terlihat seolah-olah mau muntah setelah melihat mahkota terlukis di kening Katharine.

“Satu-satunya ratu sejati,” ujar Arsinoe getir. “Satu-satunya pembunuh.”

“Tapi dia tidak selalu seperti itu,” ucap Mirabella. “Kau dulu tidak begitu, Katharine. Kau adik yang manis. Kita dulu—”

“Jangan mencoba membuatku merasa bersalah,” sela Katharine. “Harus salah satu dari kita yang menjadi ratu. Seperti itulah jalannya permainan ini. Itulah takdir kita.”

“Kalau begitu, lakukanlah semauumu,” ujar Arsinoe. “Keluarkan kami dari sini dan kembali ke arena. Kita lihat, mana dari kita yang bisa berjalan keluar.”

Katharine mendecakkan lidah. “Sayangnya tidak, Kak. Kalian berdua sudah punya banyak kesempatan.”

“Apa kau datang hanya untuk pamer?” tanya Mirabella. “Di mana Pendeta Agung? Atau Sara Westwood? Di mana

keluarga Milone, untuk Arsinoe? Kami seharusnya melihat mereka kalau ini benar-benar yang terjadi.”

“Ya,” ujar Arsinoe dan melambaikan tangan. “Suruh mereka kemari dan menyampaikan kabar itu kepada kami. Pergilah, Ratu Katharine. Dan kalau kau kembali”—Arsinoe berjinjit untuk melihat lebih saksama adiknya yang jauh lebih kecil—“bawa kotak untuk menjadi pijakanmu berdiri.”

Sorot mata Katharine menggelap sehingga Arsinoe kembali memijak kaki. Lagi-lagi, dia menganggap ada yang keliru dalam diri Katharine. Sesuatu yang tidak benar. Dan dia tak tahu kenapa, tapi dia yakin keluarga Arron pun tidak tahu apa.

“Buka pintunya,” perintah Katharine. Kunci berdentang dan pintu pun terbuka. Ratu baru itu melangkah masuk.

“Kalian salah paham,” ujarnya. Arsinoe dan Mirabella melangkah mundur saat para pengawal menyebar ke dalam sel. Mereka menggiring Mirabella ke dinding dan meraih kedua lengan Arsinoe dan memegangnya cepat-cepat. “Aku bukan datang untuk menyampaikan kabar! Aku datang untuk mengirimmu menemui takdir.”

“Apa yang kau bicarakan?” Arsinoe meronta dalam cengkeraman para pengawal.

“Di pulau, hanya ratu yang membunuh ratu,” ucap Katharine dengan nada manis. “Itu tidak akan berubah hanya karena kalian berdua mengkhianati hak lahir kalian. Kau, Arsinoe, adalah ratu. Jadi, kau tidak boleh dieksekusi oleh orang lain selain ratu yang lain.” Dia meraih ke dalam lengan baju dan mengeluarkan botol kaca berisi cairan kuning ambar yang tersumbat. “Pengawal, tahan Ratu Mirabella.”

Mirabella mengernyng. Setiap obor yang berbaris di koridor berkobar hampir ke langit-langit.

“Suruh dia berhenti meronta,” kata Katharine kepada Arsinoe. “Kecuali kau ingin aku kembali membawa kepala gadis tercemar kutukan legiun itu dan kucing gunungnya.”

Obor-obor itu menyala normal kembali, dan hawa panas lenyap saat Mirabella berhenti meronta.

“Kau tidak akan mengubah apa pun dengan melawan,” Katharine melanjutkan. “Tapi takdir teman-temanmu belum diputuskan.”

“Kau ingin meracuni kami,” kata Arsinoe dengan tenang.

“Ya. Tapi hanya kau, untuk sekarang. Ratu Mirabella akan dieksekusi besok pagi di alun-alun.” Katharine tersenyum jahat. “Sesuai dengan keinginan Pendeta Agung.”

“Tidak,” jerit Mirabella. “Kau bohong!”

Katharine mungkin tidak berbohong, tapi dia jelas sangat jahat. Arsinoe melirik pintu yang terbuka, lalu ke koridor. Jules dan Joseph tidak mungkin dibawa jauh dari sini. Namun, tetap saja terlalu banyak pengawal. Para pengawal bersenjata dan kuat. Arsinoe hanya dapat berharap bahwa Mirabella lebih kuat daripada itu, sebab mereka tidak akan punya kesempatan lain.

“Ayo, kita selesaikan ini dengan cepat,” ujar Katharine. “Aku masih harus menikah malam ini.”

“Jangan melawan,” kata Arsinoe kepada Mirabella. “Demi kebaikan Jules dan Joseph.”

“Tidak! Arsinoe, tidak!” protes Mirabella, tapi pengawal menahannya lagi di dinding.

Arsinoe menatap racun di tangan Katharine. Dia memaksakan matanya membelalak lebar. Dia menghela napas dalam-dalam, lalu menghela napas lagi. Lebih cepat dan lebih cepat. Tidak sulit berpura-pura takut. Karena dia memang takut. Namun, bukan karena apa isi botol itu.

Katharine mencabut sumbatan botol, dan Arsinoe berlagak kehilangan keberanian. Tumit kakinya terbenam dalam jerami di lantai. Sorot di kedua mata Katharine terlihat sangat gembira, dan Arsinoe tergoda untuk mengurungkan rencananya. Tampaknya akan sepadan jika melihat ekspresi Katharine ketika Arsinoe menelan racun itu dan tidak mati.

“Rebahkan dia,” Katharine memerintahkan.

Arsinoe menendang dan menjerit. Dia merapatkan bibir saat Katharine membungkuk untuk menuangkan racun itu, sehingga gadis itu harus membuka mulutnya dengan paksa, meremas pipinya dengan jari bersarung.

Racun itu terasa berminyak. Pahit. Baunya tajam. Racun itu memasuki mulutnya dan menuruni tenggorokannya, begitu banyak sampai dia nyaris tersedak dan terbatuk sehingga dia memuntahkan cairan itu ke wajahnya dan para pengawal buru-buru mundur. Arsinoe melihat Mirabella berteriak dari ujung sel, dan merasakan lantai bergetar kencang persis ketika petir berderak dahsyat di atas benteng.

Katharine berteriak. Dia menjauh dari Arsinoe dan bergegas ke pintu seraya melindungi kepala.

“Kau,” ucapnya, lalu menunjuk ke arah Mirabella. “Kau akan dilemahkan sebelum eksekusimu. Aku tidak ingin ada pertunjukan kilat yang mengalihkan perhatian orang-orang.”

“Apa kau setakut itu?” seru Mirabella, dengan air mata dalam suaranya. Dia mendesak melewati para pengawal dan berlutut di samping Arsinoe. Arsinoe terbatuk dan kejang-kejang.

Katharine memerhatikan sampai Arsinoe mulai tak bergerak. Saat bobot Mirabella menekan dadanya, Arsinoe membiarkan matanya menutup.

“Aku tidak takut,” kata Katharine. “Dan aku bukan orang yang tanpa kemurahan hati.” Dia menoleh kepada para pengawal. “Biarkan dia menangis di atas mayat itu sebelum kalian membawanya pergi. Setelah itu siapkan mayatnya untuk dipertunjukkan. Aku akan memajangnya saat eksekusi. Agar mereka bisa berbaring berdampingan setelahnya.”

Mirabella menarik tubuh terkulai Arsinoe ke pangkuan. Dia menangis sangat keras sehingga Arsinoe sulit mendengar suara pengawal Katharine yang perlahan-lahan memudar di koridor.

Bahkan setelah itu, Arsinoe menunggu sampai suara yang dia dengar hanyalah Mirabella sebelum akhirnya membuka mata kembali.

MeetBooks

Pernikahan

Saat Nicolas berikrar di depan Pendeta Agung, benak Katharine mengembara. Bukan dia tidak bergembira karena telah menikah dengan pemuda itu, dia sangat bergembira. Namun, rasanya hampir seperti akhir sandiwara, setelah kegembiraan mahkota terukir dalam kulitnya, setelah kesenangan menuangkan racun ke tenggorokan saudaranya yang ketakutan. Katharine telah menantikan ini sangat lama. Dia hampir berputar-putar di tempat ketika teringat bagaimana Arsinoe meronta dan bagaimana Mirabella *menjerit*.

Katharine berdiri lunglai, lalu melihat Natalia mengawasinya, dan menegakkan tubuh lagi. Namun, banyak sekali ikrar. Nicolas bukan ratu, dan dia harus bersumpah, sumpah untuk persekutuanannya.

Hanya Natalia dan Dewan Hitam yang hadir dalam pernikahan, bersama Luca dan beberapa pendeta. Di sebuah kamar kecil yang gelap di Menara Timur yang kini telah diterangi oleh tiga kandil tinggi. Seharusnya ada yang membuka jendela, sebab bau dari dupa sakral itu membuatnya ingin batuk-batuk.

“Minumlah, dan kau akan diurapi,” kata Luca.

Mereka menyuruh Nicolas meminum dari cangkir Katharine dan menciprati pemuda itu dengan darah dan minyak. Nicolas yang malang. Dia berusaha keras terlihat seolah memang di sanalah tempatnya. Namun, dia terus-menerus menatap ke arah Katharine, seolah Katharine akan menghampirinya alih-alih berdiri di sisi lain. Tidak ada yang memberitahunya bahwa pernikahan raja lebih seperti menikah dengan Sang Dewi ketimbang dengan ratu. Bahwa Katharine tidak akan menyentuhnya. Bahwa mereka bahkan tidak akan berciuman.

Katharine mengamati pemuda itu dalam cahaya lilin. Nicolas sangat tampan dan pasangan sempurna untuknya. Namun, dia bukan Pietyr.

Bola tegang dan dingin bercokol di perut Katharine. Pietyr pernah berusaha membunuhnya. Namun, hanya karena pemuda itu mengira Katharine akan dibunuh secara mengerikan dengan pisau bergerigi dan orang-orang asing yang mencabik-cabiknya.

Tentu saja, Pietyr bisa menyembunyikan Katharine bukan mendorongnya ke jurang. Namun, bukan itu cara khas Arron. Arron menang, atau kalah. Mendapatkan sesuatu, atau tidak sama sekali. Dan Katharine tidak pernah mengharapkan Pietyr melakukan hal yang berbeda.

Akhirnya, Nicolas menyelesaikan ikrarnya dan diizinkan menghadap sang ratu. Para pendeta membungkuk kepada Katharine. Bahkan Luca. Kemudian mereka berbaris keluar dari ruangan, diikuti oleh Dewan. Natalia pergi tanpa menatap mata Katharine, masih marah dengan pilihan pelamarnya. Namun, Natalia adalah ibu bagi Katharine dan tidak akan marah selamanya.

Nicolas meraih tangan Katharine yang bersarung.

“Begitu saja?” tanyanya. “Kupikir mereka akan mengambil darahku atau membakar simbol mereka ke dadaku. Kupikir kita akan diikat bersama dengan pita panjang.”

“Itukah yang mereka lakukan di negerimu?”

“Tidak. Di negeriku, kita berdua akan berikrar. Dan pengantinku akan mengenakan gaun putih.”

“Dia tidak akan pakai putih kalau dia seorang ratu,” ucap Katharine.

Nicolas mengangkat tangan Katharine ke bibirnya. Diciumnya tangan itu dengan begitu rakus sehingga giginya terkena kain. Pemuda itu bersikap hormat sejak pendekatan mereka, dia bahkan tidak mencium bibir Katharine. Namun, ketika Nicolas meraihnya dan memeluknya, kedua tangan pemuda itu menyusup ke rambut dan menangkap kepala Katharine. Nicolas tidak lagi bersikap lembut atau malu.

Katharine mengangkat alis dan menarik diri dari pelukan Nicolas.

“Tidak sekarang,” ucapnya.

“Apa maksudmu, ‘tidak sekarang’? Kita sudah menikah. Kau milikku.”

“Kita milik satu sama lain.” Katharine meralatnya. Nicolas meraih Katharine lagi, tapi Katharine menjauh, gaunnya berkeresak seperti ekor ular berbisa. “Aku akan menemui Natalia. Aku tidak senang saat dia marah padaku.”

“Temui dia nanti, Katharine. Aku tidak mau menunggu. Aku ingin memilikimu tanpa pakaian itu. Kulit bertemu kulit.”

Tatapannya melahap Katharine dengan lapar. “Aku sudah bersabar, dan kita sudah di sini, di kastel kita.”

“Kau memang sudah bersabar,” ucap Katharine. “Tapi malam pernikahan kita bukan di sini. Dengan segalanya yang begitu terburu-buru dan tiba-tiba, tidak ada waktu bagi mereka untuk menyiapkan kamar di Menara Barat. Semua kamar ditutupi selimut debu. Penuh dengan pendeta yang terbatuk untuk menyenyapkan jaring laba-laba.”

“Kalau begitu, di mana? Dan kapan?”

“Kamarku di Greavesdrake. Natalia telah menyiapkan kereta kuda untuk membawa kita ke sana.”



Ketika seseorang membuka pintu ruang kerja Natalia di Menara Timur, dia menduga itu pelayan. Seorang pemuda baik dan bijaksana yang membawakannya secangkir teh beracun. Namun, bukan pelayan yang datang, melainkan William Chatworth.

“Lain kali, William,” ujarnya, lalu kembali ke surat yang sedang ditulisnya. Surat lain untuk kakaknya, Christophe, untuk mencari tahu keberadaan Pietyr. Begitu juga untuk memberitahunya apa yang telah terjadi. Barangkali kabar itu akhirnya akan membuat kakaknya melepaskan diri dari istrinya, jauh dari perdesaannya dan kembali ke ibu kota tempat seharusnya dia berada.

“Tidak ada lain kali. Harus sekarang.” William melenggang ke dalam ruangan dan menuangkan brendi Natalia untuk diri sendiri, begitu cepat sehingga Natalia nyaris tidak sempat menampar teko dari tangannya.

“Itu diracuni,” ucap Natalia saat mereka menatap kekacauan bernoda basah di lantai. “Dengan *nightshade* dan *elderberry*.”

Chatworth mengembuskan napas. Dia melepaskan kepalan tangannya. Kemudian mengayunkan tangan keras-keras dan menampar wajah Natalia.

Kepala Natalia berputar. Dia melangkah mundur, sebagian besar karena terkejut. Dan keterkejutan itu lebih besar daripada rasa sakit yang membuat matanya berair.

“Barangkali seharusnya aku membiarkanmu meminumnya,” ucap Natalia. Dia tak sengaja menggigit pipi karena tamparan itu, lalu meludahkan sedikit darah ke sepatu William. “Tapi, kalau diperhatikan, kulihat kau sudah mabuk.”

“Kau menikahkan gadis manja itu dengan pemuda Martel.”

“Aku tidak bisa melakukan apa-apa mengenai itu. Kau ada di sana. Dia memutuskan sendiri di depan semua orang. Mungkin kalau putramu datang—”

“Kalau begitu, katakan bahwa dia berubah pikiran. Bahwa dia marah pada Billy karena tidak datang saat penobatan.”

“Aku tidak bisa,” ucap Natalia dengan tenang. “Dialah ratunya. Dan kami harus memprosesnya dengan cepat. Kami sedang dalam situasi genting—”

“Batalkan.”

“Sudah kukatakan, aku tidak bisa.” Natalia meringis, lelah dengan keluhan dan kecemasan orang pulau utama ini. Matanya yang indah dan biasanya jernih, kini menyipit dan bengkok. Natalia tidak suka William yang seperti ini. Walau barangkali inilah sifat asli William. Pemarah, dan jahat, dan kerdil. “Mereka telah menikah. Dan pemuda itu sudah berada di kamar Katharine sekarang.”

“Apa itu penting? Dia bisa tidur dengan pemuda itu, dan menikah dengan Billy nanti. Ratu-ratumu bukan perempuan terhormat. Tidak satu pun dari kalian yang pantas menjadi istri sejati. Putraku akan mengajarnya.”

“Dia tidak akan mengajari Katharine apa pun,” tukas Natalia. “Sekarang pergilah, William. Kau mabuk.”

Namun Chatworth tidak pergi. Wajahnya berubah merah dan ludah beterbangan dari bibirnya.

“Aku menghabiskan waktu bertahun-tahun memberi Joseph Sandrin makan agar Billy mendapat tempat di Fennbirn. Agar dia dimahkotai. Aku meracuni si pengendali elemen. Dan sebelum itu, si gadis Wolf Spring.”

“Kami tidak akan melupakan itu.” Natalia memunggingi William. Barangkali itu kesalahan, tapi dia tidak sanggup melihat laki-laki itu marah lebih lama lagi. “Kau akan tetap mendapatkan perdagangan dengan kami selama aku bisa mengaturnya; kurasa keluarga Nicolas tidak akan terlalu rajin. Yang kau tidak punya hanya gelar, dan untuk itu, kau harus menjaga putramu. Itu akan memuaskanmu, aku jamin.”

Laki-laki itu terdiam, dan Natalia mulai menulis suratnya lagi. Kemudian, kedua tangan William melingkari leher Natalia dari belakang dengan begitu mendadak sehingga Natalia bahkan tidak bisa berteriak.

William begitu kuat dan marah sehingga butuh waktu sejenak sebelum pandangan mata Natalia berenang-renang. Dia mencakar-cakar jemari William dan menggapai-gapai mejanya untuk mencari sesuatu yang dapat membantunya. Yang dia dapatkan adalah pemberat kertas dari kaca—bentuk bundar yang indah dan berwarna *lilac* dan tidak cukup besar. Hadiah Genevieve. Diraihnya pemberat kertas itu dan memutarnya sejauh yang dia bisa untuk menghantam sisi kepala William.

Pukulan itu hanya sekilas, tapi membuat William terhuyung, dan Natalia jatuh ke lantai seraya tersengal-sengal. Dia berusaha mencari pertolongan, tapi yang keluar dari tenggorokannya hanya suara parau. Kemudian William menendang perutnya, dan setiap otot di tubuh Natalia menegang.

William memukulnya. Lalu memukulnya lagi. Tanpa suara. Natalia menatap mata mabuk yang merah itu, dan tidak

ada suara apa pun yang terdengar selain detak jantungnya sendiri serta napas pendek William.

Aku tidak boleh berakhir seperti ini, pikirnya. Aku Natalia Arron.

Dia mengulurkan tangan untuk melawan, mencakar-cakar dengan liar.

“Kat,” dia terkesiap. “Katharine.”

Kemudian tangan Chatworth menutupi tenggorokannya lagi, dan dunia Natalia menjadi gulita.



Rho melewati ambang pintu dan menemukan laki-laki pulau utama itu berdiri di atas tubuh Natalia.

“Ini salahmu,” gerutu laki-laki itu, lalu meludah ke arah tubuh yang bergeming itu. “Kau seharusnya melakukan apa yang—”

Kata-katanya terputus ketika Rho masuk. Dia mendesak melewati laki-laki itu dalam balutan jubah putih, lalu berlutut untuk merasakan nadi Natalia meskipun dia tahu dia tidak akan merasakannya. Leher Natalia remuk. Matanya merah karena pembuluh darahnya pecah.

“Bersihkan itu,” ucap orang pulau utama. “Bersihkan itu, dan carikan aku seseorang untuk mengurusnya.”

Rho berdiri. Dia menatap laki-laki itu. Dan tanpa sepetah kata pun, dia menghunuskan pisau bergeriginya dan membenamkan bilah itu dalam-dalam di antara tulang rusuk laki-laki itu. Ekspresi di wajah orang pulau utama saat Rho mengukirnya dari paru-paru ke jantung begitu lezat bagi bakat perang purbanya. Seandainya bukan karena ikrarnya kepada kuil untuk melupakan bakatnya, dia akan melempar orang ini dengan benaknya. Melemparnya ke dinding dengan begitu keras sehingga orang ini memantul lagi.

“Kau...” laki-laki terkesiap. “Kau...”

“Kau tidak seharusnya menyentuhnya, orang pulau utama.”

Rho menarik pisaunya. Laki-laki itu terhuyung mundur, tangannya dengan gugup menutup darah yang mengucur di sisi tubuhnya. Kemudian dia roboh ke karpet, tewas seketika bahkan sebelum dia mendarat.

Rho membersihkan bilahnya dengan sabuk hitam jubahnya. Darah itu boleh tetap di sana sampai entah kapan, tak terlihat, rencana rahasianya. Dia memanggil bantuan, dua pendeta novis berlari menghampiri.

Mereka mengerang dan menangkap mulut ketika mencapai pintu.

“Bungkus dia dengan karpet,” ujar Rho. “Dan buang mayatnya ke sungai.”

Butuh waktu terlalu lama bagi kedua novis itu untuk merespons, tapi mereka memang pendeta baru, jadi Rho mencoba untuk bersabar.

“Bagaimana dengan... Mistress Arron?” tanya yang lebih tinggi ketika sudah menemukan suara.

Rho menatap tubuh Natalia. Banyak sekali masalah yang telah disebabkan perempuan itu untuk mereka selama bertahun-tahun ini. Namun, Natalia adalah milik pulau. Milik Sang Dewi, sama seperti Rho. Dan pada akhirnya, dia tewas di tangan sekutu.

“Cari adiknya. Bawa dia ke sini dan beri tahu dia apa yang terjadi. Beri tahu dia pelan-pelan.”

Penjara Volroy

“Aku masih tidak mengerti,” bisik Mirabella. “Jadi, Katharine benar menembakmu dengan panah beracun?”

“Benar,” kata Arsinoe, berbaring di lantai sel mereka, masih berpura-pura diracuni dan mati.

“Tapi kau tidak mati karena racun lantaran kau *tidak bisa* mati karena racun.... Apa kau sungguh memakai pelindung kulit di bawah pakaianmu?”

“Tidak.”

“Kalau begitu, bagaimana kau bisa tidak mati karena luka panah?”

“Bahagia saja karena aku tidak mati,” bisik Arsinoe. “Sekarang teruslah menangis.”

Mirabella melirik dari atas bahu. Tidak seperti Arsinoe, Mirabella tidak lahir untuk berakting di panggung. Tangisan palsu terdengar seperti anjing laut pelabuhan yang pernah Arsinoe dan Jules temukan di teluk kecil, yang menderita sakit perut dan mengeluarkan gas berbau busuk.

“Jangan terlalu keras,” desis Arsinoe. “Kita tidak mau mereka memberimu waktu semalaman untuk berduka! Hanya cukup keras supaya mereka bisa mendengarmu. Dan percaya bahwa aku sudah mati.”

Mirabella pura-pura tersedu-sedu kali ini, dengan lebih lembut. Arsinoe menutup mata lagi. Dia harus berusaha bersabar. Bagaimanapun, air mata Mirabella yang pertama tertumpah itu memang sungguhan, sebelum dia menunduk dan menyadari Arsinoe sedang menyeringai lebar.

Mirabella terdiam, dan Arsinoe membuka satu mata.

“Mereka memahkotainya,” gumam Mirabella. “Aku tidak percaya mereka memahkotainya.”

“Dan memberi perintah untuk mengeksekusimu,” tambah Arsinoe. “Demi Sang Dewi. Mereka benar-benar membuatmu ingin menjadi ratu, ya? Mereka menyodorkan mahkota itu untukmu seperti hadiah utama.”

“Aku marah karena akan dieksekusi,” ucap Mirabella, lalu merengut. “Tapi pasti ada alasannya... kenapa Luca mengizinkan mereka...”

“Karena kita tidak memberi mereka pilihan.” Arsinoe meremas tangan kakaknya. “Tapi sekarang kau harus berani. Aku tidak bisa keluar dari sini tanpamu.”

“Keluar dari sini untuk apa?” tanya Mirabella dengan getir. “Aku tidak mau kembali ke Rolanth, ke kuil yang ingin

melihatku dibunuh. Tidak, meskipun mereka memenjarakan Katharine. Tidak, meskipun mereka mengatakan kau bisa hidup.”

“Sesuatu yang tidak akan pernah mereka katakan,” gerutu Arsinoe.

Mereka adalah buronan sekarang. Arsinoe juga tidak bisa kembali ke Wolf Spring, seperti Mirabella tidak bisa kembali Rolanth. Dia tidak bisa kembali ke keluarga Milone dan menjerumuskan mereka ke dalam masalah yang lebih buruk daripada yang mungkin telah mereka hadapi.

“Pulau sudah menobatkan ratunya,” ujar Arsinoe. “Peracun yang lain, dan bahkan bukan peracun yang paling kuat.” Dia mendengus. “Aku tidak tahu denganmu, tapi aku tidak mau berhubungan dengan mereka lagi.”

“Aku juga tidak mau,” ujar Mirabella sepatok. “Jadi, apa yang akan kita lakukan? Berdiri bersisian besok saat kita dieksekusi?”

“Tidak. Kau benar-benar tidak punya semangat memberontak.” Arsinoe mengomeli Mirabella. Kemudian berbaring dan merebahkan kepala di lantai berselimut jerami.

“Pulau sudah menobatkan ratunya,” gumam Mirabella. “Kau benar. Jadi barangkali artinya bukan kita yang sudah selesai dengannya, tapi pulau yang sudah selesai dengan kita. Barangkali pulau akan membiarkan kita pergi.”

Arsinoe mendongak dengan penuh harap. Namun, harapan itu terlepas seketika.

“Aku sudah pernah mencoba melakukan itu. Dua kali.”

“Tapi kau tidak mencobanya bersamaku.”

Itu benar. Bakat Mirabella sangat kuat dan bisa membuat celah menembus kabut. Dan meninggal di laut akan lebih baik daripada meninggal di tangan keluarga Arron.

Mirabella mengulurkan tangan.

“Baiklah,” kata Arsinoe, menerima uluran tangan itu.

Dia menyeringai sampai mendengar langkah kaki di koridor. Kemudian dia terkapar lagi. Masih banyak yang harus

dia lakukan untuk dapat keluar dengan sukses. Namun, hanya ini kesempatan mereka.

Kunci memutar dan pintu berayun membuka. Pengawal bergegas masuk, menggumamkan permintaan maaf. Bagi mereka dan setiap pengawal yang akan mereka temui, baik Arsinoe ataupun Mirabella tetaplah ratu, dan kedua saudari itu akan menggunakan hak tersebut sebagai keuntungan mereka.

“Maafkan kami, Ratu Mirabella. Tapi kami harus membawanya.”

“Tidak!” Mirabella melemparkan diri ke dada Arsinoe. “Beri kami waktu lebih!”

Arsinoe berharap bisa membuka mata untuk melihat berapa banyak pengawal yang datang. Dari langkah kaki mereka, dia menebak tidak lebih dari tiga pengawal.

“Tolonglah. Semakin lama, hanya akan membuat situasi semakin sulit.”

Amukan Mirabella membuat Arsinoe hampir tertawa. Namun, aktingnya jauh lebih baik sekarang.

“Singkirkan Ratu Mirabella,” kata si pengawal, lalu Mirabella berteriak dan meronta dan membuat keributan. Mereka mengangkat Arsinoe dengan memegang lengannya, dan Arsinoe membiarkan kepalanya terkulai. Dia menunggu sampai mereka mengangkatnya cukup tinggi agar dia bisa berdiri, kemudian mengambil kesempatan.

Arsinoe menarik lengan kanannya dan meninju si pengawal tepat di wajah. Gadis malang itu roboh seperti sekarung kentang yang dijatuhkan. Jules akan bangga kalau melihatnya. Arsinoe memutar lengan kiri, bersiap untuk menarik dan menarik, tapi keberuntungannya hanya sampai di sini. Keterkejutan karena melihat dia hidup membuat kewaspadaan pengawal satunya meluruh. Jadi Arsinoe mundur dan memukulnya juga.

Pengawal terakhir yang memegang Mirabella menatap Arsinoe dengan takjub. Pengawal itu bertubuh kurus, tidak lebih tua dari adik Joseph, Jonah.

“Apa—” Dia tergagap. “Bagaimana?” Dia melepaskan Mirabella dan mendekat dengan langkah bingung.

Arsinoe menyiapkan diri untuk melawan sebelum pemuda itu menghimpun kesadaran dan memberi peringatan ke pengawal penjara yang lain.

Namun, yang membuatnya terkejut, Mirabella menautkan jemari dan mengayunkan tangan keras-keras untuk memukul tengkuk pemuda itu. Mata pemuda itu menjadi juling ketika dia roboh ke lantai.

“Oh!” Mirabella berteriak lembut.

“Oh’ ya,” ujar Arsinoe, merunduk dan mengambil kunci si kepala pengawal, kemudian mengambil lentera yang mereka taruh di dekat pintu. “Sekarang robek rokmu untuk dijadikan sumpalan, lalu kita keluar dari sini.”



Hidangan terakhir yang disantap Jules dan Joseph lumayan enak. Pengawal mereka cukup baik hati dan membawakan mereka bebek bakar dan roti serta keju lembut. Bahkan sekantong kacang berlapis gula dari penjaja di jalan.

“Aku tidak bisa memakan ini,” kata Jules, lalu mendengarkan Joseph melempar piring perakunya.

“Aku juga tidak bisa,” jawab Joseph. “Apa gunanya bebek panggang saat kita akan mati besok pagi? Aku bisa melaporkannya kepadamu. Untuk Cam.”

Jules mendorong piring ke arah si kucing gunung, yang merebahkan kepala di lutut Jules. Camden bahkan tidak mengendusny.

“Dia tidak mau menerimanya juga.” Jules membelai kepala lebar berbulu keemasan kucing itu. Dia tidak percaya mereka akan melewatkan jam-jam terakhir mereka seperti ini. Dia merasa kebas. Bahkan tidak merasa takut. Dia tidak mampu

merasakan apa pun sejak pengawal datang untuk memberitahu mereka bahwa Arsinoe telah dieksekusi. Dan bahwa mereka akan diikat di tiang besok pagi dan dieksekusi juga, tubuh-tubuh mereka akan dibiarkan di sana untuk dilihat Mirabella.

Jules mendengar Joseph bergerak di dalam sel, berbalik bersandar di jeruji.

“Aku terus memikirkan apa yang seharusnya kita lakukan,” ucap Joseph. “Apa yang bisa kita lakukan jika keadaannya berbeda. Tapi mungkin tidak ada.” Joseph mendengus. “Terkadang kau hanya kalah. Bagaimanapun, seseorang harus kalah.”

“Aku menginginkan Cait,” kata Jules, tenggorokannya tersekat oleh air mata. “Dan Ellis.” Dia menginginkan Bibi Caragh, bahkan Madrigal.

“Aku tahu,” kata Joseph. “Aku juga menginginkan mereka. Aku berharap kita ada di mana pun selain dalam perut kastel ini. Tapi Camden ada di sini. Dan aku ada di sini. Jangan menangis, Jules.”

“Aku harus memberitahumu sesuatu.” Jules menyeka pipi. “Aku harus memberitahumu apa yang Arsinoe katakan kepadaku. Mengenai sihir rendah.”

“Sihir rendah apa?”

“Pada malam kau kembali, dia melakukan jampi-jampi untuk kita, mantra cinta. Tapi dia salah melakukannya. Dia mengacau, dan mengira karena itulah... karena itulah kau dan Mirabella...” Jules berhenti. Joseph terdiam cukup lama.

“Joseph? Apa tidak ada yang ingin kau katakan?”

“Mengatakan apa, Jules?” tanya Joseph dengan lembut.

“Yah... apa menurutmu itulah alasannya? Sihir rendah Arsinoe terlalu kuat. Jadi bisa saja. Sangat bisa saja terjadi.”

“Aku tahu apa yang kau lakukan.”

“Apa?”

“Kau berusaha memaafkanku,” kata Joseph, dan Jules dapat mendengar senyum dalam suaranya. “Kau tidak mau keluar ke sana besok dan masih membenciku.”

“Aku tidak membencimu.”

“Aku berharap begitu. Tapi apa yang terjadi dengan Mirabella adalah kesalahanku. Mungkin sihir rendah itu yang membuat kami bertemu, mungkin bahkan yang membantu kami bersama, tapi itu tidak membuatku tidak bersalah, Jules. Aku melakukan kesalahan. Kuharap aku tidak melakukannya, tapi itu tidak mengubah apa yang kulakukan.”

Jules tahu itu semua, dalam hatinya. Namun, dia merasa lebih bebas sekarang setelah apa yang Joseph katakan.

“Baiklah,” kata Jules dengan sok. “Aku hanya berusaha membuatmu merasa lebih baik soal itu, karena besok kita akan mati.”

Joseph tertawa.

“Aku sangat mencintaimu, Jules.”

Terdengar gema langkah kaki di koridor. Jules menyeka air mata dengan lengan baju. Tidak boleh ada pengawal yang melihat air mata di wajahnya. Tidak boleh.

“Apa lagi sekarang?” tanya Joseph.

Jules menegang ketika dia mendengar suara tubuh tumbang. Telinga Camden menegak, dan dia berdiri, ekornya bergerak ke depan dan ke belakang.

“Jules!” desis Arsinoe. “Jules, apa kau di sini?”

“Arsinoe!” Jules dan Camden tersaruk-saruk ke jeruji saat Arsinoe mendekati mereka. Mereka memeluk gadis itu sebisa mungkin dengan tangan dan cakar. Camden mendengkur dan menjilat wajah Arsinoe.

“Camden, ih.” Arsinoe menyeringai dan mengelap pipi.

“Aku mungkin harus menjilatimu juga, saking bahagiannya aku melihatmu.” Jules terkesiap. “Kupikir kau mati. Kupikir mereka membunuhmu.”

“Aye, mereka mencoba melakukannya. Tapi, mereka mencoba cara yang salah. Mereka mengirim saudariku itu untuk meracuniku.” Arsinoe meraba-raba serenceng kunci sampai dia menemukan yang bisa membuka pintu. Kemudian dia

melempar renceng kunci itu kepada Mirabella untuk membuka sel Joseph. “Apa kau dan Cam baik-baik saja?”

Jules keluar dari sel persis saat Joseph bertabrakan dengan mereka dan mencium mereka bergantian: gadis, gadis, kucing gunung.

“Kami baik-baik saja.”

“Bagus. Kita harus keluar dari sini sekarang. Apa kau cukup kuat? Bisakah kau bertarung?”

Jules mengepalkan tangan.

“Itu pertanyaan bodoh.”

Dia melihat ke seberang koridor, ke arah Mirabella, dan mengangguk kepadanya. Kemudian dia melepaskan diri dari lengan temannya dan membiarkan Arsinoe memimpin jalan keluar.

MeetBooks

Greavesdrake Manor

Nicolas membantu Katharine turun dari kereta kuda, dan Katharine dengan gugup memandang cahaya dari jendela kamarnya. Para pelayannya pasti sedang menyiapkan kamarnya, menyingkirkan bunga-bunga beracun dan mengganti lilin-lilin dengan lilin yang wangi. Mereka harus menurunkan tempat tidurnya untuk itu.

Katharine menghela napas dalam-dalam. Tidak ada kereta kuda kota yang pernah melaju secepat ini.

Nicolas menuntunnya ke rumah, dan kepala pelayan Natalia membukakan pintu.

“Edmund,” ucapnya. “Apa Natalia ada di rumah?”

“Beliau masih belum kembali dari Volroy, Ratuku,” jawab laki-laki itu. “Tapi semua sudah disiapkan sesuai dengan permintaan beliau.”

“Bagus.” Katharine beringsut sedikit saat Edmund membukakan mantelnya. Udara yang menyapu bahunya membuatnya merasa sangat telanjang. “Walau aku mengharapka dia akan ada di sini... atau kalau tidak, mungkin Genevieve.... Tapi barangkali seharusnya aku senang *dia* tidak di sini....”

“Cukup,” ucap Nicolas, lalu mendekap Katharine untuk mengecup lehernya. Nicolas mengambil lampu dari meja foyer dan menuntun Katharine menyusuri koridor.

Saat mereka melewati setiap ruangan, Katharine dicengkeram oleh kesedihan yang tak diduganya. Tak lama lagi, dia akan mengucapkan selamat tinggal pada Greavesdrake, pada lantai tuanya yang berkeriuat dan kamar-kamar yang tak pernah terpapar matahari dan tempat-tempat dingin. Setelah malam ini, dia tidak akan kembali. Saat ini pun dia tidak kembali. Greavesdrake tidak akan menjadi rumah lebih lama lagi.

“Nicolas, pelan-pelan. Nanti kakiku keseleo!”

“Tidak akan.” Pemuda itu tertawa.

Rumah itu tampak sangat hampa. Di mana para pelayan yang sering terkekeh, dan yang sering memata-matai? Tidak banyak yang terdengar saat rok berdesir menjauh dari mereka. Mereka tiba di kamar tidur Katharine, dan Nicolas menariknya memasuki ambang pintu begitu keras sehingga Katharine nyaris jatuh.

Di dalam, ruangan itu menyala terang dengan lilin-lilin. Karpet dan tempat tidur diseraki mahkota bunga merah.

Katharine telah membayangkan malam ini sebelumnya. Namun, bukan Nicolas yang dia bayangkan berada di sampingnya.

Nicolas memutar Katharine sehingga mereka berhadapan. Dia sudah terengah-engah.

“Aku tidak tahu kenapa aku sangat gugup,” ucap Katharine. “Jangan.”

Nicolas menciumnya.

Tidak seperti ciuman Pietyr. Tidak terasa seperti bendungan pecah. Akan butuh waktu untuk membiasakan diri, tapi setidaknya bibir Nicolas terasa lembut. Dia melepas sarung tangan Katharine.

“Parut-parut ini.” Nicolas menatap kedua tangan Katharine. “Akankah memudar?”

“Aku tidak tahu,” jawabnya, dan berusaha menarik tangannya menjauh. Namun, alih-alih jijik, melihat bekas luka itu tampaknya hanya membuat Nicolas semakin tergugah. Sentuhannya terasa kasar, seakan pernikahan mereka membuat Nicolas berani. Katharine sering mendengar bahwa memang seperti inilah laki-laki pulau utama. Walau dia tidak ingat di mana pernah mendengarnya. Dari Pietyr, barangkali, selama pendidikannya. Atau dari Genevieve, untuk menakutinya.

Nicolas melepaskan kemeja dan menyusupkan jemari ke dalam ikatan gaun Katharine.

Katharine berpaling.

“Berhenti. Tunggu.” Katharine berjalan ke ruang depan dan memasuki kamarnya. Semua ini terjadi begitu cepat. Sejak duel, penobatannya, meracuni Arsinoe. Katharine nyaris tidak punya momen untuk bernapas, dan sekarang dia merasakan semua napas yang dilewatkannya itu mencakar-cakar tenggorokan.

“Tunggu apa lagi?” tanya Nicolas. Dia mengikuti Katharine dan menciumi bahunya. Lebih lembut sekarang. Katharine memejamkan mata.

Besok pagi, ini akan berakhir. Dia akan mengeksekusi Mirabella, lalu senandung dalam darahnya akan berhenti. Para ratu yang tewas di Breccia Domain akan puas. Namun, meskipun dia bersandar dalam pelukan rajanya, dia merasakan ratu-ratu mati itu mengkritiknya, melonjak dalam dirinya. Mereka telah membuatnya kuat, dan tidak akan pernah meninggalkannya sendirian.

Pietyr, tidak seharusnya aku mengirimmu pergi, pikirnya seraya berjengit karena merasakan sensasi yang ditinggalkan ciuman Nicolas di lehernya.

Nicolas berhenti mencium. Dia menarik Katharine, mengangkat dagunya sehingga terpaksa menatap matanya.

“Apa kau sedang memikirkannya?” tanya Nicolas.

“Tidak,” dusta Katharine.

“Bagus.” Nicolas menggendongnya dan membawanya ke ranjang. “Karena dia tidak di sini.”

MeetBooks

Volroy

Darah Arsinoe berdentam-dentam di telinga saat mereka terus menaiki tangga demi tangga Volroy. Dia merasa lebih aman sekarang karena Jules ada bersamanya, meskipun dia masih memimpin di depan. Sebagian dari dirinya berpikir bahwa ketika mereka membebaskan Jules dan Joseph, Jules akan mengambil alih proses meloloskan diri. Namun, dengan acara apa pun mereka tetap akan keluar.

Mereka tiba di lantai berikutnya. Arsinoe menekankan punggung ke dinding. Ini gerbang terakhir. Dia teringat anglo besi berhias di tengah ruangan ketika mereka diseret ke sel di bawah. Dia mencondong ke depan sedikit, lalu buru-buru menegakkan tubuh lagi. Ada begitu banyak pengawal. Tidak kurang dari sepuluh. Beberapa duduk di sekitar meja persegi. Yang lainnya bersandar di dinding. Tiga pengawal berdiri tepat di sebelah jalan masuk gerbang. Semuanya dilengkapi dengan pemukul dan pisau. Dua pengawal bahkan bersenjatakan busur silang.

Arsinoe berbalik dan mengangkat sepuluh jari. Jules mengangguk. Joseph dan Mirabella tampak pucat. Namun, tidak ada jalan selain melewati itu.

Arsinoe menarik napas dalam. Dia berharap semua orang tahu harus melakukan apa. Dan tahu mereka mampu melakukannya.

Dia masuk ke ruangan dan berlari mendekati pengawal terdekat, menabrakkan bahunya ke dada si pengawal dengan begitu keras sehingga terdengar bunyi retakan. Pasti sakit, karena laki-laki itu meringkuk dan menghantam lantai tanpa berusaha memukul.

“Ratu berperut! Kedua ratu!” seru pengawal di depan gerbang. Kursi-kursi terjungkir saat para pengawal yang di meja berdiri. Mereka ragu-ragu mengangkat senjata ke arah kedua ratu. Terutama pada ratu yang rupanya bisa kembali dari kematian.

Jules memelas dari bayang-bayang koridor dan menyerang salah satu yang memegang busur silang. Camden, mengernyng, buru-buru menindih yang lainnya, dan Joseph melucuti senjata dari kedua tangan pengawal itu.

“Diam! Jangan ada yang bergerak!” perintah Arsinoe, kedua tangan terulur. “Ke tengah lantai. Bertiarap!”

Seorang pengawal yang mengenakan sabuk kapten hitam menggeleng.

“Kami tidak bisa mengizinkan Anda keluar dari sini, Ratuku,” ucapnya.

“Kau bisa, dan kau akan mengizinkanku,” ujar Arsinoe.

Namun, tangan sang kapten meluncur ke pedang pendek. Dia menghunuskan pedang dan menebaskannya jauh dari Arsinoe, membidik Joseph. Itu gerakan bodoh. Bakat perang Jules menghentikan pedang di tengah ayunan, lalu Joseph secara refleks menembakkan busur silang. Anak panahnya terbenam di dada sang kapten.

Pemandangan kapten mereka meludahkan warna merah membuat pengawal yang lain panik. Arsinoe serta-merta mendorong dan harus merunduk cepat untuk menghindari ayunan tongkat pukul bepernis hitam. Bunyi tongkat yang menghantam batu membuatnya pening. Bisa saja kepalanya yang terkena pukulan, dan terbelah menjadi dua. Sambil merunduk rendah, dia mencabut pisau dari sabuk pengawal dan menikamkannya ke kaki orang itu, kemudian ke bahu saat pengawal itu tumbang.

Tongkat pukul pengawal lain menghantam punggung Arsinoe. Seketika, penglihatannya berenang-renang antara gelap dan terang, kemudian dia jatuh ke lantai.

Terlalu banyak suara. Terlalu banyak yang melawan. Seseorang menginjak tangan Arsinoe dan meremukannya. Mirabella menjerit.

“Jules?” erang Arsinoe. “Di mana Jules?”

Terdengar tulang retak, dan pengawal yang memukul Arsinoe jatuh dengan kaku ke tanah. Seseorang meraih Arsinoe dan menariknya hingga berdiri.

“Aku memegangimu, Arsinoe,” kata Jules. “Aku memegangimu.”

Arsinoe menoleh untuk menatap Jules, lalu matanya melebar.

“Jules, awas!”

Namun, sebelum pisau itu bisa menebas, pengawal yang menyerang itu meledak menjadi api. Wajah Mirabella tampak berang, apinya begitu panas sehingga pengawal itu hanya

berteriak sesaat. Mirabella meredakan api saat bau busuk daging terbakar menyebar di udara. Jules terbatuk di tengah-tengah asap dan menembakkan panah busur silang ke tubuh yang sekarat, untuk mengakhiri penderitaan laki-laki itu.

“Aku terpaksa,” ucap Mirabella. “Aku—” Camden, yang tadi harus melindungi Mirabella, mengerutkan moncong dan menjauh untuk meringkuk di belakang kaki Jules.

Arsinoe melihat sekitar. Kejadiannya begitu cepat. Setiap pengawal di sana entah berakhir mati atau pingsan. Ruangan itu penuh dengan asap berbau busuk. Joseph berlutut dengan satu kaki di lantai, terengah-engah karena mengerahkan tenaga saat bertarung.

“Ayo, keluar dari sini,” gerutu Arsinoe.

Joseph berdiri, sisi kanan tubuhnya gelap oleh darah.

“Joseph!”

Jules menyusup dari bawah lengan Arsinoe dan bergegas menghampiri Joseph, menekan keras lukanya.

“Ini.” Mirabella merobek roknya lagi untuk mengikatnya.

“Aku tidak apa-apa,” katanya. “Hanya sayatan. Ini bahkan tidak dalam.”

Jules mengangkat baju Joseph. Dia dan Mirabella melilitkan kain di tubuh Joseph kencang-kencang, menggunakan banyak sekali kain dari rok Mirabella sampai kaki gadis itu terlihat di atas sepatu botnya.

“Aku baik-baik saja, Jules.” Joseph menyentuh wajah gadis itu dengan tangan gemeteran.

“Aku tahu,” jawab Jules. “Kau akan sangat baik-baik saja, segera setelah kita keluar dari sini.” Dia meletakkan lengan Joseph di bahunya dan mengangguk ke arah Arsinoe.

“Benar,” kata Arsinoe. Namun, dia menelan ludah dengan susah payah, menatap Joseph. Masih banyak pengawal yang harus mereka hadapi untuk keluar dari tangga dan memasuki properti Volroy.

Dia mengambil obor dari dinding dan tongkat pemukul pengawal yang tumbang.

“Mirabella, tetap di belakangku,” ujar Jules. “Kau tidak perlu berada di garis depan untuk menggunakan bakatmu, kan?”

Mirabella menggeleng.

Secepat yang mereka bisa, mereka menyusuri gerbang terakhir dan merayap menaiki tangga hingga ke lantai utama. Hampir di puncak tangga, Arsinoe menurunkan obor sebelum cahayanya membuat mereka ketahuan.

Banyak sekali pengawal di lantai ini. Kemungkinan juga para pendeta. Butuh usaha keras untuk mengalahkan mereka semua dan bantuan Sang Dewi agar dapat keluar dari Volroy, bahkan dengan hal itu sekalipun, mereka kemungkinan masih akan dihentikan di pekarangan.

Mereka menikung di sudut, siap untuk bertarung. Namun, tidak ada siapa pun di sana. Hanya lilin-lilin yang me-nyala temaram di tempatnya di dinding. Kemudian mereka melihat tubuh-tubuh.

Tubuh-tubuh pengawal terkapar yang tersebar di pekarangan. Lengan dan kaki menjulur dari bawah meja-meja dan dari belakang pintu-pintu yang setengah tertutup.

“Apa yang terjadi di sini?” tanya Joseph, lalu Jules berjongkok ketika lusinan sosok bermantel berlari memasuki jarak pandang dengan senjata diacungkan.

Angin bertiup cepat melalui jendela-jendela saat Mirabella menghimpun kekuatan elemennya. “Tunggu, tunggu!”

Pemimpin bermantel menyibak tudungnya, dan Arsinoe menjatuhkan tongkat pemukul.

“Billy!” seru Arsinoe, lalu berlari ke pelukan pemuda itu.

“Arsinoe!”

Billy mengangkatnya dari tanah, mendekapnya begitu erat sampai-sampai Arsinoe nyaris tidak bisa bernapas. Billy mencium rambutnya dan parut di wajahnya.

“Kau tidak apa-apa?” tanya pemuda itu. “Aku takut kami sudah terlambat.”

“Aku baik-baik saja,” ucap Arsinoe, berseri-seri. “Tapi, siapa ‘kami’?”

Seorang gadis bermantel garis-garis merah melangkah maju.

“Aku ingat kau,” kata Arsinoe. “Dari arena. Kau ada di duel itu.” Dia mengamati yang lain, nyaris satu lusin jumlahnya. Mereka menumbangkan setiap pengawal di lantai utama benteng. “Apa yang kalian lakukan di sini?”

Gadis itu menatap Arsinoe dengan hormat dan membungkuk sedikit.

“Kami adalah pejuang dari Bastian City,” ucapnya, dan mengangguk ke arah Jules. “Dan kami datang untuk membantunya.”

MeetBooks

Greavesdrake Manor

Katharine terbangun di tengah malam merasakan Nicolas kejang-kejang, terjebak dalam jaring mimpi mengerikan. Dia mengulurkan tangan dan menyentuh bahu Nicolas, lalu pemuda itu kembali tidur.

Ruangan itu penuh bayang-bayang. Lilin-lilin dan lampu-lampu telah padam atau disingkirkan: dia tidak ingat. Hal-hal yang dia ingat membuat pipinya memanas. Nicolas sangat berbeda dari Pietyr. Namun, dia tidak kurang bergairah. Setelahnya, Nicolas memeluknya dengan erat.

Katharine berguling ke arah pemuda itu dan menyusupkan tangan ke bawah selimut.

“Nicolas? Kau sudah bangun?”

Pemuda itu tidak bergerak. Suaminya kelelahan. Katharine menyusuri jemarinya ke dada Nicolas dengan main-main.

Jemarinya menyentuh cairan hangat. Awalnya dia meringis, mengira itu liur. Namun, kemudian dia mengenali aroma itu di udara. Bau darah yang sangat hangat.

Katharine duduk. Dia mencondong ke nakas untuk mencari lilin dan korek api. Kedua tangannya gemetar saat menyalakan lilin, meskipun tahu apa yang akan dia lihat.

Nicolas terbujur mati, bersimbah darah. Darah itu menggenang di atas dadanya dan di seprai yang berkerut, yang kini bernoda merah terang. Darah itu mengalir dari mulut dan hidung Nicolas. Bahkan dari matanya. Pembuluh darahnya bengkok, bergurat ungu gelap di bawah kulitnya, nyaris menyebar di tempat Katharine menyentuhnya.

Katharine duduk berlutut dan menatap suaminya. Nicolas yang malang. Pemuda pulau utama yang malang, tanpa bakat untuk membantunya melawan racun. Katharine memandangi kulitnya sendiri, menatap kedua tangannya sendiri, dan sekejup tubuhnya tempat racun itu terkandung. Racun dalam tubuhnya pasti sangat kuat jika sampai menghasilkan efek yang begitu dahsyat dan cepat seperti ini.

Nicolas yang malang. Dia berbaring dengan seorang ratu, lalu dia mati.

Terdengar kaki kuda berderap di jalan masuk beralas batu. Katharine buru-buru turun dari ranjang dan memasukkan kedua lengan ke gaun rumahnya.

“Natalia. Natalia akan membantuku.”

Dia mengelus dan melipat seprai kusut yang kuyup oleh darah itu, menarik napas keras-keras, mulai menangis. Disentuhnya pipi dingin Nicolas, kemudian menutup wajahnya dengan selimut. Natalia tidak bisa datang dan melihat Nicolas seperti itu.

“Maafkan aku,” bisiknya saat langkah-langkah kaki terdengar di koridor.

“Kat?” kata Pietyr, lalu mengetuk pintu. “Aku melihat lilinmu dari luar. Apa kau masih bangun?”

“Pietyr!” Katharine menangis. Dia berlari dan menghamburkan diri ke dada Pietyr saat pemuda itu memasuki pintu.

“Kau gemetaran. Apa yang—?”

Katharine memejamkan mata. Pietyr telah melihatnya. Melihat apa yang telah Katharine perbuat. Pietyr menjauhkan diri untuk menatap Katharine. Dalam cahaya temaram, Pietyr nyaris tidak bisa melihat rajah mahkota di kening Katharine. Pemuda itu menyentuh mahkota dengan ibu jari.

“Jadi, kau berhasil,” ucapnya sedih. “Beri tahu aku apa yang terjadi.”

Kisah itu meluncur dari mulut Katharine seperti arus yang deras. Pertunjukan duel itu. Penobatan. Pembunuhan Arsinoe. Malam pengantinnya, sampai suaminya yang tewas di tempat tidur. Begitu selesai, Katharine menunggu, yakin bahwa Pietyr akan menjauhinya

“Katharine-ku yang manis,” ucap Pietyr, lalu menyeka air mata dari pipi Katharine.

“Bagaimana kau bisa mengatakan itu?” Jemari Katharine meninggalkan noda merah di kemeja Pietyr. Dia melepaskan diri dan kembali ke kamar tidurnya, tempat Nicolas terbaring, sisa darahnya tergenang di punggung dan kakinya.

“Aku membunuhnya. Hanya dengan menyentuhnya. Ada yang tidak beres denganku!”

Pietyr melangkah memutari Katharine. Dia mengangkat lampu dari nakas dan menarik selimut. Katharine berpaling ketika melihat betapa abu-abunya kulit Nicolas karena sentuhannya, dan betapa cekung matanya. Pietyr mengangkat satu lengan Nicolas dan memeriksa jemarinya.

“Terlalu banyak racun,” bisiknya.

Katharine bisa dibilang terbuat dari racun sekarang. Dia kini seperti julukan orang untuknya, Ratu Mayat Hidup.

Dia mencakar wajah, jijik, menggosok keropeng baru dari mahkotanya sampai bernoda di keningnya, berdarah dan hitam.

Pietyr meletakkan lampu dan menghampirinya. Dia mengimpit kedua lengan Katharine di sisi tubuh.

“Hentikan. Kau adalah ratu. Kau sudah dimahkotai. Dan tidak satu pun dari ini adalah kesalahanmu.”

“Kau tidak terkejut,” kata Katharine. “Kenapa?”

Pietyr menatap dalam-dalam matanya lama sekali. Hampir seakan dia berharap menemukan orang lain di sana.

“Karena setelah kau mengirimku pergi jauh, aku pergi ke Breccia Domain. Aku turun ke sana.”

Jemari Pietyr terbenam di kulit Katharine, dan Katharine menyadari bahwa jemari itu dingin.

“Apa yang benar-benar kau ingat, Kat? Dari sejak kau jatuh?”

“Dari sejak kau mendorongku,” ucap Katharine, dan melepaskan diri. Dia menundukkan tatapan. “Dan aku tidak mengingat apa pun.”

“Tidak ingat apa pun,” Pietyr mengulang. “Barangkali tidak ada. Atau barangkali kau berbohong. Apa yang kulihat di sana, atau apa yang kupikir kulihat di sana, membuatku berteriak seolah-olah aku tidak pernah berteriak sejak aku kecil.”

Katharine mendongak. *Dia tahu.*

Tulang belulang ratu-ratu mati itu telah berabad-abad digerogeti oleh ketidakadilan sebelum Pietyr mendorong Katharine tepat ke pangkuan mereka. Mereka pun mampu menuangkan harapan ke dalam diri Katharine, memenuhinya dengan ambisi dan kekuatan sinting ini. Dan ini salah Pietyr.

“Setidaknya aku tidak takut padamu lagi,” ucap Pietyr dengan lirih. “Saudari-saudari lama itu tidak akan pernah membiarkanmu dibunuh. Tidak karena kau adalah cara mereka memasuki kerajaan. Keluar dari lubang itu.”

“Tapi itu semua untuk kesia-siaan.” Katharine menatap Nicolas yang memucat di bawah selimut dengan tak berdaya. Dia telah menjadi racun. Tidak ada raja dari pulau utama yang akan berbaring bersamanya dan hidup. Tidak anak dari ayah pulau utama yang akan bertahan hidup dalam perutnya selama berbulan-bulan.

“Aku tidak bisa mengandung kembar tiga,” bisiknya. “Aku tidak bisa menjadi ratu.”

Katharine mulai menangis, dan Pietyr memeluknya. “Natalia. Akan betapa kecewanya dia. Betapa kecewanya kau pasti... betapa jijiknya....”

“Tidak pernah.” Pietyr mencium mahkota Katharine. Dia mencium kedua pipi gadis itu dan mengecup air matanya yang mengalir.

“Pietyr, aku adalah racun.”

“Dan aku adalah peracun. Dan kau tidak pernah lebih berharga bagiku daripada kau saat ini.” Pietyr mengangkat kepala ketika mendengar kereta kuda mendekat dan melingkarkan lengannya di tubuh Katharine dengan lebih erat.

“Aku sudah mengecewakanmu satu kali. Aku mengkhianatimu satu kali. Tapi aku tidak akan melakukannya lagi. Mulai sekarang, aku akan melindungimu, apa pun yang terjadi.”

Indrid Dawn

Para pejuang bermantel garis-garis merah itu dipimpin oleh seorang gadis bernama Emilia Vatos dan ayahnya. Gadis itu memiliki mata yang awas dan datar seperti burung pemburu. Jules langsung menyukainya.

“Kenapa kau membantu kami?” tanya Jules.

“Seperti yang tadi kukatakan,” jawab Emilia, dan Madrigal sepakat.

“Tidak sulit untuk menyuruh mereka datang. Kaulah alasan sepenuhnya mereka ada di ibu kota.”

“Seharusnya kau mengirim dia kepada kami,” kata ayah Emilia, menatap Madrigal. “Kau seharusnya membiarkan dia memilih, untuk menjadi milikmu atau milik kami.”

“Dia milikku,” kata Madrigal. “Aku yang melahirkannya.”

“Sang Dewi berpendapat lain.”

“Bagaimana kau tahu pendapat Sang Dewi?” tukas Madrigal, tapi Jules menyuruhnya diam. Ayah Emilia berdiri setegak Cait, rambutnya cokelat gelap dan wajahnya berkerut. Dan, jika Madrigal terlibat perdebatan dengannya, mereka akan berdiri di bawah bayang-bayang sambil bertengkar sampai matahari naik dan seluruh rombongan mereka tepergok.

“Kalau begitu, ayo bergerak,” ujar Arsinoe. Dua pejuang meraih Joseph dari bahu Jules. Jules menatap Arsinoe, dan dia mengangguk. Mereka akan menerima bantuan sekarang, dan mengajukan pertanyaan nanti.

Dengan cepat dan tanpa suara, mereka menyelinap ke lantai utama Volroy, sambil berlari dan merunduk menyusuri benteng kecil dan biara sampai mereka mencapai gerbang luar melengkung dan meringkuk di bawah bayang-bayang.

Jules menelan ludah dengan gugup. Emilia telah menyeretnya ke barisan depan, dan Jules mau tak mau merasa seolah bakat perangnya sedang diuji.

“Mereka ada di sini,” bisik Emilia, dan Jules menjauh dari dinding batu untuk melihat apa yang Emilia lihat: empat kilauan dalam gelap, dari rekan mereka yang mengintai di depan.

“Empat kilau,” kata Jules. “Empat pengawal di antara kita dan di tepi pekarangan.”

“Ya. Apa kau melihat mereka?”

Jules merayap ke depan dan mendongak ke arah kota mara. Dia melihat dua pengawal. “Di mana?”

“Dua lainnya ada di pagar tanaman. Terlalu dekat untuk dirobuhkan secara terpisah. Yang mana pun yang mati akan berteriak, dan membunyikan peringatan.”

Emilia melepaskan busurnya.

“Tidak bisakah kita menunggu sampai mereka pergi?” tanya Jules. “Kemudian menyelip keluar ke arah hutan?” Begitu mereka mencapai jalan, situasinya akan mudah. Jules masih ingat peta Indrid Down. Tidak butuh waktu lebih dari dua puluh menit dengan berlari sebelum mereka menemukan padang rumput, kemudian hutan untuk perlindungan.

“Kita sudah menunggu terlalu lama. Sampai aku sendiri heran belum ada orang yang membangunkan seluruh pengawal.” Emilia memasang sebatang anak panah dan bersiul. Di seberang koridor, pejuang lain melakukan hal yang sama. Keduanya membidik pengawal yang sedang mengobrol di dekat pagar tanaman.

“Bimbing panahku,” bisik Emilia.

“Apa? Aku tidak bisa!”

Emilia tersenyum lebar. “Ya, kau bisa,” katanya. “Tapi tidak apa-apa. Aku bisa menembak tanpa bantuanmu.”

Terdengar siulan lagi, lalu panah-panah beterbangan. Kedua pengawal roboh dengan bunyi kencang.

“Hei,” Jules menggeram dan mencengkeram lengan Emilia. “Jangan melakukan itu. Ada dua ratu di sini. Jangan buang waktu dengan bermain-main denganku!”

Emilia menelengkan kepala. Kemudian tatapannya beralih ke kota mara saat pejuang lain bersiul.

“Di kota mara! Mereka melihat kita!”

Jules mendongak ke arah kota mara persis ketika salah satu pengawal menembakkan busur silang. Jules meringis dan mendesak benaknya keras-keras, dan panah itu memantul di batu di sebelah kanan Emilia.

“Pergi, sekarang!” Jules mengibaskan tangan agar Arsinoe pergi. Mereka bergegas melintasi pekarangan. Para pengawal di kota mara telah memberikan peringatan kepada pengawal lain, lalu panah-panah mulai memelesat ke tanah, terlalu dekat sehingga Jules jengkel. Dia berbalik dan mengerahkan tenaga, tanpa henti, mementalkan panah-panah sebanyak yang dia bisa. Bahkan dengan darah yang berdentam di telinganya, upaya itu melelahkan.

Seorang pejuang menembakkan panah di sebelahnya, dan dia melihat satu pengawal merosot di dinding.

“Jules!” seru Arsinoe. “Ayo!”

Jules dan Emilia berbalik untuk lari, dibantu oleh perlindungan para pejuang yang lain. Saat mereka melewati para pengawal yang terkapar di pagar tanaman, satu lengan terulur dan mencengkeram pergelangan kaki Jules. Jules terbang dengan wajah menghantam tanah dan berguling untuk menendang, tapi Emilia melompat ke atas laki-laki itu. Dia mengunci kepala pengawal itu dengan lengan dan memelintirnya.

“Mati,” ucapnya. “Ayo!”

Ratu-ratu yang melarikan diri dan rombongan penyelamatnya menghilang ke jalan-jalan, beberapa pergi ke satu arah, beberapa ke arah lain. Mereka pergi mengikuti tata kota yang mereka ingat, dan bertemu di gang-gang untuk melintasi jalan, berlari dengan napas terengah dan tanpa suara sampai mereka memasuki padang rumput dalam kelompok dua dan tiga orang untuk menghilang seperti tetesan tinta ke dalam air.

“Kau hebat sekali tadi.” Emilia menyeringai. “Aku tidak ingin membayangkan berapa banyak anak panah beracun yang akan dibutuhkan algojomu untuk menembus bakatmu.”

“Bagaimana kau bisa berkata begitu kepadanya dan tersenyum?” tanya Arsinoe.

“Bagaimana kau bisa bicara sama sekali?” tanya Billy, tersengal-sengal. Sekarang dia yang membantu memapah Joseph dan berjuang di bawah bobot tambahan itu.

Jules mengulurkan tangan, tapi Joseph mengibaskan tangannya.

“Aku tidak apa-apa, Jules, aku baik-baik saja.” Jules mendekat dan mencium wajah Joseph. Yang dingin untuk disentuh dan banjir keringat.

“Kita harus membawanya ke penyembuh.”

“Kami datang dengan barkas,” kata ayah Emilia. “Perahu itu akan membawa kalian ke mana pun yang kalian mau.”

MeetBooks

Greavesdrake Manor

Pintu kamar Katharine terbuka, tapi orang yang menghambur ke dalam bukanlah yang mereka harapkan. Itu bukan Natalia. Itu Genevieve.

“Maafkan aku, Ratu Katharine. Aku tidak ingin mengganggu, tapi kupikir kau harus tahu—”

Genevieve berhenti ketika melihat Pietyr memeluk Katharine. Kemudian mulutnya ternganga lebar ketika melihat Nicolas terbaring tewas di tempat tidurnya.

“Apa yang...?”

Genevieve mendesak melewati Katharine dan Pietyr, lalu menatap tubuh yang berbaring itu. Dia tidak bertanya apakah ada orang lain yang meracuni Nicolas. Genevieve adalah peracun yang bisa melihat sendiri apa yang terjadi di sana.

“Katharine, apa yang kau lakukan?”

“Aku tidak sengaja!” teriak Katharine.

“Ini akan baik-baik saja,” bisik Pietyr di telinga Katharine.

“Bagaimana ini akan baik-baik saja?” tanya Genevieve, mata ungu lembayungnya menjadi liar. “Kita telah menjadikannya racun!”

“Kita telah menjadikannya Ratu Bermahkota,” kata Pietyr.

“Tidak,” ucap Katharine. “Bagaimana mungkin aku bisa menjadi Ratu Bermahkota, Pietyr, kalau aku tidak memiliki raja? Kalau aku tidak bisa mengandung putri kembar tiga?”

“Racun itu akan memudar pada waktunya,” kata Pietyr, tapi suaranya penuh keraguan.

Genevieve merosot di tempat tidur. Tangannya menyusup ke kolam darah yang mendingin, dan dia mengguncang seprai sehingga gumpalan darah bercipratan ke mana-mana. Saat dia mencondong ke lampu untuk mencari sesuatu untuk menyeka dirinya, cahaya menunjukkan wajahnya, bengkak karena menangis.

“Genevieve,” ucap Katharine. “Ada apa?”

Lengan Genevieve terkulai di pangkuan. Dia tampak menyusut di depan mereka.

“Natalia mati. Dia dibunuh.”

Katharine membeku. Tidak mungkin. Natalia, dibunuh? Tidak ada orang yang berani. Tidak ada orang yang *bisa* melakukannya.

“Pasti ada kesalahan,” kata Pietyr. “Siapa? Siapa yang melakukannya?”

“Tidak penting siapa. Kita sudah berakhir. Tamat.” Jemari Genevieve mencengkeram ujung seprai, gemetaran. “Lihat

raja yang mati ini! Kuil tidak akan membiarkan ini... tidak juga Dewan....” Dia melihat ke sekeliling dengan putus asa seolah dia akan menemukan Natalia di sana, bersembunyi. “Apa yang akan kita lakukan? Kita harus menghentikan eksekusi Mirabella! Berikan mahkota kepadanya! Keluarga Westwood pasti akan tertawa—”

“Hentikan!” Pietyr melintasi ruangan dengan gusar. Dicengkeramnya lengan Genevieve dan menyeretnya untuk berdiri. “Beri tahu kami apa yang terjadi pada Natalia. Beri tahu kami sekarang.”

“William Chatworth mencekiknya,” kata Genevieve. “Pendeta berbakat perang memergoki laki-laki itu dan menikam dadanya. Tapi saat itu, sudah terlambat.”

Sebutir air mata gemuk menuruni wajah Katharine. Terlambat. Dan pembunuhnya juga sudah tewas, jadi dia tidak bisa membalas dendam, tidak bisa meracuni laki-laki itu selama sehari-hari, berminggu-minggu, seperti yang layak didapatkannya. Katharine akan meramu sesuatu untuk laki-laki itu agar dia kejang-kejang begitu keras sampai punggungnya patah.

Katharine mencengkeram perut. Rasa sakit itu, amarah itu, mendidih dalam dirinya sehingga dia bahkan dapat mereasakan ratu-ratu yang telah mati menciut.

“Natalia,” bisiknya. “Ibuku.”

“Di mana dia?” tanya Pietyr. “Kami ingin melihatnya.”

“Dia berada di Volroy, dijaga oleh para pendeta. Barangkali mereka akan mengizinkanmu masuk.” Genevieve menyeka air matanya sendiri. “Sebelum mereka mengeksekusi Katharine sebagai seseorang yang terkutuk.”

“Kau memang memalukan,” kata Pietyr mendadak. Sejak tadi dia memandang ke luar jendela, ke arah Volroy saat mereka berbicara. Sekarang dia mendorong Genevieve hingga jatuh ke ranjang di sebelah raja yang tewas. “Tidak akan ada

yang mengeksekusi ratu kita. Tidak ada Arron sejati yang akan membiarkannya.”

Genevieve melompat bangkit, kedua tinjunya gemeteran. “Natalia mati!” teriaknya. “Apa kau tidak mendengar apa yang kukatakan?”

Di luar, di bawah jendela, derap kaki kuda mengumumkan penunggang lain. Seorang pembawa pesan. “Mereka melarikan diri!” serunya ke arah rumah. “Kedua ratu! Mereka melarikan diri dari sel dan lenyap!”

“Kedua ratu?” tanya Katharine. “Bagaimana bisa ‘kedua ratu’? Aku yang meracuni Arsinoe sendiri.”

“Apa yang harus kita lakukan?” erang Genevieve. “Aku bukan Natalia.... Aku tidak—”

“Diamlah, Genevieve, dan dengarkan aku,” kata Pietyr. “Kat, dengar. Tidak ada orang yang boleh masuk ke sini, apa kau mengerti? Tidak ada yang boleh melihat mayatnya.”

“Apa yang akan kita lakukan dengan itu?” tanya Katharine. “Dengan Nicolas?”

“Kita akan mengarang cerita.” Pietyr menangkap wajah Katharine. “Dan kau akan menjadi Ratu Bermahkota seperti yang sudah kita rencanakan.” Dia menatap Genevieve. “Seperti yang sudah kita janjikan.”

Pietyr meluruskan pakaian dan merapikan rambut. Dia menghampiri pintu untuk menguncinya.

“Kita akan mencari Mirabella. Dan Arsinoe kalau dia memang masih hidup. Lalu kita akan bunuh mereka. Tanpa ada ratu yang tersisa, kuil tidak akan punya pilihan.”

“Aku tidak mengerti,” kata Genevieve. “Kalau dia tidak bisa mengandung kembar tiga....”

“Itu tidak masalah.” Pietyr menutup pintu dan memutar anak kuncinya.

“Katharine akan menjadi Ratu Bermahkota,” ucap Pietyr. “Hanya saja, dia akan menjadi ratu terakhir.”

Hutan Indrid Dawn

Beruang Arsinoe berdiri dengan dua kaki belakangnya menyapa rombongan mereka yang datang berlari. Dia hampir tidak mengenal orang-orang tangkas bermantel garis-garis merah itu dan menepuk mereka dengan defensif saat mereka lewat. Arsinoe berhenti di bawah dada si beruang. Dia terlalu terengah-engah untuk menyebut nama si beruang, tapi hidung si beruang mengendus-endus udara dengan bersemangat, lalu dia menunduk ke bahu Arsinoe, mendekapnya dalam bulu beruangnya dan berguling-guling bersamanya di tanah.

“Braddock,” kata Arsinoe ketika akhirnya dapat berbicara. “Kau selamat.”

Si beruang memang selamat, tapi dia tidak sama lagi. Dia hanya berupa bulu dan tulang. Para peracun itu tidak tahu bagaimana memberinya makan dengan pantas.

“Kita tidak boleh lama-lama di sini,” ujar Emilia, dan menatap kedua ratu dengan penuh arti. Dia lebih sering memberikan perintah dibandingkan menerima perintah, Arsinoe tahu itu dari sejak pertama melihatnya.

“Jules!”

“Caragh!”

Jules dan bibinya meringkuk di bawah beban lengan Joseph. Namun, butuh waktu lama untuk Jules dan Billy memapah Joseph dan membantunya berjalan menyusuri hutan.

“Bisakah kau menolongnya?” tanya Jules, tapi Joseph membebaskan diri.

“Aku baik-baik saja,” ujar Joseph. “Ikut saja perbanku lebih kencang.”

Arsinoe berdiri. Dia memutar tubuh Joseph ke arah sinar bulan dan menampar kedua tangan pemuda itu ketika mencoba menghentikannya. Diangkatnya perban itu, dan Caragh mencondong mendekat untuk mengamati luka itu sesaat sebelum menegakkan diri lagi.

“Kau lihat?” Joseph tersenyum. “Ini bukan apa-apa. Hanya goresan.”

Mata Caragh melebar dan tampak lembut.

“Bagus,” ucap Jules, tapi dia mencium Joseph keras-keras. Isak tangis melolos dari Jules saat dia meraih tangan Joseph dan memeluknya. Namun, hanya satu isakan. Jules menempelkan kening ke kening Joseph.

Arsinoe menoleh kepada Mirabella. Tentu saja dia mendengarkan. Buku-buku jarinya ditekan ke bibir.

“Bagaimana kalau kita membawanya kembali ke kota?” tanya Arsinoe. “Ini Indrid Down. Mereka memiliki penyembuh terbaik di sana. Pasti.”

“Tidak,” ujar Joseph. “Aku baik-baik saja. Aku akan ikut bersama kalian, ke mana pun itu. Nah, ke mana kalian akan pergi?”

Arsinoe menyentuh wajah Joseph. Pemuda itu akan baik-baik saja. Pasti. Joseph Sandrin adalah separuh jiwa Jules.

“Ada banyak dokter di pulau utama,” kata Billy. “Yang ahli. Ada ahli bedah juga, jauh lebih andal dibandingkan di sini. Dan pelayaran ke sana juga tidak lama setelah menembus kabut. Kami bisa kembali dan mencarimu,” tambahnya ketika Joseph mulai protes.

“Tidak,” ujar Arsinoe. “Itu bagus. Ke sanalah kita akan pergi.”

Semua orang berhenti dan menatapnya. Bahkan Mirabella.

“Kau bisa kembali ke kota-kotamu,” Madrigal menyarankan. “Dan mengumpulkan dukungan di sini. Tidak semua orang akan kembali dengan keputusan Dewan untuk mengeksekusimu.”

“Kami bisa membawamu,” ujar Emilia. “Menyembunyikanmu di Bastian City. Kami akan menyambutmu, Juillenne. Kau dan siapa pun yang kau ingin kami lindungi.”

Jules mengalihkan pandang dari Emilia ke arah Arsinoe. Kemudian dia menunduk.

Sebelum Tahun Penobatan dimulai, Arsinoe selalu berpikir akan menemukan cara kembali ke Wolf Spring. Dia berpikir tahun gila itu pasti akan berlalu, dan segalanya akan kembali normal. Hari-harinya akan dihabiskan bersama Jules di rumah Milone. Malam-malam di sebelah perapian hangat dalam Lion’s Head bersama Billy dan Joseph. Bersama Cait dan Ellis. Luke dan ayam jantannya yang tampan, Hank. Namun,

kehidupan itu—masa indah, akrab, dan berharga itu—telah berakhir.

Aliansi di antara kedua ratu mungkin cukup lama untuk menjatuhkan Katharine. Namun, setelah itu, orang-orang akan ingin mereka memulai dari awal lagi. Hanya akan ada Mirabella atau Arsinoe yang hidup. Satu membunuh yang satunya. Begitulah selalu jalannya.

“Apa kau yakin mau melakukan ini?” tanya Arsinoe kepada saudarinya.

“Aku tidak akan kembali,” kata Mirabella dengan serius. “Dewan telah memerintahkan kematianku, dan mereka akan menurut. Luca akan menurut.”

Arsinoe menghela napas dalam-dalam. Seorang ratu telah menduduki takhta. Pulau tidak lagi membutuhkan mereka. Pulau *harus* melepaskan mereka. Harus.

“Kalau begitu, kita akan ke Bardonia Harbor,” ucap Arsinoe. “Ayo, kita curi kapal yang cukup besar untuk membawa kita pergi dari pulau yang diabaikan Dewi ini.”

Bardon Harbor

Jules membantu para pejuang mendapatkan perahu barkas kecil yang membawa mereka memasuki Bardon Harbor. Perahu itu kecil, nyaris tidak cukup untuk menampung mereka semua, dan tidak kukuh untuk berani menerjang air laut, tapi mereka tetap naik. Sekarang, Jules berdiri di sebelah para pejuang, mendorong perahu itu dengan benaknya. Joseph terkekeh memerhatikan Camden di lutut Jules, melatih fokus kucing gunungnya ke barkas juga.

“Lihat gadis kita,” ujar Joseph kepada Arsinoe, yang duduk di sebelahnya di perahu sambil menekankan tangan pada luka di sisi tubuh Joseph. “Dia telah tumbuh melampaui kita.”

“Itu tidak mungkin.” Namun, Arsinoe sudah menduga itu. Sejak mereka kecil, dia dan Joseph selalu berusaha berlari mengalahkan Jules.

Joseph terkekeh lagi dan meringis.

“Sini,” kata Arsinoe. “Biar kuperban lebih kencang.”

“Tidak, Arsinoe. Tidak apa-apa.”

“Joseph, darahmu merembes keluar. Seharusnya kau tetap bersama Bibi Caragh. Mencari penyembuh.”

“Dan melewatkan petualangan ini?” Joseph menyunggingkan senyum miring khasnya.

“Kau meringis.”

“Ya. Sisi tubuhku perih karena ada lubang di situ. Begitu kita mencapai pulau utama, Billy akan membawaku ke dokter. Dan mereka akan menjahitku dengan baik dan layak.”

Barkas bergerak di bawah sinar bulan, menyusuri permukaan gelap sungai. Arsinoe menoleh. Para pejuang tidak ikut mereka, untuk menjadi umpan kalau-kalau ada yang mengejar. Caragh dan Braddock juga tidak ikut.

“Mustahil membawa beruang menaiki barkas, Arsinoe,” ucap Joseph, membaca pikiran Arsinoe.

“Aku tahu.”

“Kau sudah menyelamatkannya. Dan Caragh akan merawatnya dengan baik di Black Cottage.”

Braddock akan memakan ikan sungai dan beri selama sisa harinya. Dan dia akan aman. Namun, Arsinoe tidak akan pernah bertemu dengannya lagi.

Jules meninggalkan para pejuang dan datang untuk berjongkok bersama mereka. Disentuhnya pipi Joseph, lalu Camden naik ke atas kaki Joseph agar pemuda itu tetap hangat. “Apa dia baik-baik saja?”

“Dia masih sadar dan bisa menjawab sendiri,” kata Joseph.

“Itu tidak akan lama,” ujar Jules, dan saat dia menatap dengan cemas ke arah sungai, barkas kecil itu tampak bergerak lebih cepat. Jika para pejuang menyadari, mereka tidak mengakuinya, tapi Madrigal, Mirabella, dan Billy menoleh dari atas bahu.

“Bagus,” kata Joseph. *“Nelayan selalu bangun pagi. Kalau kita mau mencuri perahu besar, kita tidak punya banyak waktu.”*

Mereka tiba muara sungai, dan Bardon Harbor memasuki jarak pandang. Perahu-perahu yang ditambatkan di pelabuhan jauh lebih besar daripada kapal-kapal di Sealhead Cove. Tiang-tiangnya menjulang menembus kabut fajar yang menjelang. Mereka adalah kapal-kapal untuk jarak jauh, diciptakan untuk mengejar ombak berbusa di lautan terbuka, dengan perahu yang lebih kecil diikatkan di kedua sisi mereka. Mereka adalah kapal-kapal yang terlalu besar untuk dilayari dengan kru sembarangan, tapi untuk itulah adanya Mirabella. Dan mereka akan membutuhkan kapal besar jika laut memutuskan untuk melawan.

Barkas mereka menyundul galangan terdekat tanpa suara, tidak diganggu oleh apa pun selain dua burung camar yang bertengger.

“Perlahan-lahan, perlahan-lahan,” kata Madrigal seraya membantu Mirabella turun dari perahu. *“Galangan ini tempat yang asing, dan bulan memberi kita terlalu banyak penerangan.”*

Billy membantu Arsinoe dan Jules untuk mengangkat Joseph, dan meringis ketika melihat darahnya. Arsinoe menyunggingkan senyum berani.

“Ini akan baik-baik saja,” ucapnya.

“Kuharap begitu. Kalian para ratu punya cara untuk memperbaiki banyak situasi. Tidak apa-apa, Joseph. Kau ternyata lebih berat daripada yang ditunjukkan tubuh rampingmu itu.”

Billy meraih Joseph dari tangan mereka dan membantu saat Joseph terhuyung-huyung menyusuri galangan.

“Kau siap, Jules?” tanya Arsinoe. Namun, Jules berbalik ke arah Madrigal, lalu ke arah Emilia dan para pejuang.

“Aku akan menyusul,” ucapnya.



Jules mengamati teman-temannya merayap di sepanjang galangan kapal. Dalam kabut tebal pagi hari, mereka seperti sihir, seperti peri, menyelinap keluar masuk dari pandangan.

“Kau benar-benar tidak ingin pergi, kan, Jules?” tanya Madrigal. Tangannya menyentuh perut; dia selalu sangat cemas mengenai bayinya yang belum lahir itu. Jules mengulurkan tangan dan menyentuh perut ibunya.

“Berusahalah berdamai dengan Bibi Caragh. Dia saudarimu. Dan seorang bidan. Dia bisa membantumu dengan ini.”

“Damai. Mungkin tidak ada damai, tapi aku akan melahirkan bayi ini di Black Cottage kalau kau ikut bersamaku ke sana,” ucap Madrigal, tapi Jules tidak menjawab. Akan lebih baik jika dia pergi. Lebih baik untuk Wolf Spring. Tanpa dirinya, Dewan Hitam akan memutuskan untuk tidak mengganggu kota itu. Sang Dewi tahu, cukup banyak masalah untuk mereka atasi, setelah bencana pada Tahun Penobatan.

“Tinggallah bersama kami,” kata Emilia dengan bersemangat. “Biarkan kedua ratu dan penduduk pulau utama pergi.”

“Aku pelindungnya.” Tatapan Jules mengikuti Arsinoe menembus pelabuhan. “Dan aku akan tetap menjadi pelindungnya. Sampai akhir.”

“Inilah akhirnya,” ujar Emilia. “Walau bukan untukmu. Aku merasakan takdir besar untukmu, Juillenne Milone.” Dia mengulurkan tangan, semantap batu. Para pejuang datang

membantunya bukan untuk alasan lain selain bahwa dia adalah salah satu dari mereka. Mereka akan membawanya, bahkan Camden. Dan Jules sangat ingin melihat Bastian City.

“Melindunginya akan menjadi takdir yang hebat.”

Di galangan, Arsinoe memimpin Mirabella dengan bergandengan tangan. Kasih sayang di antara keduanya tampak mudah dan natural, dan itu membuat dada Jules perih. Tempatnya di sisi Arsinoe sekarang telah berkurang karena ada Mirabella di sana. Arsinoe tidak membutuhkan Jules seperti dulu lagi.

“Aku tidak bisa membiarkan dia pergi sendirian,” kata Jules. “Masih ada pertarungan untuk dihadapi.” Dia berbalik untuk menghadapi para pejuang dan ibunya. “Dan aku tidak bisa membiarkan Joseph pergi juga.”

Mata Emilia berkilau. Namun, dia menahan lidah. Jules dan Camden keluar dari barkas, yang berungkat-ungkit karena ditinggalkan bobot mereka.

“Saat pertarungan kalian selesai,” ucap Emilia, “kami akan di sini. Hingga saat itu, jagalah dirimu dengan baik. Lindungi ratumu.” Dia tersenyum ke arah Camden di bawah cahaya bulan. “Dan kucingmu.”

Emilia mengerahkan tenaga, lalu barkas itu perlahan-lahan menjauh dari air, kembali untuk bergabung dengan para pejuang lain. Madrigal mondar-mandir di tepi perahu, tapi dia tidak akan membahayakan dirinya dengan melompat. Dia membubuhkan kecupan di telapak tangan lalu melambaikan tangan itu. Mungkin dia menangis, tapi walaupun menangis, Jules tidak bisa melihatnya di tengah kabut.



Mirabella menunggu dengan gugup saat Billy dan Arsinoe melepaskan kapal dari tambatan. Ada kesedihan dalam dirinya

dan juga kegelisahan, tapi dalam hati dia bersenandung bahagia. Bersiap untuk menghadapi ombak terbuka, dan kabut, serta Sang Dewi yang akan melihat mereka mati; ini seperti yang Luca beri tahu kepada mereka hari itu. Dia berada tepat di tempat seharusnya dia berada.

“Apa kau yakin kapal ini tidak terlalu besar untukmu?” tanya Joseph dengan ragu. Lengan Joseph melingkari bahu Mirabella. Dia memapah pemuda itu.

“Mereka tidak bisa menciptakan kapal yang terlalu besar untukku.”

Langkah kaki dan cakar terdengar di galangan kapal. Jules menyusup ke lengan Joseph yang satunya. “Biar kubantu,” ucapnya. Dia dan Mirabella membawa Joseph menyeberangi jembatan kapal.

“Bisakah kau melindunginya?” tanya Mirabella.

“Bisakah kau membawa kami menembus kabut?” Jules balas bertanya, lalu mulai mengikat Joseph dengan tali. Mirabella mendorong angin, lalu ombak, dan kapal pun berungkit ke depan. Jules nyaris kehilangan pijakan dan mendongak menatap Mirabella dengan masam. Namun, kemudian dia tersenyum.

Billy dan Arsinoe menyiapkan layar, Mirabella bergegas ke geladak muka. Dia menoleh ke arah pantai, ke arah pulau. Bahkan jika dia memenangi takhta dan berkuasa, pada akhirnya dia akan meninggalkan pulau. Namun, dia tidak pernah membayangkan itu akan seperti ini. Menjadi ratu buronan dan pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal kepada Bree dan Elizabeth tersayang.

“Apa kau siap?” tanya Arsinoe, sedikit terengah karena menarik-narik tali. Billy memegang kemudi, membantu Mirabella mengarahkan kapal. Namun, pemuda itu tidak perlu banyak membantu.

“Orang-orang yang kita tinggalkan,” kata Mirabella. “Mereka akan saling menjaga, kan?”

“Kuharap begitu,” jawab Arsinoe. “Kurasa begitu.”

Mirabella berpaling untuk menghadapi lautan pagi yang kelabu.

“Kalau begitu, ya. Aku siap.”

MeetBooks

Velroy

Di atas Menara Barat, Katharine dan Pietyr menunggu kabar mengenai ratu-ratu yang kabur. Pendeta Agung juga berada di sana, serta Dewan Hitam, belum lagi kawanannya pendeta dan keluarga Westwood. Mereka akan mengizinkan Cait atau Madrigal Milone masuk juga, tapi tidak satu pun dari mereka yang repot-repot datang ke kota untuk menyaksikan duel.

“Di mana suamimu?” tanya Pendeta Agung Luca. Mata Genevieve jelalatan dengan liar. Pietyr mungkin harus mengemlem mata itu agar tidak membuat mereka ketahuan.

“Di Greavesdrake, Pendeta Agung,” jawab Katharine. “Beristirahat.”

Anehnya, kelompok orang ini tampak tenang. Menunggu dengan kalem dan tampak sabar. Namun, ini bukan benar-benar kesabaran. Mereka terguncang. Ratu-ratu lain melarikan diri dari sel mereka, dan setiap orang dalam ruangan merasakan tempat kosong yang seharusnya ditempati Natalia Arron.

“Ini seharusnya tidak pernah terjadi,” kata Antonin, duduk di meja oval gelap sambil membenamkan kepala dengan kedua tangan. “Dua peracun dalam siklus yang sama. Ratu Arsinoe seharusnya datang kepada kami. Dia seharusnya dibesarkan oleh kami.”

“Bersama denganmu, Ratu Katharine,” ucap Genevieve buru-buru. Antonin mendongak.

“Tentu saja bersamanya.”

Katharine tersenyum dengan bibir terkatup rapat. Tentu saja. Namun, Arsinoe tampaknya peracun yang lebih kuat. Jika mereka dibesarkan bersama, Katharine hanya akan hidup sampai Mirabella dibunuh. Kemudian dia akan menemukan dirinya berakhir di ujung tajam sebilah pisau. Kemungkinan digenggam oleh seorang Arron.

Katharine menoleh ke arah pintu. Seorang pengirim pesan tiba, dan orang-orang yang berkumpul itu berdiri dari kursi mereka.

“Ada kabar tentang Mirabella?” Luca bertanya dengan ketus. “Ada kabar tentang kedua ratu?”

“Kami terlambat,” kata pemuda itu, terengah-engah. “Mereka meloloskan diri dengan kapal.”

“Dan apa kalian tidak mengejar?” bentak Pietyr, tapi si pembawa pesan yang malang hanya menatap lantai.

“Itu akan sia-sia karena Mirabella yang mengemudi,” Luca menjawabkan untuknya. “Dengan angin dan ombaknya, tidak ada yang bisa mengejar mereka.”

“Dengan bakat sekuat miliknya, dia pasti akan menenggelamkan mereka yang mencoba mengejarnya,” Sara menambahkan, dan Katharine menyipitkan mata menatapnya.

“Ke arah mana mereka berlayar?” tanya Luca.

Katharine menyeberangi ruangan, menuju jendela yang mengarah ke timur. Dari sana, dia dapat melihat dengan jelas ke arah pelabuhan dan laut. Namun, tidak ada kapal kecil yang berlayar menuju Rolanth. Tidak ada kapal kecil yang berlayar di mana pun yang bisa dia lihat.

“Mereka berlayar lurus, Pendeta Agung,” ucap pemuda itu. “Berlayar lurus menuju timur.”

“Mereka harus ditemukan,” kata Pietyr. “Dihentikan.” Ketika tidak ada seorang pun yang bergegas untuk bergerak, dia berbalik menghadap mereka dengan gusar. “Kalianlah yang mendekritkan nasib mereka! Apa tidak satu pun dari kalian akan melaksanakan dekrit itu?”

Katharine meletakkan kedua tangan di ambang batu jendela yang dingin. Di keningnya, keropeng di mahkotanya telah diseka dan dibersihkan, sekali lagi menjadi tiara hitam yang indah. Dia menatap ke kejauhan dan merasakan gumaman ratu-ratu mati dalam tulangnya. Dia telah melakukan yang mereka inginkan. Menjadi apa yang mereka niatkan.

Di seberang kota, pagi semakin terang. Matahari menyinari gedung-gedung hitam dan jalan-jalan berlapis batu turap, menerakan rona jingga dan merah muda. Katharine menatap melewati pulau dan lautnya yang berkilau. Di kejauhan, langit tetap gelap. Awan badai mengumpul, dan ketika dia mendengarkan dengan saksama, dia mendengar petir bergemuruh pelan di air di kejauhan.

“Jangan khawatir, Pietyr,” kata Katharine, lalu percekcoakan mereka berhenti. Dia menoleh dan menyunggingkan senyum seorang ratu, dan dengan kepercayaan diri seorang ratu. Kemudian dia menoleh ke arah laut dan konfrontasi yang akan terjadi di sana.

“Tidak satu pun dari saudariku akan kembali ke pulau. Mahkota dan takhta ini adalah milikku.”

MeetBooks

Lautan

Arsinoe menghampiri birai dan mengamati pesisir menjauh dan semakin jauh. Jika berhasil melewati jaring kabut, mereka akan melihat seluruh pulau mengecil, sampai hanya satu bentuk, kemudian titik, dan lenyap sepenuhnya.

Sesuatu yang berbulu menyentuh bahunya. Camden, dengan cakar di birai di sebelah Arsinoe, menggeram ke arah ombak. Arsinoe membelai-belai tengkuk Camden dan menarik kucing besar itu untuk duduk dan mengembalikannya kepada Jules.

Joseph tersenyum ke arahnya dari pelukan Jules. “Kita di sini lagi,” ucapnya. “Kita bertiga, di sebuah kapal.”

Arsinoe berusaha tertawa. Namun, Joseph sangat pucat. Perban daruratnya basah oleh darah.

“Kita harus menempatkan Cam di bawah,” katanya kepada Jules. “Di tempat yang lembut, atau dalam peti, karena perjalanan ini akan berat.”

“Maukah kau melakukannya untukku?” tanya Jules. Dia tidak akan meninggalkan Joseph. Tidak, sampai mereka menemukan penyembuh di pulau utama.

Arsinoe membawa si kucing gunung ke bawah untuk mencari tempat nyaman baginya.

“Taruh dia di kabin,” ucap Billy, mengikuti Arsinoe ke bawah kapal. “Itu tempat yang paling aman.”

Mereka mencari kabin yang terbaik bersama, lalu Arsinoe mengecup kepala Camden sebelum mengurung kucing itu di dalam.

“Seberapa cepat kita akan tiba di pulau utama?”

“Menurutku, itu tergantung Mirabella, kan? Dan kabutnya? Maksudku, aku tidak ingin memikirkan dengan apa yang terjadi waktu kali terakhir itu—”

Sebelum Billy bisa mengatakan apa pun yang bodoh, Arsinoe melempar kedua lengan untuk memeluk Billy dan menciumnya. Billy terkejut, dan menjadi kaku. Namun, kali ini lebih baik, tanpa semulut penuh racun. Arsinoe bersandar di dada Billy, dan Billy memeluknya erat. Ini lebih baik dibandingkan hal-hal hebat lainnya.

“Sebaiknya kita kembali ke atas,” ucap Arsinoe setelah dia melepaskan Billy.

“Benar. Kembali ke atas,” gumam Billy, lalu mengikuti Arsinoe ke atas.

Mereka telah meninggalkan Bardon Harbor. Para pengawal dari kota yang terbangun itu sudah terlambat mengejar, dan kaki kuda mereka berhenti di tepi pantai. Tidak ada yang repot-repot untuk melayarkan kapal dan mengejar, tahu bahwa mereka tidak dapat mengejar Mirabella. Dan sekarang, fajar telah menyebar di lautan dalam ribuan kulai kuning, kemudian laut pun tenang.

Barangkali mereka akan benar-benar direlakan pergi dan kabut akan membuka seperti tirai yang disibak.



Awalnya, angin mengacak-acak kerah dan mencambuk rambut mereka ke depan mata. Selama langit tetap cerah, mereka akan berpura-pura bahwa itu hanya angin. Angin bagus untuk berlayar, yang membantu mereka. Ketika kabut pertama merayap melintasi ombak, mereka mencoba berpura-pura itu hanya kabut biasa, atau buih. Namun, tak lama kemudian, kabut itu berubah menjadi dinding, dan badainya begitu kencang. Ini perbuatan Sang Dewi.

“Apa menurutmu dia masih menginginkan kita?” seru Arsinoe saat berdiri di samping Mirabella di geladak muka.

Mirabella mengepalkan tangan di sisi tubuh saat berkonsentrasi. “Barangkali ini satu tes terakhir darinya.”

Tidak ada yang mengatakan bahwa mereka harus kembali. Namun, mereka takut. Jaring kabut begitu tebal di atas udara, putih dan begitu pekat.

“Jangan takut!” seru Mirabella.

“Mudah bagimu berkata begitu! Kau tidak tahu seperti apa rasanya mencoba melewatinya! Bagaimana kabut itu mencekikmu dan memutarmu untuk kembali!”

Mirabella meraih tangan Arsinoe. “Apa kau siap, Dik?” tanyanya.

“Aku siap. Kita akan lewat! Atau kita tenggelam!”

Mirabella mendorong angin ke dalam layar begitu keras sehingga kapal melompat ke depan seperti seekor kuda yang lepas dari kekangnya. Badai ini seperti badai indah yang pernah Mirabella lihat. Dia akan jatuh cinta pada badai tersebut kalau badai itu tidak mencoba menghalangi jalan mereka.

“Kembalilah bersama mereka,” katanya kepada Arsinoe.

“Kau yakin?”

“Ya. Kembalilah bersama mereka dan berpegangan pada sesuatu, erat-erat.” Ditatapnya wajah ketakutan adiknya saat air laut menampar birai. Mirabella tersenyum. “Berpelukan pada Billy, mungkin?”

Tatapan Arsinoe berpaling dari badai dan dia berhasil tertawa.

“Kalau kau berkata begitu.”

Mirabella mengamati adiknya menjauh. Jules memeluk Joseph dan berpegangan pada tali erat-erat, sudah terlihat basah dan menderita. Arsinoe bergabung dengan Billy di kemudi, dan mereka berpegangan pada kemudi saat kapal terangkat dan jatuh lagi.

Mirabella menoleh kembali ke arah badai. Percikan listrik di udara berdengung dalam pembuluh darahnya. Permulaan pagi telah lenyap. Semuanya kini gelap gulita. Ombak hanya mengangkat mereka untuk menjatuhkan mereka lagi, dan kilat pertama berkeretak di angkasa.

Jaring kabut menelan kapal untuk memutar ke arah pelabuhan dalam jemari putih tebalnya. Mirabella mengirim mereka menerjang ke depan; dia menggunakan angin untuk menyibak kabut. Dia memanggil lebih banyak hujan, lebih banyak kilat untuk berdansa dengan badai dari pulau.

Jika Sang Dewi benar-benar ingin mempertahankannya, seharusnya dia tidak memilih badai untuk menahannya.



Di bawah badai yang berperang, hari tampak segelap tengah malam. Hanya kilat yang menyinari jalan mereka, dan rasanya menakutkan: nyaris konstan. Arsinoe tidak pernah melihat kilat yang menyambar kilat sebelumnya, dan setelah ini berakhir, tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkannya.

Bersama-sama, dia dan Billy menstabilkan kemudi, separuh mengarahkan dan separuh memegang erat agar tidak terlempar ke luar kapal. Joseph dan Jules meringkuk bersama di dekat birai, lengan memeluk tali. Mirabella berdiri sendirian di geladak muka, menggunakan satu badai melawan badai yang lain.

“Aku tidak tahu berapa lama lagi kita bisa melakukan ini,” seru Billy di antara guntur yang menggelegar. “Aku tidak tahu berapa lama lagi *dia* bisa melakukan ini!”

Gigi Arsinoe bergemeletuk karena basah kuyup dan angin, rahangnya bergemeretak begitu kuat untuk bisa menjawab.

Mereka menunggangi ombak dan dibanting keras lagi. Dia menggigit bibir dan merasakan air yang hangat, tapi tidak bisa tahu apakah itu rasa darah atau air laut. Ombak memiringkan geladak ke sisi kanan, dan selama momen yang membekukan, tampaknya mereka tidak akan menegak lagi. Namun, mereka kembali tegak. Arsinoe nyaris tidak punya waktu untuk mendesah lega sebelum ombak lain menghantam, dengan begitu dahsyat sehingga rasanya seperti dihantamkan ke dinding.

“Kau tidak apa-apa?” seru Billy. Arsinoe mengganggu, terbatuk. Terlalu banyak air dan udara dingin. Dia menyeka garam dari mata. Mirabella masih berdiri tegak di tengah-

tengah segalanya, dan Arsinoe tersenyum. Dia tidak tahu bagaimana ada orang yang pernah mengharapkan dia atau Katharine bisa berdiri melawan *itu*.



Jules memegang lengan Joseph dan menarik pemuda itu ke dadanya saat ombak yang melewati birai menghantam mereka. “Joseph, berpeganganlah padaku! Berpeganganlah padaku dan jangan lepaskan!”

“Tidak akan pernah,” kata Joseph, suaranya lembut dan jernih, begitu dekat dengan leher Jules. Napas Joseph terdengar pendek-pendek, dan dia tidak lagi gemetaran. Jules menarik diri untuk menatap pemuda itu. Terlalu banyak air laut untuk melihat air mata.

“Apa yang akan kita lakukan,” tanya Jules dengan lembut, “ketika kita tiba di pulau utama?”

“Apa pun yang kita mau.” Mata Joseph menutup. “Ada sebuah sekolah luar biasa di sana, dan bel yang berbunyi seperti musik.... Kita bisa mempelajari apa pun yang kita suka.”

“Apa pun,” ucap Jules. “Dan segalanya. Dan kita akan bersama-sama.”

“Tentu. Seperti yang kurencanakan.” Joseph menyunggingkan senyum khas Joseph, lalu Jules mencium dan menciumnya, bahkan setelah dia tidak lagi merasakan Joseph balas menciumnya.



Badai melempar mereka bolak-balik di dalam kabut, tapi Mirabella menempel di birai seperti teritip, meskipun dia terengah-engah dan tenaga mulai meninggalkan kakinya.

Kabut masih mengelilingi mereka seperti jaring.

“Aku memegangimu, Kak,” ucap Arsinoe. “Aku akan membantumu.”

Mirabella mengerjap. Entah bagaimana, Arsinoe dapat melintasi geladak. Entah bagaimana Arsinoe berdiri dan menarik Mirabella hingga berdiri juga. Arsinoe menyelipkan jemari ke tangan Mirabella dan meremasnya.

“Aku bukan pengendali elemen,” ucap Arsinoe. “Tapi aku tetap seorang ratu.”

Mirabella tertawa. Dia menjerit. Dan mereka menghadapi badai satu kali lagi saat angin mendorong layar dengan kencang dan ombak menampar dengan cukup keras untuk dapat merobek pakaian mereka.

Barangkali jika Katharine ada di sana dan mereka bertiga dapat melalui ini dengan lebih muda. Namun saat ini hanya ada mereka berdua, dan Sang Dewi sangat sulit dibujuk.

Ketika badai berhenti, terjadinya begitu cepat sehingga badai Mirabella terus mengamuk sesaat lebih lama sebelum dia menyadarinya. Dia gemetaran, dan Arsinoe memeganginya ketika dia terlihat akan pingsan.

Di sekeliling mereka, kabut putih berputar-putar dan tersibak, menunjukkan sinar matahari menyinari air. Dan di kejauhan, terlihat bentuk pulau yang gelap.



“Itu dia!” seru Billy. “Itu rumah. Aku akan mengenalnya di mana pun!”

Rumah. Rumah Billy. Arsinoe memeluk Mirabella, lalu mereka meringkuk bersama di geladak muka, begitu lelah sehingga tawa mereka terdengar seperti air mata.

“Aku sempat takut bahwa itu pulau,” kata Arsinoe. “Seperti waktu di Beltane. Tapi kita berhasil! Jules! Jules, lihat!”

Jules duduk di sebelah birai dengan Joseph berbaring di pangkuannya. Pemuda itu tidak bergerak.

Billy menjauh dari kemudi dan buru-buru ke bawah untuk melepaskan Camden; mereka bisa mendengar kucing malang itu memukul-mukul pintu. Dalam sekejap, Camden melompat ke geladak, mengibas-ngibaskan ekor dengan gusar dan mendekati Jules. Namun, ketika mengendus Joseph, dia mengeluarkan lolongan rendah dan panjang.

“Tidak.” Arsinoe berlari ke arah mereka. “Tidak!”

Dia berlutut dan menyentuh wajah dingin Joseph.

Billy berbalik dan memaki. Dia mencengkeram birai dan berteriak tidak kepada siapa pun.

“Tapi kita sudah di sini,” ucap Arsinoe. “Kita berhasil!”

Jules mencengkeram Arsinoe, dan mereka berpelukan bersama, erat-erat.

Mirabella menghampiri pelan-pelan, roknya yang terkoyak berdesir dan basah oleh air garam.

“Oh, Joseph,” bisiknya, lalu mulai menangis.

“Maafkan aku,” kata Arsinoe saat Jules berjuang untuk berdiri dari mereka. Wajah Joseph tampak damai. Namun, dia tidak mungkin benar-benar pergi. Tidak Joseph mereka.

Jules melintasi geladak. “Maukah kau mengadakan pe-makaman untuknya?” tanyanya. “Billy, kau mau, kan?”

“Te... tentu saja kita akan melakukannya,” kata Billy.

“Jules?” tanya Arsinoe. “Apa yang kau lakukan?”

Jules menghadap kabut yang menjadi selubung pulau.

“Semua pelayaran ini,” bisiknya. “Tidak terlalu jauh. Aku tidak akan butuh mendayung lama-lama untuk mencapai pe-labuhan.”

“Jules!” Arsinoe tergopoh-gopoh berdiri. Dia menghampiri Jules dan meraih lengannya. “Apa yang kau bicarakan? Kau tidak akan kembali.”

Jules menepis tangan Arsinoe, sehingga Arsinoe ternganga lebar.

“Aku tidak bisa pergi,” kata Jules. “Kau tahu aku tidak bisa. Aku milik satu tempat, dan tempat itu di sana.” Dia

mengangguk ke arah pulau. Dia tidak mungkin ingin kembali. Dia seharusnya takut. Dan sedih. Namun, mereka semua sedih.

Jules mengulurkan tangan dan melepas tali perahu kecil dari sisi kanan kapal.

“Tidak.” Arsinoe menepuk kedua tangan Jules. “Aku ikut sedih soal Joseph. Aku tahu kau menyayanginya. Aku juga menyayanginya! Tapi kau tidak boleh pergi!”

“Kau tidak membutuhkanku lagi,” ujar Jules, dan sungguh-sungguh tersenyum. “Kau telah berjuang, dan kau menang.”

“*Kita* menang. Tidakkah kau paham?” Arsinoe membalikkan badan dan menunjuk pulau utama.

“Ada segalanya di sana! Ada kebebasan, dan banyak pilihan, serta menghabiskan kehidupan bersama! Tidak ada orang yang memberi tahu kita bahwa kita tidak layak. Tidak ada mahkota. Tidak ada Dewan. Tidak ada pembunuhan. Kita yang memutuskan siapa kita sekarang, di luar semua itu.”

Perahu itu berungkat-ungkit pelan, dan pulau utama berkilau hijau di bawah matahari musim panas. Tidak ada kabut. Tidak ada orang yang menunggu untuk membunuhnya atau memberitahunya untuk membunuh.

Perahu kecil itu jatuh ke air. Jules dan Camden sudah berada di dalamnya.

“Tunggu,” seru Arsinoe. Dia berusaha meraih laberang, tapi Jules sudah menjauh. “Tunggu, kataku!”

Mereka mendongak menatapnya dengan sedih.

“Aku tidak mau pergi tanpamu,” bisik Arsinoe.

“Aku tahu. Tapi kau harus.”

Begitu dayung Jules menyentuh air, kabut pulau merayap membuka. Kabut itu berputar-putar di sekitar perahu dengan sesuatu yang tampak seperti kelegaan. Seperti kasih sayang. Seakan memang Jules-lah yang sebenarnya ingin dipertahankan pulau itu.

“Jaga mereka untukku,” seru Jules kepada Billy dan Mirabella.

“Jules, kembalilah ke kapal ini!” Arsinoe menarik napas dalam-dalam, hampir melompat dari birai, tapi Billy mencengkeram kedua bahunya. Billy menarik Arsinoe ke dadanya, sehingga dia berteriak dan meronta saat memerhatikan Jules semakin kecil dan kabut menebal dan Arsinoe tidak lagi dapat melihat wajahnya.

“Ini akan baik-baik saja,” kata Billy. Dia memeluk Arsinoe, erat-erat. Mirabella mendekat dan meraih tangan Arsinoe.

“Tentu,” bisik Arsinoe saat air mata menetes dari dagunya.

Dia menoleh ke matahari yang bersinar, ke arah negeri yang tidak dia kenal. Masa depan yang tidak dia kenal. Apa pun bisa menunggu mereka di sana, dan segala kemungkinan itu menggelapkan benaknya. Dia tidak ingat seperti apa rasanya hidup tidak dalam ketakutan ataupun kebencian, atau menjadi mangsa untuk dibunuh atau membunuh. Dia mendengar suara Jules berseru kepadanya di atas air.

“Aku menyayangimu, Arsinoe.”

“Jules, kembalilah!” Dia memutar tubuh. “Ini akan berbeda, kau akan lihat!”

Namun, ketika dia menatap, Jules dan pulau telah lenyap. Kabut Fennbirn telah menghilang, dan yang beberapa saat lalu masih berupa pulau, kini hanya ada lautan, jernih dan berkilauan.

Para ratu Fennbirn akan kembali.

Ucapan Terima Kasih

MeetBooks

Kalian pasti mengira bahwa semakin sering menulis bagian ini, semakin mudah untuk melakukannya, seakan ini hanya daftar cucian berisi ucapan terima kasih, ceklis, ceklis. Sayangnya, tidak, karena dengan ucapan terima kasih yang baru, orang yang harus kauberikan ucapan terima kasih telah melakukan hal yang lebih banyak daripada yang terakhir kali dan ucapan terima kasih rasanya tidak cukup lagi. Seluruh halaman ini akan menuliskan apa pun yang akan kuucapkan.

Terima kasih kepada editorku yang luar biasa, Alexandra Cooper, karena meletakkan cambuk tempo dan cambuk detail serta cambuk seni ketajaman otak (yang merupakan cambuk yang sulit untuk digunakan), dan banyak sekali cambuk lain yang tampaknya kau miliki untuk membentuk buku ini. Terima kasih kepada agenku, Adriann Ranta-Zurhellen, yang, akan kukatakan, agen terbaik yang pernah diagenkan atau pernah menjadi agen dalam dunia ini atau planet lain. Terima kasih kepada Olivia Russo untuk publisitasnya dengan tangan yang tangkas dan terorganisi.

Terima kasih kepada seluruh tim di HarperTeen: Jon Howard, Aurora Parlagreco, Erin Fitzsimmons, Alyssa Miele, Bess Braswell, dan Audrey Diestelkamp. Aku tahu aku melewatkan orang-orang di sini, dan itu membuatku sedih. Terima kasih kepada Robin Roy, yang namanya kulihat di balon komen *copyediting*.

Terima kasih kepada Morgan Rath dan Crystal Patriarche di BookSparks untuk kerja samanya yang luar biasa dan juga untuk ayam gorengnya.

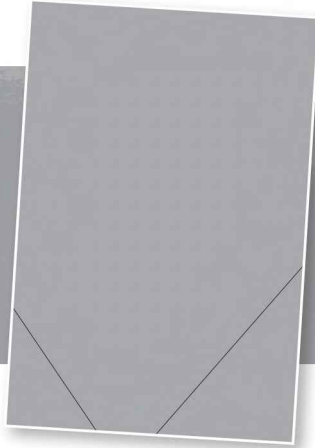
Terima kasih kepada Allison Devereux dan Kirsten Wolf di Wolf Literary.

Terima kasih kepada ibuku, yang puas dengan apa pun yang kutulis; kepada ayahku, yang sebenarnya belum membaca seri ini; dan saudara laki-lakiku, Ryan, yang *tahan napas* sudah membacanya. Terima kasih kepada Susan Murray karena bersemangat mengenai setiap hal baru yang kuberitahukan mengenai ketiga ratu. Terima kasih kepada novelis luar biasa April Genevieve Tucholke atas dukungannya dan saran bijaknya melalui seni tarot.

Dan kepada Dylan Zoerb, untuk keberuntungannya.

THREE DARK CROWNS

Tahun penobatan. Tiga putri.
Satu mahkota.



Ketiga putri Sang Dewi terlahir dengan takdir yang telah ditentukan. Bertakhta atau mati. Mirabela si Pengendali Elemen mampu menyulut api atau mendatangkan badai dengan jentikan jarinya. Katharine si Peracun, kebal dari segala jenis racun paling mematikan. Arsinoe si Naturalis dikatakan memiliki kemampuan menumbuhkan mawar paling merah dan mengendalikan binatang paling buas.

MeetBooks

Setelah Upacara Beltane, pada ulang tahun keenam belas para ratu, pertarungan untuk menjadi penguasa Fennbirn akan dimulai. Sanggupkah mereka mengorbankan saudari mereka demi mahkota dan nyawa mereka sendiri? Siapakah sang ratu terpilih? Mungkinkah Ratu Tangan Putih kembali bertakhta?

Pembaca akan terpu kau oleh dunia yang dibangun Blake, perkembangan karakter-karakternya yang memikat, dan ketegangan yang semakin memuncak. Sangat direkomendasikan."

—School Library Journal

"...Menghipnotis, tak terduga, dan indah... begitu memuaskan seperti setetes racun dalam cawan musuh."

—April Genevieve Tucholke, author of Wink Poppy Midnight

"Penuh misteri, intrik, dan gadis-gadis pemberani yang mematikan. Fennbirn adalah dunia magis yang gelap yang membuatku tertarik sekaligus ketakutan."

—Megan Shepherd, NYT Bestselling author of The Cage Series

**Ketika pertarungan dimulai,
takhta akan dimenangi.**

Setelah upacara Kebangkitan, peta kekuatan ketiga ratu Fennbirn mulai berubah. Amukan beruang Arsinöe memperlihatkan kekuatan naturalis yang tak terduga. Mirabella sang elementalis tidak lagi dianggap sebagai kandidat terkuat dan pemenang mutlak. Sementara itu, Katharine si Peracun yang dirumorkan tewas, telah kembali dan siap membalaskan dendamnya.

Pertarungan memperebutkan takhta Fennbirn telah dimulai. Bahkan Sang Dewi sekalipun tak dapat mencegah para ratu memilih takdir mereka masing-masing. Siapakah yang akan muncul sebagai pemenangnya?

Para ratu dengan kekuatan yang mematikan harus menghadapi satu hal yang menghalangi jalan mereka: satu sama lain.



"Kisah gelap yang dituliskan Kendare Blake bahkan jadi semakin gelap. Alur yang sangat terkendali, klimaks yang penuh gejolak, dan kejutan yang tiada henti. Sangat indah dan luar biasa memesonakan."

—Kirkus Review

"Sekuel ini tidak kehilangan momentumnya sedikitpun. Dengan karakter-karakter yang tergambarkan dengan sangat apik dan mematikan, serta plot yang tak terduga, lanjutan *Three Dark Crowns* ini akan membuat pembaca menahan napas menantikan nasib para ratu."

—ALA Booklist

"Para penggemar *Games of Thrones* dan fantasi yang gelap akan larut dalam kisah tentang pengkhianatan dan perjuangan untuk bertahan hidup ini."

—Voice of Youth Advocates (VOYA)

NOVEL REMAJA

populer

ISBN 978 602 234 036 0



9 786022 140160

Harga P. Jawa Rp99.000,00

Jatipar Estate Blok D 12 No. 142 Depok 16451

Telp. 021-87743503, 87745413

Faks. 021-87743520

Email: gapurka.editor@puspawara.com

Website: www.puspawara.com

PuspawaraTripode

Puspawara uspawara